

Dinamika Kehidupan Religi

Kasunanan Surakarta



Drs. Supariadi, M.Hum, dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

DINAMIKA KEHIDUPAN RELIJIUS ERA KASUNANAN SURAKARTA

Drs. Supriadi, M.Hum, dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Penulis:
Drs. Supariadi, M.Hum
Drs. Radjiman, M.Pd
Insiwi Febriary Setiasih, S.S, MA

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dinamika Kehidupan Relijius Kasunanan Surakarta

Editor:
Choirul Fuad Yusuf

xiv + 362 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Arif Syibromalisi

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 978-602-8766-82-1

Kata Pengantar

Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Syukur alhamdulillah, penerbitan hasil kajian *Sejarah Kesultanan di Nusantara* ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai daerah. Untuk tahun 2013 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Kesultanan Cirebon (Jawa Barat), Kesunanan Surakarta (Solo, Jawa Tengah), Kesultanan Serdang (Medan, Sumatera Utara), dan Kesultanan Inderapura (Padang, Sumatera Barat). Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi teori, metodologi, kelengkapan dan pengolahan data, dan sumber rujukan. Namun demikian, sesederhana apa pun hasilnya, upaya pengkajian dan penerbitan pennisan historiografi kesultanan menjadi kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat berarti. Paling tidak, bagi pengayaan “historical legacy” yang fungsional bagi generasi kini dan mendatang.

Diasumsikan bahwa, di Nusantara (yang kemudian disebut Indonesia), terdapat sekitar lebih dari seratus lima puluhan kesultanan (kerajaan Islam) yang berdiri sejak abad 7 hingga kini. Namun demikian, dari jumlah tersebut, ternyata

masih banyak kesultanan yang belum didokumentasikan, atau ditulis dalam bentuk buku yang bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia] umumnya. Padahal, ini merupakaninggalan atau warisan sejarah bangsa yang tak ternilai harganya. Untuk itulah, penulisan sejarah kesultanan menjadi hal yang nisvcaya untuk dilakukan. Paling tidak, hasil penulisan memiliki fungsi yang kontributif bagi pengembangan budaya dan peradaban bangsa.

Di sinilah, penulisan sejarah kesultanan dapat diperankan sebagai media untuk “*connecting The Past, The Present & The Future Generation*”.

Hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarahwan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai

bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan

lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali

prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa

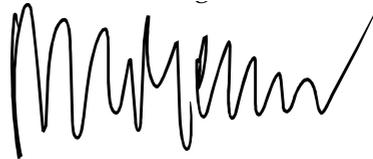
kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, penulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaligus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagai peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2013

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, identifying the author as Choirul Fuad Yusuf.

Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	22
I. Analisis dan Sintesis	25
BAB II BERDIRINYA KASUNANAN SURAKARTA: SEBUAH WARISAN PERPECAHAN	27
A. Geger Pacinan	28
B. Perpindahan Pusat Kerajaan	33
C. Perjanjian Giyanti (Palihan Nagari)	40
D. Wilayah Kasunanan Surakarta	47
BAB III PERKEMBANGAN ISLAM DI KASUNANAN SURAKARTA	65
A. Penyebaran Islam di Wilayah Surakarta.....	66

BAB IV ISLAM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK KASUNANAN SURAKARTA	109
A. Birokrasi dan Kekuasaan di Kasunanan Surakarta.....	110
B. Sistem Administrasi Kasunanan Surakarta	128
C. Pengaruh Islam dalam Sistem Birokrasi	143
D. Status Priyayi Dalam Birokrasi Pemerintahan	152
 BAB V KEHIDUPAN TRADISI DAN BUDAYA ISLAM DALAM MASYARAKAT KASUNANAN SURAKARTA	 159
A. Lingkungan Budaya	160
B. Pandangan Dunia Orang Jawa	169
C. Budaya Priyayi	176
D. Pengaruh Islam Dalam Upacara Tradisi	183
E. Tradisi Kraton Pengaruh Pra Islam	195
F. Upacara Tradisi Seputar Siklus Hidup Manusia	205
G. Kesenian dan Tari	221
 BAB VI ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME	 271
A. Pengaruh Gerakan Tarekat pada Peristiwa Pakepung	272
B. Gerakan Politik dan Pembaruan Islam	272
C. Majalah Medan Moeslimin sebagai Alat Perjuangan	284

D. Hadji Misbach dan Gerakan Islam-Kiri di Surakarta	291
E. Islam Kejawen dan Kebangkitan Kebatinan Jawa	297
F. Semangat Islam Kejawen	310
G. Kerajaan Mataram Pengokoh Paham Islam Kejawen	326
BAB VII PENUTUP	341
DAFTAR PUSTAKA	345
LAMPIRAN PETA DAN FOTO	355

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi kerajaan-kerajaan lokal yang ada di nusantara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di masa lalu, kerajaan-kerajaan lokal ini menjadi sarana pengintegrasikan masyarakat, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sarana pengintegrasian ini hingga sekarang masih terasa pengaruhnya, meskipun hanya tinggal pada dimensi kehidupan budaya dan tradisi masyarakat. Hampir semua bekas pusat-pusat kerajaan ini masih menjadi penjaga tradisi dan budaya setempat, dan masyarakat tetap menganggapnya sebagai warisan budaya *adiluhung* yang perlu dilestarikan.

Di antara kerajaan-kerajaan lokal di nusantara yang perlu mendapat perhatian adalah Kasunanan Surakarta, sebuah kerajaan Jawa Islam yang berkedudukan di kota Surakarta. Kasunanan Surakarta, bersama dengan Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman, dipandang sebagai pewaris kerajaan Mataram Islam, yang hingga kini tetap mempertahankan budaya dan tradisi masa lalunya. Keraton Surakarta yang didirikan oleh Sunan Paku Buwana II pada tahun 1745, pada awalnya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram secara keseluruhan. Namun

peristiwa *palihan nagari* yang ditandai dengan adanya Perjanjian Giyanti tanggal 13 Pebruari 1755,¹ menjadikan kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta di bawah pemerintahan Sunan Paku Buwana III dan Kasultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi). Sejak itu keraton Surakarta hanya menjadi ibukota kerajaan atau Kasunanan Surakarta dan berkuasa atas separoh wilayah kerajaan Mataram Islam. Eksistensi Kasunanan Surakarta ini bisa bertahan hingga kini, dan keraton Surakarta telah menjadi saksi akan silih bergantinya raja atau sunan yang bertahta dari Sunan Paku Buwana III hingga Sunan Paku Buwana XIII sekarang ini.

Kasunanan Surakarta secara formal memang merupakan sebuah kerajaan Islam. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan *penghulu* dan *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan, berlakunya *peradilan surambi* yang didasarkan pada hukum atau ajaran Islam, penggunaan gelar *sayidin panatagama* oleh Sunan, dan keberadaan Masjid Agung di lingkungan keraton. Di samping itu banyak upacara keraton yang mencerminkan sifat Islami, karena didasarkan pada peringatan hari raya atau peristiwa keagamaan Islam, dan perhitungannya didasarkan pada kalender Islam yang telah dijawabkan. Keberadaan upacara *garebeg*, seperti *garebeg pasa* yang dikaitkan dengan

¹ Latar belakang berdirinya Keraton Surakarta dan peristiwa *palihan nagari* diceritakan dengan baik oleh R. Ng. Yosodipuro I, *Babad Giyanti Jilid I* (Betawi Centrum: 1937); dan lihat juga M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792, A History of the Division of Java* (London: Oxford University Press, 1974)

berakhirnya ibadah puasa Ramadhan dan menyambut hari raya Iedul Fitri, *garebeg besar* yang dikaitkan dengan peringatan hari raya Idul Qurban, dan *garebeg mulud* yang dikaitkan dengan peringatan hari lahir Nabi Muhammad,² merupakan bukti tradisi keislaman dari Kasunanan Surakarta.

Meskipun nuansa keislaman telah mewarnai simbol-simbol budaya keraton Kasunanan Surakarta, namun pada kenyataannya dinamika kehidupan keagamaan masyarakatnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi pra Islam. Perilaku dan sikap hidup masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pra Islam inilah yang kemudian oleh para penulis disebut dengan Islam kejawen atau Islam sinkretik.³ Gambaran Islam sinkretik dalam kehidupan keagamaan dapat dilihat lebih didahulukannya sikap batin, sehingga sufisme atau tasawuf lebih dapat diterima dibandingkan Islam Syariah yang lebih mementingkan ritual. Dalam pandangan masyarakat Surakarta, ajaran syariah dalam Islam barulah dianggap sebagai titik awal untuk menuju taraf pemahaman keilahian yang lebih tinggi (hakekat dan makrifat).

Namun demikian apabila dilihat lebih dalam sikap keagamaan masyarakat Surakarta kadang juga menunjukkan pembelaannya terhadap pentingnya syariat sebagai unsur penting dalam beragama. Serat Centhini yang ditulis pada

² Mengenai upacara *garebeg* di Kasunanan Surakarta, lihat Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa), 1989: hlm. 139.

³ Lihat Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (terj. Hasan Basri), (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial), 1982: hlm. 17.

awal abad XIX, memberikan gambaran sikap keagamaan yang wajib diikuti oleh masyarakat Surakarta, seperti bait syair di bawah ini.⁴

*Ywa pepeka kang jatmika ngelmi/ jatmikaning ngelmi iku
sarak/iya sarengat yektine/ lawan tarekatipun/ kang
minangka wadhah sakalir/ dene ngelmu hakekat/ lan
makripatipun/ mingangka wiji nugraha/ wiji yen tan
tumanem wawadhah becik/ bungik nugrahanira/ mulane
yayi deng ngati-ati/ sarengatira kudu santosa/ asareh akeh
pedahe/ aywa langar ing ngelmu/ yen keprecet ambilaeni/
murungaken kasidan/ dene langar iku/ hakekat ninggal
sarengat/ iku akeh langar pangarasane uwis/ angrasa badan
mulya.*

(jangan lupa terhadap landasan ilmu/ landasan ilmu itu sarak/ yang disebut syariat/ dan tarekat/ keduanya merupakan tempat/ sedangkan ilmu hakekat/ dan makrifat/ merupakan benih unggul/ biji jika tidak ditanam di tempat yang baik/ akan jelek tumbuhnya/ makanya harus hati-hati/ syariat kita harus kuat/ nanti banyak manfaatnya/ jangan sampai meluakan ilmu/ jika tergelincir membahayakan/ membatalkan semua amalan/ yang disebut kesalahan itu/ hakekat meninggalkan syariat/ itu banyak dilakukan oleh orang dahulu/ merasa dirinya sudah mulia).

⁴ Lihat *Serat Centhini Latin Jilid 6*, alih aksara Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988), hlm. 60

Bahkan ada kalanya sikap keagamaan masyarakat Kasunanan yang sinkretik berubah menjadi radikal, ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan yang ada. Ketika Kasunanan Surakarta diperintah oleh Sunan Paku Buwana IV, sikap keagamaan menjadi lebih ortodok dan radikal, karena raja Surakarta ini dikenal sebagai raja yang alim dan taat menjalankan agama sehingga mendapat sebutan *ratu ambeg wali mukmin* (raja yang besar dan sangat alim/taat pada agama). Pada masa Sunan Paku Buwana IV terjadi sebuah peristiwa yang disebut dengan peristiwa *Pakepung*, di mana keraton Surakarta diserbu oleh tiga kekuatan (VOC, Kasultanan Yogyakarta, dan Mangkunegaran), yang menuntut Sunan Paku Buwana IV untuk menyerahkan empat orang kyai (tokoh agama), yaitu Kyai Wiradigda, Kyai Bahman, Kyai Nursaleh, Kyai Panengah, yang dianggap menjadi sumber kekacauan di Jawa.⁵

Proses radikalisasi keagamaan ini juga berlanjut ketika berlangsung Perang Jawa (Perang Diponegoro), terbukti dengan banyaknya ulama Surakarta yang ikut bergabung dengan pasukan Diponegoro untuk ikut menentang kekuasaan kolonial Belanda. Nama-nama seperti, Kyai Mojo dari desa Mojo sebelah timur Surakarta, Kyai Syuhodo Som (Wonorejo-Bekonang), Kyai Hudowijoyo (Pingit-Karanganyar), Kyai Sayidiman (Gempol, Mulur, Sukoharjo), dan Kyai Muqayat (Pengkol, Delanggu, Klaten), adalah tokoh ulama di wilayah Kasunanan yang ikut berjuang bersama

⁵ Mengenai peristiwa Pakepung, dapat dibaca Kiai Yasadipura II, *Serat Babad Pakepung*, alih aksara Sulistyowati (Surakarta: Museum Sanapustaka, No. 74 ca-KS 60 – Reel 101 2).

Diponegoro. Bahkan Sunan Paku Buwana VI yang berkuasa di Kasunanan Surakarta saat itu, secara diam-diam ikut membantu perjuangan Diponegoro, yang berakibat raja Surakarta ini ditangkap dan dibuang ke Ambon oleh penguasa kolonial.

Sikap kritis dan anti penjajahan yang ditunjukkan oleh penguasa Surakarta, tokoh ulama, dan masyarakat Surakarta terus berlanjut hingga zaman pergerakan nasional. Berdirinya Sarekat Islam di Surakarta sebagai organisasi sosial politik populis pertama, secara tersembunyi mendapatkan dukungan dari Sunan Paku Buwana X. Semua ini menunjukkan kesinambungan sejarah tentang keterkaitan antara para bangsawan, tokoh ulama, dan masyarakat Surakarta dalam melihat hegemoni kekuasaan kolonial, sehingga berusaha untuk melawannya. Adanya kesinambungan sejarah proses perlawanan para bangsawan, ulama, dan masyarakat Surakarta dalam segala bentuk dan sifat pergerakannya, merupakan fenomena menarik, karena pada kenyataannya dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Surakarta lebih diwarnai oleh tradisi pra Islam.

B. Permasalahan Penelitian

Dinamika kehidupan religius masyarakat Kasunanan Surakarta memang menarik untuk dikaji. Meskipun Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan Islam, namun perilaku keagamaan masyarakatnya tidak selalu mencerminkan warna ke-Islaman. Banyaknya pengaruh tradisi pra-Islam dalam perilaku keagamaan, menjadikan

budaya dan tradisi keagamaan menjadi lebih berwarna. Bertolak dari permasalahan utama tersebut dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Kasunanan Surakarta dan proses perkembangannya?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran politik Islam terhadap sistem birokrasi dan praktek kekuasaan di Kasunanan Surakarta?
3. Bagaimana dinamika praktek keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Kasunanan Surakarta?
4. Mengapa semangat keagamaan (Islam) mampu menjadi pendorong munculnya gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan Sejarah Surakarta yang komprehensif, sehingga tidak saja memuat perkembangan politik semata, melainkan juga perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya secara menyeluruh. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu:

1. Untuk menggambarkan tentang latar belakang munculnya Kasunanan Surakarta dan proses perkembangannya.

2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran politik Islam terhadap sistem birokrasi dan praktek kekuasaan di Kasunanan Surakarta
3. Menjelaskan dinamika praktek keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Kasunanan Surakarta.
4. Untuk mengetahui semangat keagamaan (Islam) yang mampu menjadi pendorong munculnya gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial di Surakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan dan informasi tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam yang ada di nusantara.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi model penelitian sejarah sosial, sehingga dapat didesiminasikan dalam tema penelitian sejarah yang lain.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilihat dari *skope spasial* dapat dipandang sebagai penelitian sejarah lokal, karena telaaahnya hampir seluruhnya berkisar tentang Kasunanan Surakarta. Adapun dilihat dari sudut temporal, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai sejarah panjang (*Long durie*), karena mencakup waktu yang lama, mulai awal berdirinya Kasunanan Surakarta (1755) hingga pasca kemerdekaan. Meskipun skope temporalnya

panjang, namun deskripsi yang akan disampaikan akan mengalami seleksi sesuai dengan arahan rumusan masalah yang diajukan, yaitu sekitar dinamika kehidupan dan perilaku religius masyarakat Kasunanan Surakarta. Perilaku religius dimaksudkan sebagai apa yang dipraktekkan oleh masyarakat Kasunanan berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang dianutnya, seperti upacara ritual, tradisi, kepercayaan, dan praktek politik yang dijalankan oleh penguasanya.

F. Kajian Pustaka

Daerah *vorstenlanden* (Surakarta dan Jogjakarta) telah lama menjadi objek kajian dari ahli ilmu sosial, termasuk di dalamnya sejarawan, sehingga menghasilkan begitu banyak tulisan dengan tema dan fokus kajian yang beragam. Apabila hasil karya sejarawan dan ilmuwan sosial ini dikelompokkan, maka dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: *pertama* studi yang memusatkan kajiannya pada perubahan sosial ekonomi masyarakat Surakarta, termasuk di dalamnya adalah perubahan administrasi kerajaan tradisional akibat pengaruh administrasi kolonial. *Kedua*, adalah kajian-kajian terhadap proses radikalisisi gerakan-gerakan sosial keagamaan pada masa kolonial. Kelompok *ketiga* adalah studi-studi yang secara khusus mengkaji tentang budaya politik dan ide kekuasaan dalam kerajaan tradisional Jawa. Pembagian dalam tiga kelompok besar hasil kajian para ahli ilmu sosial ini hanyalah gambaran secara umum, karena mungkin masih ada hasil kajian tentang Surakarta yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori yang telah dibuat. Di samping itu model

pengelompokan ini juga tidak bersifat kaku, karena orang menulis tentang perubahan sosial tentu juga akan berbicara gerakan-gerakan radikal.

Studi Houben,⁶ Van de Haspel,⁷ Suhartono,⁸ dan Wasino⁹ dapat dikategorikan dalam kelompok pertama, yaitu kajian terhadap perubahan dalam masyarakat Surakarta. Kajian Houben dititik beratkan pada dampak politik kolonial yang diterapkan pada masa *cultuurstelsel* (1830-1870) terhadap kehidupan masyarakat Surakarta. Meskipun *cultuurstelsel* tidak pernah diterapkan di daerah *vorstenlanden*, namun pengaruhnya cukup kuat sehingga berdampak pada struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Menurut Houben pada periode 1830-1870 penetrasi politik dan administrasi kolonial begitu kuat sehingga pengaruhnya, baik terhadap administrasi kerajaan, kehidupan bangsawan, maupun masyarakat pedesaan. sangat mendalam. Perlu ditambahkan, karya Houben merupakan karya yang sarat akan informasi karena luasnya penggunaan sumber, baik sumber kolonial maupun tradisional sehingga sangat mendukung bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Tidak berbeda jauh dengan studi Houben, kajian Van de Haspel juga mencoba mengungkap tentang penetrasi

⁶ Vincent J.H. Houben, *Keraton and Kumpeni, Surakarta and Yogyakarta 1830-1870* (Leiden: KITLV Press, 1994).

⁷ C.Ch. van de Haspel, *Overzicht in Overleg, Hervormingen van Justitie, Grondgebruik en Bestuur in de Vorstenlanden op Java 1880-1930* (Dordrecht/Cinnaminson: Forris, 1985).

⁸ Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991)

⁹ Wasino, *loc. cit.*

politik kolonial terhadap kehidupan dunia keraton Jawa di Surakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan kajian-kajian terhadap sumber, Haspel menjelaskan bahwa kebijakan politik pemerintah kolonial didasarkan pada empat prinsip, yaitu *divide and rule*, *perpetual dependence of the court*, *prudence in action*, dan *the fostering of contentment among the javanese elite*. Berdasarkan periode yang diambil (1830-1930), maka kajian Haspel dapat dipandang sebagai kelanjutan kajian Houben.

Studi Suhartono berusaha menjelaskan dampak perkembangan agro-industri terhadap kehidupan masyarakat pedesaan Surakarta pasca Perang Jawa. Masuknya agro-industri ke pedesaan diikuti dengan derasnya penggunaan uang dalam ekonomi pedesaan, liberasi tanah dan tenaga kerja, serta komersialisasi produksi agraris telah mengguncangkan sendi-sendi lembaga tradisional masyarakat pedesaan. Kondisi semacam ini mengakibatkan munculnya keresahan-keresahan dan protes-protes petani, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

Adapun kajian Wasino lebih memfokuskan pada usaha dinasti Mangkunegaran dalam membangun perusahaan perkebunannya, terutama industri gula. Usaha membangun industri perkebunan ini tentu saja mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Mangkunegaran, karena untuk membangun industri gula dibutuhkan sarana-sarana penunjang, seperti irigasi, transportasi, dan tenaga kerja. Akibatnya kebijakan untuk membangun industri gula mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Wilayah Surakarta juga banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti, berkaitan dengan sifat radikal dari gerakan-gerakan sosial yang ada. Kajian-kajian menarik tentang radikalisme gerakan sosial di Surakarta telah dilakukan oleh Supariadi¹⁰, Takashi Shiraisi¹¹ dan George D. Larson.¹² Dalam tulisannya, Supariadi menyoroti tentang proses panjang pembentukan budaya priyayi dan kyai, yang pada awalnya sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu pendidikan Islam tradisonal. Namun karena penetrasi sistem pendidikan Belanda, maka priyayi lebih terpengaruh sistem pendidikan ini dan berusaha membentuk budayanya sendiri. Kajian Shiraisi lebih menekankan radikalisme gerakan yang dibangun oleh Sarekat Hindia dan Sarekat Islam dalam menggalang buruh pabrik dan petani di pedesaan. Adapun kajian Larson lebih menekankan peran priyayi kerajaan (Kasunanan dan Mangkunegaran) dalam mendinamisasi gerakan-gerakan sosial di masa pergerakan nasional. Kedua kajian ini cukup menarik dan saling mengisi, karena tema tulisannya juga sama, yaitu persoalan dinamika gerakan sosial dan proses radikalisasinya di Surakarta.

Kajian-kajian lain yang pernah dilakukan dan perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah kajian Darsiti Suratman.¹³ Buku ini secara luas menjelaskan berbagai aspek

¹⁰ Supariadi, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001)

¹¹ Takashi Shiraisi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1984)

¹² George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).

¹³ Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989).

kehidupan penghuni keraton Surakarta. Keraton sebagai entitas sosial dipandang oleh penulis sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri yang di dalamnya terjadi interaksi, baik di kalangan penghuni keraton sendiri maupun interaksi dengan dunia luar. Penghuni keraton sebagai sebuah komunitas juga mempunyai struktur yang jelas dan tersusun secara hirarkis. Susunan hirarkis ini dapat dilihat dengan dipakainya berbagai simbol, seperti pakaian, gelar, perilaku, gaya hidup, kegemaran, dan simbol-simbol lain, yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Dengan demikian kajian buku ini tidak saja mengkaji tentang struktur sosial penghuni keraton, melainkan juga berusaha mengungkap interaksi-interaksi, konflik-konflik, dan bentuk hubungan lainnya, baik antar penghuni keraton maupun dengan dunia luar.

Masalah kedudukan raja menjadi pokok bahasan dari studi Soemarsaid Moertono.¹⁴ Kajian ini secara khusus membahas tentang usaha-usaha raja Jawa, khususnya raja-raja mataram Islam dalam melegitimasi kekuasaan dan kewibawaannya. Hipotesis awal yang dikemukakan adalah bahwa raja dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan pusat dari dunia. Berdasarkan konsepsi ini kemudian dijelaskan bagaimana tindakan-tindakan raja dalam usaha membenarkan kedudukannya atas kekuasaan yang besar ini dan membuat rakyat bisa menerimanya. Pada akhirnya segala persoalan dikembalikan pada konsepsi pokok dalam kekuasaan Jawa, yaitu dasar magis-religius. Dasar magis-

¹⁴ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1985)

religius ini selalu dijadikan pedoman, baik oleh raja maupun rakyat itu sendiri. Hubungan antara raja dan rakyatnya diidealkan seperti hubungan kawula-gusti yang di dalamnya juga mencakup hubungan bersifat pribadi. Secara ideal hubungan ini mengikuti contoh kasih sayang keluarga, sehingga menunjukkan kesalingtergantungan yang erat antara unsur yang berbeda namun tak terpisahkan, yaitu antara raja (*gusti*) dengan rakyat (*kawula*). Karya Soemarsaid ini sangat membantu untuk memahami gambaran tentang pemimpin yang ideal menurut pandangan masyarakat Jawa.

G. Kerangka Teori

Kajian mengenai dinamika kehidupan religius masyarakat Surakarta dengan rentang waktu lebih dari dua abad jelas membutuhkan pendekatan sejarah untuk bisa mengungkapkannya. Penggunaan pendekatan ini memiliki konsekuensi bahwa uraiannya akan lebih mengutamakan pada segi diakronis, yaitu suatu uraian yang menekankan pada proses atau urutan-urutan kejadian. Namun mengingat kompleksnya pokok persoalan yang dikaji, penggunaan deskripsi historis saja dirasa tidaklah cukup. Agar berbagai persoalan dapat muncul ke permukaan, dan eksplanasi yang diinginkan dapat tercapai, upaya penjelasan yang bersifat genetik (diakronis) harus dilengkapi dengan penjelasan analitis (sinkronis). Penjelasan sinkronis tentu saja membutuhkan pendekatan ilmu sosial lain, seperti antropologi, sosiologi, politikologi, dan ekonomi. Penggunaan berbagai pendekatann dalam ilmu sejarah biasa disebut

penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensi (*multidimensional approach*).

Pendekatan budaya politik tentu sangat tepat digunakan, terutama untuk mengungkap masalah-masalah yang berhubungan dengan distribusi kekuasaan di antara berbagai kelompok masyarakat, paham-paham kekuasaan dan kewibawaan tradisional, masalah otoritas tradisional, dan juga nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar tingkah laku politik dan sosial. Di samping itu dengan model pendekatan budaya politik akan dapat dilihat berbagai koalisi-koalisi politik, intrik-intrik, dan konflik-konflik yang terjadi di Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan pokok permasalahan dan pendekatan yang digunakan, maka dibutuhkan konsep *elite*¹⁵ dan *traditional domination* yang dikembangkan oleh Weber.¹⁶ Konsep *elite* digunakan untuk mengkaji posisi kelompok-kelompok lapisan atas yang ada di Surakarta, seperti bangsawan, priyayi, dan ulama. Di masa lalu, bangsawan dan priyayi dapat dipandang sebagai *government elite*, sedangkan ulama termasuk dalam *non-government elite*. Perbedaan dasar penentuan sebagai *elite* mempunyai pengaruh terhadap orientasi fungsionalnya, baik fungsi sosial, politik, dan ekonomi.

Konsep *traditional domination* yang menunjuk pada suatu kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan yang didasarkan pada tradisi yang sudah ada. *Traditional*

¹⁵ Untuk konsep elite, lihat T.B. Bottomore, *Elite and Society* (Harmondworth, England: Penguin Books, 1964).

¹⁶ Reinhard Bendix, *Max Weber, An Intellectual Portrait*, (New York :Anchor Books, 1962), hlm 329-381

domination dalam pelaksanaannya di masyarakat mempunyai dua tipe utama, yaitu *patrimonialisme* dan *feodalisme*. Kedua tipe *traditional domination* ini juga nampak pada sifat kekuasaan yang dipraktikkan oleh raja-raja Surakarta.

Kekuasaan raja yang tidak terbatas merupakan suatu cerminan dari sifat negara kosmis yang menempatkan raja sebagai pusat dunia. Kedudukan raja sebagai pusat dunia mempunyai konsekuensi bahwa keraton merupakan pusat politik, budaya, dan magis. Gagasan seperti ini menunjukkan bahwa pusat (*centre*) memiliki fungsi utama dalam sistem kekuasaan Jawa, sedang daerah (*periphery*) dianggap tidak penting karena hanya merupakan tiruan dari pusat.¹⁷ Birokrasi kerajaan, baik yang ada di pusat maupun di daerah dengan demikian hanya dipandang sebagai perpanjangan tangan kekuasaan raja.

Raja dalam pandangan masyarakat tradisional Jawa dianggap sebagai pusat dunia dan menempati puncak hirarki pemerintahan kerajaan. Raja di samping menjabat sebagai kepala pemerintahan sekaligus bertindak sebagai kepala Negara dan keagamaan. Kekuasaan atas pemerintahan, negara, dan agama mempunyai arti bahwa di tangan raja terdapat kekuasaan duniawi (*sekuler*) dan ukhrawi (*sacral*). Bersatunya kekuasaan duniawi dan akhirati pada diri raja menunjukkan bahwa konsep *dewa raja* seperti yang dipraktikkan oleh raja-raja Hindu Jawa di masa lampau telah

¹⁷ Clifford Gertz, *Negara: the Theatre State in Nineteenth Century Bali*, (New Jersey: The Princenton University Press, 1980), hlm. 11.

dilahirkan kembali, meskipun dalam warna baru.¹⁸ Yang menarik perhatian adalah konsepsi seperti ini juga dikenal di Giri (Gresik), ketika salah satu penguasa keagamaannya disebut dengan istilah *raja-pandita*.

Mataram merupakan cerminan sebuah kerajaan Islam pedalaman Jawa. Berbeda dengan kondisi Islam di kota-kota pantai yang lebih puritan dalam melaksanakan ajarannya, Islam di pedalaman Jawa lebih toleran dalam menerima tradisi-tradisi dan budaya masyarakat lama. Dalam konteks ini, maka tidak heran jika Islam di pedalaman lebih sinkretis dan kaya akan tradisi-tradisi lama yang diislamkan. Begitu juga dengan budaya politik yang berkembang di pedalaman, lebih berpijak pada budaya politik sinkretis dibandingkan dengan budaya politik Islam.

Konsep *ke-agungbinatara-an* merupakan konsep kekuasaan raja-raja Mataram. Bahwa raja Mataram adalah pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang, sekaligus sebagai hakim. Demikian kekuasaan raja-raja Mataram begitu besar, sehingga di hadapan rakyat, raja adalah sebagai pemilik segala harta mau pun manusia sehingga dikatakan sebagai *wenang wisesa ing sanagari* 'memiliki kewenangan tertinggi di seluruh negeri'¹⁹. Dalam istilah pewayangan disebutkan *gung binathara, bau dhenda nyakrawati*, yaitu sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum, dan penguasa dunia.

¹⁸ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989), hlm. 45-48.

¹⁹ Soemarsaid Moertonono, *op. cit.*, hlm 48

Kedudukannya sebagai penguasa negara memberikan hak kepada raja untuk melakukan apa saja terhadap kerajaanya, termasuk harta dan manusia. Kalau ada pihak merasa berhak atas sesuatu itu, kemudian dia mempertahankannya, raja akan memerangnya. Begitu juga, kalau ada orang yang dipandang tidak pantas berada dalam kedudukannya, dengan mudah raja akan mengambil kedudukan tersebut, bila perlu dengan membunuhnya.²⁰ Dengan demikian implikasi dari konsep ajaran keagungbinataran tersebut bagi rakyat adalah rakyat harus tunduk dan patuh kepada raja. Jika berbicara atau mengajukan usul harus berkali-kali menyembah-nyembah.

Dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan raja yang besar tadi diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dengan kalimat ber-*budi bawa leksana, ambeg adil para marta*, meluap budi luhur mulia, dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih. Dengan demikian, konsep kekuasaan raja merupakan keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki raja dengan kewajiban yang sama-sama besar. Ia boleh saja membunuh lawannya asal syarat rasa keadilan dipenuhinya. Raja boleh saja mengambil istri orang lain asal diberi ganti rugi yang seimbang. Terhadap orang-orang yang berjasa, raja harus memberikan ganjaran. Raja juga harus menindak orang lain yang bersalah meskipun anaknya sendiri bila ternyata melakukan kesalahan. Inilah yang disebut dengan konsep keagungbinataran.

²⁰ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 78.

Raja merupakan pemegang kekuasaan yang tertinggi, pusat segala kekuasaan. Atas kebesarannya, kekayaan yang melimpah, istana yang indah megah, yang demikian itu, ia sangat dihormati oleh raja-raja lain dan menjadi populer di seantero negeri. Oleh karena itu, raja-raja dari berbagai negeri dengan kerelaan mengirimkan upeti, mempersembahkan putri taklukan, memberikan apa saja yang dibutuhkan raja.

Besarnya kekuasaan raja dapat juga dilihat dari acara paseban. Ukuran besarnya kekuasaan raja dapat dinilai dari banyaknya punggawa yang datang menghadiri paseban tersebut. Juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pasukan dan persenjataan lengkap yang dimiliki. Ada pula raja yang takluk tanpa perlu diperangi, karena pengaruh besarnya kewibawaan raja penakluk. Besarnya kekuasaan raja dapat juga dilihat dari kesediaan para punggawa, baik bupati maupun yang lainnya. Maka secara garis besar kekuasaan besar raja, menurut Moedjanto dapat dicirikan dengan:

1. Luasnya wilayah yang dikuasai kerajaan.
2. Luas daerah taklukan dan berbagai barang upeti yang diberikan.
3. Kesetiaan para bupati dan punggawa lainnya dalam menunaikan tugas kerajaan dan kehadiran mereka dalam paseban yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu.
4. Kebesaran dan kemeriahannya upacara raja dan banyaknya pusaka dan perlengkapan upacara yang nampak pada upacara tersebut.
5. Besarnya tentara dengan segala perlengkapannya.

6. Kekayaan, gelar-gelar yang disandang, dan kemasyhuran raja.
7. Seluruh kekuasaan menjadi satu di tangannya, tanpa ada yang menyamai dan menandingi.²¹

Penerapan konsep keagungbinataran yang tepat dan lengkap akan menciptakan negeri yang *ingkang apanjang-apunjung, pasir wukir loh jinawi, gemah ripah, karta tur raharja* 'negeri yang tersohor karena kewibawaan yang besar, luas wilayahnya ditandai oleh pegunungan sebagai latar belakangnya, sedang di depannya terdapat hamparan sawah yang sangat luas, sungai yang selalu mengalir, dan di depannya terdapat pantai dengan pelabuhan yang besar'. Raja yang konsisten menjalankan konsep keagungbinataran selalu memerhatikan kesejahteraan rakyatnya, bersikap murah hati. Dengan demikian raja telah melaksanakan kewajibannya *anjaga tata tentreming praja*, itulah raja yang *wicaksana*.

Di samping itu, tanda lain dari konsep keagungbinataran tampak dalam bentuk penggunaan gelar, misalnya panembahan, sunan, sultan, atau gelar *senopati ing alaga sayidin panatagama khalifatullah*, seperti terdapat dalam beberapa kitab antara lain *Wulangreh*, *Serat Centhini*, dan *Babad Tanah Jawi*.

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa raja memiliki kekuasaan mutlak, segala sesuatu di Tanah Jawa; bumi tempat kita hidup; air yang kita minum; daun, rumput dan lain-lain yang ada di atas bumi; adalah milik raja. Raja

²¹ *Ibid.*, hlm. 79-80

juga bertindak sebagai *warana ning Allah* 'penjelmaan Tuhan, wakil'. Dalam *Serat Centhini* digambarkan *pan ki dhalang sejati jatining ratu, sang ratu gantyaning nabi, nabi gantyaning Hyang Agung, ratunabi prasasting, Hyang Maha Gung kang katulat* 'dalang sejati itu raja sendiri, ia sendiri adalah wakil nabi, nabi adalah wakil Allah yang Maha Agung, raja nabi adalah perwujudan dari Allah yang dapat dilihat'. Raja sebagai dalang sejati, berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Allah. Apa yang dikerjakan raja pada hakikatnya adalah apa yang menjadi kehendak Allah.

Adapun *Serat Wulangreh*, raja dikatakan sebagai penguasa yang *kinarya wakiling Hyang Agung*. Raja bertugas memelihara ditegakkannya hukum dan keadilan. Untuk itu semua rakyat harus taat kepada raja, barang siapa -berani menentang perintah raja berarti *mbalela ing karsaning Hyang Agung* (menentang kehendak Tuhan Yang Mahabesar). Karenanya pengabdian raja harus taat kepadanya tanpa syarat. Dikenal istilah *kawula-gusti*, *kawula* untuk menyebutkan rakyat dan *gusti* untuk menyebut raja, juga istilah *jumbuhing kawula-gusti* 'menyatunya rakyat-raja'. Konsep ini bukan saja untuk menunjuk pada persatuan antara Tuhan dengan manusia, namun juga untuk menyebutkan persatuan antara rakyat dengan rajanya.

Raja-raja Mataram menggunakan konsep keagungbinataran yang diwujudkan dengan keunggulan dan mempunyai kesanggupan untuk menunjukkan keunggulan itu terhadap semua orang dalam banyak segi. Di antara keunggulan memimpin (*superior in leadership*), keunggulan militer, keunggulan fisik dan mental sehingga nampak di

mata semua orang bahwa sang pemimpin mempunyai kekuatan luar biasa, yang oleh kebanyakan orang disebut sebagai kesaktian. Juga akan sangat bermanfaat jika pemimpin sanggup mendemonstrasikan keunggulan darah seperti terdapat dalam ungkapan *trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa tedhaking andana warih* 'jenis bunga menghasilkan madu, benih pertapa menurunkan bangsawan'.

Sebelum diberlakukannya penggunaan gelar yang baku, di kalangan elit kerajaan Mataram, penggunaan gelar masih tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh belum terumuskannya konsep kekuasaan yang jelas dan definitif. Barulah pada jaman kekuasaan Sultan Agung mulai digambarkan keagungbinataran dalam konsepsi yang jelas dan tegas. Sultan Agung memerintahkan untuk menulis *Babad Tanah Jawi*, mengembangkan kebudayaan keraton, juga mengembangkan bahasa Jawa dalam tataran *ngoko-krama*.

Zaman kekuasaan Sultan Agung, semua orang tidak terkecuali *pinisepuh* dan pendahulunya harus menggunakan bahasa krama terhadap raja. Pada mulanya karena pengaruh wali yang begitu besar sehingga para raja Jawa sebelumnya, baik Demak, Pajang, mau pun permulaan Mataram memerlukan restu dan bantuannya. Karenanya para raja Jawa menaruh hormat kepada para wali.

H. Metode Penelitian

Agar permasalahan-permasalahan yang diajukan dapat terjawab, maka kajian mengenai Sejarah Surakarta, terutama akan didasarkan pada bahan dokumen. Oleh sebab

itu langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dan menemukan sumber dokumen (*heuristik*), baik sumber primer maupun sekunder. Setelah bahan dokumen dapat ditemukan, maka akan ditempuh langkah kedua, yaitu kritik terhadap sumber yang ditemukan. Ada dua macam kritik yang harus dikenakan pada sumber yang ditemukan, yaitu kritik ekstern untuk menentukan otentisitas sumber dan kritik intern untuk menentukan kredibilitas sumber. Dari sumber-sumber yang telah mendapatkan kritik inilah nantinya dapat diperoleh fakta sejarah, yang selanjutnya akan dirangkai dengan fakta-fakta lainnya sehingga tersaji dalam bentuk cerita sejarah (tahap *historiografi*).²²

Sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini adalah arsip-arsip kolonial, arsip-arsip lokal berbahasa Jawa dan Melayu, dan manuskrip-manuskrip Jawa. Untuk arsip kolonial akan digunakan koleksi arsip Karesidenan Surakarta yang tersimpan di Arsip Nasional Jakarta. Di samping itu Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, Sana Pustaka Kasunanan, dan Museum Radya Pustaka Surakarta juga banyak menyimpan koleksi arsip berkaitan dengan pengelolaan air (*waterschappen*). Koleksi arsip yang digunakan di antaranya adalah: *Memori van Overgave der Residentie Soerakarta*, *Arsip Vorstenlanden*, *Algemeen Verslaag der Residentie Soerakarta (1857-1882)*, *Politiek Verslaag der Residentie Soerakarta (1871-1873)*, *Kolonial Verslag 1890-1930*; *Verslag van Bestuur en*

²² Mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (new York: Fordham University, 1957).

Staat van N.I (1931-1940), Onderzoek naar de Mindere welvaart der Inlandsche bevolking op Java en Madoera, (Batavia: Drukkerij Ruygrok & Co., 1912), Rijksblad Mangkunegaran 1917-1940, Rijksblad Kasunanan 1917 - 1940, dan Staatsblad van Nederlandsch Indie.

Sumber-sumber kolonial ini akan dilengkapi dengan sumber-sumber tradisional, di antaranya adalah (1) Serat yang berhubungan dengan perjanjian antara pihak kolonial dan penguasa di Surakarta, seperti *Serat Perjanjian Dalem Nata, Serat Nawala Pradata, dan Serat Siti Dusun* (2) Serat yang berhubungan dengan kisah sejarah, seperti *Babad Kartasura, Babad Pacinan, Babad Giyanti, Babad Pakepung, Babad Tanah Jawi, dan Babad Surakarta*, dan (3) *Serat Piwulang*, seperti: *Serat Wulang Dalem Nata, Serat Wulang Reh, Serat Tata Krama Serat Centini, Serat Wulang Putri, dan Serat Wicara Keras.*

Di samping itu untuk memberikan gambaran yang utuh tentang permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini juga akan menggunakan sumber surat kabar dan majalah yang terbit sejaman, seperti: *Pawarti Surakarta, Darmo Kondho, De Indische Gid, Sarotomo, Islam Bergerak, dan Medan Bergerak.* Semua surat kabar dan majalah ini terbit di Surakarta sekitar tahun 1912-1940, sehingga isinya dapat dijadikan bahan rujukan bagi kajian ini.

Digunakannya beragam sumber yang kadang mempunyai pandangan yang berbeda tentang suatu kejadian atau peristiwa diharapkan akan dapat diperoleh suatu kajian dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Suatu seleksi silang dapat diterapkan dalam menguji kebenaran sumber, yaitu

dengan melihat persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

I. Analisis dan Sintesis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan menggabungkan antara analisis prosesual dan struktural. Analisis prosesual digunakan untuk menggambarkan proses transformasi politik di Surakarta serta pengaruhnya terhadap dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Secara diakronis akan dilihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkup kelompok-kelompok sosial, seperti para priyayi, kyai, dan masyarakat umum, terkait dengan pergantian penguasa, dan sikap para penguasa Surakarta terhadap hegemoni kekuasaan kolonial.



BAB II

BERDIRINYA KASUNANAN SURAKARTA: SEBUAH WARISAN PERPECAHAN

Perjalanan sejarah dinasti Mataram menunjukkan ketidakstabilan politik dan social sepanjang abad ke 18. Intrik-intrik politik di dalam istana sering muncul ke permukaan dan membawa dampak luas bagi kehidupan masyarakat luas. Intrik politik tidak jarang mengarah pada konflik politik berkepanjangan dengan melibatkan faksi-faksi yang bertikai. Para elite kerajaan berusaha mencari dukungan seluas-luasnya dari kelompok lain di luar istana, baik dari tokoh-tokoh agama, elite desa, dan pendukung lainnya dari rakyat biasa untuk memperkuat posisinya. Konflik internal antar elite kerajaan Mataram ini semakin diperparah dengan munculnya kekuatan asing (VOC) yang mencoba mengambil keuntungan dari konflik tersebut. Praktek politik kolonial yang dijalankan oleh VOC dan Pemerintah Kolonial didasarkan pada trilogi politik, yaitu *divide et impera* (pecah belah), hegemoni (menguasai), dan eksploitasi, benar-benar dijalankan terhadap kerajaan Mataram. Hasilnya adalah terbaginya kerajaan Mataram menjadi empat kerajaan semi otonom, yaitu Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman.

A. Geger Pacinan

Kasunanan Surakarta sebagai satu di antara empat kerajaan penerus tradisi Mataram, kelahirannya juga tidak dapat dilepaskan dari fenomena intrik dan konflik internal tersebut. Latar belakang kelahiran Kasunanan Surakarta dapat dirunut dari Peristiwa Geger Pacina yang melanda kerajaan Mataram di Kartasura tahun 1740-1743 ketika kerajaan ini diperintah oleh Sunan Paku Buwana II (1727-1749). Bahkan waktu itu pasukan pemberontak Cina telah mengangkat Raden Mas Garendi, putera almarhum Pangeran Tepasana, menjadi raja dengan gelar *Sunan Kuning*. Gempuran Raden Mas Garendi yang dibantu oleh orang-orang Cina tersebut sangat mendadak, hingga pasukan istana tidak mampu bertahan, dan Kangjeng Sunan terpaksa mengungsi. Dengan diikuti oleh Kapten Hogendorp, Patih Pringgabaya dan Sindureja, Sunan terpaksa menyingkir ke Laweyan terus ke Panaraga dengan diikuti oleh anggota keluarga dan para pangeran yang masih setia kepada raja. Dalam perjalanannya, di desa Laweyan, rombongan itu berhenti, beristirahat di makam Ki Ageng Nglaweyan (Ki Ageng Ngenis), berziarah ke makam tersebut, maka kemudian Sunan ini biasa disebut *Sunan Nglaweyan*. Dari desa Laweyan perjalanan diteruskan ke timur, ke arah Gunung Lawu. Sesampainya di desa Gandasuli, lereng Gunung Lawu, bagian selatan, Sunan beristirahat di makam Sunan Lawu, dan di sini Sunan mendapatkan 'wisik' agar menggunakan gelar *Susuhunan Prabu Brawijaya VI*. Serat Babad Tanah Jawi Meinsma²³, menyebutkan, bahwa dalam

²³ *Babad Tanah Jawi*. Koleksi Paheman Radya Pustaka, 1937, hal.141.

masa pelarian (di Panaraga atau Pranaraga), Sunan Paku Buwana II menggunakan gelar *Panembahan Brawijaya*. Ini berarti, bahwa secara tidak langsung, Sunan menganggap dirinya sebagai keturunan *Sunan Lawu* (Raden Guntur atau Raden Gugur), putra Prabu Brawijaya Penghabisan dari Kerajaan Majapahit²⁴. Lolosnya Sunan dari istana Kartasura ditandai dengan sengkalan *Swara Karungu Obahing Bumi* (1667 Jawa = 1742 M). (Yasadipura II, *Giyanti*, I, 1932 : 14). Beberapa Abdi dan Sentana Dalem pengungsian tersebut Raden Mas Sujana (Bandara Pangeran Harya Mangkubumi) sedang berada di Mataram menghadapi pasukan *brandhal* Cina, kemudian ke Semarang.

Tahun 1742 Kartasura sudah kosong karena raja telah meninggalkannya, sehingga dengan mudah diduduki oleh *pemberontak* Cina di bawah pimpinan Raden Mas Garendi atau *Sunan Kuning* yang mengangkat diri menjadi raja di Kartasura, dengan *Patih Raden Tumenggung Mangun Oneng*. Selama sembilan bulan Sunan Kuning berkuasa di Kartasura. Dalam gerakannya, para *pemberontak* tersebut mendapatkan bantuan dari Raden Tumenggung Martapura, Bupati Grobogan, Tumenggung Mangun Oneng, Bupati Pati, Raden Tumenggung Cakranagara, Kaptin Singseh dan Kaptin Sepanjang sebagai pimpinan orang-orang Cina.

Pada bulan Oktober 1743 Pangeran Cakraningrat dari Madura dapat merebut kraton Kartasura dari tangan pasukan pemberontak. Kota ini akan dikuasai seterusnya, sebab dia

²⁴ B. Schrieke. *Indonesian Sociological Studies Part 2*. Bandung : The Hague, 1937, hal. 60-61.

merasa telah berulang kali diingkari oleh Sunan Paku Buwana II. Hanya dengan bujukan *Reiner de Klerck*, yang pada waktu itu menjabat panglima Surabaya dan kemudian oleh Gubernur Jendral Baron van Imhoff, akhirnya Cakraningrat mau menyerahkan Kartasura kembali kepada Sunan dengan diberi ganti rugi: yaitu Madura Barat diberikan kepada Pangeran Cakraningrat, sedang Madura Timur menjadi daerah pengawasan Kompeni. Dengan jatuhnya Kartasura ke Cakraningrat, berarti Sunan Kuning menjadi raja di Kartasura hanya sekitar sembilan bulan. Selanjutnya setelah diadakan kesepakatan dengan Pangeran Cakraningrat, Madura, Sunan Paku Buwana II kembali ke kraton Kartasura dengan segala upacara peresmian seperti biasa dikawal dengan 10 kompi serdadu pada 24 Oktober 1743, dengan disaksikan oleh para Bupati : Madura, Madiun, Panaraga, Kaduwang, Magetan, dan Kompeni Belanda.

Setelah Sunan dapat menduduki takhta kerajaan di Kartasura kembali. Sementara itu, karena ditinggalkan oleh para pengikutnya, Raden Mas Garendi akhirnya menyerah di Surabaya pada Oktober 1743; kemudian diasingkan ke Sailan, serta beberapa penganjur pemberontakan banyak yang dapat ditangkap dan diserahkan kepada Kompeni.

Setelah beberapa waktu berada di Kartasura, maka datanglah *Hoego de Verijsel*, utusan GG Baron van Imhoff, anggota Raad van Indie ke Kartasura untuk membuat perjanjian baru dengan Sunan. Pada 11 Nopember 1743 dibuatlah perjanjian antara Sunan dengan Kompeni Belanda

di Kartasura. Naskah perjanjian ditulis oleh *Hoego de Verijsel* menjadi 25 pasal yang isinya antara lain sebagai berikut ²⁵ :

1. Seluruh pantai utara Jawa dan Madura diserahkan kepada Kompeni sampai garis 600 ru (1 ru = 3,75 meter) dari pantai dengan tempat-tempat yang penting, seperti Surabaya, Rembang, Jepara, dengan hutan-hutan jatinya.
2. Sunan menyerahkan Madura, Sumenep, dan Pamekasan.
3. Sunan menyerahkan Sedayu kepada salah seorang keturunan Panembahan Cakraningrat dari Madura dan Sedayu berada di bawah kekuasaan Kompeni.
4. Sunan menyerahkan daerah-daerah Bang Wetan, yaitu : Gresik, Pasuruhan, Panarukan, dan sekitarnya, Surabaya, Rembang dan Semarang.
5. Sunan memberi gaji kepada 400 orang prajurit Kompeni yang bertugas menjaga keamanan di Kartasura sebesar 24 ribu reyal batu setahun; 10 ribu reyal dan 1000 koyan beras kepada Kompeni dan juga 500 koyan kacang-kacangan.

Surat perjanjian tersebut ditandatangani oleh Sunan, Pangeran Adinegara, Raden Adipati Pringgalaya, T.Tirtowuguno, R. Harya Malayakusuma, dan T. Natadirya. Dari pihak Kompeni : Mayor Hogendorp, Hageman, Van Zebelijen Seliur dan Totlemonde.

²⁵ *Serat Perjanjian Dalem Nata*. Koleksi Radya Pustaka. No. 113/C, 1937, hal. 28-43

Selanjutnya setelah dapat kembali ke Kartasura, Sunan tidak dapat tenang lagi duduk di atas singgasana istana Kartasura, sebab selain terdapat kerusakan berat pada beberapa bangunan istana, juga masih banyaknya para Pangeran yang belum mau kembali ke istana. Mereka itu masih melakukan pemberontakan. Di antaranya ialah :

1. Pangeran Harya Buminata di Sembuyan (adik Sunan).
2. Pangeran Prangwadana (RM Suryakusuma atau RM Sahid), kemenakan Sunan, berserta kedua adiknya; dan T. Sujanapura (Panembahan Puger), Bupati Grobogan (Purwadadi).
3. Pangeran Harya Singasari di Kaduwang (adik Sunan).

Di samping itu *brandhal* Cina dalam masa pemberontakan telah menghancurkan segalanya. Melihat kenyataan tersebut, maka Sunan ingin membangun istana baru di tempat lain seperti pernah dilakukan oleh raja-raja Mataram sebelumnya. Mula-mula di Kerta pindah ke Plered, pindah lagi ke Wanakerta atau Kartasura. Hal itu dapat terjadi karena menurut kepercayaan masyarakat dan kerajaan, istana yang telah dirusak dan diduduki oleh musuh, itu dianggap sial, hilang kekudusannya dan kesaktiannya, maka perlu dipindahkan ke tempat lain untuk dapat menghimpun kesaktian baru, semangat baru dan memulihkan daya kesaktian istana dan rajanya.

B. Perpindahan Pusat Kerajaan

Wacana perpindahan muncul ketika Sunan Paku Buwana II kembali dari Panaraga, dia melihat bahwa keadaan fisik istana mengalami rusak berat akibat penghancuran yang dilakukan oleh brandhal Cina. Kerusakan istana tersebut, mendorong kehendak Sunan untuk membangun sebuah istana baru, tetapi di tempat lain, bukan di Kartasura, supaya kesan-kesan kehancuran itu tidak nampak lagi di depan mata dan ingatannya. Maka selanjutnya kehendak ini disampaikan kepada Patih Raden Adipati Pringgalaya beserta beberapa orang bangsawan. Setelah diadakan pembicaraan secara matang mengenai hal tersebut, diputuskanlah untuk mencari tempat calon dibangunnya istana yang baru itu ke arah timur, yaitu mendekati aliran sungai Bengawan Semanggi (Bengawan Sala). Atas dasar keputusan tersebut, maka Raja kemudian mengirimkan utusan yang terdiri dari ahli negara, pujangga, dan ahli nujum untuk mencari tempat yang cocok untuk istana baru tersebut. Utusan ini diberi wewenang dan kekuasaan untuk bersama-sama mencari, dan memilih tempat yang cocok, baik secara lahiriah maupun secara batiniah pandangan dunia orang Jawa. Utusan itu ialah : Mayor Hogendorp, Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja (masing-masing sebagai Pimpinan Prajurit Kompeni di Kartasura, Patih Jawi dan Patih Lebet), serta beberapa orang Bupati. Utusan itu diikuti oleh Abdi Dalem ahli nujum : Kyai Tumenggung Hanggawangsa, RT Mangkuyuda, RT Puspanagara. Setelah beberapa lama mereka berjalan ke arah timur, akhirnya mereka mendapatkan tiga buah tempat yang dianggap cocok untuk dibangun istana, yaitu :

1. *Desa Kadipala*, tetapi para ahli nujum tidak menyetujui, sebab walaupun dapat menjadi kerajaan yang adil dan makmur, cepat rusak dan runtuh.
2. *Desa Sala*, atas pilihan RT Hanggawangsa, disetujui oleh semua utusan, karena berdasarnya nujumnya, akan menjadi kerajaan besar, makmur, dan kekal walaupun kekuasaan raja hanya tinggal '*samegaring payung*'. Namun kesepakatan tersebut ditentang oleh Mayor Hogendorp, dengan alasan tanahnya datar dan rendah, terlalu dekat dengan sungai Bengawan Sala, serta penuh dengan rawa-rawa yang dalam.
3. *Desa Sana Sewu*, terhadap tempat ini RT Hanggawangsa tidak menyetujuinya, karena menurut jangka, akan mengakibatkan perang saudara dan penduduk Jawa akan kembali menganut agama Hindu dan Budha, serta di sebelah timur Bengawan.²⁶

Setelah diadakan permusyawaratan para utusan akhirnya memilih *desa Sala* sebagai calon tunggal, tempat berdirinya istana yang baru dan keputusan ini kemudian dihaturkan kepada Susuhunan di Kartasura. Setelah Sunan menerima laporan para utusan tersebut, kemudian memerintahkan kepada beberapa orang Abdi Dalem untuk meninjau dan memastikan tempat itu. Utusan itu ialah : Panembahan Wijil, Abdi Dalem Suranata, Kyai Ageng Kalifah Buyut, Mas Pangulu Fakih Ibrahim dan pujangga istana RT Tirtawiguna, sesampainya di desa Sala, para utusan tersebut

²⁶ Lihat *Serat Babad Giyanti*. 1916, hal.16-18 dan *Pawarti Surakarta*. 1939, hal.13-15

mendapatkan tempat yang tanahnya berbau wangi (harum), teletak di sebelah timur laut desa Sala, tempat tersebut disebutnya *Talawangi* (tala = tanah; wangi = harum). Sekarang tempat tersebut menjadi kampung Yasadipuran dan Wirapaten. Setelah tanah tersebut diukur untuk pancangan bangunan istana, ternyata kurang luas. Maka selanjutnya para utusan tersebut melakukan samadhi untuk memperoleh wisik, memperoleh tempat yang cocok untuk pendirian istana baru. Mereka bersamadhi di *Kedung Kol* (termasuk kampung Yasadipuran pula).

Setelah beberapa hari bersamadhi, mereka mendapat ilham (wisik), bahwa desa Sala sudah takdir Tuhan untuk menjadi pusat kerajaan baru yang besar dan tahan lama (Praja Agung). Wisik tersebut selanjutnya memerintahkan agar para utusan itu menemui *Kyai Gedhe Sala* (Sesepuh desa Sala), yang mengetahui tentang cikal bakal desa Sala (Nama Kyai Gedhe Sala hendaklah dibedakan dengan Bekel Ki Gedhe Sala, seorang bekel yang mengepalai desa Sala pada jaman Pajang; sedang Kyai Gedhe Sala, seorang yang mengepalai desa Sala pada jaman Kerajaan Mataram Kartasura.²⁷

Pekerjaan selanjutnya adalah : memindahkan penduduk desa Sala ke daerah Semanggi dan Baturana, atau pindah ke mana mereka suka dengan ganti rugi yang patut. Setelah penduduk desa Sala dipindahkan, tanah di desa Sala diratakan. Sunan memerintahkan agar dilakukan pengukuran calon istana (kutha). Petugasnya adalah Mayor Hogendorp, Patih Adipati Pringgalya dan Kyai Tumenggung

²⁷ Pawarti Surakarta. 1939, hal. : 6-7

Puspanegara, Kyai Tumenggung Hanggawangsa, Kyai Mangkuyuda, Kyai Tumenggung Tirtawiguna. Petugas yang melakukan pengukuran calon istana adalah Pangeran Wijil dan Kyai Khalifah Buyut. Pengukur adu manisnya (pojok-pojok calon istana) istana adalah Kyai Yasadipura dan Kyai Tohjaya.

Sebagai tanah urug mempertinggi desa Sala diambilkan tanah dari desa *Talawangi*. Para tukang dikerahkan untuk membangun istana. Lurah undhagi (tukang kayu) dipimpin oleh Kyai Prabasena dibantu oleh Kyai Karyasana, Kyai Rajeg Pura, Kyai Srikuning ditambah tenaga dari Mancanagara. Sebagai penanggung jawab : Patih Raden Adipati Pringgalaya dibantu oleh para Bupati Jawi dan Lebet. Peristiwa ini ditandai dengan sengkalan *Jalma sapta amayang buwana* (1670 Jawa = 1744 M). Setelah kerja kilat dari para pekerja dan abdi dalem, dalam waktu sekitar enam bulan pekerjaan pembangunan istana baru dianggap selesai, walaupun masih dalam wujud sangat sederhana. Yang penting bangunan pokok, seperti : Rumah induk untuk raja dan keluarganya, tempat pasewakan, sudah ada.

Setelah dirasa cukup dan lengkap, pagi harinya Sunan beserta keluarganya pindah tempat tinggal dari Kartasura ke desa Sala. Mayor Hogendorp beserta pasukannya berada di depan sejumlah lima kompi. Perpindahan dilakukan pada hari *Rabu Pahing*, 17 Sura, Je, sengkalan : *Kombuling puja aryarsa ing Ratu* (1670 Jawa = 1745 M). dalam perpindahan tersebut diberitakan kurang lebih ada 50 ribu orang yang ikut dalam rombongan. Berangkat dari alun-alun Kartasura sekitar pukul

tujuh pagi, berangkat sampai di pasar Jungke istirahat sebentar untuk mendengarkan klenengan yang disiagakan di situ. Sekitar pukul dua siang berangkat lagi meneruskan perjalanan. Pukul lima sore sampai di desa Sala. Perjalanan tersebut memang sangat lambat, sebab banyak wanita dan anak-anak serta barang-barang bawaan dalam upacara perpindahan tersebut. Sesampainya di desa Sala, pinarak di pasewakan Sasana Pagelaran (Sumewa). Para keputren terus ke bangunan Prabasuyasa. Sore itu raja tidak atau belum mengadakan pasewakan upacara perpindahan tersebut. Baru esok paginya, Raja mengadakan pasewakan agung di Sasana Sumewa (Pagelaran), dihadap lengkap oleh para Abdi Dalem dan prajurit Belanda.

Pemberian nama *Surakarta Hadiningrat* mengikuti naluri leluhur, bahwa kerajaan Mataram berpusat di Karta, kemudian ke Pleret, pindah lagi ke Wanakarta, yang diubah namanya menjadi Kartasura, dan akhirnya setelah berpindah ke desa Sala diganti nama Surakarta Hadiningrat, yang berarti: harapan akan terciptanya negara yang *tata tentrem karta* raharja (teratur tertib aman dan damai), tetapi harus disertai dengan tekad dan keberanian menghadapi segala rintangan yang menghadang (*sura*) untuk mewujudkan kehidupan dunia yang indah (*Hadiningrat*). Dengan demikian, maka kata *Karta* dimunculkan kembali, sebagai wujud permohonan berkah dari para luluhur pendahulu dan pendirian kerajaan Mataram.

Kemudian diadakan doa syukur, dan diadakan upacara penanaman pohon beringin kurung sakembaran di

alun-alun utara (muka) dipimpin oleh Patih Pringgalaya dan Patih Danureja. Beringin itu diberi nama : *Jayandaru* dan *Dewandaru* (artinya : Kajayaan dan Keluhuran). Sedang pohon beringin di alun-alun kidul (pungkuran, belakang) ditanam oleh para Bupati Mancanagara.

Setelah selesai semuanya, diadakanlah selamatan dan doa syukur. Maka selesailah upacara perpindahan pusat kerajaan Mataram Kartasura ke Surakarta Hadiningrat. Selama kira-kira satu bulan warga kota baru itu diperkenankan mengadakan bujana handrawinma,. Berpesta pora di tempat tinggal masing-masing atau bersama-sama dengan para pembesar atau pemimpin mereka. Walaupun situasi keamanan pada waktu belum pulih, sebab masih banyaknya kraman yang melakukan gangguan keamanan di daerah-daerah, seperti telah disebutkan di muka yang pemimpinnya berasal dari keluarga dan kerabat Sunan sendiri.

Kenyataan perpindahan ibukota kerajaan sering disebabkan oleh banyak faktor : oleh bencana alam, seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi yang hebat, penyakit menular, dan sebagainya. Dapat pula oleh karena kota tersebut hancur oleh serbuan musuh. Ada pula akibat berubahnya peranan dan posisi kota itu dalam dunia perdagangan, dan sebagainya. Namun apabila kita cermati benar-benar, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, serta agama dapat pula menyebabkan ibukota kerajaan harus dipindahkan. Perkembangan dunia ekonomi (pertanian ataupun perdagangan) dapat saja pusatnya berpindah tempat.

Sebagai contoh kota-kota dagang di pantai utara Jawa seperti Tuban, Rembang, Lasem, Banten, Jaratan, berkembang cepat selama abad ke-16 dan selama abad ke-19 kota-kota tersebut bukan lagi merupakan kota pelabuhan yang penting. Pada jaman Pajang, pelabuhan utamanya adalah desa Nusupan, di tepi Bengawan Sala. Peranan tempat ini berjalan terus sampai masa Kartasura. Namun setelah masa Sunan Amangkurat IV dan Sunan Paku Buwana II, di daerah Kartasura sering terjadi pemberontakan. Hal ini menyebabkan tidak amannya lalu lintas air sungai Jenes dan sungai Kabangan yang menuju ke pelabuhan Nusupan, Bengawan Sala. Oleh karena itulah pemerintah Kerajaan Kartasura memindahkannya ke desa Sala, juga letaknya di tepi Bengawan Sala, dekat dengan desa Nusupan. Di samping itu, akibat perang dirasakan dalam seluruh kehidupan masyarakat. Bangunan istana banyak yang hancur, sulit untuk diperbaiki menurut citra semula. Para pedagang banyak yang menyingkir, pindah ke tempat lain yang lebih aman. Para petani tidak dapat tenang bertani, maka banyak yang pindah tempat pula ke tempat yang aman. Sedang para bangsawan sendiri berada dalam keadaan pecah belah. Sebagian ikut pemberontak, sebagian lagi masih setia kepada raja. Secara religius dapat dikatakan bahwa perpindahan pusat kerajaan sebagai pusat dunia, ke tempat yang baru, belatar belakang untuk menghimpun kembali kekuatan dan daya magis yang baru, serta mencari pendukung-pendukung kerajaan yang baru seperti yang dilaksanakan oleh Sunan Paku Buwana II raja Mataram Kartasura melakukan perpindahan tempat dari Kartasura ke desa Sala atau Surakarta Hadiningrat. Dalam hal ini Sunan

juga menyadari, bahwa di Kartasura pun masih banyak orang-orang yang pro-pemberontak, sehingga setiap saat dapat mengganggu keamanan kota. Akibatnya keadaan selalu tidak tenang.

C. Perjanjian Giyanti (Palihan Nagari)

Setelah menempati ibukota baru, Kerajaan Mataram di Surakarta kembali digoncang oleh terjadinya Perang Mangkubumen. Pangeran Mangkubumi yang kecewa hatinya karena tanah hadiah dari Sunan di Sukawati seluas 3000 karya dicabut oleh Gubernur Jendral Van Imhoff, melakukan perlawanan. Perang Mangkubumen berlangsung selama Sembilan tahun (1746-1755). Perang Mangkubumen merupakan perang yang paling banyak memakan korban dan biaya. Akhirnya dari pihak Kompeni dan Sunan sepakat untuk mengadakan perjanjian dengan Pangeran Mangkubumi.

Di dalam peperangannya, Mangkubumi selalu berpindah tempat, dari Sukawati, ke Sembuyan, Mataram, kembali ke Sukawati. Ketika perang sudah berlangsung sekitar tujuh tahun, dan Kompeni sudah banyak kehilangan serdadu dan biaya, akhirnya minta kepada Sunan agar tanah Jawa dibagi dua. Separuh untuk Sunan dan separuh untuk Pangeran Mangkubumi. Dengan tawaran tersebut, akhirnya Mangkubumi bersedia diajak berdamai.

Sementara menanti jawaban usulan Sunan Kabanaran tentang syarat-syarat perdamaian, perang tetap berlangsung. Di pasanggrahan desa *Kalangrambat*, Sunan menerima takluk :

T. Alap-alap, T. Dipadirja. T. Wiranata (namanya diganti T. Grudanagara), T. Suradipraja, dan saudaranya T. Surawijaya (keduanya diganti nama : T. Prawiradipraja dan T. Prawiradigda), T. Surajaya (diganti nama T. Prawiradipura). Selanjutnya dari desa Kalangrambat, Sunan berpindah ke desa *Sidakarsa*, kemudian ke desa *Semawe*. Di desa-desa tersebut pasukan Sunan sering berperang dengan pasukan RM Suryakusuma. Pusat Sunan kemudian dipindahkan ke desa *Majaranu*, dan dari sini kembali ke desa *Kalangrambat*. Ketika di desa Kalangrambat ini, Sunan menerima utusan Kompeni : Kapten Tolong yang diutus oleh Tuwan Commissaris Generaal Nicolaas Hartingh di Semarang untuk memberi tahukan, bahwa pertemuan perdamaian akan diadakan pada hari Ahat (Minggu) Legi, 4 Besar, tahun Dal, 1679 atau 22 September 1754. Pertemuan direncanakan di desa *Padagangan*, sebelah barat daya Surakarta, wilayah Grobogan. Sesudah Hartingh menyanggupi permintaan Sunan, maka Sunan Kabanaran menghendaki pertemuan perjanjian tahun depan akan dilaksanakan di *Desa Giyanti*.²⁸

Oleh karena itulah P. Natakusuma diperintahkan untuk menyiapkan desa *Giyanti* untuk tempat pelaksanaan perjanjian perdamaian. Rencana pertemuan akan diadakan pada hari *Rabu Wage*, 22 *Rabingulakir*, tahun *Be*, 1680 atau 12 *Pebruari* 1755. Untuk mempersiapkan pertemuan tersebut, Tuwan Hartingh dengan beberapa orang anggota Raad van Indie mengadakan rapat. Dalam rapat tersebut Hartingh mengajukan pendapat :

²⁸ BPH Buminata. *Serat Kuntharatama*. Yogyakarta : Mahadewa. 1958, hal.44

- 1) Menghalangi jangan sampai Sunan Kabanaran memilih daerah Banyumas bersama Bupatinya, sebab daerah tersebut sangat dekat dengan Batavia. Dan Bupati T. Yudanagara di Banyumas juga dikhawatirkan akan memilih ikut Sunan Kabanaran.
- 2) Mengharap istana Kabanaran jangan terlalu dekat letaknya dengan istana Sunan Surakarta, sebab dikhawatirkan nanti mereka mudah melakukan kerjasama menentang Kompeni.
- 3) Kalau dapat, istana baru itu ditempatkan di Jawa Timur, misalnya di Surabaya, sebab orang-orang Jawa Timur ternyata sangat sulit diperintah oleh Belanda.
- 4) P. Natakusuma jangan sampai tetap menjadi Patih Sunan Kabanaran, sebab dia sangat kelihatan bencinya kepada Belanda.
- 5) Gelar raja jangan sampai Susuhunan, sebab dirasa terlampau tinggi.

Demikian usul Hartingh tersebut akhirnya disetujui oleh rapat, sebagai bahan nanti di dalam perundingan di desa Giyanti.

Pada hari *Rabu Wage, 28 Rabingulakir, tahun Be, 1680 atau 12 Pebruari 1755*, semua peserta perjanjian sudah siap mengadakan perundingan. Dalam perjanjian tersebut Susuhunan Kabanaran tetap menghendaki kontrak seperti kontraknya Susuhunan Paku Buwana I (1709). Akhirnya Hartingh minta waktu untuk memikirkan permintaan Susuhunan Kabanaran tersebut. Perundingan ditunda hari

esoknya. Selanjutnya Hartingh bermusyawarah dengan para pembesar Belanda; dan Patih Pringgalaya juga bermusyawarah dengan rekan-rekannya T. Mangkuyuda, T. Wiradigda, dan T. Harung Binang. Keputusan diambil : menerima permintaan Susuhunan Kabanaran. Di pihak Hartingh akhirnya juga menerima permintaan Susuhunan Kabanaran.

Beberapa hal yang masih perlu dibicarakan adalah soal pembagian daerah-daerah. Daerah mana yang masuk wilayah Kasultanan Yogyakarta dan daerah-daerah mana yang masuk wilayah Kasunanan Surakarta. Atas permintaan Kangjeng Sultan, separuh daerah Banyumas tersebut di atas, ialah : Ngrema, 1000 cacah; Ledok, 700 cacah; Kalibeber, 300 cacah; Lurung Tengah 500 cacah. Jumlah 2500 cacah. Selanjutnya daerah ini oleh Sultan diberikan kepada T. Yudanagara sebagai tanah lungguh Patih Dalem.

Pada hari Jumat Legi, 1 Jumadilawal, tahun Be, 1680, atau tanggal 14 Pebruari 1755, Pangeran Natakusuma atas nama Sultan dengan disaksikan oleh Kompeni Belanda dan para utusan Sunan Surakarta mulai mengangkat para pejabat pemerintahan Kasultanan, yaitu :

- 1) Tumenggung Yudanagara diangkat menjadi Patih Dalem dengan nama Adipati Danureja.
- 2) Tumenggung Suryanagara menjadi Bupati Miji di Grobogan menggantikan Adipati Puger dengan nama T. Yudanagara.

- 3) Tumenggung Rangga Wirasetika menjadi Bupati Nayaka Panumping dengan nama T. Rangga Prawiradirja.
- 4) Pangeran Pakuningrat menjadi Bupati Nayaka Lurah Siti Sewu dengan nama tetap.
- 5) Pangeran Natakusuma menjadi Bupati Nayaka Keparak Tengen (tadinya Patih Dalem) merangkap Patih Lebet dengan nama tetap.
- 6) Tumenggung Bahureksa menjadi Bupati Nayaka Keparak Kiwa dengan nama T. Mangunnagara.
- 7) Ngabehi Jayengsari, Lurah Prajurit menjadi Bupati Nayaka Gedong Kiwa dengan nama Tumenggung Suranata.
- 8) Bupati Kliwon Siti Sewu Tumenggung Alap-alap dengan nama Tumenggung Martalaya,
- 9) Bupati Kliwon Keparak Tengen, Tumenggung Kartanadi, nama tetap; Bupati Kliwon Keparak Kiwa, Ngabehi Prawirasekti, nama Tumenggung Prawirasekti. Bupati Kliwon Panumping, Ngabehi Nanadirada (Ki Bener), nama Tumenggung Urawan. Bupati Kliwon Gedong Tengen, Ngabehi Yudanagara, nama Tumenggung Mangunyuda. Bupati Kliwon Gedong Kiwa, Ngabehi Ranadimurti, nama Tumenggung Mangunjaya. Bupati Jaksa, Ngabehi Ranuwijaya, nama Tumenggung Cakrawijaya.

Selanjutnya diadakan pertemuan antara Sunan dengan Sultan diadakan di desa *Lebak Jatisari*, terletak di tengah-tengah antara Surakarta – Giyanti. Dalam pertemuan tersebut diadakan tukar menukar Abdi Dalem, yaitu :

Dari Sunan diberikan : Tumenggung Puspanegara, Tumenggung Sasradiningrat, Tumenggung Malayakusuma, dan Tumenggung Saradipa.

Dari Sultan diberikan : Tumenggung Mangunnagara putra Tumenggung Mangunnagara (I).

Dari Hartingh Sultan mendapatkan : Adipati Natakusuma (Adipati Juru), dan Tumenggung Jayawinata (Tumenggung. Jayanagara).

Dalam pembagian wilayah untuk kedua Kerajaan tersebut, Kompeni meminta agar daerah Pasisir dan Madura tidak dibagi, sebab sudah diserahkan Kepada Kompeni berdasarkan perjanjian dengan Sunan Paku Buwana II tahun 1743, dan Sunan Paku Buwana III (1749). Daerah yang dibagi *sigar semangka* ialah daerah Negara Agung. Sedang daerah yang dibagi per-daerah / desa ialah daerah Mancanagara Kilen dan Wetan. Jumlah seluruhnya ada 30 daerah / kota, tidak termasuk daerah Pajang, Sukawati, dan Mataram bagian selatan . Daerah Mancanagara tersebut dibagi antara Sunan dan Sultan. Menurut catatan Hartingh pembagian Negara Agung tersebut adalah : Surakarta dan Yogyakarta, masing-masing mendapatkan 53100 cacah, yaitu beberapa daerah tanah lungguh dan apanase sedesa atau sekumpulan desa.²⁹

Daerah-daerah tersebut di atas termasuk daerah Mancanagara Wetan (Bang Wetan). Sedang daerah Mancanagara Kilen (Bang Kilen), di bagi *sigar semangka*. Naskah perjanjian tersebut dinyatakan sah pada hari

²⁹ Babad Giyanti XVII, 1937 :74; BPH Buminata, 1958 :73

Kamis, 1 Sapar, tahun Jimakir, 1681 atau tahun 1755 Masehi, dengan sengkalan Sukaning sarira ngrasa tunggal.

Perlu dicatat di sini, dalam Serat Babad Giyanti, pembagian wilayah tersebut justru tidak dituliskan secara jelas nama-nama daerah-daerah yang dibagi *sigar semangka*, serta daerah-daerah mana yang termasuk wilayah Kasunanan dan daerah-daerah mana yang termasuk wilayah Kasultanan. Dalam hal ini mungkin Yasadipura II sebagai penulis Serat Babad Giyanti beranggapan, bahwa sampai dengan tanggal 13 *Pebruari 1755* pembagian daerah itu belum terlaksana atau kalau sudah diadakan pembagian, tetapi penentuan batas-batasnya dengan pemasangan patok-patok pembatas belum dilaksanakan. Sehingga akibatnya sering terjadi sengketa perebutan batas. Ini ternyata bahwa penanda-tanganan pengesahan daerah-daerah tersebut dengan batas-batas yang jelas baru dilaksanakan pada tanggal 26 *April 1774* dengan disaksikan oleh Gupernur Jendral Johannes Rotterad van der Burg.³⁰

Begitulah Palihan Nagari (Pembagian Kerajaan) sebagai pengakhir Perang Mangkubumen, selama lebih kurang sembilan tahun berjalan, akhirnya Pangeran Mangkubumi dapat mencapai cita-citanya, bahwa '*anak raja akhirnya harus menjadi raja juga*', seperti pernah dikatakannya kepada BPH Hadiwijaya ketika masih berada di Surakarta dahulu (1746). Dengan disahkannya perjanjian Giyanti tanggal 13 *Pebruari 1755* itu, maka lahirlah kerajaan baru sebagai hasil

³⁰ (*Serat Perjanjian Biwadha Nata*: 58-61).

pemecahan kerajaan Mataram, yaitu Kasunanan Surakarta Adiningrat dengan Sunan Paku Buwana III sebagai rajanya, dan Kasultanan Yogyakarta Hayuningrat yang berpusat di Mataram (Kota Yogyakarta sekarang) dengan Pangeran Mangkubumi sebagai raja pertamanya dengan gelar : *Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang jumeneng kaping I (pertama) ing Nagari Ngayogyakarta Mataram (Yogyakarta Hayuningrat)*.

Benarkah bahwa dengan diadakannya perjanjian Giyanti tersebut perang dan semua permasalahan telah selesai? Sejarahlah yang menyaksikan, sebab kenyataan bahwa sesudah itu justru semakin banyak masalah yang timbul, khususnya tentang daerah-daerah milik masing-masing kerajaan, dan campur tangan Kompeni Belanda semakin merasuk ke dalam sistem administrasi pemerintahan kerajaan kedua pemerintahan Jawa tersebut.

D. Wilayah Kasunanan Surakarta

Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Pebruari 1755 menyebutkan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yang sama besarnya antara Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwana I). Wilayah kerajaan Mataram yang dibagi meliputi daerah *nagaragung* atau *negara agung* (merupakan wilayah inti kerajaan Mataram, tempat *apanage* para priyayi dan bangsawan berada) dan daerah *mancanagara* atau

jabarangkah. Adapun *kuthagara* (*nagara*) tidak ikut dibagi dan tetap berada di bawah kekuasaan Sunan, karena daerah ini hanya meliputi daerah seputar keraton Surakarta yang dibatasi dengan tembok atau beteng.³¹

Kerajaan Mataram pada masa itu masih berkuasa atas sebagian besar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian selatan, yang membentang dari arah timur ke barat, dengan batas Gunung Kelud di sebelah timur dan Gunung Slamet di sebelah barat, sedangkan batas sebelah utaranya adalah Pegunungan Kendeng Utara (Pegunungan Kapur Utara). Pegunungan ini sekaligus menjadi batas antara wilayah kerajaan Mataram dengan daerah *pasisir* yang telah dianeksasi oleh pihak Kumpeni berdasarkan perjanjian-perjanjian dengan para penguasa Mataram sebelumnya. Untuk daerah *nagaragung*, baik Sunan maupun Sultan mendapatkan daerah yang sama luasnya, yaitu sebesar 53.100 karya.³²

Tanah ini sebagian besar terdiri dari tanah *Apanage* yang kemudian dibagi desa demi desa atau sekumpulan desa demi sekumpulan desa. Rumitnya pembagian wilayah

³¹ *Kuthagara* atau *nagara* merupakan daerah kraton dan sekelilingnya yang menjadi pusat segala-galanya bagi kerajaan Mataram, karena di tempat inilah (kraton) raja beserta keluarganya bertempat tinggal. Mengenai deskripsi struktur pembagian wilayah kraton Surakarta dan daerah sekitarnya, lihat Darsiti Suratman, *op. cit.*, hlm. 25 - 40.

³² Mengenai luas wilayah yang didapat oleh Sunan maupun Sultan di daerah *nagaragung* dan *mancanagsra* memang ada perbedaan pandangan di antara penulis Belanda. Van Deventer misalnya, menyebutkan bahwa di daerah *nagsragung* pada tahun 1755, Sunan mendapatkan daerah seluas 53.350 karya, sedangkan Sultan seluas 53.450 karya, dan di daerah *mancanagara* Sunan mendapat daerah seluas 30.100 karya, sedangkan Sultan mendapat seluas 33.600 karya. Lihat G.P. Rouffaer, *op. cit.*, hlm. 242

kerajaan di daerah *nagaragung*, karena tidak didasarkan pada pembagian yang rapi dalam kesatuan wilayah yang jelas batas-batasnya, melainkan didasarkan pada pilihan para priyayi dan bangsawan pemegang *apanage*³³ yaitu memilih tetap setia pada Sunan atau setia pada Sultan. Dasar pembagian seperti ini menjadikan daerah Sunan dan Sultan letaknya simpang siur (*tumpang caruk* atau *tumpang paruk*). Namun demikian secara garis besar daerah Sunan di wilayah *nagaragung* ini terpusat di daerah Pajang dan Sukowati, sedangkan Sultan wilayahnya terpusat di daerah Mataram lama.

Apabila di wilayah *nagaragung*, baik Sunan maupun Sultan mendapatkan daerah yang sama luasnya, maka di wilayah *mancanagsra* tidak demikian. Sunan di *mancanagsra* mendapatkan daerah seluas 32.350 karya, dan Sultan mendapatkan daerah seluas 33.950 karya. Dengan demikian daerah yang didapat Sultan di *mancanagara* lebih luas 1.600 karya jika dibandingkan dengan yang didapat Sunan. Kelebihan ini oleh Sunan tidak dipermasalahkan dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Sunan menganggap kelebihan ini sebagai pengganti rasa kecewa Sultan yang hanya mendapatkan daerah di *mancanagara wetan* (*mancanagara timur*) dan sama sekali tidak mendapatkan daerah di *mancanagara kulon* (*mancagara barat*). padahal daerah *mancanagara kulon* (sekarang dapat disamakan dengan Karesidenan Banyumas) merupakan tempat asal patih Sultan,

³³ Mengenai masalah *apanage*, lihat Suhartono, *Apanage dan Beke1, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 - 1920*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 27 - 43.

yaitu Raden Adipati Danurejo I yang sebelumnya merupakan Bupati Banyumas. Hal inilah yang menyebabkan Sultan merasa kecewa dan menganggap pembagian kerajaan ini tidak adil.

Sebenarnya rasa kecewa Sultan dapat dipahami apabila hal ini dikembalikan pada konteks sistem pengaturan administrasi wilayah kerajaan Jawa yang bersifat konsentris dan berdasar pada konsep *mancapat-mancalima*.³⁴ Berdasarkan konsep ini, *kuthagara* (*kraton*) harus menjadi pusat yang dikelilingi daerah-daerah kekuasaannya di empat penjuru mata angin. Wilayah *nagaragung* yang merupakan daerah inti kerajaan Mataram, dibagi menjadi delapan daerah yang sedapat mungkin letaknya mengikuti arah mata angin. Demikian juga wilayah mancanagara berusaha dibagi sesuai dengan konsep *mancapat-mancalima*, yaitu dengan membaginya menjadi *mancanagara wetan* (mancanagara timur) dan *mancanagara kulon* (mancanagara barat). Sebenarnya wilayah *mancanagara wetan* dan *kulon* masih mempunyai pasangan, yaitu wilayah *pasisiran* yang juga dibagi menjadi dua, *pasisiran wetan* (daerah pantai utara Jawa sebelah timur) dan *pasisiran kulon* (daerah pantai utara Jawa sebelah barat). Apabila kedua daerah ini (*mancanagara* dan *pasisiran*) digabung maka akan membentuk pola empat penjuru mata angin, sehingga sesuai dengan konsep *mancapatmancalima*. Berdasarkan pandangan semacam ini

³⁴ Mengenai penggunaan konsep *mancapat-mancalima* dalam sistem administrasi wilayah dan birokrasi pemerintahan Mataram, lihat Soemarsaid Moertono, *op.cit*, hlm. 130-138.

wajar jika Sultan merasa kecewa dengan tidak didapatkannya daerah di *mancangara kulon*. Kekecewaan ini dapat dilihat dari kebijakan Sultan yang kemudian menjadikan daerah Rema, suatu daerah yang sebenarnya masuk wilayah *nagaragung* untuk dijadikan wilayah *mancangara kulon* kerajaannya.

Sebaliknya di wilayah *mancanegara wetan*, Sultan mendapatkan wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan Sunan. Daerah-daerah *mancanagara wetan* yang berada di bawah kekuasaan Sultan adalah: di Karesidenan Madiun mendapatkan Madiun asli, Magetan, Caruban, dan. separo Pacitan, sedangkan di Karesidenan Kediri mendapatkan Kertasana, Kalangbret dan Ngrawa (Tulungagung). Sultan juga berkuasa atas daerah Japan atau Majakerta (termasuk wilayah Karesidenan Surabaya), Jipang atau Bojonegoro (wilayah Karesidenan Rembang), dan beberapa daerah yang masuk wilayah Karesidenan Semarang, seperti Grobogan, Teras Karas, Sela, dan Warung atau Kuwu-Wirasari.

Sunan Paku Buwana III di samping tetap berkuasa atas seluruh daerah *mancanagsra kulon* (wilayah Karesidenan Banyumas), juga masih mendapatkan beberapa daerah di wilayah *mancanagsra wetan*. Daerah-daerah yang masih berada di bawah kekuasaan Sunan adalah: di Karesidenan Madiun mendapatkan Ponorogo, Jogorogo, dan separo Pacitan, sedangkan di Karesidenan Kediri mendapatkan Kediri Asli, Lodaya, Srengat, Blitar, dan Pace (nganjuk). Sunan juga tetap berkuasa atas daerah Wirasaba atau Majaagung (masuk Karesidenan Surabaya), dan Blora (masuk Karesidenan Rembang). Dengan demikian daerah kekuasaan

Sunan yang diperoleh berdasarkan Perjanjian Giyanti meliputi: wilayah *nagsra* atau *kuthagara* (kraton Surakarta dan daerah sekitarnya), wilayah *nagsragung* yang terpusat di daerah Pajang, Pengging, dan Sukawati, serta wilayah *mancanagara*, baik di *mancanagsra kulon* maupun *wetan*.

Apabila melihat wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta, dapatlah dipandang sebagai pewaris bumi Pajang - Pengging, karena wilayah inti kerajaannya (daerah *nagaragung*) terletak di bekas kerajaan kuno Pengging dan Pajang. Sebaliknya Kasultanan Yogyakarta dapat dipandang sebagai pewaris bumi Mataram, karena wilayahnya sebagian besar mencakup bumi Mataram lama.³⁵ Pandangan seperti ini memang cukup beralasan, karena diperkuat dengan adanya bukti bahwa hampir semua sumber sejarah, baik sumber tradisional Jawa maupun sumber kolonial, sejak akhir abad XVIII menyebut raja-raja Yogyakarta dengan sebutan Sultan Mataram, sedangkan raja-raja Surakarta disebut dengan Susuhunan atau Kaisar Surakarta. Dengan demikian sebutan sebagai pewaris kerajaan Mataram lebih melekat pada Kasultanan Yogyakarta daripada Kasunanan Surakarta.

³⁵ Kerajaan Pajang sering dianggap sebagai penerus kerajaan Pengging, karena Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pendiri kerajaan Pajang merupakan keturunan dari penguasa (raja) Pengging, Prabu Handyaningrat. Sedangkan kerajaan Mataram meskipun lahir sesudah kerajaan Pajang runtuh, dan pendirinya Panembahan Senapati atau Sutawijaya merupakan anak angkat raja Pajang, namun kerajaan Mataram tidak pernah dianggap sebagai kelanjutan Pajang, melainkan lebih dipandang sebagai dinasti baru. Mengenai kerajaan Pengging dan Pajang, lihat H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafitipers, 1985) hlm. 256-273. Adapun tentang Mataram lihat karya lain De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafitipers, 1985).

Pada tanggal 17 Maret 1757 sebagai realisasi Perjanjian Salatiga, Kasunanan Surakarta kembali harus kehilangan sebagian wilayahnya sebesar 4.000 karya, untuk diserahkan kepada Raden Mas Said (nantinya bergelar KGPAA Mangku Nagara I) sebagai tanah lungguh, atas kesediaannya untuk mengakhiri perlawanan dan peperangan kepada Sunan. Tanah lungguh seluas 4.000 karya ini masing-masing terletak di daerah Kaduwang (termasuk wilayah *mancanagara wetan*) sebesar 2.000 karya, dan sisanya sebesar 2.000 karya tersebar di daerah Matesih, Laroh atau Nglaroh, dan daerah Gunung Kidul.³⁶ Tanah lungguh inilah yang kemudian pada tahun 1792, atas persetujuan pihak Kumpeni dijadikan sebagai *desa warisan* atau lebih dikenal dengan istilah *desa babok* karena dapat diwariskan secara turun temurun kepada keturunan atau keluarga Mangkunegaran.

Munculnya *kepangeranan merdaka* Mangkunegaran dengan wilayah dan kekuasaannya yang mandiri, di satu pihak mengurangi luas wilayah Kasunanan, dan di pihak lain semakin membuat rumitnya penentuan batas wilayah kerajaan. Daerah Kasunanan dan Kasultanan yang sebelumnya memang sudah simpang siur, dengan munculnya kekuasaan Mangkunegaran semakin menjadi tumpang tindih, sehingga sering menimbulkan sengketa wilayah dan perang antardesa. Melihat potensi konflik yang disebabkan oleh persoalan perbatasan, maka atas prakarsa patih Kasunanan dan Kasultanan diadakanlah suatu persetujuan untuk membuat *buku catatan* tentang daerah

³⁶ *Serat Babad Panambangan* (Soerakarta Pakempalan Ngarang Serat ing Mangkunegaran, 1918), hlm. 148-149.

kedua.kerajaan. Buku catatan ini pertama kali dibuat pada tanggal 26 September 1757 di desa Klepu (jadi tidak lama setelah Kasunanan menyerahkan tanah lungguh kepada Mangkunegara I). Buku catatan ini dalam sumber tradisional Jawa kemudian dikenal dengan sebutan *Serat Ebuk Klepu*.³⁷ Mengenai daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Sunan maupun Sultan dalam buku catatan Klepu memang tidak jauh berbeda dengan isi perjanjian Giyanti. Dengan demikian luas daerah dan jumlah *cacah* yang menjadi bagian dari kedua kerajaan sama seperti yang ada dalam perjanjian Giyanti.

Situasi politik yang semakin aman dan damai di wilayah kerajaan, memungkinkan rakyat untuk menjalankan kehidupannya tanpa takut akan gangguan peperangan. Terciptanya suasana damai mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan penduduk, kelancaran arus perdagangan, dan produksi hasil pertanian.³⁸ Adanya peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan akan lahan, baik untuk pemukiman maupun pertanian semakin meningkat. Konsekuensinya terjadilah pembukaan lahan-lahan baru, baik oleh rakyat Kasunanan maupun Kasultanan. Pembukaan tanah baru ini kadang melampaui batas wilayah kerajaan, sehingga sering menimbulkan pertikaian antara rakyat kedua kerajaan. Peristiwa semacam ini mendorong penguasa kedua kerajaan untuk meninjau kembali buku catatan tentang wilayah kerajaan (*Serat Ebuk Klepu*), karena dianggap sudah

³⁷ M.C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 89, dan lihat juga Rouffaer, *op. cit.*, hlm. 241.

³⁸ Peter Carey, "Waiting for the 'Just King': The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825- 1830)" dalam *Mbdern Asian Sudies*, No. 20, th. 1986, hlm. 87-107.

tidak sesuai lagi. Akhirnya pada tanggal 3 November 1773 di bawah pengawasan pihak Kumpeni dicapailah kesepakatan untuk menerbitkan buku catatan baru tentang wilayah kerajaan, yang penandatanganannya dilakukan oleh Raden Adipati Sasraningrat I sebagai utusan Surakarta dan Raden Adipati Danurejo I sebagai utusan Yogyakarta. Kesepakatan antara kedua patih kerajaan ini, kemudian diperkuat dengan perjanjian antara Sunan Pakubuwana III dan Sultan Hamengkubuwana I pada tanggal 20 April 1774, yang salah satu isinya dengan tegas menyatakan bahwa buku catatan Klepu (*Serat Ebuk Klepu*) tidak digunakan lagi, dan untuk selanjutnya persoalan batas wilayah kerajaan mengacu pada buku catatan baru, yang dalam sumber tradisional Jawa terkenal dengan sebutan *Serat Ebuk Anyar*.³⁹

Ada satu hal yang menarik untuk dicatat mengenai isi *Serat Ebuk Anyar*, yaitu adanya penambahan wilayah baik untuk Kasunanan maupun Kasultanan. Apabila pada tahun 1755 Kasunanan Surakarta mendapatkan daerah seluas 85.450 karya, maka pada tahun 1774 mejadi seluas 102.310 karya. Jadi Kasunanan pada tahun 1774 mendapatkan tambahan wilayah seluas 16.860 karya. Tambahan wilayah yang didapat oleh Kasunanan ini terletak di daerah *nagaragung* seluas 9.670 karya dan di *mancanagara* seluas 7.130 karya.⁴⁰ Luas wilayah kekuasaan Kasunanan sebagaimana terdapat dalam *Serat Ebuk Anyer* tetap tidak berubah hingga bertahtanya Sunan Pakubuwana IV pada tahun 1788.

³⁹ *Serat Perjanjian Dalem Nata*, *op. cit.*, hlm. 83 – 86

⁴⁰ Mengenai rincian penambahan wilayah Kasunanan lihat catatan Van Deventer yang dikutip oleh Roufaer, *op. cit.*, hlm. 242

Masa pemerintahan Sunan•Pakubuwana IV di Surakarta bertepatan dengan masa transisi penjajahan bangsa Eropa di Jawa, sebagai akibat terjadinya Perang Napoleon di Eropa. Runtuhnya VOC pada tahun 1799 yang kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada negeri Belanda, kedatangan H.W. Daendels, dan munculnya kekuasaan Inggris dengan Letnan Gubernur T.S. Raffles, secara langsung mempengaruhi keutuhan wilayah Kasunanan. Ketika Daendels diangkat sebagai gubernur jenderal (1808-1811), beberapa wilayah Kasunanan, seperti daerah Jabarangkah atau Kedu, serta daerah enclave yang ada di Semarang, Demak, Grobogan, dan Salatiga, diambil alih oleh pemerintah kolonial. Sebaliknya sebagai ganti rugi, Kasunanan mendapatkan daerah Malang dan Ngantang, yang kemudian dijadikan daerah *mancanagara* baru.²⁹ Hanya saja perjanjian yang merugikan pihak Kasunanan ini belum sempat terealisasi, karena begitu singkatnya masa pemerintahan Daendels dan hadirnya penguasa kolonial baru, yaitu Inggris. Penguasa Inggris tidak mengakui perjanjian ini, dan mengembalikan wilayah Kasunanan sebagaimana yang ada dalam *Serat Ebuk Anyar*, seperti isi perjanjian yang dibuat oleh pihak Inggris dan Kasunanan tertanggal 23 Desember 1811.⁴¹

Wilayah Kasunanan Surakarta baru mengalami pengurangan yang sesungguhnya, ketika pada tanggal 1

⁴¹ Artikel 7 dari perjanjian ini berbunyi "The British Government restore to H.H. the territories, wrested from Him by the treaty of the 10 Januari 1811, and the territories of both powers shall be the same as before the date of that treaty". Perjanjian ini dikutip dengan lengkap sebagai lampiran pada buku P.W. Filet, *De Verhouding Der Varsten op Java tot De Ned. - Indische Regeering*, ('sGravenhage: Martinus Nijhoff, 1895), hlm. 261 - 263.

Agustus 1812 ditandatangani perjanjian baru antara Sunan Pakubuwana IV dengan Raffles. Perjanjian ini diadakan karena Sunan dituduh telah bersekongkol dengan Sultan untuk menggulingkan kekuasaan Inggris di Jawa. Berdasarkan isi perjanjian, pihak Kasunanan harus rela melepaskan beberapa daerah kekuasaannya untuk diserahkan pada pihak Inggris, seperti daerah Kedu, Pacitan, Blora, dan Wirasaba. Menurut perhitungan Rouffaer, dalam perjanjian ini Sunan harus kehilangan wilayahnya seluas 19.600 cacah, yang terdiri dari 5.000 cacah terletak di daerah *mancanagara* dan 14.600 cacah terletak di *nagaragung*.⁴² Peristiwa pengurangan wilayah ini merupakan sesuatu yang sangat memberatkan bagi pihak Kasunanan, karena sebagian besar wilayah yang dikurangi terletak di *nagarangung*, tempat kedudukan tanah *lungguh* priyayi kerajaan. Dengan lepasnya daerah *nagaragung* ini berarti perlu diadakan reorganisasi menyeluruh terhadap tanah *lungguh* yang masih tersisa. Para priyayi yang kehilangan tanah *lungguhnya* karena ikut diserahkan pada pihak Inggris, terpaksa harus diganti dengan cara disisipkan di antara *lungguh-lungguh* lain di *nagaragung*. Jelas kondisi semacam ini menjadi pemicu pertengkaran di antara priyayi kerajaan, karena baik yang telah kehilangan *Jungguhnya* maupun yang tidak, sama-sama merasa dirugikan. Dengan demikian munculnya peristiwa persekongkolan antara Sunan dan beberapa priyayi kerajaan dengan pihak tentara Sepoy yang bertujuan untuk mengusir orang-orang Inggris dari Jawa, yang kemudian dikenal

⁴² Lihat Rouffaer, *op. cit.*, hlm. 245. Adapun untuk isi perjanjian secara lengkap, lihat P.W. Filet, *op. cit.*, hlm. 270 - 273.

dengan sebutan pemberontakan Sepoy di Jawa tahun 1815, akar penyebabnya dapat dirunut dari peristiwa aneksasi wilayah Kasunanan oleh pihak Inggris.⁴³

Setelah perjanjian pada tahun 1812 hingga wafatnya Sunan Pakubuwana IV pada tahun 1820, di Kasunanan tidak lagi terjadi pengurangan wilayah. Baru pada tahun 1830, sebagai akibat terjadinya perang Dipanegara, baik Kasunanan maupun Kasultanan harus rela menyerahkan seluruh daerah *mancanagaranya* kepada pihak kolonial Belanda. Dengan demikian kedua kerajaan ini kembali kehilangan wilayahnya, sehingga hanya berkuasa atas daerah inti kerajaannya saja, yaitu darah *kuthagara* dan *nagaragung*. Kasunanan tinggal berkuasa atas daerah lama Pajang, Pengging, dan Sukowati, sedangkan Kasultanan tinggal berkuasa atas daerah Mataram lama. Di pihak lain *kepangeranan merdeka* Mangkunegaran yang terbentuk sejak tahun 1757, dan Pakualaman yang terbentuk pada tahun 1813, oleh penguasa kolonial Inggris wilayahnya semakin diperluas dan kedudukannya disejajarkan dengan Kasunanan dan Kasultanan. Diberikannya hak istimewa kepada Mangkunegaran dan Kasultanan, di samping sebagai balas jasa atas kesetiiaannya kepada Gubernur, juga dimaksudkan sebagai kekuatan pengimbang bagi kedua kerajaan lain, yaitu Kasunanan dan Kasultanan.

Setelah memperhatikan perkembangan pembentukan wilayah Kasunanan Surakarta, maka perlu juga dikemukakan

⁴³ Mengenai peristiwa pemberontakan tentara Sepoy yang melibatkan Sunan Pakubuwana IV dan beberapa priyayi Kasunanan, lihat tulisan Peter Carey, "The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java", dalam *BKI*, No. 133, Tahun 1977, hlm. 294.

tentang keadaan alamnya. Kasunanan sebagai kerajaan agraris jelas sangat bergantung pada kondisi geografis wilayahnya, seperti: iklim, topografi daerah, kondisi tanah, dan masalah pengairan. Secara umum wilayah inti (*kuthagara* dan *nagaragung*) terbentang dari kaki gunung Merapi di sebelah barat menuju kaki gunung Lawu di sebelah timur, dan dari kaki pegunungan Kapur di utara hingga laut selatan. Letak Kasunanan ini cukup menguntungkan, karena dari kedua gunung yang mempunyai ketinggian di atas 3.000 meter dari permukaan laut, mengalir beberapa sungai kecil yang bermanfaat bagi pengairan lahan pertanian. Ditambah dengan adanya Sungai Bengawan Solo yang bermata air di pegunungan Selatan, semakin menjadikan wilayah Kasunanan cukup baik bagi lahan pertanian. Di samping itu sungai Bengawan Solo yang sejak dahulu menjadi jalur transportasi, memungkinkan lancarnya hubungan antara Kasunanan dengan daerah luar di sebelah timurnya.

Wilayah Kasunanan yang cukup baik tingkat kesuburan tanahnya adalah daerah Pajang dan Pengging. Daerah ini terbentang dari kaki gunung Merapi di utara hingga pegunungan Selatan. Daerah Pajang dan Pengging memang sejak masa kuno telah terkenal kesuburannya, dan merupakan lumbung pangan bagi kerajaan-kerajaan sebelumnya. Banyaknya mata air dan sungai kecil, ditambah dengan tanahnya yang subur dan iklim yang mendukung, menjadikan daerah ini mampu ditanami padi hingga dua kali setahun. Berbeda dengan wilayah Pajang-Pengging, wilayah Kasunanan lain, yaitu Sukowati, tanahnya kurang subur. Daerah Sukowati membentang dari kaki gunung Lawu di

sebelah Selatan hingga pegunungan Kapur di Utara. Daerah ini sebenarnya dilalui aliran sungai Bengawan Solo sehingga membagi menjadi dua, yaitu daerah sebelah selatan sungai dan daerah sebelah utara sungai. Daerah Sukowati sebelah selatan sungai Bengawan Solo tingkat kesuburannya masih lebih baik dibandingkan dengan yang berada di sebelah utara. Daerah di sebelah selatan sungai masih memiliki lahan sawah yang berpengairan. Sehingga memungkinkan untuk menanam padi hingga dua kali setahun. Adapun daerah sebelah utara sungai hampir seluruhnya terdiri dari daerah berbukit – bukit yang kurang subur dan sulit untuk membuat saluran irigasi, sehingga sawah yang ada di hamper semuanya merupakan sawah tadah hujan. Namun demikian secara umum daerah yang dikuasai oleh Kasunanan di *Kuthagara* dan *nagaragung* masih lebih baik tingkat kesuburannya jika dibandingkan dengan yang dikuasai oleh Kasultanan, Mangkunegaran, dan Palualaman. Kondisi yang demikian ini berlaku bagi daerah mancanegara, bahwa daerah – daerah kasunanan lebih subur jika dibandingkan dengan daerah-daerah milik Kasultanan. Daerah Banyumas di *mancanegara kulon*, dan daerah Kediri, Nganjuk, Wirasaba (Majaagung), dan Ponorogo di *mancanegara wetan*, masih lebih baik tingkat kesuburannya jika dibandingkan dengan daerah-daerah *mancanegara* yang dikuasai oleh Kasultanan. Kondisi wilayah Kasunanan yang subur ditambah dengan mudahnya berhubungan dengan *dunia luar*, menjadikan Kasunanan lebih mempunyai sifat *terbuka (outward oriented)* dibandingkan dengan Kasultanan yang cenderung *tertutup (inward oriented)*.

BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM DI KASUNANAN SURAKARTA

Barangkali bukanlah suatu kebetulan apabila masuk dan berkembangnya agama-agama besar di Jawa terkait erat dengan proses transformasi sosial budaya masyarakatnya. Berbagai agama besar, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen (protestan dan Katolik) datang dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Jawa. Kehadiran agama-agama besar tersebut pada kenyataannya memang tidak hanya bersifat kerohanian saja melainkan juga membawa konsepsi konsepsi kemasyarakatan, kebudayaan, kesenian, dan bahkan politik-kenegaraan. Konsepsi tentang ajaran yang utuh dan menyeluruh dari agama-agama ini di satu sisi mempengaruhi pembentukan struktur sosial, politik dan budaya masyarakat Jawa, namun di sisi lain tradisi dan budaya asli juga ikut memperkaya pemahaman dan praktek keagamaan yang ada.

Kedatangan agama Hindu dan Budha misalnya, tidak saja mempengaruhi perubahan kerohanian masyarakat Jawa, namun juga merasuk ke dalam struktur sosial, budaya, dan politiknya. Agama Hindu dan Budha yang lahir dari tradisi dan budaya India ini kemudian memunculkan kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Jawa (dari awal abad V hingga akhir abad XV), dengan ciri-cirinya sebagai penerus ideologi kekuasaan, ritualisasi dan kosmologi India.

Begitu juga dengan kedatangan agama Islam ke Jawa, tidak hanya dalam bentuk kerohanian dan praktek peribadatan saja melainkan juga sebagai sebuah ajaran hidup (*way of life*) dan sistem budaya yang menyeluruh. Wujud dari pengaruh kedatangan agama Islam ini adalah munculnya kerajaan-kerajaan Islam pantai di nusantara dengan perspektif awal masyarakatnya yang kosmopolitan berbasis perdagangan dan pelayaran. Dalam perkembangannya Islam kemudian meluas masuk ke pedalaman Jawa. Perluasan pengaruh Islam di pedalaman Jawa ini semakin diperkuat dengan munculnya pusat kekuasaan di pedalaman, yaitu Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram.

A. Penyebaran Islam di Wilayah Surakarta

Penyebaran agama Islam di Surakarta memang tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam di Jawa. Cerita tutur yang hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat Jawa menjelaskan bahwa yang menyebarkan agama Islam adalah para wali, yang kemudian dikenal dengan sebutan wali *sanga* karena jumlahnya Sembilan. Meskipun bukti-bukti arkeologis menunjukkan, seperti ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bahwa Islam sudah masuk ke tanah Jawa sejak abad XI, namun baru mendapatkan pengaruh yang besar pada abad XV.

Islamisme di Jawa menjadi Islam Jawa dimantapkan dalam masa Kasultanan Demak dan Pajang serta Mataram Awal. Penganjur terkenal dalam usaha penyebaran Islam ini adalah para Wali (Wali Sanga). Dalam bidang kepercayaan

para Wali dengan segala kebijaksanaannya, telah berusaha ke arah penyatuan pandangan, serta mempertahankan kewibawaan Kesultanan Demak. Dengan dasar kepercayaan, mereka menyangka akan mudah dibangkitkan perasaan persatuan. Akan tetapi kenyataan, di dalam pelaksanaannya, para Wali sendiri terpecah ke dalam dua kelompok, yaitu *Kelompok Tuban* dan *Kelompok Giri*. *Kelompok Tuban* dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang pro Pedalaman dan menerima tradisi Jawa Hindu Majapahit di dalam kultur Islam. Sedang *Kelompok Giri*, dipimpin oleh Sunan Giri Parapen, yang tidak menghendaki masuknya adat tradisi Jawa Hindu Majapahit ke dalam kultur Islam.⁴⁴ Bahkan secara tegas, Wertheim menunjukkan bahwa pengaruh psikologis dan sosial religius Islam tampak : meskipun rakyat memeluk Islam, namun mereka pada pada umumnya masih bertindak sesuai dengan adat tradisi Jawa Hindu Majapahit.⁴⁵ Perasaan harga diri dan solidaritas yang diajarkan oleh Islam akan mengancam kedudukan penguasa feodal. Timbullah gerakan sosial religius, yang di dalam tradisi babad, banyak disamakan di dalam bentuk *cerita kias*. Misalnya cerita tentang keris di dalam Babad Demak⁴⁶, Di dalam cerita kias tentang keris tersebut, juga diceritakan peranan Sunan Kalijaga dengan Mpu Supa, seorang ahli pembuat keris. Cerita-cerita tersebut merupakan gambaran dasarnya tumbuhnya gerakan sosial religius, yang menolak terjadinya perubahan secara radikal

⁴⁴ Solikin Salam, *Sejarah Wali Sanga*, (Kudus: Penerbit Menara, 1957, h. 24)

⁴⁵ Wertheim, *Indonesian Society in Transition*, (Bandung: Sumur Bandung, 1956, h.176).

⁴⁶ M.Atmodarminto, 1962: 65-74; BTJ naskah, 1898: 340-363 dan 351-368

dan menyeluruh. Bahkan ada diantaranya yang bernada gerakan Ratu Adil, seperti tampak dalam Gerakan Syekh Siti Jenar.

Gerakan "*pelarian jiwa*" tersebut dapat diperkirakan telah muncul pada akhir Majapahit. Dalam Babad Tanah Jawi, dikiaskan dalam bentuk cerita Mpu Supadriya, Mpu Supa Muda, Mpu Jaka Sura, Keris Nagasasra Sabuk Inten, Keris Condhong Campur dan keris Segara Wedang, Keris Mangkurat, Keris Sangkelat, dan sebagainya. Adanya pemerintahan pusat yang lemah, pemberontakan, perang saudara, mengakibatkan tumbuhnya gerakan reaksioner yang berlatar belakang sosial religius, sebagai ledakan rasa tidak puas mereka. Dengan masuknya kultur Islam ke dalam tradisi Jawa Hindu mendorong tumbuhnya gerakan reaksioner dan penjawaan terhadap kultur Islam itu.

Di pihak penguasa Demak, untuk mengantisipasi keadaan tersebut, juga melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kewibawaan dan kedudukan kekuasaan Demak. Upaya tersebut di dalam tradisi babad, diberitakan dalam bentuk cerita magis religius. Misalnya: Pendirian Masjid Agung Demak, pemasangan Mastaka Masjid Agung tersebut, adanya *saka tatal*, terjadinya Kotang Ontokusuma atau Kyai Gondil, kemukjizatan para Wali, dan sebagainya, diceritakan secara magis religius.⁴⁷ Untuk mendidik anak-anak, para Wali menciptakan lagu-lagu dolanan (lagu anak-anak) yang bernapaskan keagamaan. Misalnya: Ilir-ilir, Jamuran, Gobag sodor, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut

⁴⁷ Harjawijaya, 1926: 79-82; BTJ naskah, 1898: 370-373

diduga merupakan usaha para Wali untuk mendidik anak-anak tahu akan agama dan ajaran Islam.⁴⁸ Lagu-lagu tersebut juga merupakan gambaran usaha para Wali untuk memasukkan agama dan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat Jawa Hindu. Gerakan Islam tersebut oleh masyarakat Pantai diterima dengan tangan terbuka. Akan tetapi bagi masyarakat pedalaman, hal tersebut diterima secara selektif dan disesuaikan dengan ajaran Jawa Hindu yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka, hingga Islam sedikit demi sedikit, tetapi pasti, mengalami proses penjawaan.

Gerakan reaksioner yang dipimpin selain oleh para tokoh pedalaman, juga mendapatkan dukungan dari para penganjur Islam sendiri. Syekh Siti Jenar, salah seorang *mullah*, telah mengakukan dirinya sebagai reinkarnasi Mansyur al Hallaj dan Al Muntazar, dua orang tokoh penganjur *Islam Syiah* di tanah Arab. Syekh Siti Jenarlah yang memimpin perlawanan terhadap para Wali Kelompok Giri, penganut *Islam Sunah*. Kedua aliran tersebut sejak perpecahannya di tanah Irak dan Persia, tidak akan dapat dipersatukan kembali. Akhirnya di Pulau Jawa, di dalam penjawaan kultur Islam menjadi kultur *Kejawen* dalam wajah Islam, Aliran Islam Syiah-lah yang mendapat kemenangan gemilang dalam kehidupan kepercayaan masyarakat.

Keruntuhan Kesultanan Demak merupakan kejadian serupa dengan yang dialami oleh Majapahit. Fanatisme dari sebagian besar para Guru Agama dan Wali, timbulnya gerakan reaksioner terhadap Islam, perang saudara,

⁴⁸ Solikin Salam, *op.cit.* h : 41-44

banyaknya perang yang harus dilakukan demi ekspansi Islam dan perdagangan, supremasi Portugis di laut, merupakan sebab-sebab bagi keruntuhan Kasultanan Demak tersebut, dan bersamaan dengan kejadian tersebut proses penjawaan kultur Islam terus berjalan secara evolusionis tetapi pasti ke arah Islam Jawa atau Kejawen.

Agama Jawa. Clifford Geertz (1964) sama sekali tidak menyebutkan definisi tentang *agama Jawa* ini. Dia hanya menyebutnya adanya suatu sistem keagamaan yang umum di Jawa. Harsya W.Bachtiar dalam komentarnya terhadap buku Geertz tersebut menyatakan bahwa *Agama Jawa* itu identik dengan pemujaan leluhur⁴⁹. Parsudi Suparlan (1976) memperoleh kesimpulan dalam usahanya melakukan penelitian tentang *Agama Jawa* di Suriname, bahwa sesungguhnya yang dinamakan *Agama Jawa*, itu bukan agama pemujaan leluhur, tetapi suatu kegiatan keagamaan yang berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* atau *sangkan paraning manungsa* (dari mana manusia itu berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya). Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu konsep mengenai eksistensi (keberadaan) dan tempat manusia di alam semesta beserta segala isinya, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Kedua hal ini menyangkut konsep *wadhah* dan *isi*, dan keseimbangan serta ketidakteraturan unsur-unsur yang ada dalam *isi* sesuatu *wadhah*.⁵⁰

⁴⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, h. 124).

⁵⁰ Parsudi Suparlan, *The Javanese in Surinam : Ethnicity in An Ethnically Plural Society, Thesis* (University of Illinois at Urbana-Champaign, 1976)

Berbicara masalah konsep *isi* dan *wadhah* dalam lingkup pandangan *sangkan paraning dumadi* tidak lepas dari pembahasan mengenai *mistik Jawa* dan *Kejawen*, di mana manusia di dalam hidup dan kehidupannya, selain dia menyadari bahwa dia berada di alam semesta yang penuh dengan kekuatan gaib (*makro kosmos*), juga menyadari bahwa manusia di dalam hidup dan kehidupannya itu harus menuju sampai ke sumber air hidupnya apabila dia ingin mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling dalam, yaitu *Yang Illahi* atau *Yang Adikodrati* (*Mikro Kosmos*). Sumber air hidup itu tidak berada di luarnya, tetapi di dalam diri manusia itu sendiri, sebagaimana dilambangkan dalam bentuk Dewa Ruci dalam Serat Dewaruci, yang kecil mirip dengan Bhima. Bhima adalah *wadhah*, dan Dewaruci adalah *isi*. Dewaruci adalah batin Yang Illahi dari Bhima sendiri. Inilah salah satu *isi* dari *Kejawen*, di antara *isi* yang lain : kosmologi, mitologi, dan konsep-konsep mistik. Dengan *Jawanisme*, dimaksudkan alam pemikiran secara umum, sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan sebagaimana rupanya.⁵¹

Tradisi *Kejawen* sangat kaya dan mencakup suatu kepustakaan yang sangat luas yang meliputi kurun waktu tidak kurang dari sepuluh abad, dari yang paling kuno berupa sumber-sumber pustaka yang sangat berbau Sanskerta lewat tulisan-tulisan yang bersifat Sejarah dan cerita sejarah, seperti

⁵¹ Niels Mulder, *Everyday Life in Thailand*, (The University of Michigan 1985 : 16)

dalam Pararaton dan Negarakertagama, Babad Tanah Jawi, buku-buku agama dalam kepustakaan Jawa Kuno, juga lewat risalah-risalah mistik dan keagamaan yang tidak terhitung jumlahnya, di mana pengaruh Islam secara bertahap menjadi semakin nyata, sampai ke Serat Centhini dan karya-karya keagamaan abad ke-19 dari para pujangga kraton, seperti Ronggowarsito, terus ke karya para pemikir abad ke-20 seperti Ki Hajar Dewantara dan Ki Ageng Surya Mentaram serta para penulis, peneliti tentang kebudayaan Jawa, pada kurun waktu akhir-akhir ini. Dengan kata lain tradisi *Kejawen* merupakan suatu tradisi yang berkesinambungan yang sepenuhnya hidup, termasuk di dalamnya adalah pergelaran-pergelaran wayang kulit purwa yang menggunakan mitologi Jawa sebagai subyeknya.

Kejawen, bukanlah suatu katagori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Jawanisme*. Namun inti pemikiran *Jawanisme* memang tidak dapat lepas dari pemikiran mistik. Seperti tersebut dalam Cerita Dewaruci tersebut di atas, bahwa pada diri manusia itu (Bhima) bertakhta unsur-unsur Illahi. Bahkan manusia itu berasal usul *illahi* (Kedewaan Dewaruci). Kesadaran atas manusia itu asal-usul *illahi* itulah, maka timbul pengertian *Pamoring Kawula Gusti* atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Melalui kesatuan antara Makhluk (manusia) dengan Khalik (Gusti, Tuhan) itu, akhirnya manusia dapat mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi* atau *sangkan paraning manungsa*, yaitu pengetahuan (*kawruh*) tentang asal-usul (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*).

Paham *sangkan paran* merupakan inti spekulasi mistik Jawa, hanya dapat dicapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertahankan nyawanya sebagaimana dilakukan oleh Bhima. Secara kosmologis, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan wujud yang meliputi segalanya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Semua peristiwa di alam semesta ini akan berdasar kepada hukum kosmik (*hukum pinesthi*, takdir atau kodrat). Kesatuan wujud atau keadaan itu mencapai puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada Yang Maha Tunggal, Hyang Suksma Kawekas, yaitu *Hidup (Urip)*.

*Aku iki urip ... Aku tan ana loro tetelu ... urip tan kena ing pejah ...*⁵²

Dari sanalah semua wujud berasal dan ke pada siapa harus kembali (*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*). *Urip* itu sendirilah yang menghidupi (*nguripi*) dan menghidupkan (*nguripake*) susunan alam semesta dan bumi, yang merupakan hakekat serta rahasianya. Susunan itu bersifat hirarkhis, dari yang paling kasar (bumi, badan jasmani, *wadhag*) yang bersifat lahir, sampai dengan yang paling halus (batin) yang dekat ke hakekat dan kebenarannya. Manusia terdiri dari badan (lahir) dan jiwa, roh (batin), antara keduanya selalu ada saling hubungan. Di dalam jiwa terdapat *rasa, suksma, dan urip*. *Urip*

⁵² M.Ng. Mangunwijaya, *Serat Asmaralaya*, (Kediri : Tan Kho en Swie, 1926 : 28-30).

kang nguripi adalah *Hyang Suksma, Allah*. Apabila antara lahir dan batin itu bersatu, terjadilah Manunggaling Kawula Gusti, Anna Haqqu Ta'ala yang berarti bahwa Illahi telah bersatu dengan Manusia (*kang aran bangsa Allah jatine, wajibul wujud kang ana* – *Serat Siti Jenar*, 1935 :17).

Dalam *Serat Balsafah Gatholoco* (1928 : 29) tertulis :

... kang ngucap nengghih Hyang Suksma, kang mlaku satindak Widhi, ... Hyang Suksma ya dhirinipun, ... wus tumeka wangenipun, tekane kawula kuwi, ora kadya yen dadiya, dadi Gusti kang sejati ...

Dari kutipan di atas, hakekat dan kebenaran tertinggi pada batin manusia itu sering disebut Tuhan, atau apa pun sebutannya. Ia tetap merupakan yang paling rahasia, paling samar-samar dan paling hakiki dari semua gagasan. Tuhan itu *ana* (ada), dan *ora ana* (tiada). Selama kita berpikir menggunakan akal sehat kita, Tuhan itu tidak ada. Tetapi kalau kita tidak memikirkannya lagi, manakala kita khawatir menghadapi kematian, atau kehabisan akal (sehat), maka Tuhan itu ada. Entah asalnya dari mana dan perginya ke mana, manusia tidak tahu. Itulah *sangkan paran*, yaitu kekuatan kehidupan yang meliputi manusia. Baik percaya atau tidak, manusia itu adalah percikan sinar kebenaran Illahi (Tuhan), *manunggsa dadi citraning Allah kang sejati*, manusia merupakan bagian daripadanya. Kemanunggalan antara manusia (makhluk) dengan Tuhan (Khalik) itu harus diusahakan oleh manusia. Manusia yang berhasil mencapainya akan menjadi *Manusia Sempurna* atau *Insan Kamil*.

Untuk menelusuri masalah proses sejarah terbentuknya *Agama Jawa* itu, mau tidak mau kita harus kembali kepada masa terjadinya proses Islamisasi masyarakat Jawa yang telah berlangsung sejak abad ke-16, sebagai Abad Islam bagi Sejarah Indonesia umumnya, dan Sejarah Jawa pada khususnya.

Umum telah mengetahui, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia bersama-sama dengan kegiatan perdagangan. Ini memberikan asumsi kepada kita, bahwa pemeluk Islam pertama adalah para pedagang, kelasi kapal dan keluarganya. Setelah agama tersebut dapat memasuki kalangan penguasa tradisional, terutama para penguasa pantai utara Jawa atau para Syahbandar (Kepala Pelabuhan), maka penguasa tersebut masuk Islam dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dan dukungan dari para pedagang dan komunitas *Muslim Pantai*. Masa itu bertepatan dengan situasi politik Kerajaan Jawa Hindu (Majapahit) sedang mengalami masa-masa desintegrasi, dan di lain pihak para penganjur dan pemimpin Islam telah bersiap-siap untuk dapat mendesak penguasa politik Jawa Hindu tersebut. Pimpinan diberikan kepada Bupati Bintara Demak yang masih ada hubungan darah dengan penguasa Jawa Hindu Majapahit, di bawah asuhan para *Wali* (penganjur dan guru agama Islam di Jawa). Di bawah kepemimpinan para *Wali* (Wali Sanga), berlangsunglah proses Islamisasi masyarakat Jawa Hindu. Dari hasil pengislaman tersebut, lahirlah masyarakat Muslim yang berbeda tingkatan, kualitas, dan tanggapannya terhadap agama Islam itu.

Masyarakat Pantai yang berjiwa praktis, bekerja untuk mendapatkan untung, lebih mengarah kepada terciptanya masyarakat *Islam Sunnah*, Islam yang secara alami diterima dari asalnya, yaitu sebagai *wahyu Illahi*. Islam yang menganut ajaran seperti pada zaman Nabi Muhammad saw, sedang pada *Masyarakat Pedalaman* lebih mengarah kepada Islam Syiah, yaitu Islam Rasionalis yang menyesuaikan ajaran Islam dengan adat tradisi setempat (Jawa Hindu di Jawa).

Dalam sejarah perkembangan agama Islam, sesudah masa Nabi, dan dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin, kemudian terjadi perpecahan di dalam Islam, bukan masalah dogma agama, melainkan masalah iktikat-iktikat Islam dan peribadatnya. Maka sekitar abad le-7 dan sampai ke abad ke-9 di tanah Arab tumbuh aliran-aliran dalam Islam, yaitu keempat aliran yang besar : Sunnah, Syiah, Charijijyah, dan Muktazilah. Dari keempat aliran itu dua diantaranya masuk ke Indonesia, yaitu aliran Sunnah dan aliran Syiah.⁵³

Di dalam usaha pengislaman masyarakat Jawa Hindu, aliran Sunnah menolak paham-paham di luar Islam, sedang aliran Syiah mau menerima paham-paham di luarnya dan disesuaikan dengan Islam. Dari aliran Sunnah tersebut ada dua mazhab yang masuk ke Jawa, yaitu Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi. Sedang dari aliran Syiah maka mazhab Batiniyah dan Mazhab Ismailiyah masuk ke Jawa. Mazhab-mazhab Sunnah banyak dianut oleh warga masyarakat pantai di bawah kepemimpinan sebagian besar para Wali. Sedang

⁵³ Lebih luas tentang aliran-aliran dalam Islam ini dapat dibaca pada H.A.R Gibb, *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Bhratarra, 1964).

mazhab-mazhab Syiah banyak dianut oleh warga masyarakat Jawa Hindu di daerah pedalaman, di bawah kepemimpinan para Buyut, Ki Ageng, Ki Gedhe, dan beberapa orang Wali.⁵⁴

Dari hasil pengislaman masyarakat Jawa tersebut teeciptalah tiga katagori masyarakat Islam. *Pertama*, masyarakat *Mukmin* (dari kata iman, percaya, yakin), yaitu masyarakat yang benar-benar percaya dan menjalankan kepercayaannya itu menurut ajaran yang benar, yaitu percaya dan menjalankan syariat-syariat Islam sesuai dengan hukumnya. Golongan ini banyak terdapat di kota-kota pantai utara Jawa. Mereka terdiri dari orang-orang Arab, Persia, Gujarat, Jawa, yang pengetahuannya tentang agama dan ilmu agama Islam telah tinggi. Termasuk ke dalamnya adalah para guru agama dan para Wali. *Kedua*, masyarakat *Muslim* (dari kata islam, selamat), ialah penganut agama Islam secara umum, mereka bukan ahli agama dan ilmu agama, tetapi mereka menjalankan syariat agama dengan patuh menurut ajaran yang tersurat dalam Kitab Sucinya, dengan tujuan mencari keselamatan dunia akhirat dengan menjalankan ibadah agama sebaik-baiknya. Para pedagang termasuk ke dalam golongan ini. Mereka banyak mendirikan komunitas Muslim di kota-kota pantai dan sekitarnya. Di sinilah pengaruh agama terhadap kehidupan duniawi (ekonomi) nampak nyata. *Ketiga*, masyarakat *Muallaf* (artinya belajar, menyimpang), ialah mereka yang masih dalam tahap belajar, tahap peralihan antara Islam dengan paham lamanya. Mereka

⁵⁴ Lebih jelas lihat M. O. Parlindungan, *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*, (Medan : Penerbit Tandjung Pengharapan, 1962)

mengakui beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih menjalankan tradisi di luar Islam, yaitu Jawa Hindu. Mereka inilah penganut *Islam Animistis*, *Islam Abangan* atau *Islam Tradisional*, sebab diluarnya tampak Islam, di dalamnya berisi campuran antara paham kepercayaan Islam dan non-Islam. Maka penganutnya lebih banyak tersebar di daerah pedalaman Jawa yang agraris itu. Golongan inilah yang melahirkan golongan *Makrifat* dalam agama, di mana mereka tidak mementingkan syariat agama, tetapi di dalam mempelajari Islam, langsung kepada inti ajaran agama tersebut, yaitu *hakekat* dan *makrifat* agama Islam melalui ajaran Tassawufnya. Kalau masyarakat muslim pantai adalah penganut Islam dengan ajaran Tauhidnya, meramal menurut paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, merebut dunia untuk kepentingan akhirat, mencari harta benda supaya lekas kaya raya, agar dapat mengeluarkan zakat dan naik haji, tidak ada tempat bagi rasa takut dan tempat menundukkan kepala, kecuali kepada Allah Yang Mahaesa saja⁵⁵ sedang masyarakat *Muslim Pedalaman* adalah penganut Islam dengan ajaran Tauhidnya, beramal menurut paham Syiah, menjauhi hal-hal yang duniawi, dan mengumpulkan amal baik sebagai bekal untuk hidup di alam sorgawi, menempatkan diri pada tujuan).⁵⁶

Warna putih pada jubahnya merupakan simbol bagi ulama Islam. Maka ada yang menyebut bahwa golongan

⁵⁵ HAMKA, IV, *Sejarah Umat Islam* (4 jilid). Jakarta-Bukittinggi: NV Nusantara.

1964 : 191),

⁵⁶ Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. (Jakarta: Gramedia, 1990 :27)

inilah yang kemudian dikenal sebagai *golongan Putih* atau *Mutihan*. Kata *Mutihan* diturunkan dari kata dalam bahasa Arab *muti'a*, yang arti aslinya tunduk dan patuh sepenuhnya kepada aturan-aturan yang ada. Arti selanjutnya : *Mutihan* adalah golongan umat Islam yang benar-benar menggunakan syariat agama sebagai dasar peribadatnya, maka *Islam Mutihan* juga sering disebut *Islam Syariat*.⁵⁷ Mereka memakai hukum syarik sebagai dasar pegangan perjuangannya. Mereka menghendaki hidup praktis dengan menolak segala yang berbau bukan Islam. Guru agama dengan yayasan-yayasan perguruan dengan giat mempersiapkan kader-kader pejuang-pejuang Islam demi tegaknya agama Islam serta penyebarannya ke seluruh pelosok Nusantara.

Selanjutnya *masyarakat Pedalaman yang abangan* tidak banyak menghendaki perubahan secara radikal terhadap tatanan-tatanan, norma-norma dan nilai-nilai yang telah mapan. Di sini pun terjadi adanya saling pengaruh antara unsur-unsur budaya Islam dengan budaya Jawa Hindu. Kelebihan waktu kerja di daerah pertanian yang hanya beberapa bulan itu mereka gunakan untuk merenungi berkat dan anugerah Tuhan. Kegiatan lain yang dilakukannya adalah pendalaman ilmu makrifat agama dan menikmati seni. Masyarakat agraris tidak mau begitu saja menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Sikap *narima ing pandum* (menerima takdir), *pasrah ngalah* (berserah diri pada Tuhan) menganjurkan, bahwa setiap orang wajib dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan posisi dan status sosialnya. Mereka tidak banyak tingkah, karena sadar

⁵⁷ HAMKA, IV, *op.cit.*,h. 203-204

atas kedudukannya sebagai *kawula terhadap Gustinya*. Jiwa mengabdikan, patuh kepada pimpinan, yang mereka anggap sebagai Bapaknya, tetap lekat. Tradisi Jawa Hindu masih tetap merupakan inti dari kehidupan batin mereka. Sedangkan agama dan tradisi Islam mereka gunakan sebagai pakaian (penutup, wujud luar) saja bagi kehidupan Jawa Hindu mereka. Tradisi ini dikembangkan dan dipertahankan oleh pihak penguasa daerah pedalaman dengan segala cara. Usaha-usaha legitimasi dan genealogi dibuat-buat untuk tujuan tersebut. Prakarsa tersebut akhirnya menumbuhkan suatu kebudayaan feodal, *kebudayaan priyayi*, yang kemudian dikenal sebagai *Kebudayaan Bangsawan* atau *Kebudayaan Ksatria*, atau *Kebudayaan Priyayi* atau *Kebudayaan Pahlawan*, yaitu kebudayaan Jawa yang diperhalus mengikuti pola dan gaya hidup golongan bangsawan dan golongan penguasa.⁵⁸

Di dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa Hindu di daerah pedalaman, Islam harus menyesuaikan diri atau sebaliknya. Dalam ajaran Islam sendiri memang telah ada bekal-bekalnya, yaitu ajaran Islam yang dianut dan dikembangkan oleh aliran Syiah. Oleh karena itulah Islam Syiah menerima tradisi Jawa Hindu yang magis religius dan magis mitologis itu, tetapi juga berguna untuk mempertinggi derajat Raja sampai ketinggian *Dewa-raja* atau *Quthub, Pusat Dunia* dan alam semesta. Ulama-ulama besar bolehlah duduk sebagai Yogiswara, tenang, tafakur, memperdalam makrifat agama, mengadakan tirakat kepada Tuhan di sekeliling

⁵⁸ HAMKA, IV, *ibid.*, h : 98 dan Sartono Kartodirdjo, Segi-segi Struktural historiografi Indonesia, *Lembaran Sejarah*, 1989.

masjid, tetapi Negara haruslah berjalan sendiri berdasarkan kepada *fiilsafat kedamaian*. Cukuplah Islam sebagai agama, meskipun perintah syariat agama tidak dijalankan secara utuh. Tidak usah bershalat sembahyang lima kali sehari. Biarlah ahli-ahli agama bershalat dengan tekun. Sedang bagi golongan di luar itu, cukuplah apabila agama itu berfungsi sebagai tatanan moral yang harus dijaga dan dilaksanakan. Bagi orang yang berpangkat di dalam Kerajaan, yang penting asalkan berhati baik, berbudi luhur, *berbudi bawa leksana*, walaupun tidak menjalankan syariat agama dengan tertib. Di sinilah agama Islam mulai berproses ke bentuk *Islam Kejawaan* atau *Kejawen*.

Filsafat Kejawen berkembang pesat di Jawa selama abad ke-17-19. *Islam Kejawen* merupakan hasil sinkretisasi antara paham kepercayaan Asli, Hindu dan Islam. Bila *jubah putih* merupakan simbol bagi *para ulama Islam*, maka *warna merah* merupakan simbol bagi orang-orang bangsawan. Maka dari sinilah kemudian lahir sebutan *Islam Abangan*. Kata *abangan* kemungkinan diturunkan dari kata dalam bahasa Arab *aba'a*, artinya orang yang tidak melaksanakan sepenuhnya syariat agama yang dianut, akan tetapi melengkapinya menurut selera mereka dengan unsur-unsur dari luar Islam. Mereka adalah penganut *Islam Makrifat*. Maka *Islam Abangan*, juga biasa disebut *Islam Makrifat*.⁵⁹

Di samping itu pandangan hidup masyarakat pedalaman Jawa, bahwa semua agama itu baik, dan agama mengatur tata hidup dan kehidupan manusia di dunia. Maka

⁵⁹ (WF Stutterheim, 1950 : 103).

setiap manusia harus bebas menganut sesuatu paham kepercayaan yang mereka kehendaki serta menjalankan ibadah menurut paham agama dan kepercayaan yang dianutnya itu dengan baik.

Dari uraian di atas jelas, bahwa masyarakat pedalaman Jawa, menerima pengislaman sebagian besar dari golongan Syiah yang dalam banyak hal bertentangan dengan paham Sunnah. Pertentangan ini memang telah dibawa sejak dari tanah asal Islam, yaitu Arab dan Persia. Perpecahan mana merupakan perpecahan yang paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah agama Islam dan tidak akan dapat bersatu kembali. Pertentangan tersebut bahkan terus berlanjut ke dalam kehidupan politik. Perpindahan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang dan kemudian ke Mataram, salah satu sebabnya merupakan akibat terjadinya pertentangan paham tersebut : *Islam Pantai* dengan *Islam Pedalaman*; *Islam Syariat* dengan *Islam Makrifat*; *Islam Mutihan* dengan *Islam Abangan*, walaupun tidak nampak nyata dalam bentuk pertentangan fisik dalam bentuk perang-perang agama, tetapi tersamar dalam pertentangan dan perebutan kekuasaan politik pemerintahan.

Terhadap pertentangan tersebut, Pangeran Panggung, salah seorang Wali penganut paham Syiah mengatakan dalam *Serat Suluk Malang Sumirang* ⁶⁰, yang hanya terdiri dari satu pupuh Dhandhanggula, 21 pada, memberi nasehat kepada kedua golongan yang saling bertentangan itu untuk menyatu

⁶⁰ *Primbon Para Wali*, (Sala: Mulia, 1957)

kembali, karena pertentangan itu pada hakekatnya tidak ada manfaatnya.

Wekasingsun angedan eling, sun sapihe mbok apa pacuhan, manawi metu lacute, ujar iku kabeh tan singgih, nora na mangkonowa, oleh ngong angapus, rare nom tur ambelasar, tanpa gawe nggeningsun amurang niti, den kanthi panarima.

Nasehat tersebut sebenarnya diberikan kepada kemenakannya : Sultan Trenggana, tetapi tersamar juga ditujukan kepada seluruh umat Islam, terutama Islam Sunnah, di mana mereka terlalu menyanjung-nyanjung syariat agama. Padahal sebenarnya syariat itu hanya merupakan pakaian orang hidup saja, yang perlu adalah hakekat dan makrifat agama. Sehubungan dengan hal itu Sunan Bonang dalam *Suluk Sukarso* dan *Suluk Wujil* ⁶¹ mengkiaskan kehidupan manusia itu sebagai dhalang, wayang dan blencong, sebagai kias bagi Tuhan, manusia, dan kehidupan manusia.

Pertentangan tersebut akhirnya menumbuhkan kebencian dari golongan Islam Syariat atau sebaliknya. Ini terbukti pada tulisan yang terdapat di dalam *Balsafah Gatholoco*⁶²:

Gatholoco anahuri aris : Rasulullah kang sira sembah, ora ana ing wujud, wus seda sewu tahun, panggonane ing Tanah Arbi, ... mung kari kubur kewala, sira sembah jungkir balik, apa bisa tumeka, sembahira tanpa kardi, ... tiwas kesel tanpa kasil ...

⁶¹ *Primbon Para Wali*, (Sala: Mulia, 1957, h.1957 : 27-30)

⁶² S. Prawirotaruno, tth. *Balsafah Gatholoco*. Sala: S. Mulya

Pertentangan tersebut pada hakekatnya berkisar pada soal-sola peribadatan. Para aulia juga mengakui kebenaran ucapan Gatholoco tersebut, tetapi hal itu akan sangat berbahaya bagi orang awam yang tingkat pengetahuan keagamaan dan tingkat berpikirnya masih sangat sederhana. Sebab pada hakekatnya inti persembahan adalah pada batin manusia itu sendiri. Siapa memahami dirinya sendiri (mawas diri) berarti mengetahui Tuhannya, ialah mengetahui *sangkan paraning dumadi*. *Sapa weruh ing dhiri pribadi, sasat weruh ng Panuju*. Tujuan hidup batin manusia adalah manunggal dengan Tuhannya, *Manunggaling Kawula Gusti*, atau juga disebut *Jumbuhing Kawula Gusti*.

Pertentangan antara golongan Sunnah dengan golongan Syiah yang sudah ada sejak di tanah Asrab itu dibawa-bawa ke Indonesia, dan telah berlangsung sejak masa Kesultanan Pasei di Sumatra Utara, di mana paham Fitimiyah (Syiah) bertentangan dengan paham Mameluk (Sunnah). Pertentangan ini berkobar pula di Demak, yaitu pertentangan antara Syekh Siti Jenar, Pangeran Panggung dan Ki Kebo Kenanga Pengging di satu pihak bertentangan dengan Sunan Kudus, Sultan Trenggana, Harya Panangsang dan Harya Pangiri di pihak lain. Pertentangan itu pada hakekatnya merupakan pertentangan antara paham *Islam Pantai* dengan paham *Islam Pedalaman*. Islam Pantai di bawah kepemimpinan para Wali penganut paham Syafii dan Hanafi (mazhab Syafii antara lain Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Drajat, serta Sunan Muria; sedang penganut mazhab Hanafi adalah Sunan Gunung Jati) melawan penganut paham Islam Syiah di daerah pedalaman yang dengan diam-diam

memperoleh dukungan dari anggota Wali Sanga yang lain, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Tembayat, Maulana Malik Ibrahim. Banyak tokoh golongan Syiah yang mati dibunuh oleh golongan Sunnah, di antaranya : Pangeran Panggung, Pangeran Dayaningrat, Syekh Siti Jenar, dan Ki Kebo Kenanga.

Kita ketahui, bahwa paham pantai ingin menerapkan kebudayaan Arab di dalam tata kehidupan masyarakat Jawa Hindu. Gelar Raja seperti Al Fatah, Sultan Ngalam Akbar, gelar raja-raja Banten, Cirebon, dan sebagainya memberikan bukti bahwa pengaruh tradisi Islam Sunnah sangat kuat. Sedang raja-raja pedalaman Jawa, seperti Pajang, dan Mataram, gelarnya masih berbau Jawa Hindu dengan menggunakan kebesaran Majapahit dalam wajah Islam. Misalnya gelar Panembahan, Panembahan Agung, Panembahan Agung Prabu Pandhita, Paku Buwana, Amangkurat, Hamengku Buwana, Paku Alam, dan lain sebagainya.

Cerita mengenai Pangeran Panggung, Syekh Siti Jenar serta Ki Kebo Kenanga, tokoh-tokoh penganjur *Islam Pedalaman* mengajurkan kepada pengikutnya dan kepada masyarakat Jawa Hindu ajaran paham *Pantheisme*, atau ajaran *Emanasi*, di mana segala sesuatu yang berwujud itu merupakan *pancaran nur illahi*. Manusia itu merupakan salah satu wujud. Illahi, itu adalah Allah sendiri. Maka manusia pada hakekatnya adalah pangejawantahan, penjelmaan Allah. Oleh karena itu paham ini kemudian dikenal dengan sebutan paham ajaran *Hululliyah* atau *Wihdatul Wujud* atau *Wujudiyah*,

yang asal mulanya telah dikembangkan oleh seorang tokoh Sufi dari Tanah Kurasan (Persia) : *Mansyur al Hallaj*, dan dikembangkan oleh *Syekh Siti Jenar* di Jawa. Pengaruh ajaran tersebut terhadap masyarakat pedalaman Jawa yang masih Hinduis, kuat sekali. Mereka ini banyak membaca serat-serat Suluk dan Primbon, dan disesuaikan dengan ajaran inkarnasi dari paham Hindu : *Tat twan Asi* atau *Aham Barhmasmi*, di mana Tuhan (Yang Maha Benar) itu berkarya dan bertakhta di hati manusia. Bahkan dalam ajaran Kristen dikatakan bahwa *di dalam dirimu bertakhta Bait Allah; dirimu adalah Bait Allah*. Oleh karena itulah orang Jawa yang memiliki pola berpikir pragmatis-agraris di dalam menganut agama Islam, tidak mementingkan syariat, tetapi lebih mementingkan pengalaman batin mereka yang religius menuju *Manunggaling Kawula Gusti* dengan cara pemahaman terhadap diri sendiri melalui sarana shalat batin.

Penganut paham *Manunggaling Kawula Gusti* ini memiliki kepercayaan, bahwasanya alam semesta ini terjadi daripada pancaran sinar *Nur Muhammad*; dan *Nur Muhammad* itu sendiri adalah penjelmaan Tuhan sendiri. *Nur Muhammad* itu menjelma ke dalam tubuh makhluk hidup (manusia) sejak Nabi Adam dan terakhir pada Nabi Muhammad. Maka Muhammad itu merupakan permulaan wujud, tetapi hidupnya sebagai Rasul adalah Pengakhir Rasul. Kelak dia akan menjelma lagi ke dalam imam-imam Syiah, sejak Ali r.a., Hasan Husen, Ali Zaenal Abidin dan seterusnya sampai dengan Abu'l Hasan al Ashari.⁶³ Akhirnya dia akan datang

⁶³ HAR Gibb, *op.cit.*, 1964 : 99

kembali di akhir dunia sebagai *Imam Mahdi* (Imam tersembunyi yang bertugas sebagai penyelamat umat manusia dari dosa).

Nur Muhammad itu tidak putus-putusnya datang ke dunia, meskipun sebelum dibangunkan oleh *Imam Mahdi*. Itulah dia para *Quthub*, yaitu *Paku Dunia* ini. Raja-raja Jawa pada hakekatnya adalah para *Quthub* itu, yaitu *Paku Dunia* (*Paku Buwana*). Pada dirinya terjelmalah *Nur Muhammad* (*Sayidin Panatagama*), dan diapun adalah *Wali* (Khalifatullah), serta juga *Sunan* (Susuhunan). Inilah Agama Jawa atau *Kejawen* dalam bentuk penerapan paham *Caesaro Papisme* dalam budaya politik Jawa (*Raja pendeta*).

Agama Jawa ini mempunyai pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat dan negara orang Jawa, antara lain :

- 1) Sangat banyak timbul *Pesudo al Muntazar* (yang dinantikan kedatangannya), pengikut dan penerus ajaran Syekh Siti Jenar di Jawa.
- 2) Keinginan orang Jawa di dalam barisan *Tarekat-Tarekat* dengan mempelajari kesaktian dan kebatinan, sehingga banyak melahirkan aliran-aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Bagi penganut paham Syiah, keturunan Hasan-Husen merupakan *Quthub*. Sejak masa Mataram, raja-raja Jawa menganggap dirinya sebagai *Quthub* (*Paku Buwana*, *Paku Dunia*) dan *Sayidin Panatagama* (keturunan Nabi Muhammad atau menerima Nur Muhammad).

Pengaruh tersebut akhirnya diyakini dan menjadikannya suatu kepercayaan masyarakat. Gerakan-gerakan *Messianisme* yang sering timbul di Jawa pada awal mulanya dipelopori oleh gerakan Syekh Siti Jenar. Penganutnya diperbolehkan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dengan segala tradisi kepercayaannya. Hal ini berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi di bawah pedoman teori seorang Imam yang diilhami oleh Illahi. Akhirnya iktikat keimanan ini menjadi ajaran yang pastio bagi golongan *Islam Abangan* atau *Islam Makrifat*. Para Imam menurut anggapan para penganutnya memperoleh kelebihan melebihi manusia biasa, berkat kelebihan keahlian gaib yang dimilikinya. Mereka percaya, ke dalam diri para Imam itu telah bertakhta *Nur Illahi* yang telah menjelma ke dalam dirinya. *Nur Illahi* ini telah turun sejak Nabi Adam, bahkan beberapa mazhab Syiah telah berani menganggap bahwa Ali r.a dan para para Imam sesudahnya sebagai penjelmaan Illahi sendiri. Misalnya mazhab Zaidi di Yaman, mazhab Yazidi oleh Khlifah Bani Umayyah Yazid di Iraq Utara, Kaum Qarmati di Mesir, dan Mazhab Ismaili di Iraq, India, dan Indonesia. *Imam* adalah manusia tanpa dosa dan tanpa salah, dan kepercayaan itu diakui sebagai dasar ajaran golongan Syiah. Oleh karena itu Imam-Imam itu disebut *Imam Mahdi* atau *Al Mahdi*. Misalnya Syekh Siti Jenar menganggap dirinya sebagai Imam Mahdi, dan penjelmaan Tuhan. Dalam dirinya Manunggaling Kawula Gusti, seperti dalam *Serat Siti Jenar*, dituliskan :

... Syekh Lemah Bang yektinipun, ing kene nora ana, amung Pangeran Sejati ... (Siti Jenar : 10).

... Awit Syekh Lemah Bang iku, wajahing Pangeran Sejati, nadyan sira ngaturana, ing Pangeran kang Sejati, lamun Syekh Lemah Bang ora, mangsa kalakona yekti ... (Siti Jenar : 12).

... aja na kakehan semu, iya Ingsun iki Allah, nyata Ingsun kang Sejati, jujuluk Prabu Satmata, tan ana liyan jatine, ingkang aran bangsa Allah ... (Siti Jenar : 17).

Pendirian tersebut senada dengan adanya ajaran Manunggaling Kawula Gusti dari Syekh Maulana Manghribi : *... kang aran bangsa Allah jatine, Wajibul Wujud kang ana.* (Siti Jenar : 17; Serat Suluk Wali Sanga, 1940)

Dari kutipan di atas, jelas adanya ajaran Manunggaling Kawula Gusti, ajaran mana sesuai dengan ajaran dalam Falsafah Gatholoco ⁶⁴ serta dalam Serat Pathi Centhini.⁶⁵ Dalam Serat Gatholoco tertulis :

... jang ngucap nenggih Hyang Suksma, kang mlaku satindak Widhi, ... Hyang Suksma yang dhirinipun, ... wus tumeka wangenipun, tekane Kawula kuwi, ora kadya yen dadiya, dadi Gusti kang sejati ...

Dalam Serat Pathi Centhini tertulis :

... Aku iya Urip, ... Aku tan ana loro tetelu, ... Urip tan kena ing pejah. Curiga manjing warangka, warangka

⁶⁴ S. Prawirotaruno, *op.cit*, tth : 29

⁶⁵ M.Ng.Mangunwijaya, *Serat Pathi Centhini*. (Kediri: Tan Khoen Swie, 1935 : 28-30).

manjing curiga, suksma manjing badan, badan manjing suksma ...

Inilah hasil pengalaman batin manusia yang religius. Kepercayaan terhadap Imam Mahdi di Jawa menyamar dalam wujud kepercayaan adanya *Wali (Waliullah, wakil Allah)*. Hanya di Jawalah terdapat sebutan Wali yang diperuntukkan bagi para ahli agama dan guru agama Islam. Sebutan tersebut diberikan oleh golongan Syiah yang menjadi penulis di daerah pedalaman, dan yang berkembang di Jawa.

Atas dasar pandangan tersebut di atas, maka di daerah pedalaman Jawa tumbuhlah perguruan-perguruan mistik dengan tujuan mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan *Imam Mahdi (Ratu Adil)*. Perguruan mistik itu merupakan kelompok murid-murid yang tertutup, dan titik berat diarahkan kepada pengawasan akhlak sendiri (koreksi dhiri, mawas dhiri) ke pengetahuan tentang alam semesta (jagad raya, makro kosmos), untuk menjelma menjadi manusia sempurna, *insan kamil* atau *jagad kecil (mikro kosmos)* yang dalam pengertian Jawa adalah *Manungsa Utama*, manusia utama. Dalam tingkat puncak, maka *Insan Kamil, makrokosmos, mikrokosmos*, dalam mana Hyang Esa, Hyang Suksma, Wujud Sejati dijemakan ke dalam dirinya sendiri. Di dalam tingkat supranatural ini, manusia tidak lagi dikuasai oleh hukum alam. Dia telah berada di dalam pantheon ke-illahian, dengan pengertian, bahwa supranatural itu suatu alam gaib yang kudus, tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan di dalam alam yang telah dikenal oleh

manusia dan yang dihadapinya dengan suatu rasa keagamaan yang mendalam.

Dari penjelasan di atas, *Agama Jawa* dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia mencari pengalaman batin sampai pada pemahaman diri dan Tuhannya dan hasilnya orang Jawa lebih senang memasuki aliran-aliran kepercayaan daripada menekuni ajaran-ajaran agama yang formal diakui oleh pemerintah.

Kepercayaan Rakyat. Kepercayaan rakyat sering disebut *takhayul*, adalah kepercayaan yang tidak didasarkan pada logika, sehingga secara ilmiah sulit untuk dapat dipertanggung jawabkan. Istilah *takhayul*, menumbuhkan kesan yang merendahkan atau bahkan menghina. Maka istilah yang biasa digunakan ialah Kepercayaan Rakyat. Secara etimologis, kepercayaan rakyat ialah kepercayaan pada sesuatu yang dianggap ada (tetapi sebenarnya tidak ada) atau dianggap sakti (tetapi sebenarnya tidak sakti). Sedang *takhayul* adalah sesuatu yang khayal belaka⁶⁶ atau keterlaluhan takut kepada makhluk-makhluk gaib.

Sikap merendahkan terhadap kepercayaan rakyat atau *takhayul* adalah tidak benar, sebab : (1) Takhayul bukan saja mencakup kepercayaan (*belief*), melainkan juga tingkah laku (*behaviour*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, juga ungkapan serta sanjak (doa-doa dan mantra-mantra); (2) Dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimana pun modernnya, dapat bebas

⁶⁶ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(1939 : 886)

dari takhayul itu, baik dalam kepercayaannya maupun dalam tingkah lakunya.

Kepercayaan rakyat menyangkut kepercayaan dan praktek-praktek kepercayaan itu. Biasanya dia diwariskan secara lisan. Dalam pewarisan itu biasanya diberikan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*sign*), atau sebab (*causes*), dan akibat (*result*). Misalnya : bila katak berbunyi pada sore hari (tanda), maka hari akan hujan (akibat); bila burung gagak berbunyi (tanda), maka akan ada orang meninggal dunia (akibat); bila ada burung culik (kolik) berbunyi pada malam hari (tanda), maka pertanda ada pencuri di sekitar rumah tinggal kita (akibat), dan sebagainya.

Dari contoh-contoh di atas, disebut adanya hubungan sebab-akibat yang menyebabkan adanya suatu asosiasi, misalnya : (1) bersamaan waktu : burung kolik berbunyi, di sekitar rumah kita ada pencuri; (2) persamaan wujud : wanita yang sedang mengandung, jangan makan pisang dhempet, agar nanti anak yang lahir tidak dempet (dampit atau kembar); (3) totalitas dan bagian : hanya dengan menggunakan sehelai rambut, seorang dukun dapat mencelakai pemilik rambut tersebut; (4) persamaan bunyi sebutan : di daerah Tegal, Jawa Tengah terdapat kepercayaan seorang pengusaha jangan menanam pohon anggur, agar tidak menganggur (tidak ada pekerjaan).

Contoh-contoh di atas berdasarkan struktur kepercayaan yang terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Ada pula yang berstruktur tiga bagian, yaitu adanya tanda perubahan suatu keadaan ke keadaan lain, dan akibat.

Contoh pada orang Jawa terdapat kepercayaan bila seseorang menjatuhkan dandang nasi yang sedang dipakai untuk menanak nasi, sehingga isinya tumpah, maka orang itu akan menjadi gila. Namun orang itu tidak akan menjadi gila, apabila orang itu mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang sambil menari-narti. Contoh lain : bila saya melihat bintang jatuh (bintang beralih) maka saya segera menepuk-nepuk kantong saya sambil berkata : penuh-penuh, dan saya akan banyak mendapatkan rejeki.

Wayland D.Hand⁶⁷ membuat klasifikasi mengenai *takhayul* sebagai berikut : (1) Takhayul sekitar lingkaran hidup manusia; (2) Takhayul mengenai alam gaib; (3) Takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) Takhayul jenis lainnya.

Numerologi Jawa. Di samping kepercayaan orang Jawa terhadap makhluk-makhluk gaib, orang Jawa juga percaya pada petangan Jawa. Kepercayaan ini berkaitan dengan sistem *numerologi* Jawa, yaitu pemberian nilai dengan menggunakan angka tertentu kepada segala apa yang ada di alam raya ini, baik fisik maupun non fisik, dan angka-angka itu mengandung makna magis. *Numerologi Jawa* ini pada dasarnya juga bersumberkan pada sistem *mancapat mancalima* yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa Mataram Hindu di Jawa.

Peristiwa kelahiran, kematian dan sebagainya bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau tiba-

⁶⁷ James Danandjaja, *Beberapa Masalah Folklore*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984 : 148)

tiba, tetapi merupakan peristiwa yang telah ditentukan oleh Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup seseorang. Sedang peristiwa khitanan, perkawinan, pindah rumah, dan sejenisnya merupakan peristiwa yang direncanakan oleh manusia, dan merupakan peristiwa duniawi sifatnya. Namun demikian, terjadinya peristiwa tersebut tidak terjadi secara sembarangan, tetapi oleh manusia telah diperhitungkan secara cermat dalam *petangan Jawa*.

Dasar sistem petangan ini terletak pada konsep metafisis orang Jawa yang fundamental : *cocok*.⁶⁸ *Cocok* berarti sesuai, dalam mana terkandung unsur adanya saling hubungan antara dua hal atau lebih. Misalnya kesesuaian antara kunci dengan gembok, obat mujarab dengan penyakit; suatu pemecahan untuk soal-soal matematika, seorang priya nikah dengan seorang wanita (kalau tidak cocok akan terjadi perceraian); juga makanan yang lezat, udara yang nyaman, hasil yang memuaskan, semuanya cocok. *Sistem petangan* memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan tersebut. Oleh karena itu perbuatan seseorang harus menyesuaikan dengan sistem tersebut. *Petangan* atau *petungan* merupakan cara untuk menghindarkan ketidakselarasan atau ketidakharmonisan dengan tatanan alam yang telah diatur oleh Tuhan. Para ahli antropologi budaya maupun sosiologi dalam kegiatan mencari dasar hubungan antara gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa alam itu telah mencari dasar dari hubungan tersebut. Seperti misalnya E.Durkheim dan M.Mauss telah menunjukkan dengan data dari masyarakat

⁶⁸ (Cl.Geertz, *Negara and Theatre State in Nineteenth Century Bali*, (Princeton University Press, 1980 : 39).

primitif suku bangsa penduduk asli di Benua Australia, bahwa dalam logika cara berpikir manusia primitif, kerangka pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan sosial, juga menjadi dasar untuk mengklasifikasikan konsep-konsep dan paham-paham lain dalam lain-lain lapangan kehidupan, termasuk di dalamnya konsep tentang *petangan Jawa*, konsep *mancapat mancalima* dan sebagainya, yang ada dalam susunan masyarakat pedesaan di Jawa. *Sistem mancapat* adalah suatu sistem hubungan kerjasama dai zaman lampau antara sesuatu desa induk dengan empat desa di sekelilingnya yang terletak kira-kira satu jurusan mata angin dipandang dari sudut desa induk tadi. Hubungan kerjasama itu dipraktekkan terutama dalam soal-soal keamanan dan pemberantasan kejahatan. Arti kata *mancapat* atau *macapat* adalah pembagian lima-empat.⁶⁹

Sistem pembagian menjadi empat bagian dengan suatu unsur kelima sebagai pusat, itu rupa-rupanya amat penting dalam alam pikiran orang Jawa sejak zaman kuno. Bahkan angka lima bagi orang Jawa memegang peranan penting. Misalnya pembagian hasil pertanian menjadi lima bagian, susunan pimpinan desa biasanya terdiri dari lima orang, hari pasaran Jawa berjumlah lima, Pancasila merupakan lima dasar (asas), kemudian kedudukan angka lima dalam ilmu pedukunan, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam alam pikiran primitif orang Jawa, membagi alam semesta ini ke dalam lima golongan. Ke dalam lima golongan itulah diklasifikasikan berbagai pengertian dalam kehidupan orang Jawa. Klasifikasi dari semua

⁶⁹ Van Ossenburgen, *Asal-Usul Konsep Jawa tentang Mancapat hubungannya dengan sistem Klasifikasi Primitif*. (Jakarta: Bhratara, 1975 : 6).

pengertian dalam alam ke dalam lima golongan yang dilakukan dalam alam pikiran orang Jawa itu dapat dikembalikan kepada sistem *mancapat* (*macapat*) dalam susunan masyarakat Jawa dan beberapa suku bangsa primitif di benua Australia, Indian di Amerika Utara dan China. Bangsa-bangsa itu mengklasifikasikan seluruh alam semesta sekelilingnya ke dalam golongan-golongan yang dapat dikembalikan kepada sistem bagian-bagian masyarakat mereka.

Secara etimologis kata *mancapat* dapat diterangkan sebagai berikut. JFC Geriecke & Roorda (1901) menjelaskan : *mancapat*, diperpendek menjadi *macapat* atau *macepat*, *manca sekawan* (Jawa Krama), ialah keempat desa yang letaknya paling dekat di sebelah Timur, Barat, Selatan, dan Utara dari sebuah desa; desa-desa tetangga. *Mancalima* : keempat desa mancapat dengan satu desa mancapat yang di tengah sebagai pusatnya; begitulah seterusnya untuk *mancanem*, *manca wolu*, *manca sepuluh*, dan sebagainya. Letak desa-desa tersebut selalu terletak pada arah mata angin utama dalam lingkaran-lingkaran yang makin meluas. Dari penjelasan tersebut maka kata *manca* dapat dikembalikan kepada kata *panca* artinya lima; *manca* artinya *melima*, membagi lima, terdiri dari lima (bagian), dan sebagainya. Hari pasaran berjumlah lima pada dasarnya berdasarkan pembagian tersebut; masing-masing desa mendapatkan satu hari pasaran dengan dimulai dari desa Induk. Maka hari pasaran itu akhirnya ditempatkan di keempat arah mata angin dengan susunan sebagai berikut : Kliwon – Tengah; Legi – Timur; Pahing – Selatan; Pon – Barat; Wage – Utara. Kemudian penempatan tersebut diperluas

kepada hari yang tujuh (*hari wuku*), tahun 12 (bulan), windu 8, wuku 30 dan seterusnya.⁷⁰

Dalam *Serat Nawala Pradata*, CF Winter tentang *mancapat-mancalima* memberikan penjelasan : ialah desa pertama yang paling dekat letaknya pada sebuah tempat dinamakan *mancapat* dan desa kedua *mancalima*. Arti harafiah dari istilah tersebut yang dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sering diperpendek menjadi *macapat*, *marapat* atau *mrapat*, ialah desa-desa yang jauh letaknya yang mengelilingi setiap desa lainnya pada keempat sisinya, sedangkan *mancalima* dimaksudkan desa-desa di luar lingkungan itu dan letaknya lebih jauh lagi dengan desa *mancapat* sebagai pusatnya.

Selanjutnya JD Hunger dalam *Javaansche Wetten I*,⁷¹ menjelaskan *mancapat* sebuah desa (kebekelan) ialah keempat desa yang letaknya paling dekat sekeliling desa tersebut, sedangkan dengan *mancalima* dimaksudkan *mancapat* tadi ditambah dengan empat *mancapat* yang lain yang terletak di sekelilingnya (di keempat penjuru mata angin). *Mancalima* itu agaknya harus dianggap sebagai semacam tingkat untuk naik banding bagi *mancapat*. Inilah beberapa pendapat yang saling berbeda.

Pengertian-pengertian yang jelas tentang hal tersebut tidak terdapat di antara orang-orang Jawa, tidak juga pada pendahulu-pendahulu mereka serta pada tulisan-tulisan

⁷⁰ Radjiman, *Konsep Petangan Jawa*. (Semarang: Pustaka Caraka, 2000)

⁷¹ JD Hunger, *Javaansche Wetten* (1910 : 23-24)

mereka. Dari kutipan tersebut di atas, bagaimana pun juga ternyata bahwa kenyataan selanjutnya desa-desa sekeliling sebuah sebuah tempat sebagai pusat, letaknya tidak lagi dibayangkan tepat di arah keempat arah mata angin utama, walaupun pada mulanya memang pernah ada pertalian dengan mata angin itu dan sekarangpun masih juga sedikit banyak dihubungkan dengan pengertian istilah-istilah tersebut dan terdapat hubungan seakrab-akrabnya.⁷²

Perkembangan selanjutnya sistem *mancapat-mancalima* dikembangkan menjadi *manca-wolu*. Hal mana terungkap dalam berbagai pembagian dalam pemerintahan orang Jawa, yang sejak dahulu terdapat pada mereka, yaitu 1 (satu) di tengah-tengah sebagai Kepala dan 4 (empat) di sekelilingnya sebagai Mantri. Mandarin atau Pejabat Tinggi, jumlahnya ada lima yang keramat⁷³ dan kegemaran orang Jawa akan perbedaan yang berlaku sangat tajam antar *kanan (tengen)* dan *kiri (kiwa)* menurut tempat-tempat yang harus diduduki oleh berbagai pegawai kraton. Kalau Sang Raja duduk bersemayam di singgasana, maka menurut keinginannya atau pikirannya, handaknya para pengawalnya membentuk lingkaran-lingkaran konsentris atau pun setengah lingkaran di sekelilingnya. Dalam Sang Raja keluar dengan upacara, baik bila berjalan kaki maupun naik kereta / berkuda, maka pengiringnya mendahuluinya dan mengikutinya dalam dua barisan (Jawa : jajaran), yaitu di sebelah kanan dan kirinya, seolah-olah nomor-nomor 1 (satu), dan nomor-nomor 2 (dua). Kedua hal ini masih terdapat di dalam tradisi-tradisi kraton-

⁷² *Encyclopedie van Nederlands Indie, IV*, (Bataviacentrum, 1905)

⁷³ *ibid.*, h. 610

kraton di Jawa Tengah bagian Selatan. Dalam birokrasi pemerintahan kerajaan Jawa, Raja dengan empat orang *Wedana Jero (Lebet)*, dan *Patih Jaba (Jawi)* dengan 4 orang *Wedana Jaba (Jawi)* tersembunyi pengertian klasifikasi Jawa Kuno tersebut, yaitu pengertian *mancapat-mancalima*. Pengertian harafiahnya : *empat yang di luar* dan *satu di tengah*, yaitu Raja sebagai Yang Maha Agung, dan yang empat di luar di dalam lingkaran sekelilingnya, yaitu di sebelah timur, selatan, barat, dan utara, bersama-sama menjadi *lima yang keramat*. Kalau masih dikehendaki sebuah lingkaran lagi di sekelilingnya, maka hasilnya adalah *mancalima*. Pengertian harafiahnya *lima yang luar*, karena lingkaran pertama diperhitungkan sebagai kesatuan yang berkedudukan sebagai pusatnya. Keempat tambahan itu diletakkan di keempat arah mata angin : Tenggara, Barat Daya, Barat Laut, dan Timur Laut. Maka jadilah *Sembilan Yang Keramat*. Penerapannya dalam birokrasi Kerajaan ialah bahwa Patih (Jaba) yang pada masa Kartasura akhir (sekitar 1741) dibantu oleh 8 Bupati Jaba, menjadi Sembilan yang Keramat dengan Raja dan 4 Bupati Jero sebagai pusat. Keempat Bupati Jero itu adalah Bupati Gedong Kiwa-Tengen dan Bupati Keparak Kiwa-Tengen, sedang empat Bupati Jaba yang kemudian menjadi 8 Bupati Jaba itu ialah Bupati Sewu dan (Numbak Anyar), Bumi dan (Bumija), Penumping dan (Panekar), dan Bumi Gedhe Kiwa dan Bumi Gedhe Tengen. Contoh serupa di Jawa dikenal *Wali Sanga* (padahal jumlah yang dapat disebut Wali di Jawa itu lebih dari dari sembilan (9), namun dalam ingatan orang Jawa hanya dikenal *Wali Sanga yang Keramat* (yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim / Maghribi, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan

Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan sering pula masuk Syekh Siti Jenar sebagai anggota Wali Sanga).

Sesudah *Sembilan yang Keramat*, masih perlu dilanjutkan dengan *mancanem*, *mancawolu*, dan *manca sedasa* (*sepuluh*), sedang *manca pitu* dan *manca sanga* jarang sekali dimunculkan dalam sistem ini. Dengan demikian maka *mancanem* dan seterusnya tadi berarti berturut-turut 6. 8. dan 10 yang diluar, dengan tiap dibayangkan keempat mata angin baru diantara yang lama, sedangkan setiap lingkaran ke-3, ke-4, ke-5 berupa empat mata angin baru. Maka *mancawolu* memuat 20 arah mata angin yang terdiri dari empat perempatan dengan masing-masing lima bagian. Mata angin orang Eropa mengenal 32 jurusannya. Demikian seterusnya pengertian *manca*, sangat kacau.

Dalam *Serat Angger Ageng*, perkara ke-4 menyebut *manca sepuluh (sedasa)*⁷⁴ di mana mancapat sampai manca sepuluh dikatakan bertanggung jawab atas ganti kerugian dan diat yang harus dipenuhi dalam hal perampokan dan pembunuhan seorang bangsa Eropa di dalam batas wilayahnya.

Dene wedalipun yatra tatempah sarta yatra diyat gangsal atus wau, punika inggih kasarhos ing mancapat dumugi mancasedasanipun. (GJ Oudemans, *Javaansche Wetten*, I, 1910 : 46-47).

⁷⁴ *Ibid.*,h :635

Sistem mancapat mancalima dan seterusnya memang sulit dijelaskan melalui akal sehat kita. Banyak masalah yang timbul pada akal sehat kita yang tidak mungkin atau tidak akan mungkin terjawab dengan memuaskan. Misalnya : Mengapa keempat mata angin yang bukan keempat mata angin sebelumnya itu harus bersamaan dengan lingkaran yang tambah meluas di sekeliling keempat mata angin sebelumnya yang dianggap sebagai satu kesatuan, dan mengapa tiap 4 tambahan itu selalu hanya dianggap sebagai satu. Bagaimana suatu pembagian mata angin dalam 20 jurusan dapat terjadi dalam pembagian utama dalam 8 jurusan ? Bukankah pembagian lebih lanjut seharusnya merupakan pergandaan dari 8 ?, sedangkan pembagian dalam 20 jurusan mancalima itu (Tenggara, Barat Daya, Barat Laut, dan Timur Laut) tidak dapat lain harus hilang?

Bagaimana pula kalau pada orang Jawa ?

Sistem klasifikasi yang sangat rumit tersebut diatas biasanya mengandung berbagai sistem yang sudah bertumbuh menjadi satu, seperti sistem klasifikasi China tersebut. Sistem itu merupakan sistem klasifikasi raksasa mengenai ruang, waktu, sifat binatang, tumbuhan, benda, pendeknya mengenai apa pun yang pernah menjadi pemikiran dan menguasai seluruh kehidupan manusia; dan jelaslah bahwa bagaimana pun heterogennya gejala-gejala menurut sistem tersebut dapat dikombinasikan dalam ruang dan waktu dan di atasnya tumbuhlah suatu sistem *ramalan* yang rumit. Sistem inilah yang menjadi petunjuk kalau mau mendirikan rumah, mendirikan kota, memilih tempat makam,

atau penentuan tempat yang baik untuk sesuatu, kelahiran, perkawinan, dan peristiwa-peristiwa serta urusan-urusan lain yang amat penting, maka ada pengaruh magis dari sistem itu seluruhnya.

Akibat sifat magis inilah, maka tidak setiap orang dapat memahaminya. Hanya para dukun, ahli zahir, syaman, pendeta sajarah yang mampu mengenai hal tersebut. Oleh karena itu ia berkembang menjadi suatu ilmu yang sifatnya hampir rahasia, yang disebut *sistem petangan*, sistem nujum, yang penuh rahasia. Rakyat yang tidak mengetahui sistem yang rumit tersebut menganggapnya sebagai ilmu gaib, dan mereka ini menaruh rasa segan dan takut terhadap para sarjana primitif tersebut. Sebab kenyataannya ilmu tersebut dapat dipakai untuk maksud-maksud tertentu yang baik atau yang buruk, mempunyai sifat sosial dan anti sosial. Maka kemudian terciptalah penyebutan *magi putih* dan *magi hitam*. *Magi putih* adalah ilmu gaib yang baik, dan *magi hitam* adalah ilmu gaib yang buruk, mencelakakan manusia / orang lain.

Atas dasar prinsip dasar yang sama, sistem klafisikasi itu berkembang pula di Jawa, bahwa suatu kerukunan penempatan-penempatan dianggap erat hubungan dengan bayangan yang ada mengenai mata angin dan susunan gambaran mata angin. Arti harafiah dari *mancapat* adalah empat yang berbeda-beda, yang menunjukkan pembagian dalam empat bagian. Akan tetapi selanjutnya kita lihat juga bahwa sekaligus dinyatakan pengertian umum dari *lima yang keramat*, yang kalau digambar adalah sebagai berikut : satu

titik di tengah dengan empat titik utama yang mengelilinginya.

Kalau kita teliti lebih lanjut, kata *pat* merupakan suku kata, yang dalam bahasa Aceh dan Gayo berarti *tempat*. *Mancapat* artinya *tempat yang jauh, tempat yang berbeda-beda*. Akan tetapi kata dalam bahasa Jawa, *pat* berarti *empat, papat, sekawan, catur*, sama dengan *mpat, pat* dalam bahasa Gayo. Jadi kata *pat* berhubungan dengan lingkup ruang tertentu, yang tidak dapat dibayangkan lain daripada terbagi dalam empat bagian, suatu catur tunggal atau kerukunan empat perempatan. Dalam kata-kata Aceh terdapat kata *sapat*, artinya di satu tempat; *meusapat* artinya berapat di satu tempat. Kata Melayu *rapat* juga berarti pertemuan, berkumpul di satu tempat. Jawa *rapet* sama dengan *rapat*, berdekatan. Kata Kawi *repat* dalam bahasa Jawa Baru berarti golong, kumpul. Kata Jawa *repatan* adalah *berapat; perapatan = parepatan = parapatan = silang, pertemuan, rapat, berkumpul dengan kawan*. Dalam kata Jawa *repat (parepat) panakawan* ialah kawan, teman, kawan, golongan, rombongan. Jadi memberi arti kerukunan. Kata Melayu *sekawan* ialah satu kelompok (*sekawan ialah papat*).

Selanjutnya kata *manca* dan *panca* dalam bahasa Jawa, Sanskerta *panca* yang berarti *lima*. Di hubungkan dengan indera ialah nama Dewa Indra, nama dewa yang lima, satu titik pusat dengan empat titik utama yang sekelilingnya, menjadi lima yang keramat (*kalima pancering bumi / jagad*).⁷⁵ Maka pengertian lima titik yang letaknya satu terhadap yang lain tersusun sedemikian rupa diikatkan pada pengertian

⁷⁵ *Ibid.*,h.651-653

empat mata angin yang digambarkan dengan silang Yunani (+) yang merupakan kombinasi pengertian lima titik dan empat jurusan yang merupakan lambang *catur tunggal*. Dari pengertian ini maka *mancapat* adalah *lima empat*, kelima empatan yang keramat. Panca dalam arti silang berfungsi untuk menolak hantu-hantu jahat dalam paham mistik, sedang keempat mata angin dinyatakan dengan *panca indera*. *Mancapat* artinya kelima empatan, kesatuan lima titik dengan empat jurusan : bentuk silang Yunani yang dibayangkan sebagai titik pusat, sebagai pusat dunia, puser bumi atau pusering jagad, dengan keempat jurusan utama : lambang dari semuanya yang ada.

Menurut istilahnya, *manca*, *panca* artinya asing, lain, berbeda. Misalnya dalam *manca warna*, *panca warna*, berbeda-beda warnanya; *mancanagara* = berbagai negara yang letaknya lebih jauh, negara asing, negara lain yang berbeda-beda.⁷⁶ Ini berarti *mancapat* adalah empat yang berbeda-beda, empat yang bermacam-macam. Gagasan lima empat ini juga telah diterapkan dalam sistem agraria di daerah Kerajaan Jawa Tengah Selatan : tanah pertanian desa, seperlima disediakan untuk bekel, kepala desa, sedang empat per lima digarap penduduk. Separuh hasilnya untuk raja, dan separuhnya untuk dirinya sendiri. Sistem ini telah pula menjadi sistem *kepatuhan* di Jawa.⁷⁷ Selanjutnya dalam sistem tersebut Bekel, sebagai pusat, dan dalam jabatannya dibantu oleh *Mancapat* (empat yang di luar) yang biasa disebut *Mancakaki* (tetua-tetua yang di desa) dari desa itu, yaitu suatu Dewan Empat Orang

⁷⁶ *Ibid.*, h. 588, dst

⁷⁷ *Ibid.*, h.617-618

yang tertua, yang juga dibayangkan mengambil tempat di sebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur dari tempat Bekel itu. Dewan ini merupakan prapatnya, artinya pengadilan empat hakim bila terjadi sengketa desa. Dalam sistem ini juga diberlakukan oleh *penajung-penajung* desa. *Jung* dibagi dalam satu kepala sekitar 4 bau. *Jung* ialah satuan ukuran tanah di Jawa, seluas 2500 roe persegi, yang dibagi dalam lima bau sebesar 500 roe persegi : satu bau untuk Bekel, dan empat bau lainnya untuk raja yang digarap oleh penduduk menurut sistem maron atau bagi hasil seperti tersebut di atas.

Apakah bangsa Jawa benar-benar mengatur semua bayangan-bayangan dan pengertian-pengertian mereka, pada mulanya dalam empat golongan, dan jika memang benar, bagaimana penggolongan sedemikian telah mempengaruhi pandangan hidup mereka, mungkin sekarang tidak dapat lagi dijelaskan. Bagaimana pun juga hanya orang-orang yang ahli dalam kesusasteraan Jawa dan mereka yang benar-benar mengenal mistik Jawa, akan dapat menyelidikinya. Tetapi bila kita lihat misalnya ada keturunan-keturunan keluarga-keluarga tertentu yang dilarang membunuh dan makan beberapa jenis hewan, maka asumsi kita bahwa pada zaman dahulu pernah ada pembagian binatang-binatang itu ke dalam berbagai *clan* (klan), mungkin ada *totemisme*, yang berhubungan dengan itu. Seperti ternyata dalam Pararaton, Kitab Raja-raja, bahwa pembesar dari zaman Majapahit bernama atau panggilan yang sebagian terdiri dari nama binatang, seperti kuda, lembu, kerbau (kebo), macan, gajah, dhandhang (gagak), dan sebagainya. Biasanya nama itu didahului dengan sebutan Panji, Sang Apanji. Panji berarti

bendera, panji-panji, tanda, perwira angkatan perang, dalam bahasa Kawi Tandha (pengawal raja). Jadi *hewan totem* itu sebagai tanda kebangsawanan seseorang.

Sejalan dengan totemisme tersebut, maka pasti juga ada klasifikasi mengenai tumbuhan yang dianggap tabu. Dari tradisi tersebut walaupun secara samar-samar kita memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan kepercayaan sesuatu bangsa.

Sistem *mancapat-mancalima* tersebut di atas kemudian dimasukkan ke dalam sistem *petangan* Jawa, dan diterapkan tidak hanya dalam sistem mancapat dan mancalima, dan seterusnya, tetapi juga dalam penempatan berbagai pejabat tinggi kerajaan terhadap rajanya atau atasannya dan juga dalam sistem ramalan serta sistem-sistem Jawa lainnya pun pengertian mancapat mancalima tersebut tiap kali muncul kembali. Dari sistem inilah kemudian muncul sistem penilaian dengan angka-angka yang bernilai magis (*numerology*) Jawa.

Sistem numerologi Jawa ini terlihat dalam sistem sengkalan Jawa, yaitu suatu sistem penilaian dalam penyusunan berbagai hal dan pengertian di bahwa kesepuluh tanda angka yang mereka pakai dalam menyusun *candra sengkala*, ialah penggambaran (*candra*) terhadap waktu baik buruk (*sengkala*) atau *chronogram Jawa*. Di dalam kronogram Jawa tersebut, maka kata-kata dalam sengkalan dinilai dengan angka. Maka dalam sistem sengkalan ini terdapat *sengkalan lamba* atau *sengkalan sastra* dan *sengkalan memet*. Penggolongan ini mungkin sebagai hasil perkembangan sistem mancapat mancalima menjadi manca sepuluh. Bagaimana pun *candra*

sengkala tersebut merupakan peninggalan dari zaman lama yang masih hidup dan aneh, yang mencakup semua yang ada.

78

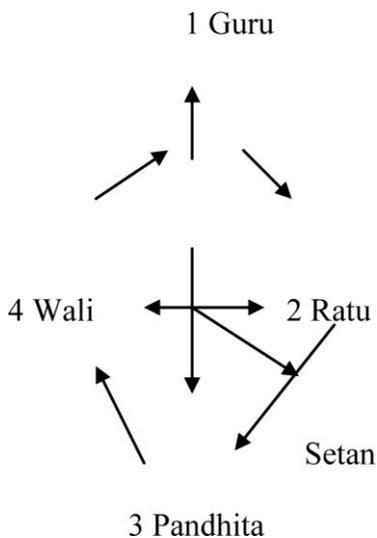
Sistem petangan Jawa di samping untuk penujuman, ramalan, perhitungan kejahatan, yang berbentuk penggambaran alam atau benda, juga digunakan untuk menentukan waktu, keadaan baik buruk. Dalam ilmu tarikh Jawa, pekan pasaran 5 harinya memperlihatkan gagasan mancapat itu, sehingga kelima hari pekan itu : legi, pahing, pon, wage, kliwon. Setelah hari pekan pasaran 5 hari, ada pula hari pekan wuku 7 hari, yaitu : Soma (Senin), Anggara (Selasa), Budha (Rabu); Respati (Wrehaspati, Kamis), Sukra (Jumat), Tumpak (Sabtu), dan Raditya (Dite, Akat, Minggu). Gabungan dari pekan pasaran dan pekan wuku memegang peranan penting dalam kehidupan orang Jawa, dan merupakan bulan 35 hari (*selapan* hari).

Kepada hari-hari tersebut masing-masing diberikan suatu nilai angka tertentu yang dinamakan *neptu* (*nabtu*), sementara tuan-tuan mata angin utama, masing-masing mempunyai nilainya yang baik dan yang buruk. Sistem penilaian itu orang Jawa menyebutnya sistem *kalamudheng* (*kala* = waktu, jiwa yang jahat, *sengkala*; *mudheng* = tahu, pengetahuan, paham benar), yaitu suatu ilmu mistik tentang baik buruknya waktu. Penilaian terhadap hari itu ialah : Minggu = 5; Senin = 4; Selasa = 3 ; Rabu = 7 ; Kamis = 8 ; Jumat = 6 ; Sabtu = 9. Untuk hari pasaran : kliwon = 8 ; legi = 5 ; paing

⁷⁸ Van Hien HA, *De Javaansche Geestenwereld*, I. (Amsterdam: JH Muller (1906, : 177,dst).

= 9 ; pon = 7 ; dan wage = 4. Apabila kedua hari itu digabungkan, terjadilah : Selasa Wage = 3 + 4 = 7 ; Rabu Kliwon = 7 + 8 = 15; begitu seterusnya.

Jadi apabila hendak mengetahui apakah sesuatu hari tertentu dari bulan 35 hari itu meramalkan yang baik atau yang buruk, maka jumlah dari neptu hari pekan wuku dan hari pekan pasaran itu dihitung berdasarkan sistem *pancasuda*, atau silang-silang hitungan (*suda-wuwuh*), yang dapat berbentuk silang-silang 4, 6, 8, dan seterusnya, dan selanjutnya dapat dilihat pada tuan yang mana jatuhnya. Di Jawa Tengah misalnya dipakai *pancasuda* sebagai berikut :



Misalnya mau dilihat apakah hari Selasa Legi itu merupakan hari baik atau hari buruk, maka harus dihitung jumlah dari neptu hari Selasa Legi tersebut : Selasa 3, Legi 5; Selasa Legi = 3 + 5 = 8. Dengan sistem *pancasuda* hasilnya jatuh pada *Pandhita* (dihitung mulai : Guru – Ratu – Pandhita - Wali

– Setan – Guru – Ratu – Pandhita). Hasilnya meramalkan hari buruk, kemelaratan dan kehilangan.⁷⁹ Cara menghitungnya mengikuti arah jarum jam, Supaya mengetahui arah yang baik dan yang buruk yang harus dilalui dalam berusaha, maka hal serupa dilakukan pula dengan panca-panca yang disusun untuk kegiatan yang bersangkutan yang biasa disebut panca-ina, serta daftar-daftar yang menyertainya.⁸⁰ Perhitungan ini biasa digunakan oleh para pencuri, kecu, dan penjahat yang lain.⁸¹

Dari contoh di atas ternyata bahwa hubungan yang ada dalam pembagian suku, mata angin, tarikh, dewa dan roh, baik dan buruk, agaknya harus didasarkan pada sistem klasifikasi yang mencakup segala yang ada dan yang di atas ini hanya kita temukan beberapa peninggalannya saja. Mancapat, mancalima, pancasuda, panca indera itu yang merupakan dasarnya : pada mulanya semuanya rupanya dimasukkan pembagian suku purba menjadi empat bagian, landasan dari pembagian alam dunia menjadi empat bagian. Keempat mata angin akan membagi bumi menjadi empat bagian yang sama. Dalam cerita mitologi Jawa Hindu tentang terciptanya alam semesta, bagian pertama akan berwarna putih, yang kedua kuning, yang ketiga merah, dan yang keempat hitam. Warna-warna itu dimasukkan ke dalam keempat mata angin itu. Baik hari pasaran yang 5 hari, maupun hari wuku yang 7 hari, dihubungkan dengan salah

⁷⁹ *Ibid.*, h. 8,12-13

⁸⁰ *Ibid.*, h. 27, dst

⁸¹ Lihat Takhayul Pencuri oleh R. Prawata, dalam *Majalah Jawa*, 1939 : 107-

seorang dewa atau roh kedewaan Hindu, dan juga dengan berbagai warna dan sifat. Hari-hari pasaran masing-masing ada hubungannya dengan suatu daerah cakrawala tertentu, sedang hari-hari wuku dihubungkan dengan matahari dan planet. Demikian misalnya : *Legi* : hari pasaran di Timur, air kelapa, yang putih dan yang manis, Dewa Brahma; *Pahing* : hari pasaran di Selatan, darah, merah, Dewa Sambu; *Pon* : hari pasaran di Barat, emas, kuning, Dewa Kamajaya; *Wage* : hari pasaran di Utara, hitam, biru tua, Dewa Wishnu; *Kliwon* : hari pasaran di Tengah, campuran, panas, Dewa Bayu.⁸² Penyakit-penyakit pun dibagi-bagikan kepada hari-hari pekan pasaran dan pekan wuku dan pengobatan penyakit itu telah dipersyaratkan oleh pembagian itu., Hal ini banyak dikemukakan dalam *Buku Primbon* (Betaljemur dan Adam Makna) yang merupakan buku-nuku ramalan dan nujum Jawa dengan pengaruh pengetahuan mistik Islam dan China. Misalnya orang jatuh sakit pasda hari Jumat, itu penyakitnya berasal dari Tuhan. Obatnya : kemenyan. Dengan demikian penyakit tidak disembuhkan dengan cara pengobatan seperti kita sekarang (menurut ilmu kedokteran), tetapi penyakit itu digolong-golongkan menurut hari-hari pekan. Apabila sakit jatuh pada hari Sabtu, harus disembelih seekor anak kambing sebagai obatnya. Demikianlah semakin sulit dan rumit untuk dapat dipahami oleh akal sehat kita.

Seperti cerita mitos terjadinya alam semesta tersebut di atas, pembagian ruang menjadi empat bagian yang sama terdapat pula peninggalannya pada suku bangsa Gayo (*Snouck*

⁸² Encyclopedie van Nederland Indie, *op.cit.*, 1905 : 452

Hurgronje, Gayoland, 361-362), di mana para pengilang emas, penggarap tanah, dan para pemburu tidak lupa mohon restu keempat tuan penjaga tempat (penjaga mata angin) apabila akan melakukan pekerjaannya. Keempatnya itu merupakan bagian penting dalam mistik Islam. Suku bangsa Gayo sendiri menghubungkannya dengan keempat unsur *nasir si opat*, yang menjadi sumber segala ciptaan : *tanoh, woih, rara, kuyu* (bumi, air, api, angin, dan udara). Bahwasanya setiap ciptaan itu merupakan suatu penjelmaan dari hakekat Sang Pancipta, yang oleh penulis-penulis Pantheisme Islam dijelaskan dengan menunjukkan kepada kita kesatuan yang lebih tinggi, yang menjadi tempat bersatunya keempat mata angin, keempat unsur, keempat bagian pokok dari ibadah ritual, keempat Malaikat, keempat pengganti Nabi Muhammad saw yang sah, dan keempat aliran ortodoks ilmu Fiqh Islam. Oleh karena itu juga keempat jenis anggota badan pada manusia dan dengan empat kitab pokok menurut Wahyu Tuhan, maka nampaklah bagaimana jumlah empat-empat yang dimana-mana muncul kembali, memperlihatkan kesatuan segala ciptaan di dalam Tuhan. Tugas mistiklah untuk menggugah kesadaran dalam diri manusia akan kesatuan itu, sehingga dia akan merasa diri baik sama dengan Tuhan maupun Alam Semesta (*Alam Adi Kodrati*), yang merupakan penjelmaan *catur tunggal*. Petangan Jawa kaitannya dengan pengertian mancapat mancalima memang sangat sulit dan rumit untuk dipahami secara awam.

BAB IV

ISLAM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK KASUNANAN SURAKARTA

Dinamika kehidupan politik di Vorstenlanden mempunyai pengaruh besar terhadap tata kelola birokrasi Kasunanan Surakarta. Sebagai salah satu kerajaan pewaris tradisi kekuasaan Mataram Islam, Kasunanan Surakarta memiliki ciri-ciri sebagai kerajaan tradisional Jawa pedalaman yang ideologi kekuasaannya didasarkan pada ciri keislaman dan kewibawaan yang dibangun didasarkan pada ciri kharismatik. Namun dalam perjalanan waktu, dinamika kehidupan politik Kasunanan Surakarta banyak terpengaruh system administrasi kolonial, khususnya ketika pengaruh colonial Belanda semakin dalam dalam kehidupan politik kerajaan. Tata kelola birokrasi dan administrasi tradisional yang berbasis pada pola *state line*, dalam perkembangannya mulai berubah ke arah tata kelola pemerintahan yang lebih modern dan rasional. Modernisasi birokrasi ini nampak pada struktur pembagian wilayah, munculnya departemen-departemen teknis, dan profesionalisasi aparat atau pejabat kerajaan. Pada uraian berikut ini akan dijelaskan tata kelola birokrasi Kasunanan Surakarta, khususnya tentang pembagian wilayah, tata kelola administrasi pemerintahan, dan juga proses profesionalisasi pejabat dan aparat kerajaan.

A. Birokrasi dan Kekuasaan di Kasunanan Surakarta

Birokrasi Kasunanan Surakarta berkaitan erat dengan *budaya politik* dan pembicaraan budaya politik akan berkaitan erat dengan *budaya kekuasaan*. Tumbuh dan berkembangnya *budaya politik Jawa* telah bermula sejak mulai tumbuhnya sistem kerajaan di Jawa, yaitu sejak masa Mataram Lama (Hindu). Masa ini berlaku ajaran, bahwa garis kekuasaan tidak cukup hanya dengan kelangsungan darah keturunan saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan syarat adanya *wahyu kraton* (misalnya cerita jatuhnya kraton Majapahit, Panembahan Senapati di Lipura, Jaka Tingkir di Butuh, dan sebagainya), sebagai sarana legitimasi kekuasaan tersebut. Kelestarian keturunan yang baik (*prestise*), tetapi juga harus dikaitkan dengan *prestasi* (misalnya : cerita Jaka Tingkir, Sutawijaya). Dari dinasti Syailendra di Mataram Hindu-Budha kita dapat membaca buku yang terbuka lebar, yaitu bangunan *Candi Borobudur* yang dengan amat jelas menggambarkan harmoni dan hierarki nilai, bahkan tingkatan realitas dan tingkatan abstraksi. Tingkat terendah adalah tingkatan *Kamadhatu*, yaitu tingkatan keinginan dan nafsu. Kemudian *Rupadhatu*, yaitu tingkatan alam rupa, bentuk, ragam, corak, dan warna (tingkatan 2, 3, 4, dan 5). Terakhir adalah tingkatan *Arupadhatu*, yaitu alam tanpa rupa, bentuk, corak, warna, dan ragam (tingkatan 6, 7, 8, dan 9). Alam terakhir ini disebut alam *Nirwana*, artinya bersih dari segala cacat, cela, dan keinginan.

Di puncak tertinggi (tingkat ke-10) terdapat stupa induk, *Dagoba* yang disebut *Dhatugoba* yang artinya alam.⁸³

Pada masa Tumapel-Singasari dibangun suatu monumen simbolis berupa patung *Joko Dholog*, perwujudan Prabu Kertanegara sebagai Syiwa Budha (*Jina* atau *Janeshwarabajra*), yang memadukan sikap *bhairawa anoraga*, perkasa di luar lembut di dalam. Yang menarik adalah polosnya *Joko Dholog* yang menunjukkan kejiwaan *Arupadhātu*. Akan tetapi sikap duduk dan mudranya ternyata masih menunjukkan ke bumi (*bhumi sparsa mudra*), yang berarti setia pada janji, tabah, kokoh pendirian, toleran, selalu berbuat baik, sosial. *Joko Dholog* berarti pribadi yang jantan, kokoh, tekadnya tak tergoyahkan dan tidak takut menghadapi bahaya. Tetapi sebagai Syiwa Budha, dia telah menerima ajaran *Hasta Marga* (delapan jalan kebenaran), yang diakhiri dengan samadhi, seperti diterima oleh *Ken Dedes* (Prajnyaparamita) sebagai seorang putri nareswari yang sudah dapat menyatukan makro dengan mikrokosmos dalam jiwanya. Di samping itu seorang raja harus memiliki watak murah hati, laku utama, tenang, dan sabar, waspada, mau berusaha, keteguhan hati, memiliki kekuasaan dan pengetahuannya luas.

Pada masa Majapahit, kita mengenal tokoh yang benar-benar ngawula-gusti, yaitu *Gajah Mada*. *Sumpah Palapa*-nya mengatakan, bahwa sebelum tercapainya persatuan dan kesatuan Nusantara, maka dia akan *Ginong pratidhina*

⁸³ Alfian dan Nazirudin Syamsudin, *Profil Budaya Politik Indonesia*. (Jakarta: Graffiti Press, 1991, h.194-197).

(peningkatan kualitas), *Satyahaprabhu* (setia pada raja, tanah air), *tan satrisna* (pantang bersenang-senang), dan *hanyaken musuh* (mengenyahkan musuh, perintang). Di samping itu kita mempunyai tokoh legendaris *Sabdo Palon Noyo Genggong* yang identik dengan *Semar dan Togog*, lambang kesucian dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian tercapailah keseimbangan baru.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa seorang raja yang bijaksana perlu memahami, bahwa legitimasi kekuasaan diciptakan tidak dengan kekuasaan yang ada atau oleh simbol-simbol (*filsafat khayali*) yang dibuat untuk legitimasi saja, akan tetapi juga bertolak dari ajaran bahwa kekuasaan raja berasal dari *wahyu* yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dijalankan untuk *memayu hayuningrat* untuk kesejahteraan rakyat dan Negara, seperti peristiwa di Goa Hira yang diterima oleh Nabi Muhammad Rasulullah.

Berbicara masalah *politik dan budaya politik Jawa*, kita harus merunut kembali konsep kekuasaan Jawa. Untuk memahami masalah politik dan kekuasaan menurut pandangan hidup dan dunia Jawa, kita wajib mengenal pola berpikir, merasa, dan bertindak orang Jawa (*wong Jowo*). Dalam membuat konstruksi teoritis dalam pemikiran Jawa yang autentik, orisinal, utuh dan terpadu, kita harus dapat menangkap makna, isi dan ekspresi yang terkandung di dalam bentuk simbol-simbol pada tradisi lisan maupun tulisan bangsa Jawa. Hendaknya kita cukup arif, karena *Serat* atau *Babad* yang ditulis oleh para pujangga Jawa, kendati sarat makna, juga merupakan legitimasi yang lebih menekankan

bagaimana sebaiknya daripada *bagaimana sebenarnya*. Konsep kekuasaan Jawa berbeda dengan konsep kekuasaan Barat. Kekuasaan (*power*) menurut paham Barat merupakan gejala yang khusus antar manusia, yaitu kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kehendak penguasa. Pelaksanaan konsep tersebut dapat menjerumuskan ke arah tindakan menghalalkan segala cara (teori Macchiavelli). Konsep kekuasaan Barat mengandung empat ciri pokok : (1) abstrak; (2) sumbernya heterogen; (3) penunjukkannya tidak mengenal batas, dan (4) secara moral ada yang baik dan ada yang buruk⁸⁴. Menurut Anderson, kekuasaan menurut konsep Jawa adalah segala kekuatan yang menyatakan diri dalam alam dan juga merupakan ungkapan energi Tuhan tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Hipotesis Anderson menyatakan, bahwa konsep kekuasaan Jawa mengandung tiga gejala kekuasaan yang dapat diamati dari perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa, khususnya Kerajaan Mataram (Islam).

Pertama, kekuasaan itu konkrit. Menurut konsep Jawa, kekuasaan itu nyata-nyata diturunkan oleh Hyang Murbeng Dumadi lewat *wahyu, ndaru dan pulung kraton* kepada wakilnya di dunia (*Khalifatullah*). Dalam Babad Tanah Jawi misalnya, dikatakan, bahwa Jaka Tingkir mendapat wahyu kraton di desa Butuh; Senapati (Sutawijaya) dapat berbicara dengan bintang yang jatuh dari langit, bersinar terang, di desa

⁸⁴ Mengenai perbedaan konsep kekuasaan Barat dengan konsep kekuasaan Jawa lihat Benedict ROG Anderson, "The Idea Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt (ed.) *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University, 1981).

Lipura. Juga dalam babad tersebut, Pangeran Puger menyebut raja sebagai *warananing Allah* (wakil dan penjelmaan Tuhan). Raja Nabi (*Prabu Pandhita*) adalah wujud Tuhan yang terlihat (*Bathara ngejawantah*). Raja Nabi adalah *kinarya wakiling Hyang Agung* (bertindak sebagai Wakil Tuhan)⁸⁵. Kekuasaan politik menurut konsep Jawa merupakan ungkapan dari *kasekten* (kesaktian) atas dasar wahyu, ndaru atau pulung kraton, kendati hal tersebut tetap misterius, tetap konkrit.⁸⁶

Kedua, kekuasaan itu homogen, bersifat satu dan sama, karena jumlah kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap. Menurut konsep Jawa, kekuasaan merupakan ungkapan realitas yang sama, berkualitas sama dan lebih dahulu ada daripada hal lainnya, termasuk pengertian baik dan buruk. Konsep ini bertolak dari anggapan, bahwa hakekat alam itu tetap, tidak bertambah luas maupun menyempit. Yang berubah menurut pengutaraannya hanyalah konstelasi dan tata letaknya yang bersifat sementara (*nyakra manggilingan*). Dalam politik praktis, konsekuensinya mengambil bentuk berupa adanya konsentrasi kekuasaan di suatu tempat (yaitu pada diri seorang raja) yang dengan sendirinya mengharuskan pengurangan kekuasaan dalam jumlah yang sama di tempat lain (*asas tunggal*).

Ketiga, kekuasaan itu tidak mempersoalkan dari mana dia berasal dan kemudian menyerap berbagai gumpalan kekuasaan, baik kawan maupun lawan, sehingga terciptalah *Quthub* (pusat) dari segala kekuasaan. Maknanya dapat kita

⁸⁵ *Op.cit.*, h. 203

⁸⁶ *Serat Wulang Reh Paku Buwana IV*, 1926, hlm. 17

tangkap dari berbagai episode yang termuat di dalam *Serat Ramayana* dan *Mahabarata*. Sebagai contoh misalnya : Dalam diri Gatotkaca terdapat kasekten, yang berupa ajian yang terserap dari pamannya Brajadenta (sifat buruk) yang dapat dikalahkannya, dan Brajamusthi (sifat baik). Akhirnya dalam Perang Bratayudha, dia dikalahkan oleh Adipati Karno berkat bantuan arwah Kalabendana (sifat baik, keadilan). Selanjutnya makna kekuasaan Jawa dapat kita sarikan dari ucapan Ki Dhalang yang menggambarkan kekuasaan raja sebagai *ratu gung binathara, bahu dhendha hanyakrawati, berbudi bawa leksana, mahambeg adil paramarta*. Konsep *Ratu gung binathara* merupakan legitimasi kekuasaan seorang raja itu diturunkan dari pihak Bathara (Dewa, Tuhan), dan diturunkan melalui berbagai aspek kebudayaan yang hierarkhis dan mitis. Dengan demikian sejak semula terciptanya kekuasaan dan birokrasi Jawa harus dikembalikan kepada kekuasaan *Hyang Widdhi* atau *Hyang Suksma Kawekas* atau istilah-istilah lain yang menunjukkan keaslian budaya Jawa.

Berbicara masalah *birokrasi* di Praja Kejawen selama masa kerajaan, penempatan seseorang dalam birokratik dikaitkan dengan hubungan pribadi, hubungan kekeluargaan atau kerabat, jasa, dan pengabdian seseorang dan dapat pula atas dasar penghormatan dan kemampuan. Dari sistem birokrasi yang demikian itu maka terciptalah sistem *birokrasi yang paternalistik* dan *patrimonialistik*, serta *patrimolinealistik*, di mana penguasa atau pemimpin dianggap sebagai *Bapak* dan anak buah (yang dipimpin) sebagai *Anak*. Perintah sebaiknya datang dari Bapak, dan Anak berkewajiban melaksanakan perintah Bapak tersebut. Akibat sistem demikian itu

menghasilkan sistem birokrasi tertutup dan terbuka. Dikatakan *tertutup*, karena tidak setiap orang dapat memperoleh sesuatu kesempatan tertentu, tanpa dapat memenuhi syarat-syarat khusus, khususnya adalah syarat keturunan. Dikatakan *terbuka*, karena jabatan-jabatan dalam birokrasi tersebut dalam batas-batas tertentu, juga dapat dijabat oleh *wong cilik*, orang yang tidak berketurunan, tidak berdarah priyayi. Untuk dapat memasuki sistem tersebut, maka diusahakan melalui sistem perkawinan antar golongan, dan sistem *magang*, ialah belajar mengabdikan pada pejabat (priyayi) atau ningrat (bangwasan) untuk mengenal tatacara hidup dan bertingkah laku sesuai dengan pejabat atau ningrat itu. Sehingga akhirnya birokrasi menciptakan suatu kelompok penguasa yang dengan segala cara hendak mereka pertahankan tetap berada di tangan kelompok, keluarga dan kerabat mereka. Terhadap keberadaan birokrasi tersebut, masyarakat awam dibina, dididik untuk tetap hormat dan patuh kepada pimpinan (*Bapak*). Dengan tradisi tersebut diharapkan masyarakat menerima gejala kekuasaan sebagai sesuatu yang wajib dihormati, bukan saja itu diyakini sesuatu yang melindungi kepentingan orang banyak, tetapi juga karena mereka yakin, bahwa perlawanan terhadapnya tidak akan pernah membawa keuntungan bagi masyarakat luas. Sikap hormat dan patuh itulah yang menguntungkan kaum birokrat dalam berhadapan dengan masyarakat. Mobilisasi pendapat, sikap, dan dukungan masyarakat terhadap kebijaksanaan yang digariskan oleh pemerintah umumnya dapat dilakukan tanpa kesulitan yang berarti.

Kelemahan dari akibat sikap hormat dan patuh itu memang tetap saja ada. Sering terjadi bahwa pembangunan kurang berhasil akibat tiadanya kontrol sosial dan politik terhadap perilaku birokrat yang menyimpang dari aturan permainan yang berlaku. Walaupun para birokrat itu terdiri dari orang-orang yang mampu mengendalikan pemerintahan, namun karena banyak yang memburu kepentingan untuk diri sendiri dan keluarga serta golongannya, hasilnya kehidupan kenegaraan dan ekonomi masyarakat tetap kacau dan hidupnya *wong cilik* tetap tertekan. Sebenarnya respek masyarakat terhadap seorang birokrat yang tiba-tiba menjadi kaya tanpa pernah menjadi pedagang atau menerima warisan dari orang tuanya yang kaya, tetap dapat terpelihara. Rakyat menganggap masih wajar apabila seorang pejabat menjadi kaya karena konsekuensi dari jabatannya itu. Penyelewengan seorang pejabat hanya akan mendapatkan cela di mata masyarakat, bila nyata-nyata dia telah mendapatkan hukuman dari pengadilan. Keadaan ini memberi kesan, bahwa masyarakat enggan menilai, apalagi melawan para pejabat. Hal ini dapat terjadi, karena dalam sistem *birokrasi tradisional* itu kaum birokrat dengan sekuat tenaga berusaha menciptakan semangat kekeluargaan yang kuat (antara Bapak dengan Anak). Misalnya melalui sistem perkawinan poligamis, sistem kekerabatan yang luas, dan sebagainya. Sehingga apabila terjadi suatu konflik dapat dengan mudah diselesaikan secara kekeluargaan. Di samping itu timbulnya kekacauan sering disebabkan dari kalangan keluarga sendiri yang merasa kurang memperoleh keadilan dan pemerataan kekuasaan dan kesejahteraan. Karena birokrat (baik *birokrat*

aristokratis, maupun *birokrat birokratis*) berusaha dengan segala cara mendidik masyarakat untuk tetap hormat dan patuh kepada Bapak atau pemimpin atau penguasa atau pemerintah. Penerimaan masyarakat di kalangan para pejabat untuk secara terang-terangan meniru tatacara aristokrat dalam upacara-upacara kekeluargaan, terutama dalam tatacara perkawinan, semakin luas. Menyatunya sistem kekuasaan tradisional dengan kepemimpinan formal dalam birokrasi Jawa memang berakar pada kenyataan historis yang memperlihatkan, bahwa pengaruh aristokrasi tidak pernah bergeser, baik golongan birokrat aristokratis, maupun birokrat birokratis. Bahkan dari golongan birokratis ada usaha untuk menciptakan citra diri sebagai bangsawan-bangsawan baru. Dari sinilah nampak bahwa fungsi organisasi birokrasi adalah membentuk nilai-nilai suatu budaya. Dalam hal tujuan, prosedur, upacara, pandangan, dan kebiasaan birokratis, diformalisasikan oleh nilai-nilai budaya tradisional. Kedudukan dan peranan birokrasi sepanjang sejarahnya terlihat selalu berbeda-beda. Hal ini bergantung pada bentuk serta sifat kekuasaan dan penguasa yang ada di atasnya. Perilaku birokratis merupakan pencerminan dari sebagian budaya politik yang terpenting, karena perilaku birokratis mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan politik masyarakat Jawa serta budaya politik lainnya.

Budaya politik tradisional di Praja Kejawen dipengaruhi oleh dua faktor dominan dalam kehidupan masyarakat, yaitu *sistem kultural* atau adat tradisi dan *sistem kepercayaan* atau agama. Pada umumnya budaya politik lokal memiliki segi-segi positif bagi kehidupan masyarakat suatu

bangsa, yaitu semangat kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah dalam mengatasi berbagai persoalan. Konsep-konsep yang dipakai pada masing-masing kelompok tentu saja berbeda, tetapi maknanya selalu menjunjung tinggi semangat tersebut. Masyarakat Jawa, misalnya dilukiskan sebagai masyarakat yang memiliki tata kehidupan yang dilandasi oleh semangat kebersamaan (*patembayan, paguyuban*) dan semangat untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi secara *musyawarah*. Dengan demikian di dalam kehidupan masyarakat itu terkandung nilai dan simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan atau politik yang memancar dalam bentuk *budaya politik Jawa* yang telah berproses panjang sejarahnya, yang melibatkan baik dimensi politik, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itulah dalam kehidupan masyarakat Jawa lebih baik sama-sama miskin daripada hidup di antara jurang perbedaan tingkat sosial maupun ekonomi yang tajam. Semboyan mereka adalah *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing (sangkut sinangkut ing bot repot)* untuk menghadapi tantangan dan ancaman penetrasi dari luar. Misalnya sistem kolonial. Mereka berusaha membendung budaya politik kolonial yang akan masuk, serta membentengi budaya politik asli dengan bentuk dan sistem birokrasi yang teliti dan *njlimet* (sangat rinci) atau dengan memperbanyak jumlah pesantren sampai ke desa-desa untuk menghadapi kolonial yang dianggapnya 'kafir'.

Dalam kondisi demikian itu, maka masyarakat Jawa kelihatan berkembang menjadi *masyarakat birokratik*, ialah masyarakat yang diatur oleh dan mengatur dirinya sendiri melalui lembaga-lembaga pemerintahan atau politik yang

sering menimbulkan dampak negatif yang besar. Sebab birokrasi dengan aturan-aturan formalnya sering bertentangan dengan keinginan-keinginan masyarakatnya. Birokrat sering bertindak sebagai penguasa otoriter, bahkan sebagai penguasa tunggal. *Kawula* harus patuh dan berbakti kepada pemerintah atau penguasa sebagai golongan birokrat, sehingga bukan *Kawula* (yang dikuasai) yang mengawasi pemerintah, tetapi pemerintah yang mengawasi rakyat. Sering pula terjadi dalam birokrasi timbul apa yang disebut *Asal Bapak Senang*, feodalistis, dan sebagainya. Akhirnya yang terjadi adalah birokrasi bukan sebagai pelayan masyarakat, tetapi bertindak sebagai Tuan masyarakat yang harus dilayani oleh masyarakat. Inilah yang mungkin dapat dikatakan sebagai ciri khas dari birokrasi lokal tradisional yang bersifat kekeluargaan.

Budaya politik Praja Kejawen merupakan hasil karya budi dan daya manusia Jawa yang *Islam Sinkretik*, dalam mengusahakan, menyelenggarakan, dan mengatur masyarakat agar menjadi masyarakat yang selaras, seimbang dan harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut, setelah datangnya Hinduisme dan tumbuhnya sistem kerajaan di Indonesia, diciptakanlah lembaga-lembaga atau biro-biro yang membantu penguasa atau raja dengan pembantu-pembantunya dalam mengusahakan dan menyelenggarakan pemerintahan kerajaan dan negara. Lembaga-lembaga tersebut akhirnya tetap dan merupakan suatu sistem yang dianut sampai dengan zaman modern ini. Oleh karena lembaga tersebut selalu berhubungan dengan masalah pemerintahan, maka akhirnya lahirlah sebutan *birokrasi* itu,

yaitu pemerintahan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga. Birokrasi itu menjadi pembantu pemerintah yang digaji dan berfungsi dalam mengusahakan dan menyelenggarakan adanya pemerintahan. Birokrasi merupakan alat pemerintah untuk melaksanakan keputusan-keputusan serta kebijaksanaannya atau dengan kata lain birokrasi adalah suatu sistem untuk mengatur jalannya pemerintahan negara.

Dengan lahirnya sistem birokrasi, maka terdapatlah golongan birokrat dan non-birokrat. Golongan birokrat adalah golongan yang menduduki jabatan dalam sistem birokrasi tersebut. Sedang golongan non-birokrat adalah orang-orang yang berstatus sebagai penerima keputusan, kebijaksanaan yang diambil oleh golongan birokrat. Golongan birokrat adalah *priyayi*, sedang golongan non-birokrat adalah *wong cilik*.

Golongan birokrat dengan puncak raja, adalah *Ratu Agung binathara* (Maharaja keturunan Dewa), *bahu dhendha hanyakrawati* (kaya dan banyak prajurit yang menguasai seluruh dunia). Dengan demikian raja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, dia adalah pemilik kerajaan (dilambangkan dalam takhta kerajaan), pelaksana pemerintahan (semua titah raja harus dilaksanakan), dan sebagai hakim tertinggi (pemutus segala perkara). Oleh karena itu kewajiban dan tanggung jawab raja sangat besar. Ungkapan Jawa *Sabda pandhita Ratu, datan kena wola-wali*, menunjukkan, bahwa kekuasaan raja dan titah raja, adalah hukum yang harus dilaksanakan. Maka menurut pandangan

Kejawen, Raja adalah pusat (*Quthub*), pemimpin, menjadi panutan dan contoh segala tindak perbuatannya, sebab dia adalah pemegang *wahyu kraton*. Oleh karena itu Raja harus berwatak *berbudi bawa leksana, mahambeg adil paramarta*, artinya melimpah keluhuran budinya, dan bersikap adil dan membuat tenteram damainya semua yang hidup.

Seorang raja yang ideal dapat digambarkan sebagai berikut : Dia pemegang kekuasaan tertinggi (semuanya hanya *ndherek ing karsa Dalem*). Dia pusat segala kekuasaan (*Quthub*). Dia sangat dihormati oleh raja-raja lain karena kebesarannya, kekayaannya yang melimpah, sura sekti mandraguna, istananya yang besar dan indah gemerlapan dan terkenal di seluruh jagad pramudhita. Legitimasi raja diusahakan dengan segala cara : raja sebagai titisan, anak, anak angkat Dewa atau Dewi. Apabila raja itu berasal dari *wong cilik*, maka usaha legitimasi dapat melalui *cahya nurbuwat, wahyu kraton, ndaru*, atau *pulung kraton*, atau *mimpi*. Di sini ada kesan bahwa kekuasaan dan kebesaran yang telah dia pegang harus tetap dipertahankan jangan sampai berpindah ke tangan orang atau keluarga lain.

Apabila kebesaran dan kekuasaan raja yang baik itu diterapkan secara baik dan benar, maka terciptalah *nagari panjang apunjung, pasir awukir loh jinawi subur makmur, gemah aripah karta tata raharja* (Kerajaan yang tersohor ke seluruh bumi, karena keluhurannya, subur makmur seluruh wilayahnya, tenteram damai segenap rakyat, murah harga segala kebutuhan hidup, serta aman dan sejahtera). Sebagai tanda kebesaran tersebut, Raja menggunakan gelar *Prabu, Sri*,

Bathara, Bathara Prabu, Sri Bathara pada masa Hindu, dan dilanjutkan pada masa Islam dengan gelarnya : *Sultan, Panembahan, Panembahan Agung, Panembahan Agung Prabu Pandhita, Pangeran, Sunan*, dengan diikuti oleh pernyataan *Senapati ing Alaga Ngabdurahman Sayiddin Panatagama Khalifatullah (Tanah Jawa)*. Sebagai awal penyebutan tersebut digunakan sebutan penghormatan : *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kangjeng (SDIS Kg)*, sebuah sebutan yang dapat digunakan untuk menyebut kebesaran Tuhan Allah. Sedangkan khusus untuk gelar Paku Buwana X adalah *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Inkgang Wicaksana Saha Inkgang Minulya Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inkgang kaping X ...* dan seterusnya.

Sebagai tanda kebesaran pula, maka seorang Raja dalam melaksanakan tugas kewajibannya dibantu oleh para pembantu yang disebut *Abdi Dalem*. *Abdi Dalem* ini merupakan kelompok pegawai kerajaan yang digaji oleh kerajaan, baik berupa uang atau *tanah lungguh* (tanah dinas). Di samping itu raja mendapatkan bantuan dari kaum kerabat dan keluarga Raja. Kelompok ini biasa disebut *Sentana Dalem*. Sebagai balas jasa dukungan dari kesetiannya, *Sentana Dalem* mendapatkan jaminan hidup berupa tanah *apanase*. Kedua kelompok tersebut wajib tunduk dan setia kepada Raja. Untuk mempererat ikatan tugas dan kewajiban masing-masing, maka Raja, Abdi Dan Sentana Dalem dianggap sebagai satu keluarga besar, dan Raja sebagai Kepala Keluarga besar itu. Inilah bentuk *patrimonial* dalam sistem kekuasaan Jawa. Sebagai tanda ikatan kekeluargaan itu digunakan sistem penyebutan yang seragam dan rinci serta tersusun rapi,

sebagai aturan tata sopan santun pergaulan dalam kalangan kraton. Tindakan ini pada dasarnya bertujuan untuk pembinaan konsep-konsep keagung-binatharaan raja secara terus menerus, sebab kenyataan dan dari pengalaman sejarah ternyata :

- a. Hukum adat waris takhta tidak menjamin kedudukan dan kemantapan penguasa atau raja yang berkuasa dan yang bersangkutan.
- b. Banyak raja Mataram, khususnya, dan raja-raja Jawa pada umumnya memperoleh kedudukan sebagai raja dengan melakukan perebutan dan penggeseran kekuasaan raja yang sedang memegang kekuasaan.

Sejak itulah semua sistem kerajaan di Jawa menggunakan sistem *politik patrimonial*, artinya ialah sistem pewarisan menurut garis ayah yang kemudian diberi arti yang lebih luas, yaitu sistem pewarisan dari nenek moyang yang mengutamakan anak laki-laki dari perempuan-perempuan dengan perbandingan dua lawan satu⁸⁷. Politik *patrimonial* diartikan sebagai sistem pewarisan kepada *primus inter pares* (yang pertama di antara sesama orang tua-tua). Sistem *patrimonial* ini akhirnya berkembang di dalam sistem birokrasi kerajaan Mataram.

Suatu kerajaan dengan sistem birokrasi tradisional, tidak berorientasikan pada luasnya wilayah, tetapi pada pusat atau ibukota kerajaan dengan kerajaannya. Contoh dalam

⁸⁷ G.Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987: 101)

sejarah : Kerajaan Singasari, Majapahit, Demak (Bintara), dan Pajang menunjuk kepada ibukota kerajaan. Oleh karena itu dalam Kamus Istilah Jawa, ibukota kerajaan (*Kuthagara*) disebutnya *nagari*. Tapal batas kerajaan bukanlah hal yang penting, tetapi lebih penting adalah besarnya kekuasaan pusat terhadap daerah-daerah. Oleh karena itu luas sesuatu daerah ditentukan oleh banyaknya jumlah *cacah* atau *karya* atau keluarga, dan bukan kepada hektar atau kilometer persegi.

Sifat pemikiran Jawa yang tradisional itu menumbuhkan sebutan bagi *Nagara Jawa* (sebagai pusat) dan *Nagara Sabrang* (Seberang). Sebutan *sabrang* (seberang) tidak memiliki arti yang jelas (misalnya seberang lautan, seberang sungai besar, seberang gunung, dan sebagainya), tetapi pada pokoknya untuk menunjukkan setiap kelompok atau kumpulan politik yang bukan Jawa disebutnya *sabrang*. Oleh karena itu dapat kita mengerti mengapa orang Jawa menyebut dirinya sebagai *Bangsa Jawa*.

Kelemahan politik Jawa yang berorientasi ke pusat ini, nampak bahwa daerah-daerah yang makin jauh dari pusat, hubungan kedaulatannya semakin lemah, mudah timbul pemutusan hubungan yang melahirkan pemberontakan. Usaha untuk mencegah terjadinya pemberontakan tersebut, maka sistem *politik patrimonial* dimunculkan dan dikembangkan. Di dalam sistem ini ditumbuhkan kesadaran, bahwa Kerajaan itu dikelola dan dipimpin oleh satu keluarga. Sebagai Kepala Keluarga (*Trah*) (lebih luas dibahas dalam Safri Sairin, 1982) adalah Raja. Sedang anggota *Trah* terdiri dari Sentana dan Abdi Dalem beserta keluarganya. Sifat terbuka

dari sistem ini memungkinkan orang-orang di luar *Trah* dapat masuk menjadi anggota *Trah* karena jasanya, karena perkawinan, atau karena anugerah dari Raja dengan anggota keluarga Raja. Dengan cara memakai *sistem penggelaran* (keningratan maupun jabatan), usaha menciptakan satu korp penguasa diciptakan. Sikap *pater* (bapak) terhadap kawula dibuat sebagai sikap orang tua kepada anak-anaknya. Namun harus ada aturan tata sopan santun yang ketat untuk dapat menciptakan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup bermasyarakat dan bernegara, serta berbangsa.

Raja, sebagai penjaga dan pencipta *tata titi tentrem ing praja*, wajib memiliki sifat baik terhadap kawulanya, sentana, dan abdi dalemnya, seperti sifat Bapak terhadap anak-anak dan kerabatnya. Dia adalah mulia dan kuasa seperti Dewa, sumber segala kebaikan dan kemakmuran, keadilan dan kesejahteraan, pelindung terhadap semua bahaya (*pengayom*), pembuat hati kawula tenang tenteram (*pengayem*), dan penolong dari segala kesulitan (*penulung*). Dalam masyarakat Jawa dikenal kepercayaan hubungan antara Gusti dengan Kawula antara Rakyat dengan Raja dalam bentuk *Jumbuhing Kawula-Gusti; Manunggaling Kawula-Gusti*. Sebutan ini sebenarnya pinjaman dari ajaran mistik agama, yang menunjuk kepada persatuan antara Manusia dengan Tuhannya; antara Makhluk dengan Khaliknya; antara Abid dengan Makbudnya. Dalam *sistem politik patrimonial*, hubungan antara Rakyat (Kawula) dengan Raja (Gusti) dapat diibaratkan hubungan antara manusia (*kawula amung saderma*) dengan Allah dengan sebutannya Gusti (*Gusti Allah*). Oleh karena itu menentang kehendak Raja (Gusti) sama halnya

menentang kehendak Allah (Gusti Allah). Oleh karena itu ada hubungan mistik antara manusia dengan Tuhan, dan sesuai dengan itu Raja menggunakan gelar sebutan yang mengandung sifat mistik tersebut. Misalnya sebutan *Panembahan Agung Prabu Pandhita Hanyakrakusuma* (Gelar Sultan Agung), *Panembahan Agung Hanyakrawati* (gelar Sultan Seda Krapyak), Amangkurat, Paku Buwana, Hamengku Buwana, Paku Alam, Hamangkunagara, dan sebagainya. Hal tersebut sangat berbeda dengan sebutan Hadiwijaya, Trenggana, Patah, Kertarajasa, Jayabaya, Jayanegara, Kertawardhana, Purnawarman, dan sebagainya. Raja sebagai Bapak mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan kerajaan, itulah yang melahirkan birokrasi.

Struktur birokrasi kerajaan Jawa sepanjang sejarahnya selalu nampak berpusat ke kraton dan berkembang meluas ke luar, yang kalau diwujudkan dalam gambar lingkaran konsentris yang didasarkan pada konsep pewilayahan : *Lingkaran pertama*, pusat adalah wilayah Kuthagara atau Kuthanagara, dan disebut Nagari, ibukota kerajaan, Di sini terdapat kraton tempat tinggal raja dan keluarganya (*kedhaton*). *Lingkaran kedua*, yang berpusat pada lingkaran pertama disebut wilayah *Negara Agung*, termasuk daerah inti kerajaan. Di wilayah ini terdapat *tanah lungguh* sebagai gaji para abdi dalem dan tanah apanase sebagai *tanah pancen* (jaminan hidup) bagi para sentana dalem dan raja beserta keluarganya. *Lingkaran ketiga*, yang berpusat pada lingkaran kedua dan pertama, disebut wilayah *Mancanagara*, ialah daerah-daerah baru yang diperoleh dari penaklukan. Daerah ini mula-mula sebagai daerah *sabrang* (Sabrang Wetan dan

Sabrang Kilen), namun setelah menjadi daerah jajahan Pusat dijadikan daerah Mancanagara (Mancanagara Wetan dan Mancanagara Kilen), dan tetap menjadi Negara Asing (Manca). Termasuk juga daerah Mancanagara adalah juga daerah Pasisir (*Wetan dan Kilen*).

B. Sistem Administrasi Kasunanan Surakarta

Administrasi berasal dari bahasa Latin *administrare*; Inggris : *administration*; Belanda : *administratie*, ialah keseluruhan proses pelaksanaan tindakan kerjasama sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat, untuk mencapai suatu tujuan yang telah mereka tentukan bersama. Dalam arti pemerintahan, ia berarti keseluruhan proses yang diterapkan untuk mengatur, mengusahakan, mengelola beradanya suatu negara (Inggris : *public administration*). Juga meliputi tata usaha dan bina negara. Misalnya kegiatan surat-menyurat, mencatat segala kegiatan dan hasil kegiatan, menyusun dan menyimpan bahan laporan atau informasi, pembagian tugas dan kewajiban, serta tanggung jawab pelaksana administrasi, dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan kelancaran jalannya pemerintahan suatu negara, perusahaan, lembaga-lembaga sosial dan lembaga kenegaraan serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lain serta lembaga-lembaga politik untuk mencapai tujuan bersama dari semua warganya, suatu masyarakat negara yang tertib, teratur, tenteram, dan damai berdasarkan kesamaan dan persaudaraan.

Sistem administrasi pemerintahan dan kekuasaan Kerajaan Mataram berdasarkan penjelasan di atas, baru kita lihat agak jelas sejak masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Menurut *Serat Pancaniti* (anonim), diceritakan, Sultan Agung menjadi Raja Mataram menggantikan ayahnya Sultan Seda Krapyak (Sultan Hanyakrawati). Selanjutnya Sultan Agung yang semula bergelar *Pangeran ing Alaga Panembahan Agung Senapati Ngabdurahman* (1613), menambah gelar menjadi *Panembahan Agung Prabu Pandhita Hanyakrakusuma*, sejak 1628.

Di dalam mengatur jalannya pemerintahan, raja mempunyai pembantu dengan pangkat Patih, sebagai *warangka nata*. Berganti-ganti jabatan Patih itu dijabat oleh : Pangeran Manduranagara (9 tahun), Patih lebet T. Singaranu (6 tahun); Pangulu Kyai Amat Kategan (2 tahun); Pangeran Kabo (2 tahun); Pangeran Serang (2 tahun); Kyai Amat Kategan lagi (7 tahun); Pujangga Ki T Sujonopuro (15 tahun).

Di dalam pengelolaan administrasi pemerintahan wilayah, diadakan pengelompokan daerah administrasi menjadi tiga atau empat kelompok, yaitu kelompok Kuthagara, negara Agung, Mancanagara, dan Pasisir. Daerah Mancanagara dan Pasisir biasanya dimasukkan ke dalam satu kelompok, yaitu kelompok daerah Mancanagara. Hanya dibagi dalam dua bagian : (Wetan dan Kilen).

Dua tahun setelah penobatan raja (1615), diadakan penentuan batas Negara Agung beserta pembagiannya, yaitu : sebelah Barat berbatasan sungai Serayu, sebelah utara Pegunungan Kendheng, sebelah Timur Gunung Lawu; dan

sebelah Selatan dengan Lautan Hindia (Samudra Indonesia). Untuk memudahkan pengelolaannya, maka daerah Negara Agung dibagi menjadi empat kelompok daerah, yaitu :

- a. Daerah Bagelen (Pagelen) dibagi menjadi menjadi daerah Sewu, dan daerah Numbak Anyar.
- b. Daerah Kedu dibagi menjadi daerah Bumi dan daerah Bumija.
- c. Daerah Pajang (Panumping) dibagi menjadi daerah Panumping dan daerah Panekar.
- d. Daerah antara Demak dan Pajang dibagi menjadi daerah Bumi Gedhe Kiwa dan daerah Bumi Gedhe Tengen.

Masing-masing daerah tersebut dikepalai oleh seorang Bupati Nayaka Jawi. Bupati Nayaka adalah jabatan Bupati, tetapi tidak menguasai daerah. Bupati Nayaka menjadi kepala bagi Bupati-Bupati di daerah wewenangannya. Sedang sebutan *Jawi* dan *Lebet*, ialah *Jawi (Jaba)* bertanggung jawab terhadap urusan luar istana; terutama urusan-urusan administrasi daerah Negara Agung dan Mancanagari. Sedang *Lebet (Jero)* ialah bertanggung jawab atas urusan administrasi dalam istana (Pemerintahan Kraton). Termasuk Abdi Dalem Lebet ialah Abdi Dalem Gedhong (*Kiwa* dan *Tengen*) dan Abdi Dalem Keparak (*Kiwa dan Tengen*).⁸⁸

Di samping pembagian wilayah tersebut, masing-masing Bupati Nayaka dibebani pula tugas untuk mencukupi kebutuhan kraton. Bupati Nayaka Pagelen (Sewu dan

⁸⁸ *Almanak Narpawandawa*, 1935 : 19-23

Numbak Anyar) di samping mengelola daerah, juga wajib menyediakan tenaga untuk karya raja (kerja di istana dalam waktu-waktu tertentu), serta membawahi *Abdi Dalem Gowong* (tukang mencari kayu bakar, obat-obatan, dan sebagainya).

Bupati Nayaka Kedu (Bumi dan Bumija), di samping mengelola daerah juga wajib menyediakan peralatan lumpang, lesung, daun pembungkus, kayu bakar, sabut kelapa, sajen, ancak, dan lain-lain alat pertanian dan alat untuk menumbuk padi, serta mengurus *Abdi Dalem Galadhag* (yaitu tukang memburu hewan liar).

Bupati Nayaka Pajang (Panumping dan Panekar) di samping mengelola daerah juga diwajibkan menyediakan beras dengan segala kelengkapannya, serta bertanggung jawab mengurus *Abdi Dalem Nara Kuswa* dan *Abdi Dalem Narawita* (yaitu Abdi Dalem untuk istana). *Bupati Nayaka Bumi Gedhe*, selain mengelola daerah. Juga diwajibkan menyediakan abdi dalem inya, wanita pengasuh putra putri raja, serta mengurus abdi dalem *Tiyang Pinggir* dan abdi dalem *Tiyang Kalang* (Abdi Dalem Tiyang Pinggir dan Abdi Dalem Inya yang berasal dari bekas tawanan perang dari daerah Balambangan, sedang Tiyang Kalang, ialah tukang memilih kayu hutan untuk bangunan istana yang baik).

Daerah-daerah tersebut di atas seluruhnya menjadi daerah lungguh para Abdi Dalem Bupati Nayaka yang delapan jumlahnya itu beserta panekarnya (anak buahnya) masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, daerah Negara Agung tersebut menjadi tempat terletaknya daerah *apanase* (tanah pancen) bagi para Sentana Dalem dan daerah

lungguh para Abdi Dalem Kerajaan. Oleh karena itu sebagai pajak kepada Kerajaan, para Bupati Nayaka itu setiap tahun wajib membayar pajak ke kerajaan sebesar seperlima dari hasil daerah yang dikelolanya.

Selanjutnya daerah-daerah yang termasuk daerah Mancanagara pada waktu itu ialah daerah-daerah Madiun, Jagaraga, Magetan, Panaraga, Rawa, Trenggalek, Blitar, Pace, Kediri, Kertasana, Caruban, Wirasaba, Japan, Berbek, Nganjuk, Grobogan, Jipang, Sela, Teras-Karas, terletak di sebelah Timur, maka disebut daerah *Mancanagara Wetan*. Sedang daerah yang termasuk ke dalam daerah *Mancanagara Kilen*, ialah daerah-daerah : Banyumas, Pasir, Pamerden, Bobotsari, Lebaksiyu, Ayah, Banjar, Kalibeber, Rema, Jaba Rangkah (Jaban Kori), Wora-Wari, Tersana, Kurincing, Kertanegara, Dayaluhur, Balapulung, dan sebagainya. Tiap daerah tersebut dikepalai oleh seorang Bupati, atau Kliwon dengan luas daerah yang belum ditentukan.

Di samping daerah Mancanagara Wetan dan Kilen, termasuk ke dalam daerah Mancanagara juga adalah *daerah Pasisir*, yaitu daerah di sepanjang pantai Utara Jawa, sejak dari Brebes sampai ke Panarukan. Terbagi menjadi daerah *Pasisir Wetan* dan *Pasisir Kilen*. Termasuk daerah *Pasisir Kilen*, ialah Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Batang, Kendal, dan Demak. Sedang daerah-daerah yang termasuk daerah *Pasisir Wetan*, ialah : Jepara, Kudus, Pati, Juana, Rembang, Lasem, Tuban, Pajangkungan, Sidayu, Gresik, Surabaya, Pasuruhan, Cengkal Sewu, Pasantenan, Bangil, Madura, Besuki, Pajarakan, Belambangan, Panarukan.

Masing-masing daerah Pasisir dikepalai oleh seorang *Bupati Harya* atau *Bupati Adipati* yang bertugas pula sebagai *Komisioner* (Wakil Dagang Raja).

Demi kelancaran jalannya pemerintahan atas daerah-daerah dan kraton serta kerajaan, maka diadakan penentuan tugas dan kewajiban para Abdi Dalem Jawi dan Lebet sebagai berikut :

- a. Yang dikuasakan memegang *bang-bang pangalum-alumning praja* Jawa ialah *Pepatih Dalem* yang berstatus sebagai *warangka Nata*, menguasai seluruh Abdi Dalem Kerajaan yang ada, dan disebutnya *Ki Lurah* (kepala para Bupati Nayaka).
- b. *Abdi Dalem Nayaka Keparak Kiwa* berkewajiban : ahli dalam kawruh kebatinan dan kelahiran, perancang pakaian dan perlengkapan prajurit (*wadya*), ahli kesusasteraan Jawa dan Arab, permainan kata, tekun menjalankan ibadah agama Islam.
- c. *Abdi Dalem Keparak Tengen*, berkewajiban ahli membuat senjata yang ampuh, ahli perang, ahli mata-mata (*telik sandi*), ahli agama, memelihara dan menjaga ketenteraman istana dan kerajaan, tekun menjalankan ibadah agama Islam.
- d. *Abdi Dalem Nayaka Gedong Tengen*, berkewajiban menyediakan pakaian prajurit dan keuangan (pembuat anggaran belanja dan pendapat istana dan kerajaan), ahli tafsir, menyediakan hadiah-hadiah, mengurus kegiatan pedagang dan perdagangan, ahli dalam hal logam mulia,

ahli petangan dan nujum, tekun menjalankan ibadah agama Islam.

- e. *Abdi Dalem Nayaka Gedong Kiwa*, berkewajiban ahli gendhing, lagu-lagu tembang Jawa, tarian, tata krama (sopan santun), pandai bicara, ahli sastra dan bahasa, ahli masak, tekun menjalankan ibadah agama Islam.
- f. *Abdi Dalem Nayaka Sewu dan Numbak Anyar*, berkewajiban menyediakan tenaga harian untuk istana, mencari gadis cantik untuk Abdi Dalem Jaka Pelara-lara, mencari orang-orang aneh, palawija, sakti, menawarkan tempat-tempat keramat, taat beragama, selalu siap bekerja untuk istana.
- g. *Abdi Dalem Nayaka Bumi Gedhe* (Kiwa dan Tengen), berkewajiban ahli pedukunan, sarak, tumbal, tirakat, ahli tenung, sihir, kelemahan musuh, ahli mantra-mantra, mempunyai orang-orang aneh, taat beribadah agama Islam.
- h. *Abdi Dalem Nayaka Panumping dan Panekar*, berkewajiban ahli pekerjaan bangunan, seni ukir, benteng, lokasi perang, mengatur tempat tinggal (tata pemukiman), dan taat menjalankan ibadah agama Islam.
- i. *Abdi Dalem Nayaka Bumi dan Bumija*, berkewajiban ahli pertanian, pengetahuan tentang mangsa (*pranata mangsa*), membuat taman, menyediakan buah-buahan untuk istana, bunga-bunga, daun-daunan, kayu-kayuan, kulit kayu, akar, tonggak kayu, dan lain-lain, penganan, jalan-jalan, bangunan pasar, dan taat menjalankan ibadah agama Islam.

Selanjutnya dari kewajiban para *Bupati Adipati Mancanagara*, di samping menjaga ketenteraman kerajaan dan wilayahnya, juga menindas para pemberontak dan sejenisnya. Tugas dan kewajiban para Bupati Adipati dan Bupati Harya di pasisir yang memiliki muara sungai dan pelabuhan, menjaga keamanan perdagangan, menyediakan permintaan raja-raja tentang barang-barang produksi dari kerajaan atau negara lain, seperti : kain-kain, manik-manik, kain tenun, songket, barang-barang logam, senjata, dan sebagainya.⁸⁹

Selanjutnya pada tahun 1618 dibentuklah kelompok Abdi Dalem prajurit, yaitu abdi dalem prajurit⁹⁰ : *Sarageni*, bersenjatakan senapan, berjumlah 54 orang.

- 1) *Nirbaya*, artinya tanpa takut. Tugasnya menangkap orang-orang bersalah terhadap Kerajaan,. Senjatanya tampar dan tali, berjumlah 44 orang dengan seorang Mantri.
- 2) *Brajanala*, artinya hati dan perasaannya tajam (cepat tanggap). Bertugas menjaga pintu gapit Utara dan Selatan, berjumlah 33 orang di bawah seorang Mantri.
- 3) *Wisamarta*, artinya penawar racun. Tugasnya menjaga pintu gapit lebet Utara dan Selatan, berjumlah 33 orang di bawah seorang Mantri.
- 4) *Hangkragnyana*, artinya waspada. Tugasnya menjaga pintu Sri Manganti Utara dan Selatan, bersenjatakan tameng dan lameng, berjumlah 33 orang di bawah seorang Mantri.

⁸⁹ *Narpawandawa*, 1935, h. 4-16

⁹⁰ *Narpawandawa*, 1935, h.19-21

- 5) *Kanoman* , artinya dipilhkan orang-orang muda. Tugasnya menjaga pintu Kamandungan, senjatanya tameng dan thowok, berjumlah 24 orang di bawah seorang Mantri.
- 6) *Martalulut*, artinya sabar, kasih, akrab, adil. Tugasnya memotong leher orang yang terkena hukuman mati, berjumlah 15 orang di bawah seorang Mantri Keparak Tengen.
- 7) *Singanagara*. Tugasnya mengadili perkara dan memotong leher orang yang terkena hukuman mati dengan menggunakan senjata wedhung, memotong tangan dan kaki, rajam, bungis (mengiris daging), micis (menusuk dengan senjata tajam), berjumlah 44 orang di sebah seorang Mantri.
- 8) *Priyantaka*, artinya laki-laki yang tidak takut mati. Tugasnya membawa benda-benda pusaka, benda upacara, payung, bawat, dan sebagainya, berjumlah 44 orang di bawah seorang Mantri.
- 9) *Saraseja*, artinya senjata tajam. Tugasnya menjaga pintu Saraseja Selatan, berjumlah 44 orang di bawah seorang Mantri.
- 10) *Panyutra*, artinya panah. Senjatanya panah. Tugasnya mendampingi prajurit lain, berjumlah 44 orang di bawah seorang Mantri.
- 11) *Mahudara*, artinya prajurit kroket, berjumlah 44 orang di bawah seorang Mantri.
- 12) *Mandung*, artinya ikan, berjumlah 11 orang di bawah seorang Mantri.

- 13) *Miji Pinilih*, artinya tapa pendamping. Tugasnya menabuh kentongan tanda waktu, berjumlah 12 orang di bawah seorang Mantri.
- 14) *Tanastra*, artinya tidak dapat dipanah. Tugasnya di Sri Manganti Selatan, berjumlah 11 orang di bawah seorang Mantri.
- 15) *Nrangbaya*, *Nrangpringga*, artinya menerjang bahaya, berjumlah 44 orang di bawah seorang Mantri. Tanpa senjata.

Sistem administrasi wilayah pada masa Mataram awal, boleh dikatakan masih dalam tahap pertumbuhan. Baik pada masa Senapati, Seda Krapyak, Sultan Agung maupun masa Amangkurat I. Belum diadakan pembedaan antara daerah Kuthagara, Negara Agung maupun Mancanagara. Walaupun jabatan Abdi Dalem sudah ada (*Narprawandawa*, 1935 : 52-53), tetapi belum terpisah di dalam bidang tugas dan fungsi masing-masing. Dua batas daerah yang menjadi milik Raja adalah daerah-daerah yang dipakai oleh seorang Bupati atau Raja Daerah. Pengertian Abdi Dalem Lebet dan Jawi baru muncul pada periode Kartasura. Luas wilayah dari masing-masing daerah belum ditetapkan dan baru kita ketahui sejak masa Amangkurat III, sehingga untuk masa-masa sebelumnya kita hanya memperoleh data yang sangat terbatas. Misalnya dari sumber-sumber babad, laporan perjalanan Van Goens, dan laporan resmi pemerintah Kompeni yang lain.

Tentang pengertian "*cacah*", Rouffaer menjelaskan :
(1931: 618)

Istilah lain ... adalah cacah, secara etimologis berarti : notsch (takik, kelar) kemudian (dalam abad ke-18) berarti satuan perhitungan. Sebuah daerah terdiri dari banyak cacah atau kesatuan luas tanah seperti karya atau bahu ... Dalam abad ke-18 berubah arti dari kesatuan perhitungan kepada jumlah petani-petani, kemudian jumlah pemilik tanah dan tempat tinggal (keluarga).

1. Daerah-Daerah Negara Agung.

Di maksud dengan *daerah Negara Agung* ialah daerah yang terletak di sekitar Kuthagara atau Ibukota Negara (Kotaraja). Istilah ini hanya digunakan di wilayah Krajan Kejawen, bagian dari Vorstenlanden menurut istilah Rouffaer. Disebut Negara Agung, karena di situlah terdapat daerah *apanase* (tanah milik raja atau *siti dhahar* atau *bumi narawita* dan *tanah pancen* bagi para sentana Dalem) dan *tanah lungguh* Abdi Dalem (pegawai kerajaan). Daerah Negara Agung berada di bawah kekuasaan para Bupati Nayaka, Bupati atau penguasa pribumi yang lain.

Pada zaman Kartasura, terdapat delapan Bupati Nayaka atau Wedana Bupati yang menguasai daerah Negara Agung, yaitu :Wedana Gedong Kiwa dan Tengen; Wedana Keparak Kiwa dan Tengen, Wedana Sewu, Wedana Panumping, Wedana Bumi, dan Wedana Bumi Gedhe (Siti Ageng). Selanjutnya karena tugas dan kewajibannya, maka Wedana Gedong dan Keparak disebut Wedana atau Wedana

Bupati Lebet, sedang lainnya disebut Wedana Bupati Jawi (Sewu, Panumping, Bumi, dan Bumi Gedhe).⁹¹

Wedana Bupati Lebet bertanggung jawab terhadap keberesan urusan Lebet (dalam istana), sedang *Wedana Bupati Jawi*, mengurus pengelolaan daerah Negara Agung yang terletak di luar istana (Kuthagara), serta penanggung jawab keberesan pemasukan pajak tanah lungguh mereka masing-masing. Kelompok Lebet (Bupati Keparak dan Gedong) dijumpai dalam jabatan sejak 1622-1623, yaitu pada zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram. De Haen menggambarkan keadaan pada waktu itu sebagai berikut : (*B. Schrieke, II, 1957 : 180*). Dalam perkembangan selanjutnya tumbuh istilah *kiwa* dan *tengen*. Selain menyebutkan pejabat-pejabat istana tersebut, *Serat Pustaka Raja Puwara* juga menyebutkan sejumlah Abdi Dalem yang terdiri dari *Abdi Dalem Kriya* (pengrajin), petugas keagamaan (penghulu, khotib, modin (muazin), suranata) dan *Abdi Dalem Tiyang Pinggir*. Kemudian diikuti beberapa daerah termasuk ke dalam daerah Negara Agung.

2. Daerah-Daerah Mancanagara.

Daerah Mancanagara adalah daerah-daerah yang berada di luar daerah Kuthagara dan Negara Agung, tidak

⁹¹ Perubahan terjadi sejak 1744 dengan memecah delapan Bupati Wedana tersebut menjadi 12 Wedana Bupati, yaitu empat untuk Wedana lebet dan delapan untuk Wedana Jawi, yaitu untuk Wedana Lebet : Wedana Gedong Kiwa dan Tengen; Wedana Keparak Kiwa dan Tengen; sedang Wedana Jawi ialah Sewu, Numbak Anyar, Bumi, Bumija, Bumi Gedhe Kiwa dan Tengen, Panumping dan Panekar. Kedua belas Wedana tersebut disebutkan di dalam *Serat Pustaka Raja Puwara* (juga pada *Serat Wadu Aji* dan *Serat Catatan Siti Dhusun*). Sedang tentang jumlah cacahnya disebutkan di dalam Laporan Hartingh tahun 1755 (*B. Schrieke II, 1957 : 155*); *Serat Siti Dhusun* (Naskah carik, 1896), serta Legger Semarang (1773).

termasuk di dalamnya daerah Pasisiran. Di daerah Mancanagara tidak terdapat daerah lungguh para abdi dalem maupun apanase para Sentana Dalem. Baik daerah apanase maupun daerah lungguh terdapat di daerah Negara Agung. Para penguasa daerah mancanagara, tiap waktu tertentu (sedikitnya tiap Hari Raya Garebeg Mulud dan Garebeg Besar) harus datang menghadap raja dengan menyerahkan upeti bagi daerahnya sebagai pernyataan setianya kepada raja yang berkuasa. Maka daerah Mancanagara itu sering disebut *Siti Dalem Pamaosan* (*Siti Dalem Pamajegan*). Daerah Mancanagara dikuasai oleh Bupati dengan pangkat Adipati, sebagai Tuan Tanah Raja. (Sukanto, 1952: 22).

Perlu kita ketahui, bahwa dalam perjanjian Giyanti (13 Pebruari 1755) menurut catatan Hartingh (B. Schrieke, II, 1957: 83) diadakan pembagian daerah antara Sunan dengan Sultan. Daerah Negara Agung diparo sigar semangka. Pembagian daerah lungguh di Negara Agung untuk daerah Surakarta dan Yogyakarta masing-masing mendapatkan : 53.100 cacah, yaitu berupa lungguh sedesa atau sekumpulan desa. Ingkang dhawah sakilening Surakarta dipun palih sigar semangka (BPH Buminata, 1958: 73). Selanjutnya pembagian daerah Mancanagara dilakukan daerah demi daerah. Sunan mendapatkan 32.350 cacah, sedang Sultan mendapatkan 33.950 cacah.

Akibat pembagian wilayah tersebut ialah letak darah-daerah Sultan dan Sunan tidak teratur, merupakan kelompok-kelompok daerah yang kacau letaknya. Daerah Sultan terletak / terselip di daerah-daerah Sunan atau sebaliknya. Akibat lain ialah bahwa keadaan tersebut menyulitkan terciptanya

ketenteraman daerah, terutama daerah-daerah perbatasan, sebab memberikan daerah subur bagi hidupnya kelompok perusuh dan pengganggu ketertiban dan keamanan. Ini tyerbukti dengan apa yang diceritakan oleh RNg Yasadipura II dalam *Babad Bendaran* atau *Babad Prayut*, di mana antara Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran sering terjadi perebutan daerah perbatasan dan sering timbul perang kecil-kecilan (perang sedesa).

Selanjutnya untuk mempermudah administrasi wilayah daerah Mancanagara untuk Sunan, dibagi menjadi daerah Mancanagara Wetan (Mancanegara Timur), dan Mancanagara Kilen. Daerah Mancanegara Wetan antara lain Berdasarkan Serat Wadu Aji, daerah-daerah yang termasuk daerah Mancanagara Wetan, ialah : (Serat Wadu Aji, 1896: 137-145; B. Schrieke, II, 1957; 182-184). Pranaraga, 1200 cacah (juga berdasarkan pemberitahuan tahun 1678; 1709; 1719; dan 1774). Kediri, Pacitan, Madiun, Caruban, Pace, Kertasana, Srengat, Blitar, dan Jipang. *Mancanagara Kilen (Mancanegara Barat)* berdasarkan Serat Pustaka Raja Purwara disebutkan Serat Wadu Aji, 132-136) meliputi Banyumas, Panjer (Kebumen), Pasir (Purwakerta), Ayah, Kali Beber, Ledok, Bagelen, Roma, Karangbolong (pusat pengumpulan sarang burung); Pamerden, Worah-Warih, Tersana, Kurincing, Bobotsari, Kertanegara (Lebak Siyu (Brebes bagian Selatan), Bala Pulang dan Bentar.

3. Daerah Pasisir Wetan (Pesisir Timur)

Dalam serat Wadu Aji (1896: 146-153) tercatat daerah Pasisir Wetan dalam tahun 1709 dan 1740, sebagai berikut :

Jejara, 4000 cacah; Kudus, 1000 cacah; Cengkak Sewu, 700 cacah; Pati, 4000 cacah; Juana, 1000 cacah; Pajangkungan, 300 cacah; Lasem, 2900 cacah; Rembang, 500 cacah; Tuban, 3000 cacah; Sedayu, 3000 cacah; Lamongan, 1000 cacah; Gresik, 2800 cacah; Surabaya, 6000 cacah; Pasuruhan, Bangil, 3000 cacah; Besuki, Blambangan, Banyuwangi bersama-sama 10.800 cacah; Madura, 18.000 cacah.

Daerah Pasisir Kilen (Pasisir Barat) Termasuk daerah Pasisir Kilen, ialah : Pekalongan, 800 cacah; Brebes, Wiradesa, Banten, Lebak Siyu, bersama-sama berjumlah 3.050 cacah; Tegal, 400 cacah; Pemalang, 2000 cacah; Batang, 2000 cacah; Kendal, 2000 cacah; Demak, 6000 cacah.

Atas data-data di atas keadaan luas daerah Mataram, terutama pada masa Sunan Paku Buwana II (1740), termasuk di dalamnya Siti Pamajegan Gading Mataram, tanah lungguh, adalah 186.000 cacah (daerah ini adalah daerah Negara Agung), dan ditambah :

Daerah Mancanagara Wetan	66.300 cacah.
Daerah Mancanagara Kilen	8.352 cacah
Daerah Pasisir Wetan	61.280 cacah.
Daerah Pasisir Kilen	30.550 cacah.
Jumlah seluruhnya ada	352.382 cacah.

Akibat perang dan perjanjian, daerah-daerah tersebut seiring mengalami perubahan, baik status maupun luas wilayahnya. Misalnya perjanjian Amangkurat I (1646), Amangkurat II (1678), Paku Buwana I (1708), Amangkurat III

(1719), Amangkurat IV (1723), Paku Buwana II (1742 dan 1749), perjanjian Giyanti (1755, Perjanjian Salatiga (1757). Perjanjian-perjanjian tersebut merupakan bukti semakin meluasnya pengaruh penetrasi penguasa Kompeni Belanda terhadap penguasa kerajaan-kerajaan di Jawa. Sebab pada setiap perjanjian yang ditanda tangani, pihak kerajaan pasti terkena akibat pengurangan kedaulatan dan wilayah kekuasaan, pengurangan penghasilan atau pun perubahan sistem administrasi kerajaan. Di sinilah ternyata, bahwa penguasa-penguasa kerajaan sebenarnya hanya merupakan simbol atau tenaga penguatsistem feodal tradisional dengan tujuan untuk tetap memonitor kegiatan rakyat di daerah masing-masing. Pentahbisan raja oleh Kompeni membuktikan bahwa yang diperebutkan di Jawa pada hakekatnya raja-raja, yetapi Kompeni Belanda. Hal ini akan kita lihat pada perkembangan sejarah dan kehidupan periode berikutnya.

C. Pengaruh Islam dalam Sistem Birokrasi.

Dalam ideologi kekuasaan Jawa, sebagaimana dipraktekkan oleh raja-raja Mataram yang kemudian diteruskan oleh raja-raja Kasunanan Surakarta, raja mempunyai kekuasaan tertinggi di wilayah yurisdiksinya. Kedudukan dan kekuasaan raja-raja Mataram, baik masa Kerta, Plered, Kartasura, maupun Surakarta, diperoleh karena warisan menurut tradisi pengangkatan raja baru yang didasarkan pada keturunan raja yang memerintah. Dengan gelar Amangkurat, Paku Buwana, ia menunjukkan pada masyarakat (para pegawai kerajaan, kerabat raja, dan rakyat),

bahwa raja adalah penguasa tunggal. Gelar tersebut kemudian diikuti dengan gelar Senapati ing Alaga yang memberi kesan kepada kita, bahwa sistem militer tradisional diterapkan dalam penyelenggaraan dan pembinaan negara. Raja menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Dalam kaitan dengan pengaruh ke-Islaman maka Raja diidentikkan dengan Wakil Tuhan di dunia, sehingga harus memakai gelar *Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Pemakaian gelar tersebut menunjukkan, bahwa Raja adalah pemegang tampuk pemerintahan duniawi dan sorgawi (sistem *Dewaraja* atau *Raja Pandhita*). Gelar itu berarti pula bahwa raja adalah pelindung rakyat atas nama agama Islam, dan dapat menjadi wali hakim bagi para wanita yang menikah dengan hukum Islam.⁹² Ini merupakan kemenangan di dalam usaha perebutan kekuasaan antara penguasa duniawi (Sultan), dengan penguasa *sorgawi* (Wali) pada periode Demak dan Pajang, serta awal Mataram. Paham *Caesaro Papisme* dalam pengertian Barat, di mana Raja di samping sebagai penguasa duniawi juga penguasa alam gaib, diterapkan di Jawa (sebagai *Raja Pandhita* atau *Pandhitaraja*).

Kekuasaan Raja tersebut tidak mungkin dilaksanakan di atas tangannya sendiri, tetapi ada tangan-tangan panjangnya, melalui pembuatan sistem pelebagaan (birokrasi), sebagai pelaksana dan penanggung jawab. Semula bidang politik pemerintahan dan keagamaan di serahkan kepada Penghulu, di bantu oleh Patih Dalem. Kemudian sejak Sunan Paku Buwana VII keadaan tersebut diubah. Penghulu

⁹² Pawarti Surakarta, 1939, h. 69.

hanya berwenang menangani urusan agama dan keluarga saja, sedang urusan politik pemerintahan berada di tangan Patih Dalem sebagai *Warangka Nata*. Di samping itu Raja masih didampingi oleh Dewan kerajaan. Namun demikian keputusan terakhir tetap berada di tangan Raja.

Raja sebagai penanggung jawab baik buruknya Kerajaan beserta isinya. Oleh karena itu keadaan istana, berdirinya kerajaan, dan keadaan penduduk serta keadaan wilayah Kerajaan merupakan tanggung jawab Raja. Menurut tradisi istana sebagai pengganti Raja ditetapkan putra laki-laki tertua yang lahir dari permaisuri atau satu-satunya putra laki-laki atau juga putra laki-laki yang ditunjuk oleh Raja. Maka dalam hal ini keluarga Raja (sentana Dalem) menduduki tingkat tertinggi sesudah Raja yang berkuasa, makin tinggi kedudukannya. Maka tidak jarang terjadi perebutan takhta kerajaan apabila raja yang berkuasa itu lemah. Atau sering saja terjadi bahwa *garwa ampil* saling mengajukan putra lakinya sebagai calon pengganti raja, apabila permaisuri tidak berputra laki-laki, sehingga hal tersebut tidak jarang menimbulkan persaingan antara para "*garwa ampil*" atau "*priyantun dalem*" tersebut.

Selanjutnya Raja berkuasa mengangkat dan memberhentikan para pejabat dalam pemerintahan. Pejabat-pejabat tersebut ikut serta menjalankan kekuasaan Raja. Raja menjadi pengawas tertinggi atas kekuatan militer, staf administrasi, dan keluarga raja.

Untuk melaksanakan kebijaksanaan Raja di dalam memutar roda pemerintahan Kerajaan, terdapatlah sistem

birokrasi yang pasti. Maka sesudah raja terdapatlah para pejabat pelaksana pemerintahan dengan urutan sebagai berikut⁹³ :

1. *Patih*

Bertugas memerintah dan mengatur pemerintahan para abdi di bawahnya. Patih juga bertugas mengatur dan menyempurnakan tata peraturan dan penyelenggaraan pemerintahan Kerajaan. Maka Patih adalah penanggung jawab pelaksanaan pemerintahan kerajaan (*nagari*). Di samping Patih terdapat pula para pejabat yang berhak menerima perintah langsung dari Raja, yaitu : Adipati, menerima perintah di bidang perundang-undangan; dan Senapati menerima perintah di bidang kemiliteran dan pertahanan keamanan Kerajaan.

2. *Bupati*

Bupati menerima perintah dari Patih untuk disampaikan kepada bawahan masing-masing: Kaliwon, Panewu, Mantri ke bawah. Seajar kedudukannya dengan Bupati tersebut pada zaman sebelum Mataram Kartasura terdapat pejabat Adipati Kupu (Adipati Merdeka), ialah pembesar para pendeta, yogiswara, bergerak dalam, bidang keagamaan; Tumenggung, sebagai penanggung jawab di bidang persenjataan; Wedana, sebagai penanggung jawab kelancaran suatu tugas; Nayaka, sebagai pembesar bagi anak buahnya. Maka dalam kelompok ini terdapat Wedana Bupati, Bupati Nayaka;

⁹³ Lihat *Serat Wadu Aji*, 1896 ; dan *Purwasastra*, 1921

Bupati Adipati, Bupati Sepuh, Bupati Anom, Punggawa (Pengampil), Harya (Bupati Sentana), Sinang Harya, Panji (Pemuka Prajurit), Prameya (wakil Pengampil).

3. *Kliwon (Kaliwon)*

Kaliwon menerima perintah dari Bupati, mungkin disebut demikian karena memperoleh tanah lungguh seluas “*kalih ewon*” (2000) karya “*siti dhusun*”. Perintah dari Bupati itu harus diteruskan kepada para pejabat di bawahnya.

4. *Panewu*

Penewu menerima perintah dari Kabayan atau Kliwon untuk disampaikan kepada pejabat-pejabat di bawahnya. Mendapatkan tanah lungguh 1000 karya (cacah). Sehubungan dengan dasar pemberian tanah lungguh ini, maka terdapatlah pejabat-pejabat yang disebut Penatus (100 karya); Paneket (50 karya); Panelawe atau Panglawe (25 karya); Panajung (satu jung); dan Panakikil (4 karya). Jabatan berdasarkan luas tanah lungguh ini sejak masa Kartasura tidak kita peroleh datanya lagi, mungkin sudah dihapuskan, atau diganti dengan istilah lain, dan hanya tinggal jabatan Panewu sajalah yang masih ada yang merupakan pejabat di daerah (*siti dhusun*).

5. *Mantri*

Mantri menerima perintah dari Kapanewon segala perintah dari Kabupaten untuk disampaikan kepada para pejabat di bawahnya. Dalam kutipan di atas, jelas dicantumkan persyaratan seorang mantri, harus dapat membedakan tindakan-tindakan yang buruk (*nistha*), cukup (*madya*), dan utama (*utama*).

Beberapa jabatan yang setingkat dengan jabatan Mantri tersebut ialah : Harya Pepati (pelaksana perintah), Harya Tiron (Guru Keutamaan), Karya Leka (pembesar ahli petang dan petharikan), Harya Jamba (pembesar bidang pengairan kraton); Harya Manguri (pembesar jaksa); Harya Niti (kepala bagian gedung dan perlengkapan untuk Raja); Harya Tandha (pembesar para pedagang), Patya Tandha (pembesar pabean); Pecat Tandha (kepala besa dan cukai pelabuhan); Tandha Mantri (bea cukai pasar); Ondho Mohi (ahli ngelmu kasar dan halus); Dhaksa (jaksa); Jambaleka (pembesar para nelayan); Pujangga (pembuat cerita); Panjang Jiwa (penyampai perintah); Hulu Balang (pengantar surat ke negara lain); Anggandhek (pengurus kapur sirih raja); Kabayan (perantara perintah); Hangabehi (pengawas segala pekerjaan).⁹⁴

Di samping itu masih banyak lagi jabatan-jabatan yang setingkat mantri, antara lain : Demang, Rangga, Pasepan, Pamotan, Kajineman, Panunggul, Pangalasan, Tuwaburu, Mantri Panglima (Mantri anewu), Umbul (Mantri Panatus), Bebuyut, Aden-Aden (Mantri Panglawe) dan sebagainya. Jabatan-jabatan tersebut di atas pada zaman Kartasura tinggal beberapa saja yang masih kita temui. Mungkin telah diganti dengan istilah lain, tetapi sumber untuk itu tidak ada.

6. *Lurah*

Lurah menerima perintah dari Kemantren segala perintah dari Kabupaten. Lurah berkedudukan sebagai kepala atau ulu-ulu dalam melaksanakan segala pekerjaan di desa-

⁹⁴ *Serat Raja Kapa-Kapa*, 1911, h.11-12

desa wilayahnya. Lurah berada di bawah perintah Mantri Panglawe. Tanah lungguhnya separuh dari lungguh Mantri Panglawe (Panalawe). Selanjutnya di bawah Lurah masih ada jabatan : petinggi, bekel, jajar sebagai pelaksana perintah dari atasannya.

Begitulah secara hierarkhis para pejabat pelaksana perusahaan dan penyelenggaraan pemerintahan Kerajaan. Sesudah jabatan Jajar, yang ada adalah *sikep* (pelaksana pekerjaan, yaitu rakyat jelata yang bebas), *karaman* (rakyat yang tidak anyanggi damel). Mereka ini adalah para magersari, ngindung, ndlosor, dan sejenisnya., dan terakhir adalah golongan *prajurit*. Struktur birokrasi administrasi tersebut adalah sebagai pelaksana pemerintahan sistem *patrimonial*, di mana kepala dari tiap tingkatan (struktur) bertindak sebagai Bapak terhadap Anak (buah). Secara hierarkhis, setiap anak (buah) menganggap Bapak terhadap atasannya. Sistem ini akhirnya berkembang sangat luas, termasuk di dalamnya sistem penggantian dan atau pengangkatan pegawai (Abdi Dalem) yang baru sering didasarkan ada tidaknya hubungan darah kekerabatan, sehingga sistem tersebut melahirkan sistem keluarga atau Trah dalam kepegawaian (*patrimolineal*). Persyaratan-persyaratan administratif sering digunakan dalam keresmiannya saja (proforma).

Jabatan-jabatan di atas biasa bertugas di bidang pemerintahan Pangreh Praja. Di samping itu masih ada para Abdi Dalem yang bertugas di bidang-bidang khusus antara lain adalah :

Jabatan yang berhubungan dengan *keagamaan* : penghulu, khotib, modin, merbot, juru tebah, naib, dan Suranata. Mereka ini sering disebut *Abdi Dalem Mutihan* atau *Kauman*. Para abdi dalem tersebut tinggal di kawasan Kauman yang berbatasan langsung dengan Masjid Agung Surakarta.

Jabatan yang berhubungan dengan *pengadilan* : jeksa, mertalulut, singanagara, nirbaya. Jabatan yang berhubungan dengan *keuangan* : pamajegan (pengumpul pajak tanah) atau patuh. Mereka ini juga diberi beban menarik pajak inatura berupa hasil bumi : palawija untuk diserahkan ke istana dan kerajaan. Kemudian jabatan yang berhubungan dengan *perlengkapan* : pandhe (pembuat barang-barang dari besi), genjang (pembuat barang dari selaka), sayang (pembuat barang dari perunggu), sarawedhi (pembuat barang dari intan), gemblak (pembuat barang dari kuningan). Gajah Mati (pembuat cemeti, barang anyaman, tempat tidur), gendhing (pembuat gamelan), inggil (perawat gamelan), blandhong (pencari kayu di hutan), kalang (tukang kayu balungan rumah), undhagi (tukang ukir kayu), kemit bumi (tukang membersihkan dalem istana dan pengangkut barang-barang dalem istana), palingga (pembuat batu bata), wegeg (pembuat batu nisan), marakeh (pembuat genting), jlagra (pembuat barang-barang dari batu, misalnya : umpak, alat dapur, dan sejenisnya), gerji (tukang jahit pakaian), mranggi (pembuat barang-barang suasa), pinggir (pembuat obat-obatan untuk hewan), inya (tukang menyusui anak raja), cethi (wanita pengasuh anak-anak raja), kemasn (tukang pembuat barang-barang emas), puntu (pembuat bordir pakaian raja), dan sebagainya.

Sistem, dan struktur administrasi dan jabatan-jabatan tersebut sampai pada masa Surakarta masih tetap terpelihara. Perubahan-perubahan yang terjadi bukanlah perubahan mendasar, melainkan merupakan usaha perlengkapan dan atau penyederhanaan terhadap sistem administrasi dan jenis jabatan yang telah ada.

Dari gambaran perjalanan sejarah Kompeni di Jawa tersebut dapat disimpulkan :

- 1) Pemerintah Kolonial ingin menerapkan kehendaknya, baik dalam bidang politik birokrasi administrasi pemerintahan, ekonomi perdagangan, sesuai dengan jiwa dagang pemerintahan Kolonial dengan berbagai macam peraturan keekonomian serta kebudayaan untuk memperoleh kewibawaan budaya barat di tanah jajahan.
- 2) Dengan pengambilalihan kekuasaan bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan itu dapat dinilai, bahwa dalam mata pandangan pemerintah Kolonial, pemerintah Pribumi dianggap tidak mampu mengatur masyarakat dan kerajaan untuk menciptakan kemakmuran dan kemajuan.
- 3) Atas pandangan tersebut nomor 2), maka untuk membantu perusahaan dan pembinaan serta penyelenggaraan Kerajaan, pemerintah Kolonial mengangkat dan menempatkan wakil-wakilnya di dalam struktur birokrasi dan administrasi pemerintahan Pribumi, sehingga tindakan ini menumbuhkan sistem dualisme dalam pemerintahan, yaitu dalam waktu sama ditempat yang sama, berlakulah secara bersama-sama sistem pribumi tradisional dan sistem kolonial, yang sedikit banyak pada saatnya nanti sistem

Kolonial mendominasi kehidupan politik pemerintahan daerah jajahan, terutama di wilayah Kerajaan Jawa, dan kemudian Tanah Air Indonesia disebut Negeri Hindia Belanda (Nederlandsche Indie).

- 4) Pada pihak pemerintah Pribumi menerima akibat perjanjian-perjanjian tersebut, karena merasa secara politis maupun ekonomis mereka tidak mempunyai kekuasaan dan kewibawaan lagi, maka untuk mempertahankan keberadaannya, pemerintah Pribumi berusaha melalui pemunculan kembali keluhuran nenek moyang dalam bidang seni dan budaya. Dengan cara ini, walaupun Raja tinggal sebagai simbol kekuasaan, tetapi secara magis-religius dia tetap sebagai *Quthub*, pusat dunia dan kehidupan, yang menguasai segala yang magis religius. Dari sinilah kemudian berkembang *Kebudayaan Ksatriya* atau *Kebudayaan Bangsawan* atau *Kebudayaan Pahlawan* dengan karya sastra kebangsawanan dan kepahlwanan yang banyak bernilai abadi. Penulisnya bukan dari rakyat jelata, tetapi justru dari pihak penguasa. sendiri (Raja, Sentana, maupun Abdi Dalem). Maka isinya masih berkesan mengandung ajaran-ajaran feodalistis yang magis religius.

D. Status Priyayi Dalam Birokrasi Pemerintahan

Priyayi merupakan suatu kelompok sosial dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat Jawa. Dalam sistem sosial masyarakat Jawa, mereka ini terdiri dari para *sentana Dalem* (kaum kerabat raja) dan pegawai kerajaan (*Abdi Dalem*).

Mereka ini di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki beberapa hak istimewa. Di antara hak-hak tersebut ialah : hak pertama untuk dapat menduduki jabatan dalam pemerintahan (sebagai Abdi Dalem), dalam batas-batas tertentu menurut peraturan yang berlaku, berhak memperoleh jaminan hidup berupa *tanah apanase* (sebagai sentana dalem) atau *lungguh* (sebagai abdi dalem), berhak mendapatkan sembah/penghormatan dari kelompok sosial di tingkat bawahnya; berhak memperoleh kekuasaan atas sesuatu daerah yang menjadi apanasenyapun di *tanah lungguhnya* (bila menjadi Abdi Dalem). Oleh karena itu kedudukan dan status para priyayi dalam birokrasi pemerintahan sangat dominan. Penempatan golongan priyayi dalam status dan kedudukan tinggi dalam birokrasi tradisional Jawa memang direncanakan oleh Raja. *Priyai (priyayi)*, baik sentana maupun abdi dalem, merupakan pembantu-pembantu raja dalam usaha menegakkan berdirinya sebuah kerajaan. Dari kelompok priyayi luhur (priyayi bangsawan), Raja mengharapkan dukungan yang mantap atas keluhuran, kewibawaan, kekuatan kekuasaan Raja. Kelompok ini merupakan kelompok keluarga dan kaum kerabat raja, kelompok bangsawan. Di sini raja sebagai lepalanya. Sebagai imbalannya, Raja berhak menuntut kesetiaan dan kepatuhan mereka dalam mendukung kewibawaan Raja. Sebagai balas jasa atas kesetiaan dan kepatuhan tersebut, maka mereka memperoleh imbalan jaminan hidup berupa tanah *apanase*, yaitu tanah kerajaan yang dipinjamkan (*anggadhu*) untuk diolah dan diusahakan untuk diambil hasilnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai konsekuensinya

sebagai bangsawan. Melalui bangsawan, Raja menghendaki bahwa kekuasaan dan kewibawaan serta kekudusannya dipancarkan ke tengah-tengah masyarakat. Mereka ini dijadikan saluran terang Raja. Sebagai tanda sinar terang tersebut, maka raja memberikan atribut-atribut berupa gelar dan sebutan kebangsawanan dan tanda-tanda lambang kekuasaan lain yang beragam.

Di samping *priyayi bangsawan (priyayi aristokratis)*, di bidang kekuasaan duniawi (pemerintahan kerajaan), Raja juga memancarkan kekuasaannya melalui para pembantunya di bidang pemerintahan. Kelompok ini disebut *abdi dalem (priyayi birokratis)*. Dalam birokrasi pemerintahan, kelompok ini dibagi-bagi dalam jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Seperti halnya kelompok bangsawan yang dibuat bertingkat-tingkat, maka kelompok *abdi dalem* pun dibuat bertingkat-tingkat. Oleh karena itulah kelompok *abdi dalem* juga disebut *kelompok birokrat yang birokratik*. Kelompok ini sangat banyak jumlah dan jenisnya, yaitu sejak jabatan *Patih Dalem* hingga *Jajar* dan *Bekel*. Kekuatan dan kewibawaan Raja di bidang perusahaan dan penyelenggaraan pemerintahan Kerajaan terletak pada kekuatan dan kemantapan birokrasi ini. Di sini status *priyayi birokratik* tersebut adalah pembantu dan pendukung kekuatan dan kemantapan birokrasi Kerajaan. Kesetiaan, kualitas dan kemantapan serta kemampuan *abdi dalem* akan menempatkan kerajaan itu pada tingkat yang mantap berwibawa atau sebaliknya. Kesatuan dan persatuan *abdi dalem* akan menempatkan kerajaan itu pada posisi puncak sangat memegang peranan penting. Kesatuan dan persatuan *abdi dalem* di dalam menjalankan tugas dan

kewajibannya akan berpengaruh besar terhadap kesatuan dan persatuan masyarakat kerajaan, sebab rakyat sebagai *kawula dalem* akan melihat dan mengkiplat sepak terjang para abdi dalem itu. Apabila seseorang berhasil menjadi abdi dalem, selain dia memperoleh kebanggaan, dia juga akan dihormati oleh kawula dan bawahannya.

Status priyayi yang mengangkat seseorang menjadi terpendang dalam masyarakat, selalu diusahakan agar tidak terlepas. Ini untuk menjaga dan agar tidak malu serta tidak menutup kemungkinan bagi keturunannya untuk masuk ke dalam kelas priyayi.⁹⁵ Dalam serat *Wulang Reh* tersebut di atas juga disebutkan, bahwa seorang priyayi dituntut harus ikhlas dalam mengikuti segala perintah rajanya atau tuannya, Mereka tidak boleh ragu, tetapi harus mantap dan mengumpamakan diri *lir sarah aneng jaladri; dharma lumaku sapakon* (seperti sampah di laut, hanya menjalankan tugas menurut perintah yang diterimanya). Terhadap milik raja, seorang abdi dalem harus *gemi* (tidak boros) dan terhadap perintah raja harus *nastiti* (berhati-hati dan teliti).

Dalam tradisi kepriyayian Jawa para abdi dalem dilambangkan sebagai *kuda*, *curiga* (keris) dan *wanita*. Dari *kuda* itu diambil contoh adalah sepak terjangnya yang cekatan, tangkas, dan kuat. Sedang *curiga* melambangkan bahwa priyayi atau abdi dalem harus tajam dan awas serta pandai-pandai menerima rahasia atau isyarat (*sasmita*) rajanya (*lantip ing sasmita, lantip ing panggraita*). Dalam bertingkah laku, bersikap dan bersopan santun harus lemah lembut seperti seorang *wanita*.

⁹⁵ R. Ng. Ronggowarsito, *Serat Nitisastra*, 1978, h.33

Selanjutnya di dalam *Serat Wulang Reh* juga disebutkan bahwa para abdi dalem harus datang di pasewakan (tempat menghadap raja) lebih dahulu sebelum raja datang. Semua abdi dalem termasuk prajurit harus dengan tertib menghadap di pasewakan pada hari-hari yang telah ditetapkan, meskipun raja pada waktu itu tidak keluar dari kedhaton (istana)

Seorang priyayi diibaratkan sebagai orang tua yang suka memberi maaf, tidak tinggi hati, tidak ingkar janji, dan halus dalam tutur katanya agar disenangi oleh orang lain (bawahannya).⁹⁶ Maka priyayi menurut konsep tradisional Jawa di samping didasarkan pada keturunan dan jabatan, juga didasarkan pada watak, tingkah laku, perbuatan, tutur kata, kesetiaan seseorang terhadap tugas pekerjaan dan atasannya atau rajanya. Oleh karena itulah dalam pergaulan, baik sentana maupun abdi dalem terikat oleh aturan-aturan untuk menunjukkan status sosialnya. Sebagai contoh dalam *Pranatan Warni-warni tumrap Abdi Dalem*, disebutkan demikian :

- a. *Para Bupati ingkang dherek miyos dalem Paresidenan dherekaken Inkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan, apanggihing kalayan Kangjeng Tuwan Inkang Wicaksana Gupernur Jendral amanggowa kuluk mathak, kulambi sikepan ageng, sangkelat cemeng, dodotan, sabuk ukup renda, clana cindhe.*
- b. *Para Bupati manawa katimbangan dhahar ing dalem Paresidenan sajroning ana Tuwan Inkang Wicaksana Gupernur Jendral, padha manganggowa kuluk kanigara, kulambi sikepan gedhe, sangkelat ireng, nganggo keris*

⁹⁶ RMT Supanto, *Serat Sewaka*, 1987, h.5-6.

warangka gayaman nganggo bangkol tali bandhang, bebedan, saruwal panji-panji gesper tanpa cincinan.

- c. *Para Bupati Manawa jagong marang omahe para Riya Ngisor, Panji Wayah, Hurdenas, Ngulama sapapadhane menganggowa kulambi sikepan gedhe, sangkelat ireng, nganggar keris gayaman, nganggo kuluk kanigara.*⁹⁷

Aturan-aturan di atas berkaitan dengan tata aturan berpakaian sesuai dengan peran dan situasinya. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut diatas, merupakan suatu tatanan untuk mengikat para abdi dalem maupun sentana dalem untuk menjaga status sosialnya dan status birokratiknya. Di samping *pakaian, gelar, benda upacara, rumah tinggal*, dan perlengkapan lain, status sosial seseorang abdi dalem maupun sentana dalem, dapat juga dilihat dari *bahasa* yang digunakan. Penggunaan bahasa ini berhubungan erat dengan tata krama (sopan santun pergaulan) yang juga diatur menurut golongan dan pangkat atau derajatnya. Maka dalam penggunaannya di dalam pergaulan ada bahasa ngoko, krama, bahasa istana dan bahasa kasar. Dari kelompok *unggah-ungguh* (sopan santun) bahasa tersebut, masih dibagi dalam tingkatan-tingkatan yang dikaitkan dengan siapa yang menggunakannya. *Pakaian, sebutan gelar, benda upacara, rumah tinggal* dan bahasa merupakan simbol-simbol kepriyayan Jawa. Di dalam pergaulan sehari-hari, masih terasa adanya pembatasan-pembatasan dengan peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan feodal Jawa yang tetap dilestarikan. Bahasa, sopan santun, tingkah

⁹⁷ *Serat Adhel Kasunanan Surakarta, (naskah carik), 1940, h.56-60*

laku, gaya hidup, tata cara pergaulan tetap diatur secara tertib, bahkan rumah tempat tinggal dan lingkungannya tidak luput dari pengaturan tersebut.

Tradisi sopan santun tersebut berlatar belakang strata sosial yang ditempatinya. Ia merupakan simbol status bagi pemiliknya. Golongan raja, rohaniwan (*yogiswara*), abdi dalem, sentana dalem termasuk golongan strata atas. Golongan ini wajib dianggap sebagai golongan suci. Maka bangun rumah tempat tinggalnya harus meniru bangunan suci : tinggi, besar, bersekat-sekat seperti candi, pura atau kuil dan bangunan suci lainnya. Bentuk bangun rumah tempat tinggal yang digunakan oleh raja dalam bangunan istana, dalam batas-batas tertentu boleh dicontoh oleh para sentana dan abdi dalem, tetapi dilarang bagi kawula dalem. Susunan dan bangun rumah tempat tinggal raja dan keluarganya merupakan bangun miniatur dari rumah tempat tinggal dewa (*Kaindran*) menurut kepercayaan orang Jawa, yang kudus dan megah.

BAB V

KEHIDUPAN TRADISI DAN BUDAYA ISLAM DALAM MASYARAKAT KASUNANAN SURAKARTA

Agama Islam pada awalnya masuk ke tanah Jawa melalui kota-kota pantai di utara pulau Jawa. Penyebaran agama Islam semakin meluas sejalan dengan semakin berkembangnya hubungan perdagangan antara kota-kota pantai Jawa dengan kota-kota lain di Asia. Para pedagang muslim, baik dari India, Timur Tengah, dan Cina, ada sebagian yang menetap di Jawa, yang kemudian memunculkan komunitas-komunitas Islam. Oleh karena didukung oleh komunitas pedagang, maka Islam yang ada di kota-kota pantai Jawa lebih bersifat kosmopolitan dan puritan.

Dalam perkembangannya Islam kemudian mulai masuk ke pedalaman Jawa atas jasa para tokoh penyebarannya (wali) yang sebagian besar adalah orang Jawa. Masyarakat pedalaman Jawa yang sebagian besar adalah petani tentu saja membuat para tokoh penyebar ini menyesuaikan diri dengan sifat-sifat pedesaan. Para tokoh penyebar Islam ini kemudian mencoba ramah terhadap berbagai adat dan tradisi petani Jawa, sehingga Islam bisa diterima di pedalaman. Diterimanya agama Islam oleh masyarakat petani Jawa memberikan warna tersendiri bagi kehidupan ritual, karena banyak tradisi dan adat asli Jawa yang diambil dan dipertahankan. Islam yang awalnya bersifat cosmopolitan dan didukung komunitas

pedagang sebagaimana yang ada di kota-kota pantai, maka ketika masuk ke pedalaman Jawa, berubah menjadi Islam pedesaan yang berbasis tradisi budaya petani. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai *peasantization Islam* atau *petanisasi Islam*.

A. Lingkungan Budaya

Menurut Koentjaraningrat⁹⁸, kehidupan masyarakat itu terwujud di dalam : (1) pola-pola komunikasi : mimik, bahasa, tulisan; (2) bentuk-bentuk materiil : kebiasaan makan dan mendapatkan makanan, rawatan diri dan pakaian, perlindungan, alat dapur dan rumah tangga, senjata, perdagangan dan industri, transportasi dan perjalanan; (3) pertukaran barang dan jasa; (4) bentuk-bentuk hak milik; (5) kelamin dan pola-pola famili, pola-pola kekerabatan, perwalian, harta pusaka / warisan; (6) kontrol sosial; (7) pemerintahan, bentuk-bentuk politik, peradilan dan prosedur hukum; (8) praktek religi dan magi; (9) mitologi dan filsafat; (10) ilmu dan teknologi; (11) kesenian, ukir, sastra, drama, teater, lukis, tari, mosaik, gambar, bangunan, kriya, suara; (12) rekreasi, olah raga, pertandingan, yang kesemuanya dikelompokkan menjadi *tujuh unsur budaya universal*, yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1990: 203-204)

Kebudayaan Jawa dengan ketujuh unsur budaya universal tersebut mencakup daerah yang luas, terutama di Jawa bagian Tengah dan Timur. Namun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif tradisional dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Daerah tersebut adalah *daerah Kejawen*, yaitu daerah *Vorstenlanden* di zaman Kerajaan masih berkuasa. Lebih khusus lagi adalah daerah *Negara Agung*. Daerah diluar itu biasa disebut *Daerah Mancanagari (Wetan dan Kilen)*, dan *Daerah Pasisir (Wetan dan Kilen)*. Dua kelompok daerah terakhir ini menggunakan *Kebudayaan Jawa Kejawen* yang sudah tidak murni lagi. Variasi budaya tentu saja ada di antara daerah-daerah dan yang bersifat lokal. Misalnya budaya Banyumasan, budaya Tengger, budaya Badui, budaya Blambangan, budaya Betawi, budaya Madura, budaya Pesisiran, budaya Pedalaman, budaya perkotaan, budaya pedesaan, budaya priyayi, budaya wong cilik, budaya kerakyatan, budaya modern, budaya tradisional, dan lain-lain. Hal ini sering nampak dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat utama komunikasi, adat tradisi, gaya hidup, religi, mata pencaharian, bentuk pemukiman, letak geografis, seni, tingkat pengetahuan, dan sebagainya.

Dalam pemakaian bahasa, yang disebut bahasa Jawa, orang Jawa membedakan ke dalam *bahasa tinggi* atau *bahasa priyayi*, dan *bahasa rendah* atau *bahasa wong cilik*. Di dalam tata pergaulan, baik lisan maupun tertulis, bahasa Jawa mengenal bahasa yang bertingkat-tingkat : ngoko, krama, bahasa istana (basa kedhaton, basa bagongan), dan bahasa kasar, yang masing-masing masih terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih rinci. Pemakaian bahasa itu disesuaikan dengan tingkat

sosial, pengetahuan dan keterampilan seseorang di dalam masyarakatnya.

Dalam *adat dan tradisi* Jawa yang bersifat sosial adalah misalnya gotong royong, kerukunan, penghormatan dan tata pergaulan; sedang yang bersifat religius terwujud di dalam bentuk-bentuk upacara-upacara ritual, seperti slametan, ruwatan, tradisi ritual istana, dan sebagainya. Dalam alam Kejawen, tradisi ritual itu sampai sekarang, dalam kehidupan modern ini masih tetap terpelihara dengan baik, bahkan ada niat untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Dalam *gaya hidup* pada orang Jawa tampak *gaya hidup priyayi* yang sangat kuat, suatu gaya yang ingin mempertahankan keharmonisan, keseimbangan, keselarasan, serta kehalusan budi pekerti manusia Jawa, serta ada upaya untuk menguasai orang lain, tabah dalam penderitaan, setia pada janji seperti sifat seorang ksatria, dan bersikap *alon-alon angger kelakon, narima ing pandum* (menerima takdir), *pasrah ngalah* (berserah diri sepenuhnya pada Tuhan). Akibat sikap tersebut, dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat sering menjadi kendala dalam bentuk : (1) Mentalitas orang Jawa terlalu nrima dan bersikap pasif terhadap hidup, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka juara-juaraan, dan sebagainya; (2) Tekanan pertambahan penduduk yang menyebabkan penduduk di pedesaan menjadi kelewat miskin (*mangan dianggo urip*, bukan *urip dianggo mangan*); (3) Tidak adanya organisasi-organisasi sosial ekonomi asli yang mantap dan bila dimodernisasi dapat menjadi organisasi sosial ekonomi masyarakat yang aktif-kreatif; (4) Tidak adanya

kepemimpinan desa yang aktif kreatif untuk memimpin aktivitas produksi yang dapat memberi hasil tiga-empat kali lipat daripada sekarang untuk tiap tahun⁹⁹; (5) *Etos kerja* yang sangat bergantung dan lemahnya semangat berwiraswasta dan wirausaha pada orang Jawa. Semua masalah tersebut mudah dimengerti, tetapi sangat sulit untuk diatasi dalam waktu yang singkat.

Gaya hidup orang Jawa juga nampak di dalam *bangun rumah tinggal* mereka. Bangun rumah adat Jawa, seperti joglo, limasan, sinom, merupakan simbol kepriyayian Jawa, sedang bangun rumah kampung, daragepak, merupakan simbol kerakyatan (*wong cilik*). Di samping itu juga tampak di dalam cara berpakaian, berbicara, menikmati seni dan sastra, dan sebagainya.

Dalam *bidang religi*, orang Jawa mayoritas mengaku sebagai orang Islam, baik Islam Santri ataupun Islam Abangan atau Islam Kejawen. Sebagian kecil ada yang menganut agama Nasrani, Hindu, Budha, dan penganut paham kepercayaan dan kebatinan, serta agama kerakyatan (animisme, dinamisme, fetisisme, dan sejenisnya). Mereka percaya adanya makhluk halus yang mereka sebut dhemit, lembut, gendruwo, thuyul, memedi, jin, setan, wedhon, wewe, banaspati, kemamang, dan sebagainya. Dalam *bidang religi*, orang Jawa memang suka berorientasi, maka banyak timbul aliran-aliran kebatinan. Dilihat dari bentuk maupun sifatnya, terdapat : (1) gerakan atau aliran kebatinan yang *keunaiyahan*,

⁹⁹ Kodiran dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987 : 351)

yang percaya akan adanya anasir-anasir roh halus atau badan halus serta jin-jin dan sejenisnya; (2) aliran yang ke-Islaman dengan ajaran banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti soal Ketuhanan dan Rasulnya, dengan syarat-syarat yang disengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan dengan banyak unsur Jawa Hindu yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama Islam yang benar; (3) aliran yang ke-Jawa-Hinduan, di mana para penganutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu dan Budha dengan nama-nama Hindu-Budha; dan (4) aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk, mencari kesatuan dengan Tuhannya (*Manunggaling Kawula Gusti*).¹⁰⁰

Di dalam melakukan *upacara ritual*, orang Jawa selalu melakukannya dengan disertai mengadakan selamatan, pencok bakal (sajian yang ditanam di dalam tanah), dan saji-sajian yang lain. Di samping itu orang Jawa juga percaya bahwa terdapat makhluk halus yang memiliki kekuatan sakti yang bertempat tinggal di benda-benda pusaka, jimat, ajian, mantra, dan sebagainya.

Bidang *mata pencaharian*, mayoritas orang Jawa hidup sebagai petani. Setiap *petani kenceng* (kuli kenceng) memiliki *tanah sanggan*, yaitu tanah sawah milik pribadi. *Tanah sanggan* ini dapat diperoleh dari membeli sendiri atau membeli *baku* (tanah yasan), dari warisan orang tua (tanah gantungan atau tanah warisan, atau tanah dunungan atau tanah garapan). Ada pula petani setengah (*kuli setengah* atau *kuli kendho*) ialah petani yang memiliki sawah sebagai tanah garapan dan

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 349-350

diperoleh dari membeli mangsan, oyodan, srama, dan sebagainya. Sedang orang yang tidak mempunyai tanah garapan, disebut *buruh tani*. Buruh tani ada yang memiliki tanah garapan milik orang lain. Dia menggarap tanah tersebut karena tidak memiliki tanah garapan, biasa disebut *indhung*, *tlosor (dlosor)*, *mondhok empok*, dan sebagainya.

Di samping bertani, ada pula penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang (bakul), *candhak kulak (eber-eber)*, warungan, tukang, buruh pabrik / industri atau bangunan, pegawai negeri, angkatan bersenjata, pensiunan, nelayan, dan lain-lain. Lebih-lebih dengan masuknya industri ke wilayah pedesaan, mempersempit lahan pertanian, dan banyak penduduk desa menjadi buruh pabrik / industri, ada pula yang pergi merantau ke kota-kota besar mencari pekerjaan atau sebagai TKI atau TKW ke luar negeri.

Di dalam melakukan *pekerjaan pertanian*, ada yang pertanian basah (sawah), dan pertanian kering (ladang, tegalan). Di sawah ditanam padi; sedang di tegalan ditanam jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, canthel, cabai, (lombok), mentimun, krai, waluh, semangka, pisang, dan lain-lain, yang kebanyakan musiman. Di daerah pegunungan ditanam sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, tanaman hias, dan sebagainya. Ada pula yang *nyambi* (sampingan) perikanan darat, peternakan, kerajinan, tukang, dan sebagainya.

Dalam *pengolahan tanah* pertanian itu, petani mengingat akan adanya mangsa (*pranata mangsa*). Namun dengan kemajuan teknik pertanian dan pengairan teknis,

petani sudah banyak yang meninggalkan *pranata mangsa* tersebut. Setiap habis panen, tanah sekitar satu minggu dibiarkan (*diklanthang*), kemudian dibajak (*diluku*) dengan bajak yang ditarik hewan (lembu atau kerbau). Sekarang petani lebih banyak menggunakan bajak mesin untuk membalik tanah (*ngglebag*), supaya tanah menjadi gembur, kemudian dihaluskan dengan sikat (*garu*) atau dengan cangkul (*pacul*). Sementara tanah diolah, benih padi telah disemaikan (disebarkan di persemaian atau *pewinihan*, *pinihan*). Setelah berumur kira-kira satu bulan, *pinihan* itu dicabut (*didhaut*) untuk dipindahkan ke sawah (*ler-leran*, *ditandur*). Kira-kira berumur satu-dua minggu, tanaman padi sudah *nglilir*, mulai dipupuk lagi. Dua bulan berikutnya tanaman sudah kelihatan bunting (*meteng*), sudah masanya untuk dirujaki dalam *upacara gumbregi*, yaitu memberi sesaji rujak kepada Dewi Sri (Dewi Padi) agar hasil padinya baik, tidak diserang oleh hama tanaman. Umur 100 hari, padi jenis unggul biasanya sudah dapat dipanen. Dengan menanam padi jenis unggul tersebut, maka petani dapat tiga kali panen dalam satu tahun. Hasil padi untuk tiap hektar dapat mencapai rata-rata 3, 5 – 6 ton gabah basah atau 3 – 4,5 ton gabah kering. Pekerjaan tersebut berjalan rutin tiap tahun. Pekerjaan pertanian memang tidak banyak variasi dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Itulah sebabnya para pemuda desa sering banyak yang merantau ke kota-kota besar untuk bekerja di kota. Akibatnya desa sering kekurangan tenaga kerja produktif.

Penduduk desa di Jawa bermukim bergerombol di sekitar tanah pertanian mereka. Tempat pemukiman itu

disebut *dukuh, dhusun, desa, trukon*. Mereka membangun rumah tinggal dengan bangun rumah kampung, sinom, limasan, ada yang joglo, dan sebagainya. Namun akibat kemajuan zaman, bangun rumah adat tersebut sudah banyak yang ditinggalkan. Keluarga-keluarga muda Jawa banyak membangun rumah tinggal menurut selera mereka, dengan bangun adat Jawa, campuran atau bangunan modern, berwujud gedung dengan kamar-kamar yang banyak, teras, tanpa ada istilah *omah buri, pendapa, pringgitan, gandhok, regol, lumbung, panepen*, dan sebagainya.

Tiap *dukuh* ada kepala dukuh atau dhusun, dan dukuh-dukuh bergabung menjadi satu *dhusun*, dengan seorang kepala dusun (*kebayan*). Beberapa dusun merupakan satu *desa*, dengan Kepala Desa sebagai kepalanya (*lurah* atau *bekel* zaman kerajaan). Di desa tersebut, penduduk hidup dengan gotong royong, sambat sinambat. Segala masalah dibicarakan di dalam rapat *rembug dukuh*, dusun atau *rembug desa* secara musyawarah. Tradisi kebersamaan ini mereka pertahankan terus, walaupun mereka sudah hidup di zaman modern.

Penduduk di satu dukuh, dusun, atau desa, akibat jiwa kebersamaan yang akrab, saling mengenal. Bahkan mereka sering dipererat oleh hubungan kekerabatan. *Sistem kekerabatan* Jawa didasarkan pada prinsip *keturunan bilateral*. Istilah kekerabatan yang digunakan adalah istilah yang menunjukkan angkatan-angkatan (generasi). Semua kakak laki-laki ayah atau ibu disebut *siwa* atau *uwa* atau *uwak*, atau *pakdhe* (bapak gedhe). Semua kakak perempuan dari ayah atau

ibu disebut *mbok dhe* (simbok gedhe atau sibu gedhe, budhe). Semua adik laki-laki ayah atau ibu disebut *paklik* (bapak cilik atau paman). Semua adik perempuan ayah atau ibu disebut *bu lik* (ibu cilik atau bibi atau mbok cilik). Begitulah seterusnya, sehingga terdapatlah sebutan simbah (eyang), simbah buyut, simbah canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, goprak molo, cicing mungil, dan destha. Orang Jawa mengenal sepuluh generasi ke atas dan ke bawah dalam sistem kekerabatan tersebut. Di samping itu masih ada sebutan adhi, kakang, mbakyu, nak dulur, nak sanak, ipe, pripeyan, misan, sepangkon, sedulur suson, dan lain-lain.

Di sela-sela kegiatan di dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang Jawa juga masih menyempatkan diri mengembangkan dan menikmati *seni*. *Kesenian* sebagai suatu ekspresi hasrat manusia akan keindahan, terwujud di dalam dua kelompok besar, yaitu¹⁰¹: (1) *Seni Rupa*, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata; dan (2) *Seni suara*, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dari bidang *seni rupa* terdapat seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar (termasuk seni tatah sungging wayang), dan seni rias. Bidang seni suara dalam berwujud seni vokal (seni suara), seni instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) dan seni sastra. *Seni sastra* yang lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu bidang kesenian yang meliputi kedua bidang seni tersebut adalah *seni gerak* atau *seni tari*, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya ada satu

¹⁰¹ Koentjaraningrat, *op.cit.*,h.380-381

bidang kesenian yang mencakup keseluruhannya, yaitu *seni drama*, karena kesenian ini mengandung unsur-unsur seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra, seni tari, yang semuanya diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang bulat. Seni drama tradisional Jawa, misalnya *wayang*, *kethoprak*, *langendriyan*. Sedang seni drama modern misalnya : film.

Demikianlah kehidupan manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia membentuk dan dibentuk oleh lingkungannya. Kehidupan manusia dibentuk oleh lingkungan. Sedang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia membentuk lingkungan. Baik lingkungan alam, sosial maupun lingkungan budaya.

B. Pandangan Dunia Orang Jawa

Kesadaran manusia akan keberadaannya di tengah-tengah alam semesta atau dunia, timbullah sikap dan pandangan manusia itu terhadap dunia atau alam sekitarnya. Dari sikap dan pandangan itu tumbuhlah dasar kedua pembentukan masyarakat Jawa, baik dunia fisik yang nyata maupun dunia non fisik yang gaib, yaitu *dasar religius*, yang mengajarkan bahwa di luar kekuatan dan kekuasaan manusia terdapat kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dan menguasai hidup dan kehidupan manusia. Untuk menciptakan semangat bersatu, senasib di dalam kelompok-kelompok yang dibentuknya, berkembanglah dasar ketiga, yaitu *dasar komunal*. Dari sini muncul keinginan untuk hidup bersama, mempunyai kepentingan bersama, tujuan bersama serta tata cara yang dibuat dan diakui, disepakati serta

dilaksanakan bersama. Sedang *dasar territorial* membentuk manusia yang bertempat tinggal di daerah yang sama merasa terikat sebagai satu kesatuan dengan daerah tempat tinggalnya beserta seluruh aturan, norma, adat istiadat yang berlaku.

Dasar *sosial, religius, komunal* dan *territorial* dalam proses pembentukan masyarakat Jawa tercermin dalam ciri-ciri dasar masyarakat Jawa, yang tetap akan mereka pertahankan dan mereka lestarikan keberadaannya dalam wujud *pandangan dunia* orang Jawa. Dimaksudkan dengan *pandangan dunia* orang Jawa di sini ialah keseluruhan keyakinan deskriptif tentang kenyataan suatu kesatuan antara alam, masyarakat dan alam gaib yang daripadanya manusia Jawa memberi struktur yang bermakna bagi alam pengalamannya. Bagi orang Jawa realita itu tidak dapat dibagi-bagi secara terpisah-pisah, dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realita itu dilihat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh.

Realita tersebut dalam pandangan Barat terbagi dalam tiga kenyataan, yaitu: dunia, masyarakat dan alam *Adi Kodrati* (alam gaib) yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri.¹⁰² Sedang bagi orang Jawa, pandangan dunianya bukanlah suatu hal yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil menghadapi masalah-masalah kehidupan.¹⁰³ Teori dan praktek tidak dapat dipisahkan sama

¹⁰² Bandingkan dengan Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, (Singapore: Singapore National University, 1975 : 36).

¹⁰³ Frans Magnis Suseno, SJ., *Etika Jawa. Sebuah analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1985 : 82)

sekali. Tolok ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya atau kemanfaatannya untuk mencapai suatu keadaan tertentu, yaitu ketenangan, ketenteraman dan keseimbangan lahir dan batin. Maka pandangan dunia dan tingkah laku perbuatan di dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Perbuatan manusia akan membantu untuk mencapai keadaan batin yang tenang, tenteram, dan selaras tanpa adanya ketegangan dan gangguan batin maupun sosial. Kehidupan sosial budaya orang Jawa dalam kajiannya tidak lepas dari pandangan dunia orang Jawa itu sendiri. Ia tidak hanya terbatas pada bidang agama dan mistik, melainkan juga sistem pertanian, perayaan panen, kehidupan keluarga Jawa, seni dan budaya Jawa, atau ringkasnya akan mencakup ideologi (pandangan hidup), politik (budaya politik Jawa), ekonomi, sosial, budaya dan sistem ketenteraman dan keamanan masyarakat. Dalam hal ini *Clifford Geertz* secara provokatif menyebut pandangan dunia orang Jawa itu sebagai *agama Jawa* – yang terbagi dalam variant-variant agama *Abangan*, agama *Santri* dan agama *Priyayi* -.¹⁰⁴ *Magnis Suseno* menyatakan, bahwa terdapat empat titik berat atau lingkungan bermakna dalam pandangan dunia orang Jawa.¹⁰⁵

Lingkarana Pertama, lebih bersifat *ekstrovert* : intinya adalah sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan gaib *Yang Illahi*, *Yang Adikodrati* antara alam, masyarakat dan alam *Adikodrati*, yang kudus yang dilaksanakan dalam bentuk ritus, upacara-upacara inisiasi,

¹⁰⁴ Geertz, Clifford, *Religion of Java*, (New York: Glencoe, 1964)

¹⁰⁵ Frans Magnis Suseno., *op.cit.*,h. 83-85

dan sejenisnya., yang diterima tanpa refleksi eksplisit terhadap dimensi batin sendiri. Wujud ini lebih banyak terlihat di daerah pedesaan dan dalam lapisan masyarakat yang kurang bersastra. Orang Jawa mengatakan : *bisaa ngaji, nanging aja dadi modin*. Maksud pernyataan tersebut ialah agama hanyalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Tujuan akhir hidup manusia di dunia ini ialah agar sampai di dunia sana dan *manunggal* dengan Sang Pencipta, Yang *Adikodrati*, Al Khalik. Biarlah *agama ageming Aji*, rajalah yang menjadi Wali atau Wakil rakyat untuk memohonkan berkat dan anugerah melalui doa-doa Islam kepada Tuhan. Dengan pengalaman-pengalaman mistik, maka agama diresapi sampai pada batin sendiri. *Agama iku mung sandhangan saupamane, dianggo kena, orang dianggo, ora apa-apa. Sing penting tansah eling lan waspada, ngerti marang sangkan paraning dumadi (urip)*. Inilah agama *Abangan*, yaitu agama yang tidak menekankan pada syariat agama, tetapi yang ditekankan adalah hakekat dan makrifat agama sampai pada tingkat puncak : *Manunggaling Kawula Gusti (Anna al Haqqu Ta'ala)*, manunggalnya Khalik dengan Makhluknya, antara Makbud dengan Abidnya.

Lingkaran Kedua , memuat kekuasaan politik sebagai ungkapan alam *Adikodrati* , Alam Illahi. Kekuasaan politik merupakan anugerah dan perkenan Tuhan untuk harus diterapkan di dalam kehidupan yang nyata. Atas dasar pandangan inilah, kekuasaan dianggap kongkrit. Maka Raja atau penguasa dianggap sebagai *Quthub*, pusat kehidupan dan dunia gaib. Gelar Raja dalam sistem birokrasi tradisional berstatus sebagai pusat birokrasi dan kehidupan dunia gaib itu. Maka gelarnya : *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng*

Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah (Tanah Jawa). Dari gelar tersebut tersimpul, bahwa Raja sebagai penguasa dunia yang nyata dan dunia gaib. Oleh karena itulah dalam konsep kekuasaan Jawa, sebagai sakti gaib, Raja berpermaisurikan penguasa alam gaib *Kangjeng Ratu Kidul*. Maka sebagai konsekuensinya, seorang Raja dituntut untuk dapat memiliki sikap *berbudi bawa leksana, mahambeg adil paramarta, wajib ngayomi* (melindungi), *ngayemi* (membuat hati tenteram), dan *ngayani* (memberi nafkah penghidupan yang layak) kepada seluruh kawula dalem di seluruh wilayah Kerajaan, menciptakan kehidupan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera lahir maupun batin.

Lingkaran Ketiga , berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan menuju ke persatuan dengan *Yang Adikodrati*, persatuan Khalik dengan Makhluk, antara Gusti dengan Kawula. Dari sini unsur-unsur dari lingkaran pertama diterjemahkan ke dalam dimensi pengalaman kebatinan sendiri dan sebaliknya alam akhir divisualisasikan dengan bertolak dari pengalaman batin tersebut. Disinilah manusia melakukan pemahaman dengan pengalaman-pengalaman mistiknya – terhadap *sangkan paraning dumadi (urip)*. Di sana akan tampaklah pada batin manusia, bahwa tujuan hidup adalah sorga atau alam sana yang bersifat langgeng. *Urip mung mampir ngombe* mempunyai makna bahwa manusia hidup di dunia ini bertujuan untuk mencari pengalaman dan bekal untuk hidup di alam sana nanti. *Ngombe* atau minum bermakna mereguk air hidup, ilmu pengetahuan tentang jalan menuju ke kesempurnaan hidup, manunggal dengan

Tuhannya. Dalam usaha mencapai kesatuan antara keakuan dengan dasar illahi, pandangan dunia orang Jawa mencapai dimensinya yang paling mendalam. Hal ini terwujud dalam kehidupan mistik di Jawa yang selama abad-abad ke-17-19 berkembang dengan pesatnya. Pandangan dunia mistik dikaji kembali dengan sumber ajaran *Suluk* dan *Primbon* dari masa itu. Maka sebagai pegangan ditulislah karya sastra tentang mistik itu. Misalnya suluk Malang Sumirang dari Sunan (Pangeran) Panggung; Suluk Sukarsa dan Suluk Wujil dari Sunan Bonang, Serat Siti Jenar, Serat Gatholoco, Serat Kramaleya, Serat Darmogandhul, dan Serat Centhini dari Sunan Paku Buwana V, serta Serat Pathi Centhini dari MNg Mangunwijaya, dan beberapa serat *wirid*, yang memberikan ajaran bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Dalam pewayangan muncul pula Serat Dewa Ruci, Serat Nawa Ruci karya RNg Yasadipura II yang berisi usaha Bhima, salah seorang dari Pandawa, yang ingin mencari Akunya sendiri, dan setelah ketemu, ingin mencari dan mencapai persatuan keakuannya dengan Yang Illahi, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*.

Lingkaran Keempat , merupakan penentuan semua lingkaran pengalaman oleh Yang Illahi, oleh *Takdir*. Hidup manusia sejak semula dari awal kemungkinan-kemungkinan perealisasi dan pengakhirannya sudah ditetapkan dan tidak dapat dielakkan serta tidak ada yang dapat mengelakkan ketetapan itu. Setiap orang sudah mempunyai tempatnya yang khusus dan sudah ditakdirkan baginya dan daripadanya dia tidak dapat mengelakkan diri. Bagi pandangan *Kejawen*, tempat itu telah ditetapkan secara jelas melalui kehari

kelahiran, kedudukan sosial dalam masyarakat dengan melalui tanda-tanda *wahyu*, *ndaru*, *pulung*, dan sebagainya, serta lingkungan geografis. Hidup dan mati, nasib baik dan buruk, serta penyakit dan kematian adalah hal yang merupakan nasib dan tidak dapat dilawan. Setiap tempat memiliki tugasnya sendiri yang harus dipenuhi oleh orang yang menempatinya. Inilah *dharma*. Dengan melakukan kewajiban-kewajiban kehidupan yang khusus itu, orang mencegah terjadinya konflik-konflik, menikmati keteraman batin, dan sekaligus menyumbang ketenangan dan ketenteraman dalam masyarakat dan kosmos. Melawan nasib tidak ada gunanya. Ini berarti menentang takdir (kodrat) berdasarkan *Hukum Fatum* (ketentuan nasib). *Jaman edan* dalam diri manusia harus dijauhkan dari batin manusia itu. *Wiradat*, hanyalah merupakan usaha untuk merealisasikan takdir itu. Maka diperlukan ikap *narima ing pandum*, *pasrah ngalah*. Menentang nasib hanya akan mengacaukan kosmos, dan kekacauan itu hanya dapat dinetralisasikan dengan macam-macam pengalaman yang kurang enak bagi semua. Dalam hirarki kehidupan, sikap *sendika ing dhawuh*, *mongso borong* bertujuan untuk mewujudkan tata kehidupan yang penuh hormat dan rukun. Maka setiap orang hendaknya berusaha untuk memahami tempatnya. Dengan pemahaman inilah orang akan mengerti nasibnya. Bagi *petani*, nasib menyatakan diri dalam koordinat-koordinat yang menentukan kerangka hidupnya dan pekerjaannya : keadaan geografis desanya dengan sungai dan gunung-gunungnya, arah angin, *pranata mangsa*, *petangan*, kekuatan-kekuatan alam seperti seperti matahari dan hujan, letusan gunung berapi dan

gempa bumi. Begitu pula corak roh-roh lokal, upacara inisiasi, ritus, dan lain sebagainya. Irama kerjanya ditentukan oleh musim-musim, dan perbedaan antara musim paceklik dan kesejahteraan relatif untuk sebagian besar tergantung dari kekuatan-kekuatan yang tidak berada di bawah kontrolnya. Bagi *priyayi*, takdir menjadi kongkrit dalam tatanan masyarakat hirarkis dan nasib peribadinya ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat itu, baik sebagai sentana atau pun abdi dalem, yang memberi batasan bagi kemungkinan-kemungkinan kehidupan dan kewajiban-kewajibannya. Sedang bagi kaum *santri*, ketentuan takdir telah digariskan oleh Tuhan, manusia hanya tinggal menerima dan melaksanakannya sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Hidupnya diserahkan demi kemuliaan Tuhan semata. Harta dunia yang mereka kumpulkan hendaklah digunakan untuk perbuatan amal untuk memperoleh harta sorgawi untuk kehidupannya di dunia sana nanti.

Begitulah pandangan dunia orang Jawa ini akan tercermin di dalam segenap aktivitas di dalam kehidupan mereka berkelompok, bermasyarakat dan bernegara, di dalam kehidupan bersosial-budaya mereka.

C. Budaya Priyayi

Selama abad ke-17-19 di Jawa nampak terjadinya *proses perfeodalan*, yang segala sesuatu selalu dikaitkan dengan tanah (pertanian). Masyarakat agraris memperkuat sifat-sifat feodal Jawa yang telah ada sebelumnya. Masa ini dimonopoli oleh masa Kerajaan Mataram, pergaulan hidup Jawa sejak masa

Sultan Agung menciptakan *Kebudayaan Jawa*, hanya terdiri dari raja-raja dan kaum bangsawan dengan bawahan mereka yang terdiri dari pegawai kerajaan (ketiganya disebut golongan *priyayi*) dan rakyat tani, dengan sedikit sekali golongan pedagang dan tukang-tukang sebagai golongan *kawula*.

Berbagai upaya telah diusahakan oleh golongan *priyayi* untuk mempertahankan kedudukannya sebagai *priyayi* dan penguasa. Untuk memperkuat posisi kelompok *priyayi* sebagai penguasa, dibentuklah suatu tradisi tata sopan santun pergaulan kaum *priyayi*, yang akhirnya menciptakan *Kebudayaan Priyayi*, atau *Peradaban Priyayi*, yaitu kebudayaan atau peradaban istana yang bercorak kebangsawanan dengan cita-cita kepahlawanan. *Kebudayaan priyayi* ini dalam perkembangannya tidak hanya dinikmati oleh kaum *priyayi* saja, tetapi juga wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh kaum kebanyakan, yaitu rakyat di wilayah kerajaan itu. Misalnya *kebudayaan wayang* yang berisi gambaran kehidupan para penguasa, yaitu para bangsawan (raja dan keluarga dan kaum kerabatnya) dan pegawai kerajaan (abdi dalem). Pertunjukan wayang, mula-mula dijadikan pertunjukan sakral (suci), akhirnya digunakan sebagai sarana penyebaran kebudayaan *priyayi* tersebut ke seluruh rakyat dan masyarakat kerajaan. Terjadilah *proses perfeodalan Jawa* dalam masyarakat selama masa Mataram tersebut. Hasilnya kebudayaan istana menguasai segenap sendi kehidupan masyarakat kerajaan Jawa. *Burger* menyebutnya pada masa itu di Jawa telah lahir

*Kebudayaan Pahlawan*¹⁰⁶; sedang Wertheim menyebutnya sebagai *Kebudayaan Ksatria*.¹⁰⁷ Sartono mengkatagorikan sebagai *Peradaban Priyayi*.¹⁰⁸ Isi dari kebudayaan tersebut ialah bahwa cita-cita hidup masa itu terdiri dari cita-cita pahlawan; cita-cita ksatria atau cita-cita priyayi. Bentuk hidup kepriyayian sangat dihormati. Sebagai sarana media komunikasinya diciptakanlah karya sastra klasik Jawa dan wayang, terutama wayang kulit purwa. Wayang bagi masyarakat Jawa terutama mempunyai nilai dan arti keagamaan. Pertunjukan wayang diadakan pada waktu-waktu penting dalam lingkaran hidup manusia, masyarakat dan negara. Misalnya waktu sehabis panen, melahirkan anak, perkawinan, sunatan (khitanan), juga untuk menghalau bahaya atau mengusir penyakit dan pengaruh buruk lainnya, serta meminta hujan dan sebagainya. Pertunjukan wayang purwa merupakan pertunjukan suci uyang menggambarkan kehidupan nenek moyang yang didewakan. Terutama kaum bangsawan seolah-olah melihat nenek moyangnya hidup kembali dalam pahlawan-pahlawan wayang itu. Wayang merupakan *tontonan* dan *tuntunan* bagi setiap orang. Kesusasteraan klasik Jawa dan wayang, yang menjadi museum nilai-nilai hidup, pandangan dunia dan pandangan hidup, suatu pelajaran dalam membentuk sifat dan sikap peradaban batin, kecakapan mengetahui kebaikan dan

¹⁰⁶ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, I. (Jakarta: Prajnyaparamita, 1964 : 77)

¹⁰⁷ W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition*. (Bandung; The Hague, 1956 : 140)

¹⁰⁸ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987)

kejahatan hati orang. Wayang memperkuat hidup, mengajarkan norma-norma dan sikap hidup, menunjukkan jalan kepada kemuliaan dan mengandung rahasia-rahasia hidup.

Pengetahuan yang baik mengenai kesusasteraan dan wayang bagi pendidikan Jawa adalah hal yang maha penting, karena pendidikan Jawa yang tulen sejak dahulu menghendaki perkembangan kepribadian yang sempurna. Misalnya ajaran-ajaran yang termuat di dalam karya sastra klasik Jawa : Wulang Reh, Wedhatama, Tripama, Wulang Sunu, Centhini, dan sebagainya. Dalam hal ini pertumbuhan seni hidup menjadi pusatnya.

Isi *Kebudayaan Priyayi* tersebut kaya akan sifat-sifat serta sikap hidup dan teladan-teladan, dan orang-orang berusaha untuk mengikutinya. Pada titik pusatnya terletak cita-cita pahlawan yang suci tanpa takut dan tanpa cela, cita-cita setia kepada raja dan kerajaan, sederhana, tabah, teguh, percaya diri, tidak mudah putus asa, membela kebenaran, dan dapat menguasai diri sendiri dengan sempurna. Cita-cita ini di kraton dan di rumah-rumah bangsawan Jawa dijunjung tinggi, wayang berbicara kepada tiap-tiap orang, kepada yang tinggi dan yang rendah, tua muda, priya wanita, kaya miskin, *sarjana sujana kosub* dan orang awam. Alam pikiran ini mengikat seluruh rakyat dalam suasana feodal Jawa dalam kehidupan pedesaan pertanian.

Wayang juga mengandung teladan-teladan dan pelajaran-pelajaran mengenai roman muka, sikap dan gerak-

gerak badan (tingkah laku dan perbuatan), sopan santun, dan sebagainya. Orang lalim misalnya, dibuat dengan sikap kaki kangkang dan mata besar melotot, muka merah. Seorang budiman dibuat dengan sikap kaki tertutup, kepala tunduk atau sedikit menengadah, dan sebagainya. Orang yang mementingkan kesenangan duniawi dibuat dengan perut besar, mulut lebar dengan gigi-gigi yang kelihatan. Itulah wayang, bayangan mengenai sikap, watak, tingkah laku manusia hidup di dunia. Wayang merupakan gudang kesopanan dan hidup. PA. Suryadiningrat menerangkan bahwa orang dapat mengenal seorang penari yang baik sampai di hari tuanya dari sikap badannya, tindakan dan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan umum. Jadi agaknya seni tarilah yang terutama memperindah ekspresi-ekspresi hidup Jawa yang istimewa itu, yang selalu dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam. Di sinilah ternyata bahwa peradaban Jawa bertalian erat sekali dengan pandangan alamnya dan ilmu (*ngelmu*) menjadi hakekat daripadanya. Misalnya dalam kemasan cerita Dewa Ruci, Centhini, Syekh Siti Jenar, dan beberapa kitab Kidung dan Primbon.

Dalam usaha mencapai hakekat itu, nampak bahwa orang Jawa memimpikan hidup yang lebih tinggi dan lebih indah. Impian ini menurut mereka dapat dicapai dengan melalui tiga cara. *Pertama*, mereka lari dari kenyataan dan menjadi pertapa, usaha menjauhkan diri dari nafsu-nafsu duniawi dan usaha penyatuan *makro* dengan *mikro kosmos*, dirinya dengan alam *Adikodrati* (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Kedua, dengan usaha penyempurnaan kenyataan dan dengan sadar mengadakan pembaharuan susunan masyarakat dan negara. *Ketiga*, dengan suatu impian yang indah dengan harapan akan datangnya *Ratu Adil* yang menjanjikan masa dan suasana yang cerah dan menggembirakan. Di sini hidup diwarnai dengan cahaya cita-cita yang indah, cita-cita impian pahlawan, kesaktian serta kebijaksanaan atau kehidupan yang sesuai dengan kehendak alam dan kodrat alam.

Dalam masa perfeodalan masyarakat Jawa, terdapat usaha yang kuat untuk memperhalus *Kebudayaan Kraton*. Sifat keningratan dalam kebudayaan Jawa semakin nampak nyata dalam segala segi kehidupan istana dan kerajaan. Sebagai contoh sejak masa Kartasura (1680-1744) tata cara dan sopan santun serta bahasa Kraton Jawa disempurnakan. Bahasa Jawa dibuat bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat, pangkat dan kedudukan seseorang yang menggunakannya. Ada bahasa Jawa tinggi dan bahasa Jawa rendah. *Pigeaud* telah mengadakan penelitian dan hasilnya dinyatakan, bahwa permulaan dari kesusasteraan dan seni kraton Jawa Tengah bagian Selatan adalah dalam periode 1720-1749, mulai berkembangnya seni kraton dan kesusasteraan Surakarta dalam periode 1780-1820; dan memuncaknya dalam tahun 1830-1850, dan akhir perkembangannya dalam tahun 1853-1861.

Dalam proses perfeodalan Jawa tersebut, masyarakat dibagi dalam tiga golongan sosial, yaitu *Pertama*, golongan keluarga dan kaum kerabat raja yang kemudian disebut golongan *Sentana Dalem*. *Kedua*, golongan pegawai kerajaan

yang kemudian disebut golongan *Abdi Dalem*. Ketiga, golongan rakyat jelata yang disebut *kawula dalem*. Golongan pertama dan kedua adalah golongan penguasa, dan disebut *golongan priyayi*. Golongan ketiga ialah golongan yang dikuasai, yaitu rakyat jelata yang terdiri dari *wong cilik* atau *wong pidak pendarakan*, artinya pelaksana pekerjaan, golongan tidak berdarah (bangsawan atau priyayi), yang tidak menduduki sesuatu jabatan dalam pemerintahan.

Dalam proses perfeodalan Jawa tersebut, golongan *wong cilik* wajib menerima, mematuhi dan ikut melaksanakannya dalam hidup keseharian mereka dari apa yang telah diciptakan oleh golongan priyayi. Golongan *priyayi* dalam mendidik masyarakat untuk hidup harmonis dan selaras diciptakanlah tata cara dan aturan sopan santun, baik dalam pergaulan maupun dalam hidup dan dalam tatatulis kesastraan. Sejak masa Sunan Paku Buwana IV tata cara dan aturan sopan santun itu dibukukan sebagai dasar dan persyaratan hidup seorang priyayi.¹⁰⁹ Berdasarkan pada asal-usul, status hubungan dengan raja yang berkuasa, maka golongan priyayi Kerajaan Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu : priyayi karena keturunan; priyayi karena memangku jabatan dalam pemerintahan; priyayi karena perkawinan; dan priyayi karena anugerah. Untuk menunjukkan seseorang sebagai priyayi, digunakanlah simbol-simbol kepriyayian Jawa yang berujud sistem sebutan gelar (keturunan dan jabatan), rumah tinggal, benda

¹⁰⁹ *Serat Adhel Kasunanan I dan II*. Surakarta: Radyapustaka, 1940 no.112/C

D. Pengaruh Islam Dalam Upacara Tradisi

Budaya sesuatu bangsa atau suku bangsa, termasuk di dalamnya budaya Jawa, pada hakekatnya mencakup tiga unsur, yaitu : (1) Merupakan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sejenisnya; (2) Merupakan kompleks aktivitas manusia yang berpola; (3) Merupakan benda-benda hasil karya manusia.¹¹⁰

Dari isi budaya itu salah satu daripadanya berupa adat istiadat atau adat tradisi, yaitu suatu kebiasaan (*kelumrahan*) yang sudah berpola kejadiannya, dan dengan dilandasi oleh pengalaman religius yang kuat. Tradisi ini sudah tercipta sejak nenek moyang dan secara lisan diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh keberadaan beberapa tradisi Jawa yang dipengaruhi Islam, terutama di daerah bekas kerajaan Jawa yang masih hidup dan ada usaha-usaha untuk melestarikan keberadaannya, terutama *tradisi religius*, antara lain : sekaten, labuhan, mahesa lawung, kirab pusaka, perkawinan istana, ruwatan, dan budaya tradisi yang lain.

1. Upacara Menyambut 1 Syuro (Kirab Pusaka)

Upacara kirab pusaka merupakan salah satu upacara ritual yang dilaksanakan dalam rangka menyongsong datangnya *Tahun Baru Jawa*, yaitu tanggal 1 Syura (Muharam). Dalam upacara itu orang Jawa berusaha untuk menenangkan diri, juga merenungkan kegembiraan, kedukaan, dosa, dan

¹¹⁰ Koentjaraningrat, *op.cit.*, 1990 : 97

kesalahan yang telah mereka perbuat dan mereka alami selama tahun yang telah silam. Maka untuk menghapus segala noda dan dosa, di tahun baru itu mereka menyucikan diri dengan mandi air suci, menyucikan hati, rasa dan karsa, serta ciptanya. Usaha ini dilambangkan dalam bentuk menyucikan (*njamasi*, memandikan) senjata pusaka dengan warih atau *tirta amerta* (air hidup, air suci).

Bagi Kerajaan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, hari Tahun Baru Jawa, tanggal 1 Syura itu disongsong dengan penjamasan (*ngramasi*, memandikan) pusaka-pusaka kraton berupa tosan aji (*wesi aji*), misalnya keris, tombak, pedang, dan segala jenis senjata lainnya. Sedang masyarakat umum ada yang melakukan samadhi di rumah atau berziarah ke puncak Gunung Lawu, Gunung Merapi, ke Dlepih, dan sebagainya. Sebelum dijamasi, pusaka-pusaka tersebut dikirabkan (dibawa berkeliling istana), keluar istana dan mengelilingi istana mulai pukul 24.00 WIB (tengah malam) sampai selesai. Maka sering disebut *Kirab Pusaka*. Baik Kasunanan maupun Mangkunegaran melakukan Kirab Pusaka ini. Untuk penjamasan pusaka di Mangkunegaran dilakukan di tempat penyimpanan pusaka di *Selogiri*, Wonogiri. Kirab pusaka di Mangkunegaran dimulai sejak maghrib. Untuk Mangkunegaran yang dikirabkan (dipawaikan), hanya benda pusaka saja, sedang di Kasunanan yang dikirabkan adalah pusaka-pusaka yang ada dan diawali oleh rombongan *Kerbau Bule*, di bawah pimpinan seekor kerbau jantan bernama *Kyai Slamet*. Menurut cerita, *Kerbau Kyai Slamet* adalah kesayangan raja dan kandangnya di kompleks alun-alun selatan (pungkuran). Karena dianggap

sakti, maka warga masyarakat kota Surakarta, tidak berani mengganggu rombongan *Kerbau Bule* itu. Karena itu mengembaralah keluarga Kyai Slamet ke mana dia suka, menyusuri kampung-kampung, desa-desa, halaman rumah, padang rumput tanpa ada penghalangnya tanpa ada yang mengusiknya. Setahun sekali dia bertugas mengelilingi istana (bersamaan dengan kirab pusaka tersebut). Menjelang tengah malam, mereka sekeluarga telah siap di halaman *Kamandungan* menanti datangnya pusaka-pusaka kraton keluar dari istana. Ribuan orang berjejal-jejal di situ hanya ingin menyaksikan pusaka-pusaka kraton di bawa keluar oleh *Abdi Dalem Gajah Mati* yang berpakaian keprajuritan, mengenakan samir di lehernya dan untaian bunga di telinga mereka sebelah kiri dan dinamakan *Gajah Ngoling* (*Gajah mengamuk*). Satu persatu pusaka yang *dilurupi* (ditutup, dibungkus) beludru serta dipayungi dengan payung kuning itu dipanggul oleh dua orang. Setelah siap semuanya di bawah pimpinan *Kyai Slamet*, barisan mulai bergerak menuju pintu Brajanala menuju ke alun-alun utara (depan). Suasana begitu khidmad, tidak ada sorak dan sorai. Berjalan tertib dan teratur. Pawai itu bergerak pelan-pelan menuju ke alun-alun utara, membelah lautan manusia yang telah berjam-jam menantinya. Sebagian dari mereka hanya ingin melihat kirab pusaka itu berlalu, sebagian banyak yang ikut membuntutinya sampai waktu subuh melalui jalan keliling istana dengan arah *pradaksina*, yaitu kraton selalu berada di sebelah kiri.

Menurut cerita, konon tidak hanya pada tanggal 1 Syura saja keluarga Kyai Slamet di bawa keliling istana, akan tetapi pada waktu di Surakarta berjangkit wabah penyakit

berbahaya, keluarga kerbau Kyai Slamet juga digiring untuk mengelilingi istana, sebagai penolak bala. Di sini tujuan mengkirabkan keluarga Kyai Slamet tersebut untuk mencegah berjangkitnya wabah penyakit berbahaya tersebut. Sedang bagi pandangan masyarakat kebanyakan, kehadiran Kyai Slamet akan membawa berkat dan kesejahteraan serta keselamatan rakyat banyak. Itulah sebabnya upacara kirab pusaka di bawah pimpinan keluarga kerbau bule Kyai Slamet sampai sekarang masih dilestarikan, di samping sebagai upacara ritual, juga sebagai salah satu alat untuk kepentingan pengembangan pariwisata budaya.

2. *Upacara Sekaten*

Tradisi *sekaten* diadakan setiap tahun sekali di Surakarta, Yogyakarta dan beberapa kota yang lain di Jawa yang terkena pengaruh kuat oleh budaya tradisi Kerajaan Jawa (*Praja Kejawen*). Pelaksanaannya tepat pada peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad saw, tanggal 12 Mulud, di mana menurut tradisi kerajaan pada bulan Mulud (Maulud) itu kerajaan mengadakan acara Garebeg, yaitu menghadapnya (*nggarebegnya*) para Bupati Adipati Mancanagari dan Negara Agung zaman Kerajaan ke hadapan raja, sebagai tanda kesetiannya (*garebeg = garubyug*, datang bersama-sama kepada seseorang). Sifat sekaten ialah perayaan dan upacara bernapaskan *Islam Kejawen* dan perayaan sekaten ini sangat dimeriahkan apabila bersamaan dengan Tahun Dal, yaitu tahun penobatan raja-raja Surakarta.

Arti kata Sekaten. Dalam bahasa Jawa, kata *sekaten* berasal dari kata *sekati*, artinya setimbang (di dalam menimbang baik dan buruk). Dalam ukuran berat, *sekati* sama dengan setengah kilogram atau lima ons atau satu pon. Dalam bahasa Arab, *sekaten*, dapat dirunut darikata-kata :

- a. *Sokhataen*, artinya menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan watak setan. Maksudnya menghapus watak yang tidak baik.
- b. *Sekatain*, artinya menghentikan atau menghindari perkara dua, yaitu sifat lacut atau lacur (dengki, iri, egois, angkara), dan menyeleweng (bohong, tidak jujur, tidak tanggung jawab, menurut kehendak sendiri).
- c. *Sukhotain*, artinya menanamkan perkara dua, yaitu mengikuti budi suci (memegang teguh budi utama), dan menghambakan diri pada Tuhan Yang Mahaesa.
- d. *Syahadatain*, artinya meyakini kebenaran perkara dua, yaitu Syahadat Tauhid (yakin adanya Tuhan Yang Mahaesa), dan Syahadat Rasul (yakin dan percaya kalau Nabi Muhammad SAW itu Utusan atau Rasul Allah).

Sesuai dengan perkara yang serba dua itu, maka *sekaten* di Surakarta menggunakan gamelan (musik Jawa) dua perangkat (pangkon), yaitu laras *Slendro dan Pelog*, dan di sebelah selatan halaman masjid besar diletakkan gamelan *Kyai Guntur Madu* sebagai lambang Syahadat Tauhid, dan di sebelah utara halaman masjid besar diletakkan seperangkat gamelan *Kyai Guntur Sari*, sebagai lambang Syahadat Rasul. Pada hari pertama ditabuh lebih dahulu gamelan *Kyai Guntur*

Madu dengan memperdengarkan gending (lagu Jawa) *Rambu*, yang berasal dari bahasa Arab, *Rabbuna*. Kemudian baru ditabuh gamelan *Kyai Guntur Sari* dengan memperdengarkan gending *Rangkang*, yang berasal dari bahasa Arab, *Raukhun*, artinya jiwa besar atau jiwa agung.¹¹¹

Gamelan tersebut mulai ditabuh sejak tanggal 5 Rabiulawal atau bulan Mulud, pukul 16.00 WIB. Pada masa Sekaten itu banyak orang berjualan sirih (ganten), cemeti (pecut), pundi-pundi tempat menabung (celengan) dan telur itik yang diasinkan (endhog kamal). Menurut kepercayaan rakyat, siapa makan sirih tepat pada waktu gamelan berbunyi pertama kali, dia akan awet muda. Para petani membeli pecut (cemeti) berkeyakinan bahwa hewan ternaknya akan berkembang biak dan jauh dari penyakit, tanamannya akan menghasilkan buah yang banyak. Apabila makan telur itik, lambang penyerahan diri bulat-bulat kepada Tuhan Yang Mahaesa. Di Yogyakarta, gamelan yang dipakai pada waktu Sekaten bernama *Kyai Sekati dan Nyai Sekati*.

Salah satu acara puncak dan menarik di dalam upacara dan perayaan sekaten itu adalah adanya *upacara Gunungan*. Perayaan dan upacara Sekaten resminya berlangsung selama tujuh hari, yaitu tanggal 5-12 Mulud (Rabiulawal), yaitu pada hari kelahiran Nabi Muhammad saw, diadakan upacara selamat dengan *sesaji gunungan* yang diselenggarakan oleh Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan

¹¹¹ *Suluh Sekaten*, 1940 :11-14.

Paku Buwana. Tata urutan upacara gunungan ini menurut Suluh Sekaten ¹¹² dijelaskan sebagai berikut :

Keresmian upacara selamatn tersebut diawali dengan adanya pasewakan (menghadap raja), di mana Ingkang Sinuhun menitahkan kepada Patih Dalem. lewat abdi dalem Keparak, untuk menyampaikan titah tersebut kepada Kyai Penghulu Tafsir Anom, pembesar masjid besar, agar memimpin upacara selamatn Maulud Nabi serta membacakan doa keselamatan bagi Raja dan Kerajaan.

Selanjutnya perjalanan rombongan pembawa sesaji *Gunungan* dari istana bergerak menuju ke masjid besar dengan memikul *Gunungan* dengan dipimpin langsung oleh Patih Dalem dengan diiringi (*digrubyug, digarebeg*) oleh para pembesar istana dan kerajaan serta para Bupati Adipati Mancanagari dan Negara Agung. Di depan barisan tersebut berjalan *canthang balung*, yaitu abdi dalem orang aneh (yaitu orang cebol, ceko, bucu, bule, gejig, bisu, wuta, wungkuk, dan sebagainya). *Canthang balung* ini berjalan sambil menari-nari sangat lucu menggelikan untuk menolak bencana. Zaman dahulu (pada zaman Hindu, mungkin jenis upacara ini sudah ada), penari-penarinya dilakukan oleh para Brahmana dengan maksud untuk menguji kesungguhan iman Patih Dalem di dalam mengemban titah raja. Kalau dalam menyaksikan tarian *canthang balung* yang lucu itu, beliau tertawa, hal itu tandanya masih mudah tergoda.

Selanjutnya wujud sesaji *Gunungan* itu sebagai berikut:

¹¹² *Ibid.*,1940 : 17-18.

Gunungan (tiruan gunung) terdiri dari 24 jodang besar, yaitu 12 jodang *Gunungan Laki-laki*, dan 12 *Gunungan Perempuan*, di sela-selanya terdapat anak-anakan (disebut *sasaradan*) dan 24 buah *ancak canthoka* (*canthoka* = kodhok, katak). *Gunungan laki-laki* berbentuk tumpengan (bundar, tinggi dan lancip), berbentuk lingga atau meru. Tingginya melebihi tinggi orang dewasa berdiri. Di puncak Gunungan diberi *entho-entho*, yaitu sejenis makanan yang berbentuk bulat, sebanyak 4 buah dan di atasnya satu buah. Ini melambangkan *manunggaling rasa sejati, sedulur papat lima pancer, keblat papat lima pancer* (tengah). Pada puncaknya ditancapkan *bendera gula klapa* (merah putih terbalik), lambang persatuan antara laki-laki (putih) dan perempuan (merah), juga merupakan lambang kesuburan (Ingat akan bentuk *lingga* dan *yoni* dalam kepercayaan Hindu!).

Gunungan perempuan, bentuknya seperti tabuh gender (bulat, rendah), ialah lambang perempuan (*yoni*). Maka disebut *gegenderan*. Isinya tidak berbeda dengan gunungan laki-laki (yang lancip lambang laki-laki). Gunungan laki-laki berisi hasil pertanian, seperti : cabai (lombok), kentang, kacang panjang, terung, dan berbagai jenis sayuran, malai padi, jagung, kedelai, ketela pohon, dan sebagainya jenis palawija, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar, dan lain-lain serta entho-entho. Semuanya masih mentah. Gunungan Perempuan berisi : nasi, wajik, juadah, karag (rambak), rengginang (criping), dan segala hasil perempuan memasak di dapur dan sudah dimasak.

Kaitan dengan sesaji Gunungan ini, *GPH Hadiwijaya* memberikan penjelasan sebagai berikut :

Gunungan itu terdiri dari 24 jodang besar, yaitu 12 jodang Gunungan Laki-laki dan 12 jodang Gunungan Perempuan. Di sela-selanya terdapat saradan dan 24 ancak canthoka. Jodang atau tempat usungan itu dihias sangat indah yang mengandung makna tersendiri, serta mengandung makna simbolis magis. Diberi kampuh berupa kain panjang bangun tulak, sehingga kelihatan indah, megah, dan berwibawa. Anciak canthoka tersebut di atas bentuknya seperti canthoka (katak) diberi wadah besi tutup dari kuningan. Urut-urutan arak-arakan Gunungan itu dari halaman Kamandungan menuju masjid besar adalah sebagai berikut :

(1) *Prajurit Kraton dengan pendamping polisi*; (2) *Canthang balung*; (3) *Panyutra (Prajurit Kraton bersenjatakan tombak pendek)*; (4) *Abdi Dalem Keparak*; (5) *Kamisepuh Karawitan*; (6) *Anggong*; (7) *Abdi Dalem Bupati Adipati*; (8) *Panewu Mantri Keparak*; (9) *Abdi Dalem Bupati Anom*; (10) *Gunungan laki-laki*; (11) *Panyanggah*; (12) *Sasaradan* ; (13) *Anciak Canthoka*; (14) *Gunungan Perempuan*; (15) *Ambage hajad dalem Raja*; (16) *Petugas PPPK*.

Iring-iringan Gunungan itu lewat di depan Sunan yang duduk di Sitihiinggil, terus ke Sasana Pagelaran, Alun-alun Utara dan akhirnya menuju Masjid Besar. Iring-iringan itu dihormati dengan gending *Monggang*. Sesampainya pada

rombongan ancak canthoka gending berubah menjadi gendhing *Kodhok Ngorek*. Selanjutnya mengenai jumlah hitungan 12 – 24 – 2 di atas, masing-masing memiliki arti simbolis : Hitungan 3 (tiga kelompok angka) adalah lambang Trimurti (cipta, rasa, dan karsa; hidup, kehidupan, dan dinamika kehidupan); 4 (empat) lambang kiblat mata angin; 2 lambang loro-loroning atunggal, Manunggaling Kawula Gusti. Angka-angka di atas itu bila dikembalikan kepada asal usulnya adalah : $3 \times 4 = 12$, yaitu jumlah bulan dalam satu tahun; berikutnya $12 \times 2 = 24$ adalah perputaran bumi mengelilingi matahari selama 24 jam.

Setelah rombongan sampai di Masjid Besar, maka Patih Dalem memberitahukan hajad Raja kepada Kyai Penghulu Tafsir Anom serta dimintakan dibacakan doa menurut sebagaimana mestinya. Kyai Penghulu Tafsir Anom memimpin upacara ini sampai selesai. Setelah upacara selesai, maka Gunungan dan tumpeng sewu dibagikan kepada semua hadirin, tidak lupa pula kepada Raja, dan para pembesar yang dianggap perlu.

Perayaan dan upacara sekaten tahun Dal agak lebih istimewa sifatnya, karena dalam acara-acara tersebut Sunan atau Sultan berkenan pergi ke Masjid Besar.

Sebelum perayaan Gunungan dilaksanakan di Masjid Besar, pada kemarin sorenya, diadakan upacara *adang* (menanak nasi) dengan menggunakan alat *dandang*. Upacara ini dilakukan sendiri oleh Sunan dan Permaisuri di Gandarasan, yaitu tempat memasak di kompleks istana. Upacara *adang* Tahun Dal (tahun 1940) dilakukan oleh Sunan

Paku Buwana XI bersama permaisuri, tetapi pada tahun 1979 dan seterusnya dilakukan oleh Sunan Paku Buwana XII bersama Kangjeng Ratu Alit (karena Sunan belum mempunyai permaisuri). *Dandang* untuk menanak nasi itu disebut *Kyai Dhudha*, dan *kendhil* atau periuknya bernama *Kyai Merica*. Upacara ini melambangkan, bahwa Raja dan Ratu hendaklah memperhatikan kemakmuran rakyatnya.

Menurut legenda, dandang *Kyai Dhudha* tersebut berasal dari zaman Majapahit, yaitu pada waktu Raja Girindrawardhana menikahkan putrinya dengan putra Patihnya. Dia minta srakah (tukon atau mas kawin) berwujud tempat untuk menanak nasi, yang bila nasinya dimakan tidak akan habis. Mas kawin itu berwujud dandang dan kendhil seperti tersebut di atas. *Upacara adang* dilakukan pada malam menjelang tanggal 12 Mulud bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Alat-alat (benda-benda) pusaka yang dipersiapkan dan dipergunakan adalah : (1) *Kyai Dhudha*, dandang untuk menanak nasi; (2) *Kyai Makutha*, kekep untuk penutup dandang; (3) siwur alat pengambil air; (4) *Kyai Macan*, lumpang tempat memutihkan beras (nyosoh); (5) Beras putih dari Wangon; (6) Air diambil dari umbul Pengging Jalatundha; (7) Api dari Mrapen; (8) Kayu bakar dari Walikukun; (9) Kekep (tutup) mengambil tanah dari Sela, Bayat, dan Demak.

Setelah upacara adang, pagi harinya Sunan beserta Permaisuri *tedhak* di Sitihinggil dengan diiring benda-benda pusaka tersebut, benda-benda upacara, pusaka kraton, Gunungan, prajurit kraton (Keparak dan Gedong), dan

canthang balung. Setelah Gunungan didoakan oleh Pengulu Kraton, kemudian dibagikan. Sesudah itu para peserta kembali ke kraton. Sedang urutan para peserta adalah sebagai berikut :

(1) *Panewu ke bawah*; (2) *Adipati Anom*; (3) *Bupati Anom Jawi / Lebet*; (4) *Gandhek Kiwa/Tengen*; (5) *Abdi Dalem Opsir*; (6) *Abdi Dalem Keparak Kiwa/Tengen*; (7) *Sentana Riya Nginggil*; (8) *Pangeran Sentana*; (9) *Pangeran Putyra*; (10) *Patih Dalem*; (11) *Sunan dan Permaisuri dengan dipayungi Payung Kyai Brawijaya oleh Abdi Dalem Mantri Keparak Kiwa/Tengen*.

Hal-hal Yang Mengingatkan Kepada Upacara Gunungan/ Sekaten

- a. *Nasi liwet*. Tiap adanya Sekaten di halaman Masjid Besar banyak orang berjualan nasi liwet atau nasi uduk. Menurut cerita, nasi liwet atau nasi uduk tersebut menjadi kegemaran Nabi Muhammad saw.
- b. *Sirih dan Rokok*. Pada waktu gamelan Sekaten berbunyi pertama kali, banyak orang berjualan sirih. Menurut kepercayaan seseorang yang makan sirih pada waktu demikian itu akan awet muda. Mereka yang tidak makan sirih, dapat mengisap rokok.
- c. *Pecut dan Kanthong*. Pada waktu Sekaten banyak orang berjualan pecut (cemeti, cambuk hewan) dan kanthong (celengan, pundi-pundi). Membeli pecut agar ternaknya dapat berkembang biak dan tidak terkena penyakit serta

pertaniannya berhasil. Sedang kanthong dimaksudkan agar warga masyarakat hidup sederhana dan gemar menabung.

Akhirnya dalam kaitannya dengan budaya tradisi, upacara Sekaten dapat pula dikaitkan dengan upacara kesuburan, seperti halnya pada upacara bersih desa di desa-desa pertanian sehabis panen raya dengan harapan agar kerajaan selalu aman, makmur, dan rukun. Di samping itu tradisi tersebut juga sebagai usaha pelestarian tradisi penyebaran agama Islam melalui media tradisi Sekaten itu.

E. Tradisi Kraton Pengaruh Pra Islam

1. Labuhan di Laut Selatan

Upacara Labuhan erat kaitannya dengan hubungan raja-raja Mataram, Surakarta, Yogyakarta dengan *Ratu Kidul*¹¹³. Ratu makhluk halus yang menguasai Lautan Selatan (Segara Kidul, Samudra Indonesia). Tradisi ini didasarkan oleh suatu kepercayaan, bahwa raja-raja Jawa berpermaisurikan Ratu Kidul itu. Maka dalam tradisi selanjutnya, apabila ada upacara penobatan raja, putra Mahkota atau pun pernikahan raja dengan permaisuri, sebagai kelengkapan persyaratannya harus melakukan upacara Labuhan itu. Upacara tersebut dilaksanakan dengan cara *nglabuh* atau *nglarung* (menghanyutkan di dalam air) pakaian bekas, pakaian baru, potongan rambut dan kuku, dan sebagainya. Pakaian baru terdiri dari : dua potong batik cindhen kepyur hijau,

¹¹³ Berbagai versi cerita tentang Nyai Rara Kidul diungkapkan melalui sumber-sumber tradisional.

kendhitan (benting) berupa kolaran sutra hijau dengan panjang 1,5 meter, semekan (kemben) dringin hijau dua potong, kebayak gadung mlathi (wedelan jumputan hijau) dan uang receh dua kampil (satu kampil berisi 10-25 ribu rupiah).

Tempat melabuh barang-barang tersebut kalau dari Surakarta, di sebelah timur sungai Praga di desa *Trihudadi*. Bila dari Yogyakarta di *Parang Kusuma*, sebelah selatan desa Mancingan. Ini Labuhan di Laut Selatan. Di samping itu Labuhan juga diadakan oleh Surakarta di Dlepih (Kayangan), Tirtomoyo, Wonogiri, di Gunung Lawu, di Gunung Merapi, dan di Gua Kawedusan. Tradisi Labuhan ini telah diadakan sejak zaman Panembahan Senapati, Raja Mataram pertama tahun 1580. Wujud barang-barang yang dilabuh tersebut sebagai suatu peringatan terhadap riwayat perjuangan Panembahan Senapati membangun kota dan kerajaan Mataram dengan tekad yang kokoh kuat disertai dengan menyucikan batin sampai di Laut Kidul (Selatan) dan bertemu dengan Ratu Kidul, Makhhluk Halus, penguasa Laut Selatan. Ratu Kidul sanggup membantu tegak berdirinya Kerajaan Mataram turun temurun, asalkan Ratu Kidul diangkat menjadi Permaisuri Raja-raja Mataram dan keturunannya.

Pada masa Sunan Paku Buwana X, tujuh bulan sesudah penobatan Raja, Inkgang Sinuhun mengadakan upacara Labuhan. Upacara labuhan itu diadakan pada hari *Rabu Legi, 6 Rabiulakir, Dal, 1823 atau tahun 1898 Masehi*. Upacara Labuhan dilakukan di lima tempat seperti di Trihudadi, pantai Laut Selatan, di Dlepih (Kayangan), Tirtomoyo, Wonogiri, di Gunung Lawu, di Gunung Merapi,

dan di Gua Kawedusan. Pada malam hari Rabu Legi semua perlengkapan persajian telah disiapkan dan diletakkan di Pendapa Sasana Sewaka Kraton. Paginya hari Rabu Legi, setelah siap segalanya, pengiring (utusan berpakaian prajurit lengkap), setelah mendapatkan restu Sunan, pukul 09.00 pagi berangkat bersama-sama dari kraton. Utusan yang ke Laut Selatan dipimpin oleh Raden Ayu Adipati Sedah Mirah, RT Harjodipuro, Abdi Dalem Bupati Gedong Tengen, Abdi Dalem Kliwon Gladhag beserta anak buahnya, Abdi Dalem Hurdenas Lurah Panakawan. Sebagai pelaksana upacara adalah Abdi Dalem Juru Suranata. Persajian yang akan dilabuh ditempatkan (*diwadhahi*) di kendhaga, di dalam joli dipikul oleh Abdi Dalem Gladhag. Perjalanan lewat kori (pintu) Sri Manganti Utara sampai di jalan Gladhag. Naik kuda dan darat. Raden Ayu Adipati Sedah Mirah beserta Abdi Dalem wanita naik kereta menuju Stasiun Kereta Api Balapan, di sini ganti naik kereta api. Di stasiun Klaten berhenti mengambil (*ngampiri*) Bupati Pamajegan serta Gladhag beserta anak buahnya. Sesampainya di Stasiun Tugu, Yogyakarta, pimpinan rombongan utusan Panewu Gedong menghaturkan surat dari Patih Dalem Surakarta kepada Patih Dalem Yogyakarta. Isi pemberitahuan akan melaksanakan upacara Labuhan di Laut Selatan. Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan ke Kutha Gedhe dan bermalam dua malam di kota ini. Di sini berziarah ke makam Panembahan Senapati, Kyai Ageng Karang Lo dan makam Karangturi, makam Panitikan, dan selanjutnya ke makam Imogiri, makam Girilaya, dan makam Banyusumurup. Istirahat tiga malam. Pagi harinya

melanjutkan perjalanan ke Kabupaten Bantul. Di sini istirahat semalam. Pagi harinya berangkat ke Pasanggrahan (tempat peristirahatan) Waru. Istirahat semalam. Perjalanan diteruskan ke *muara sungai Praga, Brosot*, dan Pantai Laut Selatan, tempat melakukan upacara Labuhan. Semua persajian ditaruh di atas rakit, diberi payung gilap besar (pulas prada jene / kuning) masih menangkap (mingkup). Setelah payung dikembangkan (*diegarake*) rakit-rakit tersebut didorong ke tengah laut di bawa ombak sampai tidak kelihatan. Bila tidak ada rakit yang kembali, pertanda bahwa Kangjeng Ratu Kidul telah menerima barang-barang persajian tersebut. Maka selesailah upacara labuhan itu. Para utusan kembali ke Surakarta.

2. Labuhan di Dlepih (Kayangan).

Dlepih termasuk desa Kayangan, Kapanewon Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Para utusan berangkat bersama-sama dengan utusan ke Laut Selatan. Utusan terdiri dari Abdi Dalem Gedong, Gladhag dan Mantri Juru Suranata,. Utusan naik kuda dan darat. Sampai di Sukoharjo, Panewu Sukoharjo beserta anak buahnya ikut rombongan tersebut. Sampai di Kapanewon Nambangan (Nguter) bermalam semalam. Pagi nya berangkat menuju ke Kapanewon Tirtomoyo melalui Kapanewon Nguntaranadi. Bermalam semalam. Perjalanan dilanjutkan ke Dlepih, ke rumah Jurukunci. Di sini semua utusan, laki-laki maupun perempuan, *berganti pakaian wanita*. Sampai di *sela (batu)*

Bethek, membakar dupa. Melanjutkan perjalanan ke *Watu Payung*, membakar dupa lagi. Terus berangkat ke Kayangan, di atas air terjun Dlepih. Di sini dilakukan upacara labuhan. Semua persajian dilarung disertai membakar dupa. Selesai upacara Labuhan dan para utusan kembali ke Surakarta.

3. Labuhan di Gunung Lawu.

Berangkat bersama-sama dengan utusan yang ke Laut Selatan. Utusan terdiri dari Abdi Dalem Mantri Gedong, Gladhag, dan Juru Suranata. Berangkat dari kota Surakarta, ke timur menuju ke Karangpandan dan Tawangmangu. Sampai di dusun Blumbang terus mendaki puncak Gunung Lawu sampai ke *Arga Dumilah*. Kemudian ke *Arga Dumiling*, istirahat sebentar. Terus ke *Arga Dalem*, tempat upacara Labuhan di laksanakan. Abdi Dalem, Juru Suranata membakar dupa menyerahkan semua persajian kepada Sunan Lawu. Sesudah selesai, mereka kembali ke Surakarta.

4. Labuhan ke Gunung Merapi.

Berangkat bersama-sama pada hari Rabu Legi dari Kraton terus lewat Pajang, Kartasura, Boyolali, bermalam semalam. Paginya berangkat menuju ke Pesanggarahan Sela. Dari Sela mendaki sampai di *Sela Gajah*, terus naik sampai ke *Sela Paseban*, tempat melaksanakan upacara Labuhan. Upacara seperti di Gunung Lawu. Selesai upacara para utusan terus kembali ke Surakarta.

5. Labuhan di Gua Kawedhusan.

Berangkat bersama pada hari Rabu Legi dari kraton. Utusan Abdi Dalem Gedong, Gladhag dan Juru Suranata. Berangkat menuju desa *Kayuapak*, Sukoharjo ke rumah Abdi Dalem Perdikan. Paginya melanjutkan perjalanan ke Gua Kawedhusan, tempat melaksanakan upacara Labuhan. Selesai upacara pada utusan kembali ke Surakarta.

6. *Sesaji Mahesa Lawung*

Bersesaji ialah perbuatan mempersembahkan sejumlah korban, di suatu tempat tertentu yang dianggap bersejarah atau keramat. Orang yang bersesaji itu berharap akan memperoleh berkat, restu berupa anugerah perlindungan, keselamatan atau kesejahteraan dari makhluk halus yang menjaga tempat-tempat keramat tersebut. Bersesaji kepada arwah nenek moyang atau dewa-dewa desa (Dhanghyang desa, danyang) atau dewa yang lebih tinggi lagi dilaksanakan di tempat-tempat tertentu. Bersesaji ini dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok (desa atau bahkan oleh sebuah kerajaan) yang telah turun temurun dilaksanakan. Kerajaan Surakarta dan Mangkunegaran telah turun temurun melakukan sesaji *Mahesa Lawung* di hutan *Krendhawahana*, Gondangrejo, Karanganyar, Surakarta. Sesaji artinya berkorban. *Mahesa* itu kerbau, sedang *Lawung* artinya tombak atau liar. Jadi *Mahesa Lawung* artinya kerbau yang dibunuh dengan tombak atau kerbau liar. Untuk Surakarta, kerbau yang biasa digunakan dalam sesaji tersebut adalah kerbau liar.

Tradisi sesaji Mahesa Lawung menurut cerita telah dilaksanakan sejak Raja Jayabaya di Mamenang, Kediri, dan dikenal sebagai *Sesaji Raja Wedha*. Kemudian tradisi itu diteruskan pada zaman Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Tempat dilakukannya sesaji *Mahesa Lawung* itu dilakukan di *Hutan Krendhawahana*, termasuk Kapanewon (Kawedanan) Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. *Sesaji Raja Wedha* tersebut pada zaman Sunan Paku Buwana X diganti namanya menjadi *Sesaji Mahesa Lawung*. Selanjutnya secara etimologis, kata *Krendhawahana*, berasal dari kata *krendha* dan *wahana*. *Krendha* artinya peti jenazah (keranda), dan *wahana* artinya kendaraan. *Krendhawahana* artinya kendaraan tempat mengusung atau menempatkan jenazah, berarti kuburan atau makam, atau dalam cerita pewayangan dikenal sebagai *Hutan Setra Gandamayit* (*Gandamayit*), tempat *Bathari Durga*, *Dewi Kematian* bertakhta. Dengan demikian hutan tersebut dianggap sebagai hutan yang keramat, angker.

Menurut cerita ¹¹⁴ di hutan inilah dimakamkan mayat *Juru Taman*, salah seorang Abdi Dalem Sultan Agung dan Panembahan Senapati di Mataram. Dia sebenarnya bernama *Baron Sekender* (*Sekeber*) yang sangat sakti. Namun dia kena murka raja, karena ketahuan menggoda salah seorang selir raja. Maka oleh Senapati dibunuh dan mayatnya dimakamkan di hutan *Krendhawahana*. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, di hutan tersebut Sunan Paku Buwana VI pernah mengadakan pertemuan rahasia dengan Pangeran

¹¹⁴ *Babad Sultan Agungan, Babad Mataram, 1921*

Diponegoro ¹¹⁵, untuk menentukan strategi perang melawan Belanda. Pangeran diponegoro dengan didampingi oleh Raden Ayu Sumirah. Di hutan ini pula Sunan Paku Buwana VI memberikan pusaka kraton Surakarta berupa keris *Kyai Sandhang Lawe* kepada Pangeran Diponegoro. Sedang kepada Raden Ayu Sumirah, Sunan memberi anugerah sebuah selendang *Kyai Sabuk Angin* beserta cemetinya.

Pelaksanaan sesaji Mahesa Lawung (Raja Wedha) dilakukan oleh Sunan Paku Buwana II di Kartasura, setiap tanggal 1 Syura (Muharam). Kemudian setelah Kraton pindah ke Surakarta, tanggal pelaksanaan tersebut diubah menjadi tanggal 26 Rabiulakir, Je, 1670 atau 1745 Masehi. Kemudian Sunan Paku Buwana VII melaksanakannya pada 26 Rabiulakir 1770 atau 1845 Masehi mengadakan sesaji Mahesa Lawung bertepatan dengan peringatan 100 tahun berpindahanya Kraton Kartasura ke Surakarta Hadiningrat (ke desa Sala). Pergantian tanggal ini mungkin disebabkan oleh karena tanggal 1 Syura digunakan untuk pelaksanaan upacara *Kirab Pusaka*. Maka pelaksanaan sesaji Mahesa Lawung dilaksanakan pada bulan Rabiulakir, hari Senin atau Kamis pada minggu terakhir bulan itu. Jadi tidak mesti tanggal 26 Rabiulakir.

Para *petugas sesaji Mahesa Lawung* itu ialah : (1) Bupati Sepuh Lebet sebagai pemimpin dan penanggung jawab; (2) Petugas pencari hewan (kerbau) untuk sesaji. Mereka ini adalah Abdi Dalem Tuwa Buru, mencari segala jenis hewan di samping kerbau (jantan). Abdi Dalem Pamajegan bertugas mencari atau membeli kerbau (jantan) untuk korban sesaji; (3)

¹¹⁵ *Babad Banguntapan, 1932*

Abdi Dalem Nyai Gandarasa bertugas di bagian dapur atau pembuat sesaji; (4) Abdi Dalem Juru Suranata, pembawa doa-doa dan upacara sesaji.

Doa-doa secara Islam di kraton dilaksanakan oleh Bupati Sepuh Suranata. Sedang Bupati Anom Suranata bertindak sebagai pelaksana doa-doa dalam upacara sesaji Mahesa Lawung di hutan Krendhawahana. Apabila karena sesuatu hal Bupati Sepuh maupun Bupati Anom Suranata tidak dapat melaksanakan tugasnya, dia dapat diwakili oleh Abdi Dalem Suranata berpangkat Panewu, Mantri atau Lurah.

Sifat upacara dapat ageng (lengkap) dan sederhana (alit). Bentuk lengkap artinya hewan-hewan yang akan disajikan dusahkan dan disembelih sendiri. Sedang bentuk sederhana cukup dengan membeli daging dari pasar saja, tetapi semua jenis daging kerbau itu ada : kaki, paha, lambung, punggung, leher, dan sebagainya, meskipun hanya sedikit-sedikit. Selanjutnya jenis-jenis daging yang harus disiapkan ialah semua daging hewan menyusui, misalnya kijang, rusa, kerbau, lembu, babi, kambing, kuda, kera, kancil, dan sebagainya. Di samping itu juga daging hewan-hewan yang tidak menyusui, misalnya : ular, tokek, buaya, cicak, jenis unggas, serangga (ulat, jengkerik, belalang, nyamuk), dan sebagainya. Daging tersebut ada yang dimasak, ada yang tidak dimasak (mentah). Sedang kerbau yang akan dibuat sesaji adalah kerbau jantan, bermata sipit, masih muda, bulu bagian leher putih seakan-akan berkalung kain putih, bulu punggung tegak. Kepala kerbau yang untuk sesaji dimasukkan (*diwadhahi*) dua kendaga (*kuwali*). Kolak (daging

yang dibakar tanpa bumbu) terdiri dari daging paha dari kerbau tersebut. Di samping daging kerbau dan daging-daging lain, masih terdapat pula daging hewan lain. Misalnya panggang ayam, sambal goreng ikan tambra, opor itik (bebek), pisang ayu dan sirih ayu (pisang dan sirih yang baik), kelapa muda, minuman keras, jenis serangga, buah-buahan, palawija (pala kependhem), tumpeng sembilan jenis, yaitu tumpeng kendhil (warna merah), kemiri (diberi kemiri glondong), tumpeng punar (puncaknya kuning), tumpeng gaplok (bentuknya tumpul, golong), tumpeng robyong (dikelilingi lauk pauk sayuran), tumpeng jendhul (diberi ingkung ayam), tumpeng kuat (dari nasi putih), tumpeng selewah (berwarna merah dan putih), dan tumpeng rajegan (diberi benang serta jarum).

Tata urutan upacara *Sesaji Mahesa Lawung* adalah sebagai berikut :

Malam midodareni diadakan di bangsal Smarakata, Kraton Surakarta dengan dihadiri oleh Sunan, para Abdi Dalem dan Sentana Dalem, Abdi Dalem Suranata sebagai pembaca doa. Pagi harinya, sebelum berangkat, diadakan upacara ngepung hajad (selamatan) dipimpin oleh Abdi Dalem Suranata. Selesai selamatan, sekitar pukul 07.30 WIB berangkat ke hutan Krendhawahana dengan berjalan kaki. Dalam rombongan itu turut pula Abdi Dalem Gandarasa. Dalam upacara di hutan Krendhawahana, Patih Dalem ikut hadir. Tempat meletakkan sesaji adalah di bawah sebuah pohon beringin putih, yang menurut kepercayaan menjadi istana Bathari Durga. Selesai upacara, para utusan kembali ke Surakarta.

F. Upacara Tradisi Seputar Siklus Hidup Manusia

Tradisi perkawinan atau pernikahan merupakan tradisi peralihan yang sangat penting dalam lingkaran hidup manusia, yaitu peralihan dari tahap hidup remaja / pemuda ke tahap hidup berkeluarga demi kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi. Perkawinan ditinjau dari segi antropologi mengandung makna : (1) Sebagai ritus (upacara) peralihan dari golongan pemuda / pemuda dewasa ke golongan tua. Karena itu penuh dengan tindakan magis religius dan banyak bersifat simbolik; (2) Sebagai lambang atau simbol dari berstatusnya antara pria dan wanita. Di kalangan masyarakat Surakarta untuk menggelar upacara perkawinan dikenal dalam berbagai tata cara, yang salah satunya adalah perkawinan adat istana.

1. Perkawinan Adat Istana

Perkawinan adat di kraton Surakarta terdiri dari tata susunan tatacara beserta *ubarampe* atau perlengkapan untuk pelaksanaan pada waktu menjelang dan saat upacara ijab dan panggih. *Ijab* dan *panggih* adalah baku (pokok) dalam upacara perkawinan tersebut, sedang lainnya hanyalah merupakan pelengkap yang harus diadakan. Upacara perkawinan adat kerajaan Surakarta merupakan perpaduan antara unsur-unsur Jawa Hindu dengan Islam. Akibat kemampuan ingatan manusia, *ubarampe* perkawinan itu selalu dapat berkurang atau bertambah. Lebih-lebih di istana, setiap raja baru, maka tata upacara dan *ubarampe* hampir selalu berubah, sebab tiap raja memiliki keinginan sendiri yang mungkin berbeda dengan raja-raja yang lain.

Persiapan batin upacara perkawinan. Persiapan ini dilakukan oleh calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, supaya nanti dalam membentuk rumah tangga sudah siap mental dalam menghadapi kesukaan maupun kedukaan. Dalam persiapan batin ini, saran, nasehat, petuah orang tua sangat diperlukan untuk bekal mengarungi bahtera hidup berumah tangga nanti. Mendekati hari perkawinan tersebut sering dilakukan tindakan *pamingit* untuk menghindari gangguan. *Dipingit* dalam arti sempitnya tidak boleh keluar dari rumah selama beberapa hari yang ditentukan. Dalam arti luas : gadis, calon pengantin tidak boleh keluar atau pergi, kecuali dengan calon suaminya atau dengan orang tuanya. Fungsi pingitan ini agar calon pengantin pandai-pandai menjaga diri.

Persiapan batin yang lain ialah *berpuasa*, artinya berprihatin, yaitu mengurangi makan dan minum serta menjauhkan diri dari segala kesenangan duniawi, juga menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ini semua didasari harapan agar nanti dalam acara upacara perkawinan semuanya berjalan dengan lancar dan selamat.

Setelah ubarampe dipersiapkan semua lengkap, seperti membuat undangan atau ulem, menyiapkan perlengkapan kursi, meja, sendok, garpu, piring, gelas, lampu, tikar, tempat ludah, permadani, dan sebagainya; kemudian disiapkan ubarampe untuk *upacara perkawinan* yang berproses sebagai berikut:

a. *Perlengkapan*

- 1) *Pasang Tarub*. Dilakukan oleh Abdi Dalem Mandaraka, dipasang di kraton dan di Sasana Mulya.
- 2) *Sesaji*. Dilakukan oleh Abdi Dalem Suranata.

b. *Membuat dan memasang tuwuhan*. Dilaksanakan oleh Abdi Dalem Lebet. Yang disebut tuwuhan yaitu tanaman yang dipasang sebagai hiasan.

c. *Siraman*

Setelah masing-masing calon pengantin disengker atau dipingit, maka dilanjutkan dengan *siraman* (mandi) dengan air suci, agar suci lahir batinnya.

d. *Membuat Kembar Mayang (Sekar Ceplok Mancawarna)*

Dibuat pada waktu *midodareni*, yaitu malam menjelang pelaksanaan upacara perkawinan (ijab dan panggih). Perlengkapan yang perlu disiapkan ialah ; paidon besar (tempolong tempat kembar mayang) dua buah; potongan bambu (wilah), sindur pare anom, bunga melati dan bunga kanthil, janur kuning, bunga aster merah putih, daun kemuning dan daun apa-apa, benang, cengkir gading, daun beringin, dan sebagainya.

Susunan Dalam Upacara Perkawinan secara urut sebagai berikut:

- a. *Upacara Pasang Tarub*.
- b. *Upacara sengkeran..*
- c. *Upacara siraman dan Menujual dawet.*

- d. *Paes*. Menjelang waktu *midodareni*, calon pengantin putri dipaes, maksudnya dihias supaya kelihatan cantik.
- e. *Upacara Utusan Menebus Kembar Mayang*.
- f. *Upacara jonggolan*. Dilakukan setelah upacara penebusan kembar mayang pada waktu *midodareni*. Dalam upacara ini calon pengantin laki-laki diberi pusaka dan kembar mayang serta sepasang cengkir gading.
- g. *Upacara Ijab* atau *Upacara Nikah*. Upacara ijab ini biasa disebut akat nikah.
- h. *Upacara panggih*.
- i. *Upacara pangabekten*.

2. Upacara Kehamilan

Fungsi pertama dari perkawinan adalah untuk melangsungkan hidup manusia di dunia. Dengan perkawinan itu diharapkan keluarga baru itu akan memperoleh keturunan (anak) sebagai penyambung sejarah orang tuanya dan nenek moyangnya. Oleh karena itu upacara kehamilan ini dilaksanakan sebagai tanda rasa syukur, karena usaha meneruskan generasi itu akan terkabul. Maka diadakanlah upacara kehamilan yang dilakukan pada waktu istri hamil pertama kali dengan tujuan agar bayi dan calon ibu itu selalu dalam keselamatan. Beberapa upacara dalam rangka menyongsong kehadiran bayi itu dilakukan sebagai berikut :

1. *Selamatan pertama*. Dilakukan pada saat kandungan berumur satu bulan. .

2. *Selamatan kedua*. Dilakukan pada saat kandungan berusia empat bulan dengan melakukan selamatan nasi kuning (nasi punar) dengan lauk-pauk daging lengkap, apem (kue yang terbuat dari adonan tepung beras diberi gula dan ragi kemudian digoreng), dan ketupat empat macam. Makna benda-benda itu : nasi kuning, lambang keselamatan; apem, lambang payung, yaitu lambang perlindungan; ketupat empat macam lambang bahwa kandungan itu sudah berusia empat bulan. Jadi maksudnya adalah agar kandungan itu selalu dalam perlindungan Tuhan, sehingga bayi dalam kandungan ibunya selalu mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.
3. *Selamatan ketiga (Tingkeban, mitoni)*. Dilakukan sesudah kandungan berumur tujuh bulan. Upacara ini biasa disebut upacara tingkeban atau mitoni. Dilakukan hanya pada saat kehamilan pertama. Untuk kehamilan berikutnya tidak perlu diadakan upacara tingkeban ini. Perlengkapan upacara lebih banyak dan lengkap dibandingkan dengan upacara selamatan sebelumnya. Peralatan yang diperlukan ialah : air setaman (air bunga) untuk mandi, cidhuk dari buah kelapa yang masih ada dagingnya, kelapa gading yang masih muda (cengkir gading) yang digambari dengan pria dan wanita tampan (biasanya gambar wayang Harjuna dengan Sembadra atau Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih dengan harapan kalau bayinya lahir, kalau laki-laki tampan rupawan seperti Kamajaya atau Harjuna; kalau perempuan cantik jelita seperti Kamaratih atau Sembadra); benang lawe

empat macam (merah, putih, hitam, dan kuning), dan kain untuk ganti tujuh macam serta barang-barang persajian yang lain.

4. *Selamatan keempat*. Dilakukan pada waktu kandungan berusia sembilan bulan. Pada saat ini biasanya dibuatkan jenang procot, yaitu jenang sungsum yang diberi pisang raja. Hal ini mengandung maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan mudah, semudah orang menelan jenang procot tersebut.

3. *Upacara Kelahiran dan Keluarga*

Upacara Kelahiran. Dilakukan pada waktu bayi lahir. Diadakan dengan melakukan *selamatan brokohan*, yaitu nasi dengan lauk patuk sayuran yang dikepong oleh anak-anak. Upacara ini sebagai simbol dan pernyataan syukur karena dalam kelahiran itu ibu dan bayi dalam keadaan selamat.

Upacara Nglabuh Ari-ari. Upacara ini didasari oleh kepercayaan, bahwa ari-ari (placenta) merupakan saudara bayi yang menemani bayi sejak di dalam kandungan sampai saat dilahirkan. (Menurut kepercayaan Jawa, di samping *adhi ari-ari*, juga darah (*getih*), pusat (*puser*), *mar* dan *marti*, *kakang kawah* juga termasuk saudara-saudara si bayi yang selalu menemani dan menjaga keselamatan si bayi). Maka terhadap saudara-saudara si bayi itu harus selalu diingat dan dirawat.

Upacara Sepasaran Bayi. Dilakukan setelah bayi berumur lima hari (sepasar). Biasanya dalam upacara ini si bayi diberi nama kanak-kanak (nama diri, *jeneng cilik* atau

jeneng bocah). Pemberian nama ini menurut tradisi kepercayaan Jawa dengan mengingat hari kelahiran si bayi, dengan harapan kehidupan bayi selanjutnya akan selamat, bahagia sejahtera. Bentuk upacara yaitu dengan membagikan makanan kepada nanak-anak (biasa disebut *bancakan*) yang terdiri dari nasi gudhangan dengan sayuran dan telur ayam sebagai lauknya. Adapun pada malam harinya, biasanya diadakan perayaan selamat yang dihadiri oleh sanak saudara, handai taulan dan para tetangga dekat.

Upacara Selapanan dan Potong Rambut dan kuku.

Dilakukan setelah bayi berumur 35 hari (selapan), yaitu pada hari dan pasaran yang sama dengan hari dan pasaran kelahiran si bayi. Dalam upacara selapanan ini biasanya disertai upacara pemotongan rambut kepala dan pemotongan kuku yang pertama. Harapannya agar sarap-sawan anak hilang. Bentuk upacara dengan mengadakan selamat (bancakan, kenduri) anak-anak dan tetangga terdekat, dengan permohonan keselamatan dan kehidupan si anak dan ibunya.

Upacara Tedhak Siti.

Upacara ini dilakukan untuk memperingati pertama kalinya si anak turun ke tanah. Dilaksanakan pada waktu anak mulai dapat merangkak dan berjalan (biasanya sesudah anak berumur tujuh lapan (sekitar delapan bulan). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar anak dapat berjalan dengan kokoh, lancar, pandai mencari rejeki, dan terhindar dan cacat kaki. Di samping itu juga ada kepercayaan, bahwa karena tanah mempunyai kekuatan gaib yang dijaga oleh Bathara Kala, supaya anak selalu dalam keselamatan dan tidak diganggu oleh Bathara Kala.

Upacara Gaulan. Berbentuk upacara selamatan kecil dengan tujuan untuk memohon keselamatan, agar tidak ada aral melintang apabila anak mulai tumbuh giginya untuk pertama kali.

Upacara Sapihan. Suatu kebiasaan ibu Jawa adalah apabila mempunyai anak biasa disusui sendiri. Upacara sapihan ini dilakukan untuk menghentikan kebiasaan anak menyusu ibunya. Penghentian penyusuan ini biasanya mengakibatkan anak banyak menangis, dan ada sedikit gangguan kesehatan. Supaya tidak ada gangguan tersebut, maka dilakukan upacara sapihan tersebut, dengan jalan mengadakan selamatan untuk anak-anak. Waktunya tidak tentu, upacara sapihan ini dilakukan bila anak sudah berumur antara satu sampau satu setengah tahun.

Upacara Sewindonan atau Tetesan. Dilakukan pada waktu anak genap berusia sewindu (8 tahun). Upacara ini dimaksudkan sebagai permohonan keselamatan untuk si anak yang telah akan memasuki alam kehidupan remaja. Proses urutan upacara ialah : *Pertama*, anak dimandikan dengan air setaman kembang telon (mawar, melati dan kenanga) yang melambangkan kesucian. Upacara dilakukan oleh para sesepuh, dan diakhiri oleh orang tua (ayah dan ibu) si anak. Kedua, sesudah dimandikan, anak digendong oleh ayahnya dengan diiringi oleh ibunya. Ini sebagai lambang bahwa sebelum dewasa, si anak harus tunduk pada pengarah dan nasehat orang tua (ayah dan ibu). Sarana perlengkapan mandi, yaitu tumpeng robyong, panggang ayam, bunga

wangi, dan telur itik. Upacara ini diakhiri dengan kenduri (bancakan) disertai penyampaian doa-doa keselamatan.

Upacara sewindonan ini apabila untuk anak perempuan, biasanya ditambah dengan upacara *tetesan* atau *sunatan*. Caranya adalah setelah anak dimandikan, kemudian sesepuh yang ditunjuk untuk melakukan upacara tetesan melakukan pembersihan bibir vagina (dibasahi) air bunga. Hal ini dilakukan dengan maksud agar kalau sudah menikah, si anak dapat melahirkan keturunan yang sempurna.

Upacara Pasahan atau Pangur. Dilakukan dengan jalan memasah (memangur) gigi, supaya ujung-ujung gigi menjadi rata. Memasah adalah memotong gigi. Upacara ini khusus dilakukan bagi anak perempuan saja dengan harapan supaya lebih bertambah cantik dengan gigi yang rata. Pelaksanaannya ketika anak menginjak usia remaja.

4. Upacara Tradisi Kematian

Upacara kematian pada masyarakat orang Jawa dilakukan dengan bentuk upacara perawatan jenazah, memandikan atau menyucikan jenazah, mengolesi jenazah, mnenyolatkan atau menyembahyangkan, memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah atau keranda, menghiasai peti jenazah, penghormatan terakhir dengan *upacara brobosan*, buang sawur dan pemakaman.

Malam hari sebelum jenazah dimakamkan, diadakan tuguran, yaitu sanak saudara tidak tidur semalam suntuk

sambil berdoa menunggui jenazah. Dalam tugu itu biasanya dibakar dupa dan kemenyan wangi. *Upacara brobosan* dilakukan apabila almarhum sudah berkeluarga, yaitu keluarga yang ditinggalkan menerobos (mbrobos) di bawah peti jenazah yang sudah diusung (dipikul). Berputar tiga kali ke kanan. Tradisi buang sawur dilakukan di setiap perempatan jalan waktu pemberangkatan jenazah ke makam. Sawur terdiri dari uang receh (logam) yang dicampur dengan beras kuning dan bunga wangi. Setelah dimakamkan, dengan diiringi doa di atas makam dikembangkan payung yang ditancapkan di atas makam, disobek, kelapa muda yang dipecah, dan kendhi air yang dilubangi (dipecah). Peralatan ini sebagai lambang perlengkapan arwah si mati untuk menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa : payung, jangan kepanasan; air kelapa muda dan air kendi, bila haus di jalan, dan sebagainya.

Pada waktu meninggalnya (*geblag*) diadakan upacara *selamatan surtanah*. Selanjutnya diadakan upacara selamatan diiringi doa sesudah tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun (pendhak pisan), dua tahun (pendhak pindho), dan seribu hari. Di dalam upacara seribu hari, biasanya disertai dengan upacara pemasangan batu nisan (kijing, candi), maka biasa disebut *upacara nyandhi*. Sesudah seribu hari tinggal adanya upacara *khol-kholan*, yang pelaksanaannya tidak tahun sekali, sepanjang keluarga yang ditinggalkan masih mampu melaksanakannya. Khol-kholan tidak terbatas pada waktu dan tempat pelaksanaan.

5. Upacara Ruwatan

Diadakan dengan tujuan melepaskan atau membebaskan diri dari kutukan Dewa atau Tuhan yang dapat menimbulkan bencana bagi yang bersangkutan. Maka upacara ruwatan ini diadakan untuk menolak bencana atau menetralisasi kekuatan gaib yang mencelakakan. *Ruwat* berarti lepas atau terhindar dari bahaya. *Meruwat* adalah usaha manusia untuk lepas dari bahaya. *Upacara ruwatan* ialah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat yang berlaku dalam rangka memperingati atau mencari jalan penyelamatan bagi anak yang tergolong *sukerta*. *Sukerta* dari kata *suker*, artinya kotor, gangguan, mala atau cacat. Dengan demikian wong sukerta adalah orang bercacat, bernoda, dan golongan ini menjadi catu atau jatah, bagian, makanan Bathara Kala, maka harus diruwat atau dibebaskan, dibersihkan dari noda atau segala hal yang kotor (secara gaib).¹¹⁶ Mereka yang dianggap *sukerta*, karena sikap, tindakan atau tingkah lakunya dianggap salah dan menyimpang dari tata nilai-nilai, norma, dan hukum adat istiadat masyarakatnya.¹¹⁷

Dalam pelaksanaan ruwatan tersebut, apabila memakai pertunjukan wayang kulit purwa, mengambil lakon (cerita) *Murwakala*. Lakon ini dianggap keramat, maka penuh dengan mantra-mantra uyang diucapkan oleh dhalang yang

¹¹⁶ R.S. Subalidinata, dkk, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, (Yogyakarta : Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada, 1985 :12).

¹¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1974 : 32).

mampu dalam bidang tersebut, yaitu yang biasa disebut *dhalang turunan*, karena dia memang keturunan keluarga dhalang. Pengertian dhalang turunan, keturunan dhalang, ialah :

- 1) *Dhalang turun sejati*, ialah dhalang yang menurut silsilahnya benar-benar keturunan dhalang. Dia menjadi dhalang karena keturunan.
- 2) *Dhalang kunciung mas*, ialah dhalang yang istrinya keturunan dhalang. Dia dapat menjadi dhalang karena belajar kepada dhalang turun sejati.
- 3) *Dhalang kudhi tuwuh*, ialah dhalang yang memiliki keturunan dhalang dari pihak ibu.

Keadaan manusia yang perlu mendapatkan ruwatan tersebut menurut kepercayaan orang Jawa adalah sebagai berikut :

- 1) Ruwatan bagi orang atau anak yang dianggap mempunyai nasib buruk akibat kelahirannya dan jumlah saudaranya. Misalnya: ontang-anting kedhana-kedhini, pendawa, srimpi, sendhang kapit pancuran, pancuran kapit sendhang, dan sebagainya.
- 2) Ruwatan bagi orang atau anak yang cacat tubuhnya sejak lahir. Misalnya anak kresna, siwah, wungkuk, bucu, ceko, gondhang kasih, wujil, dan sebagainya.
- 3) Ruwatan bagi orang yang dianggap bersalah karena telah melanggar atau melakukan tindakan melanggar pantangan atau merusak benda-benda tertentu. Misalnya: bathang pangucap-ucap, gotong mayit, orang merobohkan

dandang, duduk di tengah pintu, menyapu pada malam hari, dan sebagainya.

Perlengkapan dalam upacara Ruwatan. Upacara ruwatan bersifat upacara tradisional, sehingga perlengkapan upacara yang digunakan juga bersifat tradisional. Perlengkapan tersebut dibagi dalam dua bagian, yaitu perlengkapan inti dan perlengkapan penunjang.

a. Perlengkapan Inti Upacara

- 1) Nasi tumpeng, ayam panggang, nasi golong, semuanya berjumlah tujuh buah. Semuanya merupakan lambang perlengkapan agar tidak kekurangan makan.
- 2) Kain tujuh macam, dimaksudkan agar tidak kekurangan pakaian (sandhang) : poleng bang sadodot, tuwuh watu, dringin, songer, lewatan, gadhung mlathi, pandhan binethot.
- 3) Dupa atau kemenyan, dengan maksud untuk mengusir roh jahat yang mengganggu jalannya upacara.
- 4) Segala macam jenis tumbuhan yang mulai tunas, misalnya tunas kelapa, tunas pisang, dan sebagainya yang nantinya ditanam di sekelilingnya agar supaya kelak dapat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.
- 5) Kembang setaman (air bunga) yang airnya diambilkan dari tujuh sumur atau sumber atau air tempuran (yaitu air pertemuan dua sungai atau lebih) untuk memandikan anak yang akan diruwat.

- 6) Maligi (tempat air tujuh sumur) untuk memandikan anak sukerta di awal mulainya ruwatan. Maligi tersebut berbentuk seperti kamar mandi atau dapat berwujud bak mandi (Jawa : pengaron).
- 7) Segala jenis alat rumah tangga, misalnya : kendhil, nampi, tumbu, dan sebagainya, untuk tempat (wadhah) sajen (sajian).
- 8) Jajan pasar yang terdiri dari : satu bungkus bunga untuk air bunga; segala macam pala kependhem (ketela, talas, ubi, singkong, garut, dan lain-lain), pisang raja, semuanya untuk sajian kelir wayang dan sajian dhalang.

Semua jenis sajian yang sudah dimasak, sesudah selesai upacara ruwatan, dibagi-bagikan kepada peserta upacara ruwatan itu dengan maksud di waktu mendatang tidak kekurangan makan. Dupa dan kemenyan dibakar terus-menerus selama upacara ruwatan berlangsung, dengan maksud agar roh-roh jahat tidak mengganggu selama upacara berlangsung.

b. *Perlengkapan Penunjang Upacara*

- 1) Seperangkat gamelan untuk mengiringi pementasan wayang kulit purwa dengan mengambil lakon Murwakala.
- 2) Seperangkat wayang kulit purwa untuk pementasan wayang dengan lakon Murwakala.
- 3) Panggung pementasan tempat wayang kulit purwa dan gamelan.

- 4) Blencong untuk menerangi kelir, walaupun pementasannya pada siang hari.
- 5) Pengeras suara dan listrik.

Jalannya Upacara Ruwatan. Upacara ruwatan biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00. Setelah tamu undangan banyak yang hadir, upacara diawali dengan datangnya anak-anak sukerta berpakaian adat atau pakaian putih bersih. Anak sukerta digandeng keluar dari kamar rias menuju ke Maligi (tempat untuk siraman). Sesampainya di Maligi, para sesepuh dan orang tuanya memandikan dengan air setaman (seperti pada siraman calon pengantin). Air diambilkan dari tempuran sungai atau dari tujuh sumur / sumber. Hal ini sebagai lambang, bahwa selama tujuh bulan dalam kandungan, si anak sempurna keadaannya sebagai bayi. Cara menyiram harus dimulai dengan tangan kkiri, dan sesudah itu baru dengan tangan kanan menjamasi (ngramasi) atau menyiramkan air bunga ke kepala sukerta.

Setelah selesai siraman, maka sukerta dibawa ke kamar rias kembali untuk diganti pakaian putih-putih, simbol kesucian, sebab sukerta tersebut akan disucikan. Kemudian dilanjutkan sungkeman kepada kedua orang tuanya dan para pinisepuh. Setelah sungkeman, sukerta diserahkan kepada dhalang yang akan meruwatnya. Dhalang membawa sukerta tersebut ke belakang kelir untuk mulai diruwat, dibersihkan dari sukernya.

Ruwatan apabila dengan mementaskan wayang kulit menggunakan gending-gending *Cucur Bawuk, Pare*

Anom, Sri Katon, Suksma Ilang, Ayak-ayakan, Srepegan, dan Sampak yang semuanya ditabuh terus-menerus tanpa berhenti. Gending-gending tersebut memiliki makna sendiri-sendiri.

Ruwatan dengan Lakon Murwakala upacara penyucian yang kudus dan khidmad serta keramat. Maka dhalang di dalam melaksanakan upacara ruwatan itu tidak boleh semaunya, tetapi harus dilakukan dengan khidmad penuh kekudusan. Begitu pula si sukerta, orang tua, dan semua penonton harus mengikutinya dengan khidmad. Beberapa ketentuan yang tidak boleh dilanggar selama dilakukan upacara ruwatan ialah :

1. Di dalam menjalankan acara meruwat, harus dilakukan dengan khidmad dan khusuk, tidak dapat hanya dengan semaunya atau ada yang mentertawakannya.
2. Penonton harus mengikutinya dengan tenang, tidak boleh mengeluarkan suara gaduh, bersorak sorai, dan sebagainya.
3. Kalau ada penonton anak-anak diharap dijaga jangan sampai ada yang menangis atau rewel, kalau ada yang menangis atau rewel hendaknya di bawa menyingkir dahulu, sebab dapat mengganggu jalannya upacara ruwatan itu.

Di samping larangan tersebut di atas, masih ada yang perlu diperhatikan, ialah :

1. Pada saat dhalang membacakan kidung (mantra) , para penonton, terutama anak yang diruwat tidak boleh mengantuk, sebab mantra tersebut berisi petuah-petuah dan harus didengarkan.
2. Bila ada wanita yang hamil, pada waktu pembacaan doa, atau mantra harus meninggalkan tempat pertunjukan, sebab apabila itu dilanggar, maka bayi yang dikandungnya akan terpengaruh dan mengalami kesulitan dalam kelahiran (dapat lahir sungsang dan sebagainya).
3. Di sekitar tempat pertunjukan tidak boleh ada anak atau orang yang memanjat pohon atau pagar.

Dengan adanya pantangan-pantangan tersebut apabila tidak dilanggar diharapkan jalannya upacara ruwatan itu dapat berjalan dengan lancar dan selamat bagi semuanya. Upacara ruwatan tersebut sampai sekarang masih sering dijalankan oleh orang-orang yang ingin membersihkan diri dari noda-noda alamiah. Dalam pelaksanaannya ada yang hanya cukup mengadakan selamatan ruwatan, ada pula yang mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Murwakala.

G. Kesenian Dan Tari

Kesenian ditinjau di dalam konteks kebudayaan, ternyata bahwa akibat perkembangan, terdapatnya berbagai corak ragam kesenian itu karena adanya lapisan-lapisan

kebudayaan yang tertumpuk dari zaman ke zaman. Di samping itu keanekaragaman corak kesenian yang terjadi karena adanya berbagai lingkungan kebudayaan, yang hidup saling berdampingan, saling mempengaruhi dari masa ke masa, sehingga menghasilkan akulturasi, sinkretisasi, asimilasi, dan sebagainya.

1. Karawitan atau Seni Gamelan

Karawitan adalah jenis kesenian Jawa. Disebut demikian karena susunan gendhing maupun alat-alatnya sangat beraneka ragam dan *ngrawit* (rumit dan indah). Musik Jawa ini biasa disebut *gamelan*. *Gamelan* disebut juga *gangsaa*, yang dalam bahasa kawinya disebut *pradangga*. *Gangsaa* berasal dari dua suku kata *ga(ng)* + *sa*, diambilkan dari suku kata terakhir dari kata *pradangga* + *rejasa*, ialah logam perunggu yang diluluhkan menjadi satu, dan disebut gamelan tersebut. (*ga* + *sa* = *gasa*, dalam ucapan menjadi *gangsaa*). *Gamelan* juga disebut *pradangga*, dalam bahasa Kawi / Sanskerta, artinya *kendang* (ketipung besar). *Pradangga* sering berubah ucapan menjadi *mandaraga*, dan berkembang menjadi *pradangga*.

Gamelan Jawa terdiri dari bermacam-macam alat yang disebut ricikan atau rericikan. *Rericikan* itu pun wujudnya bermacam-macam, yaitu :

1. ***Wilahan (bilah)***, misalnya : gambang, gender, demung barung, peking, pipil, dan slenthem.
2. ***Pencon***, misalnya gong, kethuk, kempul, kenong, bonang (barung dan penerus).

4. *Kebukan*, misalnya kendang.
5. *Sebulan (hembusan)*, misalnya seruling (suling).
6. *Gesekan / petikan*, misalnya rebab, clempung, siter.

Kegunaan rericikan gamelan tersebut ialah :

1. *Pamurba irama* (pengatur irama), yaitu bonang barung (bonang besar).
2. *Pemangku irama* (pemangku irama), yaitu kethuk, kempul, kenong, gong dan kempyang.
3. *Pamurba lagu* (pengatur lagu), yaitu bonang barung (bonang besar).
4. *Pemangku lagu*, yaitu demung, slenthem.
5. *Pamangku yatmaka* (situasi), yaitu gender, gambang, clempung.
6. *Pambuka pathet* (pembuka pathet atau sifat lagu) yaitu rebab.
7. *Penggerak lagu* agar penuh gairah dan dinamika, misalnya suling, siter, keprak, kecer.

Di Surakarta dan Yogyakarta, gamelan merupakan hasil *kebudayaan Priyayi* atau *kebudayaan Bangsawan*, ialah salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang menitikberatkan pada kehalusan, keindahan, kewibawaan dalam gaya hidup bangsawan feodal Jawa. Orang Jawa mengenal dan mempunyai beberapa perangkat gamelan yang dikeramatkan, antara lain :

1. Di *Istana Kasunanan Surakarta* terdapat gamelan Sekaten : Kyai Nagajenggot, Kyai Jimat, Kyai Larasati, Kyai Pengasih, Kyai Guntur Madu, Kyai Guntur Sari, Kyai Kancilbelik, Kyai Kadukmanis, dan Kyai Manisrengga.
2. Di *Istana Kasultanan Yogyakarta*, terdapat gamelan Sekaten Kyai Nagailaga dan Kyai Guntursari, Kyai Harjanagara, Kyai Harjamulya, Kyai Randukentir, Kyai Siratmadu, Kyai Medarsih, Kyai Mikatsih, dan sebagainya.
3. Di *Pura Mangkunegaran* terdapat gamelan : Kyai Kanyutmesem, Kyai Udan Asih, Kyai Udan Arum, Kyai Udan Riris, Kyai Lipur Tambaneng.
4. Di *Pura Paku Alaman* terdapat gamelan : Kyai Pangawesari, Kyai Tlagamuncar, dan Kyai Tiga Gangsa PB X.

2. *Seni Wayang*

Wayang merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan Jawa. Bahkan kebudayaan wayang boleh dikatakan merupakan *identitas* masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang di samping menghadirkan sesuatu yang bermanfaat bagi setiap penonton, lebih penting dari itu, ialah bahwa wayang memberikan pelajaran tentang hidup dan kehidupan serta filsafat hidup manusia. Juga wayang merupakan *museum hidup* yang berisi contoh-contoh perilaku manusia, mulai yang paling buruk sampai pada perilaku luhur, kekuatan supranatural, tipudaya, diplomasi, sampai berlakunya takdir yang tidak dapat ditawar dan dielakkan. Jalan cerita wayang selalu berisi nasehat, petunjuk demi tercapainya kehidupan

masyarakat yang tertib, teratur, selaras, dan harmonis, damai, sejahtera.¹¹⁸ Dari sejarah pembuatan wayang, sampai kini kita kenal berbagai jenis wayang yang terbuat dari bahan kulit binatang, daun, kain, kayu, rumput, dan ada pula wayang yang diperankan oleh manusia (wayang orang). Jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat orang Jawa sangat banyak. Beberapa pakar budaya mengemukakan pendapatnya masing-masing. Ismunandar dalam bukunya *Wayang Semarang* menyebutkan ada 18 jenis wayang; Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* menyebutkan ada lima jenis wayang; dan Ir Sri Mulyono dalam buku *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*nya menyebutkan ada 31 jenis wayang.

Wayang yang terbuat dari kulit, misalnya :

- 1) *Wayang purwa* : cerita bersumber pada cerita epos Mahabarata dan Ramayana.
- 2) *Wayang Kidang Kencana* : hasil karya Sunan Giri dan Sultan Trenggana (Raja Demak). Ceritanya bersumber pada cerita epos Mahabarata dan Ramayana.
- 3) *Wayang Madya* : ciptaan Mangkunegara IV, dimaksudkan sebagai penyambung antara Wayang Purwa dengan Wayang Gedhog. Cerita Wayang Madya merupakan peralihan dari cerita Wayang Purwa ke cerita Wayang Gedhog atau Panji.
- 4) *Wayang Gedhog* : ciptaan Sunan Giri dengan dasar cerita bersumber pada cerita Panji. Cerita tersebut muncul pada zaman Kediri dan Majapahit.

¹¹⁸ Marbangun Harjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984)

- 5) *Wayang Dupara* : dasar cerita adalah peristiwa Kerajaan sampai Kerajaan Surakarta.
- 6) *Wayang Wahana* : cerita zaman sekarang dengan mengambil cerita Wayang Purwa. Dibuat oleh Sutarto Harjowahono.
- 7) *Wayang Kancil* : berisi tentang cerita dongeng binatang (kancil), sebagai gambaran watak dan tingkah laku manusia di bumi ini.
- 8) *Wayang Perjuangan* : diciptakan oleh RM Sayid dari Surakarta. Isi cerita tentang perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia dari masa Revolusi.
- 9) *Wayang Adam Makrifat* : berisi tentang olah tassawuf Islam.
- 10) *Wayang Suluh* : dibuat pada masa Revolusi 1945-1946. Berisi penerangan tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia kepada masyarakat.
- 11) *Wayang Pancasila* : bentuk wayang mirip Wayang Purwa, Gedhog, dan Klithik. Muncul di daerah Prambanan, berisi ajaran tentang Pancasila.
- 12) *Wayang Wahyu* : cerita mengambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Injil. Dibuat oleh R.Roesnadi Wijoyosawarno atas prakarsa Bruder Thimotius, FIC.
- 13) *Wayang Sejati* : menceritakan tentang sejarah orang-orang suci.
- 14) *Wayang Sadat* : diciptakan oleh Suryadi di Klaten. Berisi cerita tentang dakwah agama Islam.

- 15) *Wayang Tauhid* : diciptakan oleh Soenardi Wirocarito dari Klaten bersama-sama dengan Soemartono. Berisi cerita tentang dakwah agama Islam.
- 16) Selanjutnya wayang yang terbuat dari daun sudah hampir punah, yaitu *Wayang Rontal Purwa* dan *wayang daun kluwih* (hanya untuk mainan anak-anak).
- 17) Wayang Purwa yang terbuat dari rumput : *Wayang Usup*, hanya untuk mainan anak-anak.
- 18) *Wayang Beber* : terbuat dari kain. Berisi cerita tentang Panji. Wayang ini dimainkan seorang dhalang yang menceritakan dongeng dari gambar yang terlukis pada selembar kain yang digulung pada kedua sisinya pada dua batang kayu. *Wayang Beber* yang mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana disebut *Wayang Beber Purwa*, sedang yang mengambil cerita Panji disebut *Wayang Beber Panji* atau Wayang Gedhog.
- 19) Wayang yang terbuat dari kayu, antara lain :
 - a) *Wayang Golek* : dimainkan dengan menggunakan boneka-boneka tiga dimensi dari kayu, dengan mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana.
 - b) *Wayang Klithik / Krucil* : dimainkan dengan boneka juga, terbuat dari kayu, dengan mengambil cerita Panji atau cerita Damarwulan.
 - c) *Wayang Thengul* : dimainkan dengan boneka dari kayu, dan mengisahkan tentang Amir Hamzah (Baginda Ambyah) yang dalam Serat Menak disebut Wong Agung Menak atau Wong Agung Jayeng Tilam, Wong

Agung Jayengrana, dan sebagainya dengan Patihnya bernama Umar Maya dan UmarMadi. Berisi tentang dakwah agama Islam.

20) *Wayang Orang*: ialah pertunjukan wayang dengan pelaku oleh manusia. Pentas wayang ini menggunakan unsur-unsur teater, muncul sejak awal abad ke-20, dengan mengambil cerita dari Mahabarata dan Ramayana. Bila mengambil sumber cerita dari Damarwulan, Angling Darma, atau sumber babad tradisional, biasanya disebut *kethoprak*.

Dalam dunia pewayangan, maka dhalang merupakan seniman utama dan seniman pelaksana, sebab dia harus menggerakkan seluruh jalannya pertunjukan wayang (kecuali wayang orang, walaupun juga ada dhalangnya). Di samping dia memimpin terlaksananya pertunjukan dengan berbagai cara dia memberi perintah kepada seniman-seniman pembantu lainnya (niyaga, sindhen, dan sebagainya). Dia juga harus merangkap tugas-tugas aktor dan aktris (dia harus memerankan seluruh pelaku yang ada dalam lakon yang dimainkan). Dia juga harus bertanggung jawab atas jalannya cerita dari awal sampai akhir pertunjukan serta mengatur gendhing apa saja yang harus dipakai untuk mengiringi sesuatu adegan. Untuk itulah seorang dhalang harus menguasai *kawruh*, yakni ilmu yang bertalian dengan karawitan (gamelan atau musik tradisional Jawa), cerita, segala sesuatu yang bertalian dengan lakon; sabetan, ialah segala sesuatu yang bertalian dengan cara memegang dan menggerakkan wayang; dan pakeliran, ialah segala sesuatu yang bertalian dengan praktek-praktek pedhalangan.

3. Seni Tari

Tari dalam bahasa Jawa disebut *joged* atau *beksa*. Kata ini diturunkan dari kata *ambeg* dan *esa*, yang mengandung maksud bahwa orang yang akan menari harus benar-benar menuju satu tujuan menyatukan jiwa dengan ekspresi gerak. Jadi *tari* ialah ungkapan jiwa yang diekspresikan melalui gerak tubuh yang ritmis, indah, dan mengandung nilai etis, dan selaras dengan *gendhing* yang mengiringinya. Itulah sebabnya antara *tari* dan *karawitan* tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dapat juga *tari* dalam arti luasnya diartikan sebagai istilah yang meliputi setiap macam cara orang mengolah-olah tubuh dan anggota badannya, asal ini dilakukan dengan irama tertentu. Ada yang diiringi dengan musik ada yang tidak. Ada tarian yang dilakukan secara spontan (karena kegembiraan misalnya), ada yang diterikan menurut aturan-aturan tertentu, seperti *tari Bedaya Ketawang*, *Serimpi*, *Wireng*, *Bondhan*, *Gambyong*, dan sebagainya.¹¹⁹

Surakarta merupakan pusat seni tari dan *karawitan*. Sumber utamanya dari istana *Kasunanan* dan *Mangkunegaran*. Dari sinilah lahir dari gaya *Surakarta* dan *Mangkunegaran*. Beberapa jenis tari tersebut adalah :

1. *Tari Gambyong* : mengisahkan keluwesan seorang gadis dalam bersolek. Dimainkan oleh dua orang gadis atau lebih. Berkembang sejak zaman *Sunan Paku Buwana IX*.

¹¹⁹ *Ensiklopedia Indonesia, N-S.*, (Jakarta : Nusa Indah, 1988 : 1319-1320).

2. *Tari Bondhan* mengkisahkan tugas wanita (istri) dalam rumah tangga, dan kasihnya kepada anak. Ditarikan oleh seorang penari wanita.
3. *Tari Gambir Anom* : mengkisahkan asmara Raden Bambang Irawan dengan Dewi Titisari (putri Prabu Kresna dari Dwarawati).
4. *Tari Gatutkaca Gandrung* : mengkisahkan asmara Raden Gatutkaca terhadap Dewi Pergiwa (putri Raden Harjuna).
5. *Tari Sancaya Kusumawicitra* : mengkisahkan peperangan Prabu Kusumawicitra dengan Prabu Sancaya (tarian berpasangan).
6. *Tari Karonsih (Enggar-enggar)* : mengkisahkan kehidupan orang berumah tangga dengan penuh kasih : antara Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji (tarian berpasangan).
7. *Tari Handaka Bugis* : menggambarkan peperangan antara prajurit Kediri melawan prajurit Bugis.
8. *Tari Bambang Cakil* : menggambarkan peperangan antara Ksatriya dengan raksasa (Cakil).
9. *Tari Klana* : mengkisahkan asmara Prabu Klanasewandana terhadap Dewi Sekartaji.
10. *Tari Gardha Yaksa* : menggambarkan asmara Prabu Rahwana terhadap Dewi Sinta.
11. *Tari Prawiroguno* : mengkisahkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang, dimainkan oleh seorang penari laki-laki.

12. *Tari Bandabaya / Bandayuda* : menggambarkan dua orang prajurit berlatih perang.
13. *Tari Menak Jingga – Dayun* : mengkisahkan asmara Prabu Menak Jingga terhadap Ratu Ayu Kencanawungu (tarian berpasangan).
14. *Tari Pamungkas* : menggambarkan kelincahan Raden Harjuna sewaktu muda dalam olah kanuragan.
15. *Tari Gunungsari* : mengkisahkan asmara Raden Gunungsari terhadap Dewi Ragil Kuning.
16. *Tari Golek* : menggambarkan seorang wanita yang sedang bersolek.
17. *Tari Retno Tinandhing* : menggambarkan peperangan antara Dewi Srikandhi dengan Dewi Larasati.
18. *Tari Menak Koncar* : menggambarkan Menak Koncar menyerang Prabu Menak Jingga.

Dan masih banyak lagi jenis tarian Jawa yang tidak bersifat sakral. Sebab di dalam istana Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta terdapat tarian sakral, yaitu jenis *tari bedaya*, untuk menjamu tamu agung dan dalam upacara-upacara sakral yang lain; serta beberapa tari Srimpi yang menggambarkan terjadinya manusia. Tari-tari sakral (suci) tersebut tidak pernah ditarikan di luar istana. Oleh karena itu sifat keklasikannya tetap terjaga. Berikut ini akan diberikan contoh-contoh dan penjelasan singkat dari tari sakral tersebut.

Tari Bedaya Ketawang. *Tari bedaya* merupakan tarian istana dan bersifat istana sentris dan religius. Oleh karena itu pementasannya membutuhkan persiapan dan perlengkapan yang religius pula. Hanya pada waktu-waktu tertentu jenis

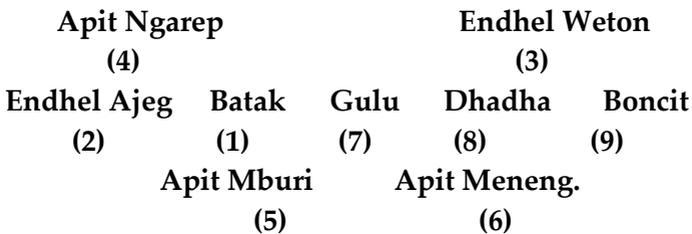
tari bedaya ini dipentaskan. Misalnya Bedaya Ketawang, Bedaya Pangkur, Bedaya Daradasih, Bedaya Mangunkarya, Bedaya Endhol-endhol, Bedaya Gandrungmanis, Bedaya Kabor, Bedaya Tejanata. Semuanya tergolong jenis tarian klasik dan sakral (suci). Ada pula tari bedaya kreasi baru yang kurang religius, misalnya : Bedaya Lola, Bedaya Tolu, Bedaya Alok, dan sebagainya. Tari Bedaya tersebut ada dua gaya, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. *Gaya Surakarta* disebut tari *Bedaya Ketawang*, sebab diiringi dengan gendhing Ketawang. Bedaya *gaya Yogyakarta* disebut tari *Bedaya Semang*, sebab diiringi dengan gendhing Semang.

Tari Bedaya Ketawang digolongkan ke dalam jenis tari yang suci, sebab menurut kepercayaan orang Jawa, tarian ini menggambarkan hubungan asmara antara Ratu Kidul dengan Sultan Agung, raja Mataram (dan raja-raja Mataram selanjutnya). Oleh karena itu tari Bedaya Ketawang dianggap sebagai tarian keramat. Tari Bedaya Ketawang ditarikan oleh sembilan orang gadis yang masih suci yang disebut *Bedaya* di dalam kraton. Menurut kepercayaan, dalam tarian tersebut ikut pula menari *Kangjeng Ratu Kidul* (sebagai penari ke sepuluh) untuk menunjukkan cintanya kepada Sultan Agung Hanyakrakusuma (dan raja-raja Mataram selanjutnya), maka dalam tarian tersebut sering kelihatan adanya sepuluh orang penari (karena ditambah seorang penari, yaitu Ratu Kidul). Namun yang dapat melihatnya menurut kepercayaan orang Jawa hanyalah Sultan atau Sunan saja.

Dinamakan tari *Bedaya Ketawang*, karena ditarikan oleh penari istana yang masih suci (gadis) yang berpakaian indah gemerlapan, seolah-olah bidadari turun dari langit (*tawang*).

Tari Bedaya Ketawang yang dipentaskan hanya dalam peristiwa-peristiwa penting di istana, misalnya pada waktu penobatan raja baru, pada hari ulang tahun penobatan raja, dan sebagainya. Tempatnya di Pendapa Sasana Sewaka Kraton Surakarta.

Tarian *Bedaya Ketawang* dianggap sebagai tarian keramat, maka pada setiap pementasan selalu didahului dengan upacara religius, dengan pembakaran dupa dan dilengkapi dengan sajian yang beraneka ragam jenisnya. Menurut sejarahnya, tari Bedaya Ketawang, merupakan perkembangan lanjut dari tari-tarian di candi-candi pada zaman Jawa Hindu, hanya saja fungsinya berbeda. Penari-penari kuil tersebut disebut *dewadasi*, yang berarti kekasih dewa, karena tarian tersebut diperuntukkan bagi para dewa. Sedang tari Bedaya Ketawang diperuntukkan bagi Raja (Dewaraja). Misalnya tari Bedaya Ketawang Bedhah Madiun, Bedaya Sangaswara. Oleh karena itulah tari Bedaya Ketawang dianggap tarian suci, maka penari-penarinya harus suci dan bersih (tidak sedang haid), sehingga selalu disediakan penari cadangan. Dalam tarian tersebut, penari membentuk posisi (barisan) seperti berikut :



Dari barisan penari tersebut yang memegang peranan utama adalah *Batak (1)*, sebab di situlah sering kelihatan Ratu Kidul ikut menari. Tari Bedaya Ketawang ditarikan dengan lebih kurang selama tiga jam, yang pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- 1) Berjalan menurut irama dari ndalem (rumah rias) ke tengah Pendapa Sasana Sewaka tempat menari (kapang-kapang majeng).
- 2) Tarian pokok yang terdiri dari tarian permulaan dan tarian anjaran.
- 3) Berjalan menurut irama meninggalkan tempat menari (kapang-kapang mundur).

Menurut keterangan KRMT Sapardi Yosodipuro, seorang budayawan dan Abdi Dalem Istana Kasunanan Surakarta, tiga bagian tari tersebut menggambarkan :

- 1) Waktu Kangjeng Ratu Kidul menyatakan perasaan cintanya kepada Kangjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma.
- 2) Perkawinan antara Kangjeng Ratu Kidul dengan Kangjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma.
- 3) Hubungan seksual antara Kangjeng Ratu Kidul dengan Kangjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Selanjutnya cerita tentang sejarah terjadinya tari Bedaya Ketawang adalah sebagai berikut :

Pada suatu waktu di Kahyangan terjadi suatu keajaiban, yaitu memancarkan cahaya gemerlapan. Para dewa

takut dan kemudian mereka bersamadhi. Atas kehendak dewa, maka cahaya tadi beralih rupa menjadi tujuh bidadari. Para dewa menyuruh ke tujuh bidadari tersebut untuk menari dengan diiringi oleh gamelan Lokananta. Tarian itu disebut tarian *Bedaya*. Kemudian kira-kira tahun 554 Masehi, di Jawa mulai timbul tari *Bedaya*. Misalnya Prabu Basukethi dari negara Wiratha mengambil tujuh orang putri cantik untuk menari seperti tarian tujuh bidadari di Kahyangan tersebut. Sedang gamelan yang mengiringinya menggunakan gendhing Kemanak, kethuk, kenong, kendhang, dan gong.

Kemudian pada zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram, sekitar tahun 1565 Jawa, sengakalan *Pathetira angrengga tataning kedhaton* atau 1619 Masehi, menciptakan tari Bedaya dengan diilhami tarian tujuh bidadari di Kahyangan tersebut di atas. Penari-penarinya diambilkan dari penari-penari cantik dari para putri Bupati Nayaka Wolu dan seorang putri, cucu Patih Dalem. Tindakan Sultan ini berlatar belakang untuk mempererat hubungan antara para Bupati Nayaka dengan Patih Dalem. Tarian tersebut dinamakan tari *Bedaya Ketawang*. Dengan demikian penari Bedaya Ketawang sekarang berjumlah sembilan orang. Ini mempunyai makna :

- 1) Supaya ada persatuan antara budaya Islam dengan budaya Jawa Hindu, sebab Wali dalam Islam berjumlah sembilan (Wali Sanga).
- 2) Supaya mengingatkan bahwa lubang pada tubuh manusia juga berjumlah sembilan (*babahan hawa sanga*), yaitu dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu

lubang mulut, satu lubang kemaluan, dan satu lubang pelepasan.

- 3) Supaya mengetahui gelar yudha (perang) yang bermacam-macam, yaitu gelar emprit neba, supit urang, garudha nglayang, cakra byuha, dirada meta, wulan tumanggal, dan sebagainya.

Selanjutnya sejarah adanya *Ratu Kidul* versi lain dari yang telah dijelaskan di muka, adalah sebagai berikut : (*Babad Sultan Agungan*, naskah carik Jawa, tersimpan di Paheman Radyapustaka, Surakarta)

Salah seorang putra raja Jenggala bernama Raden Panji Sekar, pada suatu waktu lolos dari istana menuju ke hutan Galuh. Di tengah hutan itu tumbuh sebatang pohon beringin putih yang sangat besar. Pohon ini dijadikan istana oleh makhluk halus, dengan rajanya bernama Prabu Banjaran Seta. Oleh Raden Panji Sekar, pohon tersebut ditebangnya, istana makhluk halus itu dihancurkan. Prabu Manjaran Seta karena kalah, beralih rupa menjadi sebuah cahaya gemerlapan dan kemudian bersatu (manunggal) dengan Raden Panji Sekar. Prabu Banjaran Seta mempunyai saudara, seorang putri yang cantik jelita bernama *Sang Ratnaningdyah Ratu Angin-angin*. Putri tersebut oleh Raden Panji Sekar diambil istri. Dari perkawinan tersebut lahirlah seorang putri yang sejak lahir sudah dapat berbicara, dan mengatakan bahwa dia adalah makhluk halus yang bernama *Ratu Ayu* yang bertugas memerintah semua makhluk halus dan para jin, lembut di seluruh tanah Jawa. Pusat istananya di *Laut Selatan (Segara*

Kidul). Putri inilah yang sampai sekarang dipercayai sebagai *Kangjeng Ratu Kidul*.

Dalam legenda Ratu Kidul yang lain, mengkisahkan sebagai berikut : (*GPH Hadiwijaya, The Bedaya Ketawang*, tth : 3-4).

Kangjeng Ratu Kidul dahulunya bernama *Dewi Retna Suwido*, putri Raja Galuh. Dia tidak mau tinggal di istana karena menderita penyakit lepra yang menakutkan. Dia bertapa di gunung Kombang (Kembang). Lama kelamaan dia beralih wujud menjadi makhluk halus. Dan sejak itu dia dapat berubah rupa menurut sekehendak hatinya. Kadang sebagai orang tua pikun, kadang sebagai seorang putri cantik jelita, kadang sebagai seorang laki-laki perkasa, dan sebagainya. Dia mengangkat diri menjadi raja di *Laut Selatan (Ratu Kidul)*.

Pada suatu ketika *Panembahan Senapati* bertapa di pantai Laut Selatan (di Parang Tritis), bertemulah dia dengan Ratu Kidul. Ratu Kidul jatuh cinta kepada Panembahan Senapati. Namun Panembahan Senapati menolaknya, sebab bukan dialah suaminya, tetapi nanti cucunya laki-laki yang akan menjadi suami Ratu Kidul. Begitu pula keturunan Panembahan Senapati selanjutnya, setiap raja Mataram akan menjadi suami *Kangjeng Ratu Kidul*, dengan syarat *Kangjeng Ratu Kidul* harus bersedia mengajarkan tarian istana yang menjadi kesenangannya, yaitu tarian *Bedaya*. *Kangjeng Ratu Kidul* menyanggupinya dengan senang hati. Dia sanggup datang setiap hari malam Selasa Kliwon (Anggara Kasih) untuk datang ke istana untuk melatih tari *Bedaya* bagi penari-penari istana. Lahirlah tari *Bedaya Ketawang*.

Selanjutnya menurut legenda tersebut diceritakan, bahwa nama *Kangjeng Ratu Kidul* dan *Nyai Lara Kidul* adalah dua nama untuk dua tokoh, yaitu Kangjeng Ratu Kidul adalah Dewi Retno Suwido, Ratu Laut Selatan. Sedang Nyai Lara Kidul adalah adik Kangjeng Ratu Kidul yang bernama *Dewi Wudhu* yang juga menjadi makhluk halus dan diangkat sebagai Patih dan emban Kangjeng Ratu Kidul tersebut.

4. *Seni Langendriyan*

Seni Langendriyan adalah sebuah seni tari dan nyanyi (lagu atau tembang), yang mengkisahkan kepahlawanan seorang ksatriya gunung bernama *Raden Damarwulan* atau *Damarsasangka* dari desa Paluhamba, termasuk wilayah Kerajaan Majapahit, dengan *Dewi Anjasmara* dan *Ratu Ayu Kencana Wungu*, Ratu Kerajaan Majapahit. Dalam cerita tersebut, Damarwulan dapat mengalahkan seorang pemberontak, masih kerabat raja, bernama *Menak Jingga*, seorang raja raksasa sakti dari negeri Blambangan.

Kesenian Lengendriyan pada awalnya dilahirkan di sebuah perusahaan batik milik Tuan Gottieb, seorang keturunan Jerman. Konon kampung tempat tinggalnya kemudian dikenal dengan nama kampung Gottieban, terletak kira-kira seberang Rumah Sakit (dahulu) Kadipala Surakarta.

5. *Seni Batik*

Pada dasarnya seni batik merupakan seni lukis dengan alat mangkuk kecil dengan tangkai (pegangan), terbuat dari

kayu atau bambu dan bermoncong satu atau lebih, yang disebut *canthing*. *Canthing* bermoncong satu untuk membuat garis, titik atau corek. Sedang yang memiliki beberapa moncong (dapat sampai tujuh moncongnya) dipakai untuk membuat hiasan berupa kumpulan titik-titik.

Masih bertahannya seni batik sampai zaman modern ini, karena tidak dapat dilepaskan dari adanya kebanggaan, adat tradisi, sifat religius dari ragam hias batik, serta usaha untuk melestarikan pemakai batik tradisional dan tata warna tradisional. Namun dengan semakin berkembangnya motif dan ragam hias batik cap (*printing*), akibatnya batik tulis tradisional banyak mengalami kemunduran, sebab di samping proses pembuatannya yang lama, ongkos tinggi, juga secara tradisional (*batik tulis*) secara ekonomis harga relatif lebih mahal, serta jumlah pengrajin batik tradisional (*batik tulis*) kenyataan juga semakin berkurang jumlah dan peminatnya.

Dari kenyataan sekarang ini, beberapa daerah yang masih dapat dikatakan sebagai daerah pembatikan tradisional, ialah Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Inderamayu, Garut, Pekalongan, Lasem, Madura, Jambi, Sumatra Barat, Bali, Batik China, dan lain-lain.

Seni batik dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain : proses pembatikan atau pembuatan, mutu (kualitas), ragam hias (motif), dan tata warna.

Akibat letak geografis suatu daerah pembatikan, daerah pesisir akan lebih banyak terjadi dinamika mengenai perkembangan ragam hias dan tata warna batik. Hal ini disebabkan karena daerah pantai yang menjadi pusat-pusat

perdagangan, akan sering disinggahi kapal-kapal dan pedagang-pedagang asing. Di dalam kegiatan perdagangan tersebut, terjadilah pertukaran barang-barang dagangan, Misalnya keramik dan sutra dari China, kain cindhe dari Gujarat, permadani dari Persia, dan sebagainya sedikit banyak ikut memberi warna terhadap kesenian dan kebudayaan daerah setempat yang didatangi. Dari hasil perpaduan seni dan budaya yang saling bertemu itu, akhirnya lahirlah karya-karya baru dengan gaya, anyaman, busana, dan ragam hias tenunan terutama di Nusa Tenggara Timur dan Barat, dan sebagainya. Termasuk juga di dalamnya mengenai seni batik. Dalam situasi yang demikian itu, para pendatang Barat memakai kain batik atau membuat barang-barang dari batik untuk memenuhi kebutuhan mereka, misalnya alas meja, alas sembahyang, hiasan dinding, dan sebagainya.

Kontak perdagangan tersebut tidak hanya terjadi antara pedagang-pedagang Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, tetapi hal itu terjadi pula antara pedagang-pedagang suku-suku bangsa di Indonesia. Misalnya orang Jawa, orang Madura, orang Lasem, orang Cirebon, orang Jambi, dan sebagainya. Mereka itu saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh di bidang seni dan budaya. Misalnya ragam hias *Menak Ngibing* dari Inderamayu, Madura, dan Garut mempunyai pola dasar yang sama, tetapi memiliki gaya serta selera tata warna berbeda.¹²⁰ Begitu pula ragam hias *batik Pesisir* tidak luput dari pengaruh ragam hias batik Solo – Yogya. Misalnya ragam hias *Sawat* atau *Lar* yang berlatar

¹²⁰ Nian S.Djumena, *Batik and It's Kind*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1990 : 5).

belakang budaya Jawa-Hindu dan merupakan ragam hias khas Solo – Yogya, juga terdapat di daerah Pesisir, meskipun hanya merupakan hiasan semata, tanpa memberikan arti simbolis kepadanya. Hal itu karena sangat tergantung kepada sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan. Kesamaan ragam hias yang terjadi dapat untuk menetapkan dari daerah mana asal usul ragam hias itu pada mula pertama. Batik yang dijumpai di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan diperkirakan berasal dari daerah Inderamayu, Pekalongan, Lasem, dan Cirebon hanya ragam hias dan tata warnanya disesuaikan dengan selera penduduk setempat. Di Jambi juga terdapat daerah pembatikan dan hasilnya sangat digemari di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan. Batik Jambi merupakan jenis batik Pesisir yang terpengaruh oleh jenis batik Inderamayu. Misalnya batik dengan ragam hias *Semen Garda* dari Cirebon juga dijumpai di Jambi dengan nama *Merak Merem* (Merak Mengeram). (Mengenai ragam hias batik : Lihat lampiran !)

Dari semua ragam hias batik yang kita temukan, dapat kira golongan menjadi dua golongan, yaitu *ragam hias geometris* dan *ragam hias non-geometris*. Termasuk *ragam hias geometris* ialah : (1) garis miring atau parang; (2) garis silang atau ceplok dan kawung; (3) anyaman dan limar. Sedang termasuk *ragam hias non-geometris*, ialah : (1) semen; (2) lunglungan; dan (3) buketan.

Khususnya di Jawa, ditinjau dari sudut daerah pembatikan, terdapat *batik Vorstenlanden* dan *batik Pesisir*. *Batik Vorstenlanden* ialah batik Solo-Yogya, sedang dimaksud *batik*

Pesisir ialah batik yang dibuat di daerah Pesisir atau di luar daerah Vorstenlanden. Ciri pokok dari kedua golongan tersebut ialah :

- 1) *Batik Solo-Yogya (Vorstenlanden)* memiliki ciri-ciri : (a) Ragam hias bersifat simbolis berlatar belakang budaya Jawa Hindu; (b) Warna : sogan, indigo (biru), hitam, dan putih.
- 2) *Batik Pesisir dan di luar Vorstenlanden* memiliki ciri-ciri : (a) Ragam hias bersifat naturalistis dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat; (b) Warna : beraneka ragam warna : biru-putih (kelengan); merah-putih (bang-bangan); merah-biru (bang biru); merah-putih-hijau (bang biru-ijo), hampir selalu ada menurut selera daerah yang bersangkutan.

Dilihat dari segi ragam hias, warna, dan tata warna serta gayanya, batik pesisir yang sampai sekarang sangat digemari, berasal dari daerah pembatikan Inderamayu, Cirebon, Garut, Pekalongan, Lasem, Madura, Tuban, Gresik, Blambangan, dan lain-lain.

Batik Solo. Solo (Surakarta Hadiningrat) sebagai bekas ibukota Kerajaan, merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan, dan ini tercermin di dalam seni dan ragam hias batiknya. Ragam hias bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan filsafat Jawa-Hindu. Misalnya :

Sawat atau *Lar* melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi.

Meru, melambangkan gunung atau tanah (bumi).

Naga, melambangkan air yang disebut tula atau banyu.

Burung, melambangkan angin atau dunia atas.

Lidah api atau *Modang*, melambangkan nyala api atau geni.

Pencipta ragam hias batik tersebut tidak hanya memburu keindahannya saja, tetapi juga terkandung di dalamnya filsafat hidup dengan suatu harapan yang tulus dan luhur semoga membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi si pemakainya. Beberapa contoh di antaranya : Ragam hias *Slobog*, yang berarti agak besar atau longgar atau lancar, dipakai untuk melayat orang meninggal dunia dengan harapan agar arwah yang meninggal dunia tidak mendapatkan kesukaran dan halangan, diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, serta keluarga yang ditinggalkan dapat menerima cobaan itu dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Kadangkala ragam hias ini dipakai oleh para pamong pada upacara pelantikan dengan harapan dapat menjalankan semua tugasnya dengan lancar. Dengan penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa di Solo, aturan atau tata cara tentang pemakaian kain batik yang menyangkut kedudukan sosial si pemakai dan pada peristiwa mana kain batik itu dipakai atau dipergunakan. Hal tersebut tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung dalam ragam hias batik itu. Misalnya ragam hias *Parang Rusak Barong*, *Sawat*, dan *Kawung* hanya boleh dipakai oleh raja-raja atau keluarga dekatnya. Oleh karena itu ragam hias ini disebut pula *ragam hias larangan*, tidak setiap orang boleh memakainya.

Beberapa ragam hias yang dapat dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu misalnya : ragam hias *Sido Mukti*, dipakai oleh pengantin pria dan wanita (kembaran, sepasang), dengan harapan terus-menerus hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. *Sido Asih*, agar si pemakai selalu hidup dengan penuh kasih sayang dalam rumah tangga. *Sido Mulyo* dan *Sido Luhur*, agar si pemakai selalu hidup mulia dan berbudi luhur. Ragam hias *Ratu Ratih* dan *Semen Rama* melambangkan kesetiaan seorang istri. Kain-kain batik tersebut biasa dipakai oleh pengantin.

Pada upacara pernikahan, orang tua pengantin dapat memakai kain batik dengan ragam hias *Truntum*, yang berarti menuntun, maksudnya orang tua berniat menuntun kedua pengantin memasuki hidup baru dalam berumah tangga yang banyak liku-likunya. *Sido Wirasat*, yang berarti orang tua wajib memberikan nasehat untuk ketenteraman dan kedamaian rumah tangga kedua pengantin. Ragam hias *Truntum* dapat pula merupakan lambang cinta yang bersemi (bertunas). *Truntum* dari kata *tum-tum*, artinya kembali (bersemi) cintanya.

Ragam hias *Satria Manah* dipakai oleh Wali (wakil) pengantin pria ketika meminang. Ragam hias ini bermakna, bahwa bila seorang satria memanah sudah barang tentu akan mengenai sasarannya. Hal ini diartikan semoga lamarannya dapat diterima, baik oleh wanita idamannya maupun keluarga wanita itu. Keluarga pihak wanita biasanya memakai batik dengan ragam hias *Semen Rante*, yang bermakna bila lamaramnya diterima, berharap terjalin ikatan persaudaraan

yang kokoh kuat. Ragam hias *Madu Branta*, oleh si pria diberikan kepada calon istrinya untuk menyatakan kerasaan calon pengantin pria yang penuh kasih kasih sayang dan cinta yang manis seperti madu. Kain batik *Madu Branta* ini diberikan pada waktu srah-srahan (*singsetan*).

Pada upacara pertunangan (*singsetan*), si gadis dapat memakai kain batik dengan ragam hias *Parang Kusuma*, atau dapat juga dengan ragam hias *Parang Canthel* (lambang bahwa gadis sudah ada yang mengikat). Ibu gadis menggunakan batik ragam hias *Pamiluta*, lambang agar calon pengantin pria dan wanita saling lengket, tidak akan terpisahkan lagi, Dapat juga memakai batik dengan ragam hias *Sekar Jagad*, yang melambangkan hati yang gembira (bersemarak), karena pria dan wanita itu telah berjodoh. Sedang ragam hias *Sri Nugroho* lambang anugerah mendapatkan menantu atau calon menantu.

Pada waktu *upacara siraman*, calon pengantin wanita memakai kain cita kembang atau polos, sedang orang tua calon pengantin wanita dapat memakai batik ragam hias *Cakar*, lambang harapan dapat mencari nafkah sendiri. Pada *malam midodareni*, calon pengantin wanita masih tetap memakai kain cita kembang atau polos, dan orang tuanya memakai batik dengan ragam hias *Wora-wari Rumpuk* (bertumpuk), lambang harapan agar rejeki atau kebahagiaan yang diperoleh berlimpah.

Pada *malam pertama perkawinan*, pengantin wanita memakai batik ragam hias *Bondhet* (*bundhet*), lambang mbundhet, saling mengikat menjadi satu antara suami dan

istri. Ciri khas ragam hias *Bondhet* ini ialah motif dua ekor burung garuda yang saling berhadapan.

Selesai upacara perkawinan, harapan pasangan pengantin baru itu selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. Ini tercermin dalam pemakaian batik dengan ragam hias *Semen Gendhong* lambang harapan agar segera mendapatkan keturunan atau menggendhong bayi, atau dapat juga memakai kain batik ragam hias *Babon Angrem* (mengeram), lambang harapan agar pengantin wanita segera mengandung. Sedang jenis batik dengan ragam hias *Pari Sawuli* sebagai lambang harapan agar hidup makmur, cukup rejeki.

Di samping jenis batik dengan ragam hias seperti tersebut di atas yang memiliki arti simbolis, ada pula batik beragam hias *naturalistis*. Misalnya dengan mengambil *sekar sirih, pring sadhapur, dom kecer, sekar sumawur*, dan sebagainya. Jenis ini biasa dibuat di pedesaan, seperti di Tirtomoyo (Wonogiri), Tembayat (Klaten), Kliwonan (Sragen), Bekonang (Sukoharjo), dan sebagainya. Jenis ragam hias *naturalistis* yang lain misalnya jenis *Kawung, Gondhalagiri* dari Lasem; *Kelengan, Udan Riris (Liris)* yang semuanya merupakan jenis parang. Ragam hias alas-alasan (hutan) adalah lambang kesuburan atau kemakmuran. Jenis ini sering dipakai untuk dodot.

Perbedaan yang sangat menyolok antara Batik Solo dengan batik Yogya, antara lain¹²¹ :

¹²¹ *Ibid.*, h : 21-22

Ragam hias batik Yogya biasanya cenderung pada perpaduan berbagai ragam hias geometris dan umumnya berukuran besar. Sedang batik Solo ragam hiasnya cenderung pada perpaduan ragam hias geometris dan non-geometris dengan ukuran lebih kecil.

- 1) Warna putih pada batik Yogya lebih terang dan bersih, sedang pada batik Solo warna putihnya agak kecoklatan.
- 2) Warna hitam pada batik Yogya agak kebiruan, sedang pada batik Solo kecoklatan.
- 3) Umumnya warna babaran serta sogan antara batik dari kedua daerah tersebut itu agak berbeda. Di Solo terkenal dengan sawutannya yang halus dan berbagai jenis parangnya. Sedang di Yogya terkenal dengan berbagai jenis ukel, kawung, dan nitik, di samping isen-isen *Dhele Kecer*. Lukisan alas-alasan pada batik biasanya menggambarkan flora, gunung, ombak laut, sayap, dan sebagainya yang sering pula terdapat pada ukiran pendhok keris buntun kuna, dan juga pada mimbar masjid Suranata Kraton Surakarta. Lukisan tersebut merupakan simbol terjadinya dunia (alam semesta), yang empat unsurnya terdapat di dalamnya (api, air, angin, dan bumi).

6. *Seni Tosan Aji*

Dalam tradisi Jawa di dalam penyebutan keris, patrem, tombak dan sejenisnya biasa disebut dengan istilah *tosan aji*.

Benda-benda ini tidak terdapat di Jawa saja, tetapi juga terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Madura, Nusa Tenggara, Irian Jaya dan sebagainya di seluruh wilayah Nusantara. Juga berdasarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, *tosan aji* tersebut telah ada dan berfungsi dalam tata kehidupan bangsa Indonesia, dan telah mempunyai sistem nilai tersendiri. Oleh karena itu kurang tepat apabila dikatakan, bahwa memiliki, memelihara, merawat atau mendiskusikan masalah *tosan aji* hanya akan mempertebal rasa daerahisme, kesukuan yang sempit dan tidak ada relevansinya dengan Pembangunan Nasional.¹²²

Tosan Aji tersebut, khususnya *keris* dibuat sangat hati-hati dengan keterampilan, pengetahuan, teknik, bahkan dengan bekal kejiwaan yang khusus disiapkan untuk itu. Setiap bagiannya memiliki arti simbolis dan magis yang tinggi. *Pamornya* tidak sekedar merupakan hiasan, tetapi juga mengandung makna yang luhur. Demikian juga mengenai *warangkanya*. Persatuan antara warangka dengan curiga (bilah kerisnya) mempunyai arti falsafi yang sangat mendalam. Bahkan keris atau curiga misalnya, di masa berkembangnya *Kebudayaan Bangsawan (Kebudayaan Priyayi)* di Jawa, pernah menjadi atribut atau simbol kepriyayan dan keksatriaan orang Jawa, di samping *wanita*, *wisma* (rumah tinggal), *turangga* (kuda), dan *kukila* (burung perkutut).

Museum tosan aji telah menyebar ke seluruh dunia. Ini membuktikan, bahwa seni tosan aji sangat menarik bagi budayawan dan ilmuwan. Bahkan di beberapa Universitas di

¹²² *Serat Urip-urip*, 1990 : 274

Eropa, keris mulai menjadi sasaran studi khusus, yang mereka sebut *Kristologi*. Beberapa Museum di Negeri Belanda, Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Rusia memperagakan koleksi *tosan aji* dari zaman Majapahit dan Sriwijaya. Di Jawa sendiri koleksi *tosan aji* terdapat di Museum Kraton Kasunanan Surakarta, Sanabudaya Yogyakarta, Radyapustaka Surakarta, museum Reksapustaka Mangkunegaran, museum Kraton Kasultanan Yogyakarta, Museum Pribadi RT Harjonagoro, dan sebagainya.

Seseorang yang mempunyai keahlian membuat keris umumnya dinamakan *Mpu (Empu)*, tetapi ada pula keris yang tidak dibuat oleh seorang Empu, tetapi dibuat oleh pandai besi biasa. Keris jenis terakhir ini disebut *keris kodhen*, pembuatannya asal jadi saja. Jenis kedua adalah jenis *keris busana*, dibuat oleh Empu dengan tidak dilandasi oleh laku tirakat. Jenis ketiga adalah *keris pusaka*, dibuat oleh Empu dengan dilandasi oleh laku tirakat, sesaji, petangan hari dan pasaran, serta bulan dan tahun dalam proses pembuatannya. Sedang jenis keempat adalah *keris senjata* yang dibuat sebanyak-banyaknya oleh pandai besi untuk keperluan senjata para prajurit.

Karena adanya pengakuan dan kepercayaan yang mendalam, maka timbullah anggapan, bahwa *keris* dan *tosan aji* yang lain buatan Empu tersebut mempunyai pengaruh magis, serta memiliki kemampuan dan kegunaan menurut anggapan masing-masing, sehingga sering terjadi *tosan aji* tersebut dianggap sebagai benda pusaka dengan sebutan *Kyai*, yang mempunyai pengaruh baik atau buruk terhadap

pemilikinya. Daya kekuatan atau perwujudan maupun tuah-tuah yang timbul dari *tosan aji*, terutama keris tersebut, biasanya hanya disaksikan oleh pribadi seseorang. Oleh karena itu tidak dapat diterangkan secara rinci, atau orang lain dipaksa untuk percaya.

Pada umumnya bahan yang digunakan untuk membuat keris adalah besi balitung, besi purasani, dan besi panawang sebagai ganti pamor. *Besi balitung* ialah besi murni, berwarna hitam kecoklat-coklatan. *Besi purasani* ialah besi yang timbulnya (keberadaannya) sudah bercampur baja. Sedang *Besi panawang*, adalah besi lunak berwarna putih pijar, anti karat.

Cara membuatnya, sesudah itu *besi balitung* selebar jari manis dengan panjang kurang lebih 10 sentimeter, tebal menurut kemauan sebanyak dua lapis. Besi itu dibakar sampai membara dan di dalamnya diisi dengan *besi purasani* yang sudah dingin. *Besi balitung* yang sudah diisi dengan besi purasani tersebut ditempa, hingga melekat bersatu, dibengkok menurut ketentuan dapurnya, bengkokan keris diharuskan berjumlah lengkungan ganjil (gasal), seperti : lengkung tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, dan seterusnya sampai paling banyak lengkung 29 (dua puluh sembilan). Bengkokan itu biasa disebut *luk*. Setelah *luk* itu selesai, besi yang masih membara itu diangkat, tetapi jangan dimasukkan ke dalam air, tetapi ditumpangkan di landasan, dan ditempa serta dikurangi di ujung belakang untuk dibuat *pesi*, panjang kira-kira 7 sentimeter. Bagian lainnya sudah berwujud keris setengah jadi itu kemudian diisi dengan gambar atau gambar

lekuk (*dhekok* – Jawa) yang dalam istilah keris disebut *ricikan*, menurut keinginan. Selesai membuat *ricikan*, besi untuk pesi dibuat *ganja*. Setelah *ganja* terbentuk, di tengah harus dilubangi untuk jalan menusuk atau masuknya pesi tersebut di atas. Besi tiga lapis itu sudah jadi keris, tetapi belum sempurna. Bentuk ini disebut *blabaran*. Setelah *blabaran* keris tadi jadi, barulah disiram (dimasukkan ke dalam air), segera besi panawang (penawang, bukan pamor), disiapkan, terdiri dari dua lembar, sebesar dan selebar 2 mili meter (dua mili meter), panjangnya menurut panjang *blabaran keris*. Besi penawang segera dimasukkan ke dalam api, seraya menyiapkan *blabaran* yang juga dimasukkan ke dalam api, tetapi hanya separuh bara. Besi penawang yang sudah mulai meleleh, segera ditaruh atau ditumpangkan di atas tengah-tengah *blabaran* keris, mulai dari *ganja* sampai dipucuknya di bagian sebelah yang ke satu, terus ditempa (digembleng). Oleh karena besi penawang tersebut lunak, maka mudah mencair membentuk gambar seperti riak air atau daun atau bentuk lainnya yang dikehendaki. Bila cairan tersebut telah melengket di *blabaran* kanan dan kiri (muka dan belakang), biasa dinamakan *pamor penawang*, berarti pamor dibuat dari besi penawang, bukan dibuat dari *besi pamor asli*. Penerapan pamor, baik pamor penawang ataupun *pamor besi asli*, semuanya jangan sampai mengenai bagian pesi.. *Blabaran* keris yang sudah hampir selesai tersebut, segera diangkat ditumpangkan di dulang landasan, Setelah dingin digosok pelan-pelan dan jangan terlalu menekan. Mulai dari *ganja* sampai pucuk, kembali dari *ganja* lagi, ke pucuk lagi, jangan menggosok bolak balik. Penggosokan itu dengan

menggunakan besi bundar halus. Setelah selesai baru keris tersebut dinamakan *keris babaran*. Selesailah pembuatan *keris ageman (keris busana)*, yang termasuk keris yang tidak berisi (bukan keris bertuah).

Untuk membuat *keris pusaka tayuhan*, seperti pembuatan keris ageman, tetapi harus disertai laku tirakat, mantra-mantra, sesaji dan selamatan untuk memasukkan tuah sakti ke dalam keris tersebut.¹²³ Adapun *tangguh* atau *model keris* ada bermacam-macam. Misalnya *tangguh* : blambangan, tubanlipura, segaluh, pitrang, tuban suratman, kasa/madura, tubanpinoti, pajajaran, tubansalaeta, pajang, koripan, mataram., majapahit, sendhangedayu, dan lain-lain.¹²⁴ Untuk *dapur keris* (pembuatan perwujudannya meniru wujud atau *tangguh* yang sudah ada). Misalnya : *dapur panjianom, jakatuwa, bethok, karnotinandhing, semar bethak, regol, keboteki, condhongcampur, jalak dhindhing, jalak ngore, jalak sangu tumpeng, mendharang, semar tinandhu, ron teki, sujen empal, kelap lintah, dhungkul, yuyurumpung, brojol, laler mengeng, puthut, jalak sumelang, gandrang, mangkurat, mayat miring, kalamunyeng, crubuk, pinarak, jakalola, mahesasuka, segarawinotan, nagasarira, nagasara, segarawedang, sabukinten, anoman, kalanadhah, dan lain-lain.*¹²⁵

¹²³ Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang : Aneka, 1979 : 10-12).

¹²⁴ *Ibid.*, h.91-96

¹²⁵ *Ibid.*, h. 71-82

Dari jenis keris, maka terdapat *keris pancer* dan *keris dapur* ¹²⁶. *Keris pancer*, yaitu keris cikal bakal, yaitu cikal bakal keris pusaka yang secara turun temurun dijadikan pola pembuatan keris. Ada pancer nagasasra, nagaraja, sengkelat, sabukinten, bimakorda, crubuk, pandam cinarita, paniwen, dan sebagainya. Para Empu Keris pada zaman sesudahnya, yang mengambil pola dan nama keris pusaka pertama kali dibuat, dinamakan *keris dapur*. Misalnya : keris sabukinten dibuat pertama kali oleh Empu Windudibya dari zaman Kediri sekitar tahun `1045 Masehi. Maka keris tersebut dinamakan keris pancer Sabukinten. Apabila ada Empu dari zaman sesudahnya, misalnya zaman Singasari, Majapahit, membuat keris Sabukinten, maka empu tersebut disebut membuat keris dapur sabukinten. Berapa pun Empu yang membuatnya, tetap disebut keris dapur sabuktinten.

Apabila seseorang ingin membeli atau menyeleksi keris pusaka, hendaklah dia itu mengetahui tiga hal utama, yaitu : *tanggung, sepuh, dan wutuh*.¹²⁷ *Tanggung*, ialah asal usul, sejarah keris pusaka itu dibuat dengan format dan model khusus dari sesuatu daerah. Misalnya : tanggung Blambangan, tanggung Madura, tanggung Majapahit, tanggung Mataram, dan sebagainya. Batasan tersebut memang belum mencakup secara keseluruhan, sebab di dalam sesuatu daerah sebenarnya ada banyak Empu Keris pusaka.

Sepuh, ialah umur keris pusaka itu diperkirakan sudah sangat tua. Pendapat orang Jawa atau penggemar keris

¹²⁶ Linus Suryadi, *Regol Megal-megol : Fenomena Kosmogoni Jawa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993 : 19-23)

¹²⁷ *Ibid.*, h. 23-25).

pusaka, semakin tua usia keris itu semakin besar pengaruh magisnya atau daya tuahnya yang memancar. Dikatakan, bahwa keris yang kuna tersebut dianggapnya keris yang ampuh, sakti, dan sebagainya, karena pembuatnya, yaitu para Empu dianggapnya tergolong orang-orang yang sakti. Sedang pancaran tuah sakti itu, dalam ilmu keris biasa disebut *yoni*, yaitu daya kekuatan gaib yang terpancar dari Hyang Maha Kuasa, berkat budidaya dan permohonan Empu ketika dia bertapa brata, ketika hendak mencipta keris pusaka, sehingga *yoni* tersebut besemayam di dalam keris pusaka itu.

Wutuh, ialah keadaan keris pusaka yang wujud fisiknya masih utuh belum cacat atau rusak. Misalnya pucuknya belum pugut, kembang kacangnya belum patah, eri (duri) pandhan alias huruf **dha** Jawa belum hilang, pesi belum bersambungan baru atau patah, sogokan masih utuh, dan sebagainya, yang semuanya masih dalam keadaan baik.

Apakah yang dimaksud dengan Lingga-Yoni; Keris-Warangka; Bilah-Ganja?

Keris merupakan karya asli Jawa. Ia merupakan lambang sekaligus wujud pandangan dunia orang Jawa. Keris merupakan lambang *lingga* dan *yoni* dalam pandangan filsafat kepercayaan Jawa. *Lingga* sebagai lambang alat kelamin laki-laki diwujudkan dalam bentuk *keris ligan*; sedang *yoni* sebagai lambing alat kelamin wanita diwujudkan dalam bentuk *warangka*. *Warangka* sebagai *wadhah* bagi *keris ligan*. Berarti *yoni* menjadi *wadhah* bagi *lingga*. *Curiga manjing warangka* atau *warangka manjing curiga* dalam ungkapan Jawa dimaksudkan bersatunya atau manunggalnya antara laki-laki dan

perempuan; lambang persatuan dan kesuburan serta lambang persatuan antara penguasa dengan yang dikuasai, lambang persatuan antara Kawula dengan Gusti, antara Makhluk dengan Khaliknya, antara Abid dengan Makbudnya. Berkat pemeliharaan yang seimbang, hal itu pada akhirnya akan melahirkan pengertian *memayu hayuning bhawana* serta pengertian keseimbangan antara *makrokosmos* dengan *mikrokosmos*. Dari filsafat tersebut terkandung makna, bahwa kedudukan pria dan wanita pada hakekatnya sejajar, saling menunjang serta saling melengkapi dalam kehidupan. *Filsafat Lingga-yoni, keris-warangka* ini ditingkatkan ke dalam filsafat bilah-ganja. Manakala bilah dan pesinya menyatu, sedang dalam penyatuannya yang integral alan menusuk ganja, hal itu sudah memuat lambang *lingga-yoni*, lambang pria-wanita. Wanita bukan lagi sekedar wadah (warangka), tetapi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pria, yang apabila tanpa ganja maka sebuah keris tidak lagi lengkap adanya. Dari pandangan filsafat kesaktian Jawa, yoni atau lambang wanita juga dapat dinilai sebagai lambang sakti pria. Berarti yoni merupakan lambang sakti atau daya magis yang terkandung dalam keris ligan tersebut. Berarti pula yoni keris disamakan dengan isi keris. Keris ligan yang tanpa yoni, bukanlah keris pusaka yang mengandung daya magis, tetapi dia hanya sebilah besi (logam) dalam wujud keris (keris souvenir).

Fungsi Religius dari Keris

1. Sebagai *wadhah* atau *yoni wahyu*., misalnya wahyu ratu, wahyu patih, wahyu wiku, wahyu begawan, wahyu permaisuri, wahyu pendeta, wahyu senapati, wahyu duta,

wahyu empu, wahyu adipati, wahyu dhalang, wahyu lurah, wahyu tumenggung, dan sebagainya wahyu dalam hirarkhi jabatan yang berlaku dalam sistem pemerintahan kerajaan di masa lalu. Keris juga sebagai wahyu kraton, wahyu ekonomi, wahyu pengusaha, wahyu petani, wahyu nakhkoda, wahyu menteri, wahyu pujangga, wahyu nujum, dan lain sebagainya. Dalam sejarah terdapat cerita bahwa barang siapa dapat memiliki keris Nagasasra dan Sabukinten akan dapat menguasai seluruh tanah Jawa; dan siapa memiliki keris dapur Mangkurat akan dapat kuat menjadi seorang raja besar, dan sebagainya.

2. Sebagai *yoni mantra sakti* Empu. Fungsi ini berarti, semakin sakti Empu pembuat keris pusaka tersebut, semakin sakti pula yoni mantra yang diisikan ke dalam keris pusaka yang dibuatnya.
3. Sebagai *yoni alam binatang*. Biasanya hanya jenis-jenis binatang tertentu yang memiliki keistimewaan yang digunakan agar keris yang dibuatnya memiliki kesaktian seperti kesaktian binatang yang diambil itu. Hewan yang biasa digunakan ialah : naga, naga raja, naga emas, naga kuning, singa barong, harimau olorenge, harimau putih, harimau kuning, ular, gajah ngoling, anjing, kerbau atau mahesa nular, burung jalak, dan lain-lain. Empu yang akan membuat keris Nagasasra, tentulah akan memohon yoni naga. Begitu pula untuk keris nagararaja, gajah ngoling, mahesa danu, mahesa nular, singa barong, dan sebagainya.

Cerita-cerita tentang Keris. Dalam cerita-cerita tradisional yang tertulis di dalam Babad (misalnya *Babad Demak dan Babad Tanah Jawi, carik*), sering kita temukan cerita yang menggunakan tokoh keris. Cerita tentang keris ini bukan berisi cerita tentang teknik pembuatan keris oleh para Empu, kesaktian keris, dapur keris, dan sebagainya, tetapi cerita itu merupakan cerita lambang, yang menggambarkan keadaan masyarakat pada masa kerajaan. Misalnya pada masa kerajaan Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, dan sebagainya. Berikut ini diberikan beberapa contoh cerita lambang tentang keris tersebut.

- a. Dalam *Serat Aji Saka* (naskah carik tersimpan di Museum Radyapustaka, Surakarta), diceritakan abdi terkasih Aji Saka bernama *Dora* dan *Sembada* berkelahi mati-matian memperebutkan keris pusaka milik Aji Saka yang dititipkan kepada mereka berdua di Pulau Majeti. Keduanya mati sampyuh. Untuk mengenang peristiwa yang menyedihkan itu, Aji Saka kemudian menciptakan huruf Jawa (Carakan Jawa) yang 20 jumlahnya, sesuai dengan sifat-sifat Allah yang 20 menurut pandangan mistik Jawa. Ternyata cerita tersebut beserta Carakan Jawanya mengandung suatu ajaran filsafat hidup manusia Jawa di dunia yang sangat tinggi dan dalam, yaitu ajaran filsafat *Manunggaling Kawula Gusti*.¹²⁸
- b. Dalam *Serat Pararaton*, diceritakan *Empu Gandring*, seorang Empu sakti zaman Singasari, menjatuhkan kutukan

¹²⁸ Radjiman, *Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Cerita Aji Saka*. (Sala: Krida Aksara, 2006)

kepada keris yang dibuatnya atas pesanan *Ken Arok*. Dalam ceritanya karena sampai waktu perjanjiannya keris tersebut belum juga selesai, maka Ken Arok marah, dan Empu Gandring dibunuh dengan keris yang belum selesai itu, Empu Gandring menjatuhkan kutukan, bahwa Ken Arok pun dengan enam orang keturunan dan hambanya akan mati oleh keris tersebut. Ternyata benarlah kutukan Empu Gandring tersebut. Orang-orang yang terbunuh oleh keris Empu Gandring tersebut ada tujuh orang, (di samping Empu Gandring) ialah : Kebo Hijo (teman Ken Arok), Tunggul Ametung (Akuwu Tumapel, Singasari), Ken Arok (abdi kemudian menjadi Raja Singasari), Pengalasan (abdi, pembunuh Ken Arok), Anusapati (putra Akuwu Tunggul Ametung dengan istri Ken Dedes, Akuwu Tumapel, putra tiri Ken Arok), Tohjaya (Anak Ken Arok dengan istri Ken Umang), dan orang Batil (hamba Singasari).

- c. Dalam *Serat Babad Bedhahing Giri*, Sunan Giri mempunyai kalam, yaitu alat untuk menulis. Ketika Giri diserang oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan suami-stri Pangeran Surabaya (Pangeran Pekik dan Ratu Wandansari) atas nama Sultan Agung di Mataram kalam tersebut dipergunakan sebagai senjata dan ternyata berubah menjadi sebilah keris, yang kemudian terkenal dengan nama keris *Kyai Kalamunyeng*.
- d. Dalam *Serat Babad Demak dan Babad Tanah Jawi*, carik, terdapat banyak cerita dengan tokoh keris. Beberapa diantaranya ialah :

- 1) Berperangnya *Keris Sengkelat* dan *Keris Condhongcampur*. Dalam Babad Demak diceritakan : pada suatu waktu kerajaan Majapahit terkena wabah penyakit yang sangat berbahaya. Termasuk permaisuri raja juga terkena penyakit tersebut. Menurut keterangan ahli nujum kerajaan, penyakit tersebut disebabkan oleh ulah keris *Condhongcampur* di gedung pusaka yang menyebarkan bisa (racun) penyakit yang sulit diobati.

Pada suatu malam Empu Supa dan Empu Jigja tugur menjaga sakitnya permaisuri. Empu Supa pada waktu itu membawa keris *Sengkelat* dan Empu Jigja membawa keris *Sabukinten*. Pada malam sunyi itu Empu Supa terkejut melihat keris *Condhongcampur* keluar dari gedung pusaka. Sinarnya merah membara menyilaukan mendekati Empu Supa dengan mengeluarkan suara penantang kepada keris *Sengkelat* yang dibawa oleh Empu Supa untuk berkelahi. Keris *Sengkelat* sangat marah dan keluar dari warangkanya. Terjadilah perang hebat antara kedua keris tersebut. Keris *Sengkelat* dibantu oleh keris *Sabukinten*, sehingga keris *Condhongcampur* dikerubut dua. *Condhongcampur* akhirnya kalah dan melarikan diri kembali ke warangkanya di gedung pusaka. Setelah peristiwa tersebut, penyakit sang permaisuri menjadi sembuh, dan wabah penyakit yang melanda seluruh negeri Majapahit pun menjadi hilang.

- 2) *Keris Condhongcampur Menjadi Teluh Braja dan Bintang Kemukus*. Pada hari Senin, raja ingin membersihkan

keris Condhongcampur. Tetapi betapa terkejutnya serta sedih hatinya setelah raja melihat keris tersebut putung saeluk, kembang kacangnya pugut, dan pamornya berguguran (rontok). Melihat keadaan keris tersebut, raja kemudian memerintahkan kepada Empu Supadriya (ayah Empu Supa) dan Empu Supagati (ayah Empu Jigja) untuk memperbaiki keris tersebut. Namun setelah keris tersebut dibakar dan akan ditempa (digembleng) tiba-tiba meloncat dari besalen (tempat menempa keris) dan terbang ke angkasa dalam keadaan bersinar membara menakutkan. Akhirnya keris tersebut bercampur bersama-sama dengan teluh braja (racun penyebab wabah penyakit) dan akhirnya menyatu dengan bintang kemukus, yang setiap waktu dapat mengancam bumi dengan berbagai macam mala petaka. Peristiwa tersebut disertai dengan suara menggelegar menakutkan. Hilangnya suara tersebut terdengarlah suara :

Sinom

Heh Sang Prabu Brawijaya, poma den angati-ati, sira mitenah maringwang, manira dharma nglakoni, iya pratndha iki, dadi rusak negaramu, ya sira tutugena, gaweya keris kang becik, ngupayaa keris siji dapur sasra.

Sang Prabu semakin sedih hatinya mendengar suara tersebut dan memastikan, bahwa Negara Majapahit akan runtuh (dilambangkan dengan keris *Condhongcampur* yang rusak).

- 3) *Keris Sengkelat hilang*. Pada suatu hari diketahui, bahwa keris Sengkelat di gedung pusaka kedapatan hilang. Siapa yang mengambil tidak diketahui. Tahu-tahu tersiar berita, bahwa keris tersebut terdapat di Tuban. Ini suatu pertanda bahwa wahyu kraton Majapahit sudah berpindah ke Tuban dan kemudian dibawa oleh *Adipati Siunglaut* ke Blambangan. Ini suatu pertanda bahwa keruntuhan kerajaan Majapahit sudah tidak dapat dielakkan lagi, sebab penguasa Majapahit sudah kehilangan kekuasaannya.
- 4) *Keris Sengkelat Kembar*. Oleh Sunan Kalijaga, Empu Supa disuruh mencari keris Sengkelat yang hilang tersebut ke Blambangan, Di Blambangan, Empu Supa menyamar dengan nama *Pitrang* dan menjadi pekerja di rumah *Empu Sarap*. Tiap hari dia oleh Adipati Siunglaut diperintahkan membuat senjata untuk persiapan perang menghancurkan Majapahit. Karena kepandaiannya membuat keris, akhirnya Pitrang oleh Adipati Siunglaut disuruh membuat keris Sengkelat tiruan. Terjadilah keris Sengkelat kembar. Dan sejak itu Pitrang tidak boleh membuat lagi keris dapur Sengkelat. Adanya keris Sengkelat kembar, melambangkan bahwa sesudah Majapahit di Jawa akan terdapat pemerintahan kembar, dan ternyata benar, yaitu kerajaan Blambangan dan kerajaan Demak.
- 5) *Terjadinya Keris Segarawedang*. Pada suatu hari Prabu Brawijaya raja Majapahit memanggil Empu Supadriya. Setelah datang menghadap, Empu Supadriya disuruh

memanggil anaknya Empu Supa. Empu Supa disuruh membuat keris *dhapur sewu* (seribu = *sasra*). Namun di Tuban, Empu Supa tidak ada, sebab baru diutus oleh Sunan Kalijaga mencari keris Sengkelat yang hilang ke Blambangan. Maka akhirnya Empu Supadriya membawa anak Empu Supa yang bernama *Supa Enom* (Muda, si Enom) pergi menghadap ke Majapahit. Oleh Prabu Brawijaya, Supa Enom disuruh membuat keris *dhapur sasra (sewu)*. Dengan batuan unan Kalijaga dan kemudian bantuan dari Bapaknya yang sudah kembali dari Blambangan, akhirnya selesailah pembuatan keris *dapur sasra* tersebut dan berbentuk *Nagasasra (Naga sewu)*, dan dinamakan keris *Segarawedang*, sebab pembuatannya dilakukan di dalam laut, sehingga air laut menjadi mendidih karena panasnya.

- 6) *Terjadinya Keris Dhapur Mangkurat*. Diceritakan di Sendang Sedayu istri Empu Supa bernama Dyah Sugihan dari Blambangan melahirkan seorang putra laki-laki dan diberi nama *Jaka Sura*. Seperti ayahnya, Jaka Sura juga ahli membuat keris, pada hal dia baru berusia 12 tahun. Ketika dia menghadap raja Majapahit, dia disuruh raja untuk membuat keris *dhapur Mangkurat*. Tidak lama keris *dapur Mangkurat* itu sudah jadi. Sebagai hadiahnya, Jaka Sura memperoleh triman seorang putri dan diangkat menjadi Pangeran Mardika (merdeka) di Sendang Sedayu menggantikan kedudukan ayahnya Empu Supa.

Demikianlah beberapa cerita tentang keris yang termuat di dalam sumber-sumber tradisional yang berwujud Babad. Ada beberapa cerita lain tentang keris, misalnya tentang terjadinya keris *Crubuk*, *keris Pasunatan*, dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut merupakan cerita lambang atau cerita kias, jadi bukan cerita yang sebenarnya terjadi. Cerita itu melambangkan keadaan dan kehidupan politik pada masa akhir Majapahit dan masa awal Demak, di mana pada waktu itu mulai tumbuh pertentangan antara penguasa kerajaan Hindu dan Islam, pertentangan paham antara Islam Pantai dengan Islam Pedalaman atau Islam Mutihan dengan Islam Abangan, antara Islam Syariat dengan Islam Makrifat, antara Islam Murni dengan Islam Sinkretik. Dari bermacam-macam keris tersebut dapat dikatakan, bahwa : keris dapur Sengkelat lambang kekuatan dari penguasa, kalau keris ini hilang, berarti hilanglah kekuatan kekuasaannya. Keris dapur *Condhongcampur* adalah lambang golongan yang ingin mencampuri urusan pemerintahan kerajaan, mereka ini adalah golongan bangsawan yang ingin merebut kekuasaan pemerintahan. Keris *Segarawedang* adalah lambang kerakyatan yang bergejolak akibat tekanan-tekanan dari penguasa Hindu dan pengaruh ajaran Islam yang memberikan jaminan kebebasan. Keris dapur *Mangkurat*, sudah jelas melambangkan kekuasaan pemerintahan, penguasa dunia. Keris dapur *Nagasasra* merupakan lambang kekuatan rakyat tani (ular sawah) di daerah pedalaman yang tidak boleh diabaikan oleh pihak penguasa. Sedang keris *Sabuk Inten* merupakan lambang bagi kaum pedagang (kaun kaya karena perdagangan) yang pada zaman Demak dapat menguasai perekonomian kerajaan.

Maka siapa pun yang memiliki keris *Nagasasra* dan *Sabuk Inten* dapat menguasai seluruh tanah Jawa, dimaksudkan bahwa barang siapa dapat menguasai daerah pantai (perdagangan, dan pedagang) dan daerah pedalaman (pertanian dan petani), sama halnya dapat menguasai seluruh tanah Jawa.

Itulah keadaan kehidupan politik dan sosial pada zaman akhir Majapahit dan awal kerajaan Demak sampai ke zaman Pajang di Jawa.

Fungsi Sosial Keris. Beberapa fungsi sosial dari keris adalah sebagai berikut¹²⁹ :

1. *Keris* atau *Tosan Aji* sebagai *benda bersejarah*. Sejarah adanya tosan aji, khususnya keris di tanah air Indonesia ini sudah tua sekali. Bahkan dapat dikatakan sudah ada sejak manusia menggunakan tosan aji sebagai senjata untuk mempertahankan diri. Ada pula tosan aji (keris) yang riwayat terjadinya berkaitan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah manusia. Misalnya seperti disebutkan di muka, terjadinya keris Kalamunyeng dari Sunan Giri, keris Empu Gandring dari zaman Singasari, keris Kyai Tapak dari Sunan Kalijaga, tombak Kyai Plered dari Ki Ageng Sela, Canang Kyai Bicak, zaman Ki Ageng Sela, dan sebagainya. Dari sudut pandangan ini, maka tosan aji (keris) dapat dimasukkan ke dalam katagori *benda-benda bersejarah*. Juga dalam cerita pewayangan, pahlawan-pahlawan tokoh cerita selalu memiliki pusaka-pusaka tosan aji berupa keris, tombak, dan sebagainya dengan nama masing-masing. Misalnya

¹²⁹ Serat Urip-urip, *op.cit.*,h. 276-280

senjata milik Raden Harjuna berupa keris beberapa diantaranya : Kyai Pulanggeni, Kyai Sarotama, Kyai Pasopati, Kyai Hardadedali, Kyai Jalak, dan sebagainya. Keris-keris ini dalam teks Mahabarata justru tidak disebutkan.

2. *Tosan Aji (keris)* sebagai *benda seni*. Tosan aji (keris) baik bagian-bagiannya maupun keseluruhannya, selalu merupakan benda seni yang bermutu tinggi. Keris merupakan hasil perwujudan dan kesatuan dari berbagai cabang seni, misalnya seni *metalurgi* (seni pengolahan logam), seni *tempa mranggi*, seni ukir, seni pahat, dan sebagainya yang sangat halus dan indah serta ngrawit.
3. *Tosan aji (keris)* sebagai *senjata*. Fungsi ini sudah jelas, bahwa tosan aji (keris, tombak, pedang, dan sejenisnya) berfungsi untuk mempertahankan diri dalam menghadapi bahaya maupun digunakan dalam perang.
4. *Tosan aji (keris)* sebagai *benda pusaka*. Sebagai benda pusaka, proses pembuatan tosan aji, terutama keris, ternyata sangat teliti dan sangat hati-hati serta membutuhkan waktu yang cukup lama, baik fisik-material, maupun mental-spiritual. Dalam proses pembuatannya sering disertai dengan berbekal mesu raga dan mesu budi. Maka benda tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, mempunyai getaran pengaruh dan kewibawaan bagi pemiliknya. Sebagai pusaka, tosan aji memang benar-benar aji (berharga, bermilai tinggi), sehingga tidak pernah diperdagangkan. Pemeliharaannya pun harus mengikuti cara-cara dan mempunyai ritus

tersendiri. Sebab menurut kepercayaan, dari benda pusaka tersebut terpancar daya hidup dan kehidupan bagi siapa yang memilikinya. Oleh karena itu tosan aji pusaka biasanya ditaruh di tempat yang dianggap paling mulia, paling suci di masing-masing rumah pemiliknya.

5. *Tosan aji* (keris) sebagai *lambang*. Dalam mitos kehidupan bangsa Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, tosan aji, terutama keris, mengandung makna kefilisafatan yang sangat dalam. Oleh karena itu keris dipergunakan pula sebagai bentuk lambang pelbagai segi kehidupan bangsa. Keris sering merupakan lambang kepribadian seorang pria sejati, tetapi juga sebagai lambang status seseorang. Pengantin pria yang tidak dapat duduk bersanding dengan pengantin wanita karena sesuatu tugas, cukup diwakili oleh kerisnya. Seorang tua yang merasa akan meninggal dunia, biasanya mewariskan tosan ajinya kepada anak-anaknya yang dinilai sanggup dan mampu menerimanya.

Demikianlah tosan aji (keris) dalam pandangan hidup orang Jawa sering dianggapnya sebagai tenaga sakti (gaib) yang ikut membantu pemiliknya di dalam kehidupannya. Maka keris sebagai benda mati pun dianggapnya sebagai benda hidup yang membantu Tuannya mencapai keberhasilan di dalam hidupnya. Maka keris pusaka diberi nama dengan sebutan *Kyai*, sebutan penghormatan terhadap ahli kebatinan, dan sejenisnya. Dalam hal ini memang kesatuan antara benda pusaka dengan pemiliknya hendaklah menyatu, sebagai satu kekuatan di dalam mencapai sesuatu tujuan, seperti dalam

ungkapan Jawa *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*.

Persatuan antara *curiga* dan *warangka* dalam filsafat *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* sering pula diartikan sebagai persatuan antara *Kawula dengan Gusti*, antara *Khalik (Pencipta) dengan Makhluk (Ciptaannya)*, antara *hamba dengan Tuannya*, yang dalam pengertian duniawi diartikan sebagai persatuan antara *Pemimpin (Penguasa) dengan yang dipimpin (yang dikuasai)*, tergantung dari mana sudut pandang itu diterapkan.

Raja pada zaman dahulu, sering meninggalkan tosan ajinya, atau pusaka kerajaannya kepada Patihnya, sementara raja itu sedang pergi dan tidak dapat memegang kendali pemerintahan untuk sementara waktu. Peristiwa demikian ini merupakan lambang adanya pemerintahan *ad interim* (pemerintahan wakil) selama rajanya tidak ada.

Tosan aji (keris) yang dihadiahkan kepada seseorang, sering pula dianggap sebagai hadiah tertinggi dibandingkan dengan hadiah-hadiah yang lain.

Nama keris. Di balik bentuk dan wujudnya, keris sebagai nama suatu benda mengandung ajaran-ajaran yang luhur. Dalam pemberian nama terhadap benda yang disebut dengan bahasa Jawa ngoko keris, dalam bahasa Jawa krama disebut *dhuwung*, dan dalam bahasa Kawi (Jawa Kuna) disebut *curiga*. Dari nama-nama tersebut mempunyai arti harafiah sebagai berikut :

Keris terdiri dari dua suku kata *ke* dan *ris*. *Ke* berasal dari kata *kekeran*, penghalang, pegangan, peringatan, pengendalian; *ris* berasal dari kata *aris*, tenang, lambat, lembut, lambat, halus, sabar.

Dhuwung terdiri dari dua kata : *dhu* dan *wung*. *Dhu* bersal dari kata *udhu*, andil, taruhan, rela, hilang; *wung* berasal dari kata *kuwung*, kewibawaan, kenyataan.

Curiga terdiri dari tiga suku kata : *cu – ri – ga*. *Curi* berasal dari dua kata padhas-curi, batu runcing, tempat berbahaya; *ga* berasal dari kata *raga*, badan, tubuh, jasmaniah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka para Empu di dalam membuat benda yang bernama keris, dhuwung atau curiga itu mempunyai maksud : bahwa manusia hidup di dunia ini hendaknya :

- 1) *Dapat ngeker*, memagari, atau menghalangi serta mengendalikan dirinya sendiri *sarana aris*, halus, lembut, sabar, jangan sampai menyombongkan diri dengan kemampuannya itu, bertindak jujur dan bertanggung jawab (dora sembeda; duga prajoga).
- 2) Dengan kata *dhuwung*, dimaksudkan sebagai manusia hendaklah dengan rela, ikhlas menyebarkan ilmu pengetahuannya kepada orang lain , sehingga dalam usaha pembangunan mental dan moral manusia menjadi manusia seutuhnya, mereka ikut andil (ambil bagian) menurut kemampuan masing-masing. Ke dalam dhuwung itu oleh Empu dimasukkan pula pujian dan harapan agar

usahanya dalam ikut ambil bagian dalam pembangunan dapat berhasil baik.

- 3) Dengan kata *Curiga*, maksudnya dapat menilik pada kondisi dan situasi yang dihadapi dan akan dikerjakan yang menjadi tanggung jawabnya (dengan mendasarkan pada *duga-prayoga*) dan tidak akan salah pilih dalam menyampaikan ilmunya kepada orang lain tersebut.

Keris mengandung simbol ajaran filsafat hidup yang dalam. Maka dalam proses pembuatan keris, juga melambangkan proses dan tataran hidup manusia untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat.

- 1) *Dibakar*. Ibarat orang yang hidup dalam penggodhogan / pendidikan masih mudah untuk dibentuk menurut pembuatnya, karena sifatnya yang polos masih belum terpengaruh oleh lingkungan. Proses pertama ini pada besi mempunyai sifat lunak.
- 2) *Ditempa*. Dibentuk, digembleng, sesuai dengan rencana, supaya tampak bentuk dan kehebatannya, ibarat orang yang profesinya sudah nampak : sebagai dokter, guru, ahli obat, ilmuwan, dan sebagainya, namun hal itu masih bersifat duniawi, belum menjamin kehidupannya nanti di akhirat. Di dunia ini mereka masih terpengaruh oleh keadaan duniawi : kekayaan, pangkat, wanita, kewibawaan, dan sebagainya., yang semuanya menuju ke kesesatan. Pada proses kedua ini besi masih dapat dibengkokkan menurut kehendak pembuatnya.

- 3) *Disepuh* . Ialah dicelupkan ke dalam air, air ibarat ilmu / ajaran yang bersifat dingin (misalnya agama dan kepercayaan), maksudnya supaya tahu benar dalam segala langkah perjuangannya demi kepentingan Tuhan dan umat. Orang yang hidup dalam tahap ini sulit untuk diajak kompromi untuk berbuat menyimpang dari kebenaran hakiki, seandainya dipaksa mungkin dia akan memilih lebih baik mati. Dalam proses ini besi yang disepuh, apabila dipaksa bengkok kadang-kadang akan menjadi patah.

BAB VI

ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME

Ideologi kolonial sebagaimana dipraktekkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Jawa, telah membangkitkan semangat perlawanan dari masyarakat. Bahkan untuk kasus Kasunanan Surakarta, perlawanan terhadap kolonialisme ini sudah dimulai sejak Sunan Paku Buwana IV berkuasa (1788 – 1820). Terjadinya peristiwa Pakepung di awal pemerintahan Sunan Paku Buwana IV, merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan penguasa Kasunanan terhadap kolonialisme. Perlawanan ini terus berlanjut, seperti ketika terjadinya Perang Dipanegara. Bahkan penguasa Kasunanan Surakarta pada waktu itu, Sunan Paku Buwana VI juga ikut membantu Dipanegara dalam melancarkan perlawanannya. Yang menarik, dinamika perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kasunanan banyak disemangati oleh ideologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan salah satu ideologi yang digunakan masyarakat Surakarta untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang dinamika perlawanan terhadap kolonialisme di Kasunanan Surakarta, mulai dari terjadinya Peristiwa Pakepung, keterlibatan bangsawan dan tokoh-tokoh Islam (ulama) Kasunanan Surakarta dalam Perang Diponegoro, dan munculnya radikalisme Islam pada abad XX, seperti yang dipelopori oleh Sarekat Islam.

A. Pengaruh Gerakan Tarekat pada Peristiwa Pakepung

Peristiwa Pakepung terjadi pada tahun 1790, ketika Sunan Paku Buwana IV baru dua tahun dinobatkan sebagai raja Kasunanan Surakarta, Peristiwa ini tidak saja mempunyai latar belakang politis, yaitu adanya persaingan antara kerajaan-kerajaan penerus dinasti Mataram, melainkan juga memiliki latar keagamaan, khususnya Islam. Kuatnya latar belakang keagamaan dalam peristiwa pakepung, karena tokoh-tokoh utama yang menggerakkan kejadian ini mempunyai sikap dan semangat keagamaan yang tinggi. Kuatnya pengaruh keagamaan dalam peristiwa ini menyebabkan banyak peneliti menyebutnya sebagai peristiwa gerakan keagamaan. De Graaf misalnya, menyebut peristiwa pakepung memiliki beberapa kesamaan dengan gerakan Wahabiyah di Arab Saudi.¹³⁰

B. Gerakan Politik dan Pembaruan Islam

Dalam sejarah pergerakan nasional dan pembaruan Islam pada awal abad 20 M, Surakarta merupakan salah satu kota penting di Jawa. Kota ini merupakan pusat kerajaan Jawa di mana kraton berada dan memantapkan struktur masyarakat yang hierarkis. Sebagai pusat kerajaan, di kota ini banyak para bangsawan istana bermukim. Dalam konteks sebagai pusat kerajaan, Surakarta juga menjadi pusat kebudayaan Kraton Jawa ketika itu. Di kota ini, para pujangga

¹³⁰ H.J. De Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, ('s-Gravenhage-Bandung: W van Hope, 1949), hlm. 226-227.

kraton telah banyak melahirkan *serat-serat* yang berbicara mengenai sejarah, kebudayaan, tatanan sosial dan petuah hidup. Ronggowarsito adalah salah satu pujangga agung kraton yang sangat terkenal dengan sederet buku yang ia tulis yang berbicara mengenai kebudayaan Jawa. *Serat Centhini* yang disusun pada 1815—manuskripnya disalin dalam jumlah yang banyak, menunjukkan kepopulerannya—ditulis oleh tiga pujangga Kraton Surakarta mengisahkan tentang peradaban kebudayaan Jawa. *Serat Centhini* ini menjadi salah satu karya terpenting dalam kepustakaan Jawa.¹³¹

Dalam konteks struktur sosial, Surakarta merupakan wilayah kerajaan pedalaman di Jawa yang sudah lama masyarakatnya sangat kuat dengan susunan hierarkinya. Beda dengan masyarakat di pesisir yang ditandai kebebasan tertentu dan terbentuknya konsep individu, dalam masyarakat pedalaman seperti di Surakarta ini orang tidak tampil sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal, berpola pada hubungan raja-kawula, pejabat tinggi-warga, yang dipertuan-vasal, dan patron-klien. Para pujangga Jawa sangat mungkin mencoba menutupi keadaan sosial yang sebenarnya dengan pemakaian kata-kata Sanskerta, tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan. Semangat egaliter yang dibawa Islam sempat mengurangi kekakuan hierarki tersebut, akan tetapi

¹³¹ Isinya tentang pengalaman Syekh Amongraga, salah satu keturunan keluarga Sunan Giri yang, karena diusir dari wilayahnya oleh pasukan Sultan Agung, telah berkelana di seluruh Jawa untuk menemui satu persatu pertama yang menyepi di gunung-gunung. Setiap pertemuan memperdebatkan perihal pokok bahasan keagamaan. Lihat misalnya, Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, terj. Tim Gramedia, jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 347.

suatu fakta linguistik tetap menegaskan adanya hierarki tersebut, yaitu adanya bahasa yang bertingkat: *ngoko*, *kromo* dan *kromo inggil*.¹³²

Di dalam struktur masyarakat Jawa yang hierarkis tersebut digenapi pula dengan pemahaman yang meletakkan Raja sebagai poros dunia. Di puncak konstelasi sosial, sang Raja berada. Dalam masyarakat yang demikian, kerajaan sebagai mikrokosmos dengan sang Raja yang berperan sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos (jagad raya). Sang raja hidup di tengah kalangan kraton yang jumlahnya besar sebagai pembantunya. Pada awal abad 18 M, Islam memberikan beberapa perubahan pada gambaran yang dilukiskan tentang raja di atas dengan gelar *khalifatullah*. Gelar ini pertama kali dipakai oleh Amangkurat IV (1719-1724), dan setelah perjanjian Giyanti, menjadi gelar yang secara tetap dipakai oleh para Sultan di Yogyakarta. Agak aneh, para Sunan di Surakarta tidak menuntut dan tidak memakai gelar ini. Mungkin sekali mereka menyadari bahwa gelar itu mempunyai sejumlah konsekuensi yang justru membatasi kekuasaan mereka.¹³³

Penting juga untuk dijelaskan bahwa perempuan di dalam struktur masyarakat yang hirarkis dengan kebudayaan kraton, kurang memperoleh kesempatan politik, kebebasannya terbatas dan gerak-geriknya selalu diawasi. Di Jawa Tengah, menurut Lombard, para priyayi bahkan

¹³² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terj. Tim Gramedia, jilid 3 (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 59.

¹³³ *Ibid.*, h. 65.

mengembangkan suatu kesusastraan sok moralis yang sangat seksis sifatnya dengan tujuan menampilkan perempuan sebagai makhluk yang tidak pernah dewasa. Terdapat pepatah yang terkenal mengatakan: “*wong wadon iku surgane nunut, nerakane katut*”, perempuan itu harus mengikuti (suaminya), baik ke surga maupun ke neraka. Secara politik mereka benar-benar disisihkan: *trah* yang bisa menaiki takhta haruslah laki-laki, bukan perempuan. Terbukti tidak seorang pun perempuan naik takhta di Mataram atau di kota-kota pesisir, kecuali Ratu Kalinyamat yang memerintah di pelabuhan Jepara pada abad 16 M dan berjuang melawan serangan Portugis dari Malaka, dan Ratu Fatimah yang oleh Belanda ditempatkan di takhta Banten pada pertengahan abad 18 M.¹³⁴

Akan tetapi pada sisi yang lain, perempuan tersebut tidak tersingkir dari kehidupan ekonomi. Tidak sedikit di antara mereka yang memanfaatkan situasi dan bergerak di bidang ekonomi serta perniagaan uang. Para pengamat Eropa sering menyebut peran mereka di pasar-pasar dan kios-kios. Dalam kasus di Surakarta, perempuan-perempuan ini bergiat juga dalam usaha kerajinan Batik sebagai pekerja. Ketelitian dan kesabaran perempuan menjadi salah satu faktor yang menjadikan mereka dipilih oleh pengusaha batik untuk mengerjakan detail-detail proses pembatikan. Meskipun setelah munculnya teknik cap menggeser teknik tulis telah mengurangi kesempatan perempuan—karena tenaganya diganti dengan tenaga laki-laki—tetapi mereka tetapi dipakai

¹³⁴ *Ibid.*, h. 94.

untuk mengerjakan batik tulis dan motif-motif bernilai tinggi yang membutuhkan detail dan ketelitian.

Dalam perkembangan masa-masa selanjutnya, pada awal tahun 1900-an, posisi kaum bangsawan di kota Surakarta mulai merosot dan kehilangan elan vitalnya, baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh jumlah mereka yang terus bertambah, sedangkan jumlah fungsi dan peran yang tersedia dan menjadi sumber penghasilan terbatas. Dalam situasi yang demikian, sistem lapisan sosial mulai terlihat pecah. Kalangan ningrat masih dengan keras mempertahankan berlakunya aneka ragam perbedaan status antara bangsawan dan warga biasa. Misalnya, terkait dengan masalah pakaian. Motif batik tertentu dan terindah hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan. Pesta-pesta yang digelar oleh orang biasa, seperti pesta pernikahan, tidak boleh diselenggarakan dengan mewah, dan juga mereka tidak boleh naik kendaraan melalui alun-alun kraton Surakarta.¹³⁵

Ketentuan yang diskriminatif ini pada akhirnya tentu dirasakan oleh kalangan menengah-kaya, apalagi mereka mempunyai kekayaan dan penghasilan melebihi dari kekayaan ningrat-kraton. Faktanya, ketika itu tidak sedikit kalangan ningrat yang berpiutang kepada kalangan kelas menengah yang kaya. Misalnya, H. Samanhoedi, pendiri SI dan pengusaha batik kaya ketika itu, sering menjadi tempat peminjaman para ningrat yang membutuhkan uang.¹³⁶

¹³⁵ *De Locomotif*, 16 November 1912, sebagaimana dikutip oleh A.P. Korver, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*, terj. Tim Grafiti (Jakarta: Grafitipers, 1985), h. 12.

¹³⁶ Laporan Asisten Residen Surakarta, tanggal 22 Agustus 1912, mr.2301/12, h. 1.

Dalam konteks ekonomi, satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kota Surakarta ini adalah industri batik. Pada awal tahun 1900-an, kota telah dikenal sebagai kota industri batik. Lawean merupakan satu kampung yang patut disebut kaitannya dengan industri ini, sebab pada tahun 1912 kota ini merupakan salah satu pusat kerajinan batik di Indonesia yang sangat penting dan berpengaruh. Pada masa abad 19 M, sebagai industri, kerajinan batik ini bahkan telah mampu menyaingi kerajinan tekstil di Eropa. Salah satu penyebab keberhasilan itu adalah ditemukannya teknik cap yang dapat meningkatkan jumlah produksi dalam dalam skala yang besar. Pada sisi yang lain, berkaitan dengan selera pasar, penduduk pribumi ketika itu tetap lebih menyukai batik pribumi daripada tiruan-tiruannya yang dihasilkan dari industri Eropa.¹³⁷

Teknik Cap dalam kerajinan batik tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan pada sifat industri batik. Awalnya usaha ini dilakukan di rumah-rumah dengan jalan para usahawan memberikan bahan baku kepada produsen yang bekerja di rumah dan menerima hasil akhir dengan pembayaran upah untuk setiap potong batik. Setelah berubah teknik tersebut, orang kemudian beralih kepada penyatuan proses produksi di tempat-tempat kerja dekat rumah seorang pengusaha, dan tenaga-tenaga perempuan—yang ketika itu banyak berperan dalam proses batik tulis—digantikan dengan tenaga laki-laki. Pekerja perempuan yang

¹³⁷ G.P. Rouffaer, "Vorstenlanden" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* Jilid IV, 's-Gravenhage, 1905 sebagaimana dikutip oleh Korver, *Sarekat Islam*, h. 11.

dipakai untuk menangani jenis batik yang mahal yang masih tetap dikerjakan dengan teknik tulis tangan.

Industri kerajinan batik di Surakarta ini secara umum berada di tangan para pengusaha Jawa, Arab dan Cina. Pengusaha Jawa jumlahnya lebih banyak dibandingkan pengusaha Cina dan Arab, dan semua pekerja di perusahaan ini adalah orang Jawa. Meskipun demikian, orang-orang Cina telah menguasai perdagangan bahan baku batik sejak jauh sebelum tahun 1890. Oleh karena itu, peralihan dari bahan-bahan cat alamiah ke bahan kimiawi pada awal abad 19 M semakin menguntungkan orang-orang Cina. Mereka sejak semula telah menguasai perdagangan perantara. Namun pada di sisi lain, para pengusaha batik besar yang dikelola oleh orang Jawa, ada yang melangkahi Cina dengan secara langsung memesan bahan baku yang diperlukan pada perusahaan impor Eropa di Surabaya dan Semarang, tetapi cara yang demikian tidak selalu memberikan keuntungan.¹³⁸

Di tengah sistem industri batik yang dikuasai oleh tiga kekuatan besar: orang Jawa, Arab dan Cina, itu ternyata menyimpan persaingan dagang. Ketika terjadi kerusuhan di Jakarta dan Surabaya pada Februari 1912 di kalangan penduduk golongan Cina, Rinke mengaitkan peristiwa ini dengan perkembangan di Surakarta. Menurut dia, pada era itu telah terjadi persaingan dagang antara pedagang orang Jawa di Lawean dan Firma Cina Sie Dhian Ho yang bermarkas di Surakarta. Firma ini bergerak di bidang perdagangan buku, alat-alat kantor, penerbitan surat kabar, dan juga industri

¹³⁸ Lihat A.P. Korver, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?*, h. 11-15.

batik. Sejak peristiwa di Surabaya tersebut, persaingan ini menjadi akut, karena firma ini ditopang oleh perkongsian orang-orang Cina di daerah lain, termasuk dari Surabaya dan Jakarta, secara diam-diam.¹³⁹ Akhirnya pada tahun-tahun itu pula pecah berbagai konflik politik dan ekonomi yang melibatkan pengusaha Cina dan orang Jawa yang bernaung di organisasi massa, seperti Sarekat Islam.

Selain sebagai pusat kebudayaan Jawa dan ekonomi dengan industri batiknya, Surakarta juga menjadi medan penting bagi pergulatan politik dan perjuangan kalangan bumiputra untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kesetaraan hidup yang sejati. Di kota ini, pada 1911 telah berdiri gerakan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang dibentuk oleh H. Samanhoedi, seorang pengusaha Batik kaya raya di Laweyan.¹⁴⁰ Gerakan emansipasi ini meletakkan spiritnya pada Islam sebagai agama yang mendorong setiap orang

¹³⁹ Vander der Wal, 1967, h. 86-7 sebagaimana dikutip oleh Korver, *Sarekat Islam*, h. 16.

¹⁴⁰ Menurut catatan Kahin, Sarekat Dagang Islam terbentuk pada 1909 yang didirikan oleh Raden Mas Tirtodisoeryo, seorang bangsawan, pedagang, dan pemimpin perusahaan dagang yang ketika itu dalam proses likuidasi. Gagasannya ini dalam rangka melindungi pedagang Jawa dari praktik perdagangan orang Cina yang licik. Pada 1911 ia memperoleh dukungan dari Hadji Samanhoedi, seorang pedagang batik dari Lawean Surakarta. Pada 1912 SDI muncul kembali dengan dengan nama Sarekat Islam di bawah ketua baru, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Selengkapnya lihat, George Mc Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan kerjasama dengan Sebelas Maret University Pers, 1995), h. 86. Selain versi di atas, ada versi lain yang menyebutkan bahwa Sarekat Dagang Islam sudah lahir sejak 1905. Karena sifat gerakan ini yang tidak terbatas hanya pada kalangan atas sebagaimana Boedi Oetomo, beberapa sejarawan muslim mengklaim bahwa kebangkitan nasional seharusnya merujuk pada lahirnya SDI. Perdebatan tentang hal ini dapat dilihat di Zaenal Muttaqin, "The Sarekat Dagang Islam: The Forgotten Pearl" dalam Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol. II, No. 1, Juli-Desember 2005.

untuk bergerak membangun kesetaraan, kemerdekaan dan kemanusiaan. Dalam perkembangannya, SDI kemudian disederhanakan dengan nama Sarekat Islam—secara politik menemukan kekuatannya ketika di tangan HOS. Cokroaminoto—dan pernah menjadi Partai Sarekat Islam dan gaungnya sampai tahun 1927. Akan tetapi karena diguncang konflik internal, dengan munculnya SI kiri atau SI merah dan SI ortodok puritan, kelompok ini tidak berusia cukup panjang dan akhirnya hilang menjelang Perang Pasifik.¹⁴¹

Secara historis, Sarekat Islam ini sebenarnya berbarengan dengan trend gerakan pembaruan dan reformasi Islam yang lahir pada abad ke-19 M di sejumlah negeri-negeri Islam di Timur Tengah, yang sesungguhnya merupakan bagian dari reaksi atas tantangan dunia Barat. Gerakan ini dicirikan dengan pencarian nilai-nilai yang dipandang lebih sesuai dengan modernitas dan bersifat rasional. Percaya pada kemajuan ilmu pengetahuan, bekerja keras merupakan nilai positif, dan sikap fatalis dan kerahibian ditolak. Gerakan ini juga melakukan pembersihan agama Islam dari perilaku bidah yang telah lama bersenyawa dengan praktik keagamaan di sejumlah umat Islam, menuntut umat Islam untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Gerakan ini dalam konteks kebudayaan merupakan upaya agar agama Islam dihargai sepenuhnya oleh orang Barat.¹⁴²

¹⁴¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, h. 116. Lebih untuk penjelasan ini lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen dalam Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), yang secara khusus membahas dalam satu bab.

¹⁴² Korver, *op.cit.*, h. 3.

Gerakan reformasi dan pembaruan Islam ini pada perkembangannya merembes ke Indonesia pada akhir abad 19 melalui berbagai cara. Pertama-tama adalah melalui masyarakat Arab yang bermukim di Indonesia. Pada era 1900-an jumlah mereka ini diperkirakan mencapai delapan belas ribu orang. Kebanyakan mereka ini berasal dari Hadramaut, akan tetapi mereka yang berasal dari India dan bermukim di Indonesia juga disebut sebagai "orang Arab", dan hampir semua dari mereka mata pencahariannya adalah berdagang. Selanjutnya melalui pernikahan dengan perempuan-perempuan Indonesia. Dalam sistem perkawinan ini, agama Islam telah mengikat mereka dengan orang Indonesia menjadi lebih erat. Ikatan kerohanian "orang Arab" ini dengan negeri-negeri Arab tetap kuat. Sejumlah pikiran-pikiran reformis di Timur Tengah merembes di tengah masyarakat Arab di Indonesia ini. Mereka ini juga berpandangan bahwa kedudukan umat Islam harus diperbaiki dan ini bisa terjadi dengan baik melalui perbaikan pendidikan. Ahmad Soerkati adalah salah satu tokoh penting dari kalangan Arab yang berperan di dalam pembaruan Islam di kalangan orang pribumi ketika itu.

Orang pribumi yang pertama-tama merintis reformasi tersebut adalah Sjech Thare Djalaloeddin dari Minangkabau, Sumatra Barat, yang sebagian besar dari usianya dihabiskan di Timur Tengah dan Malaysia. Ia menerbitkan majalah bulanan bernama *Al-Imam* yang terbit pada 1905-1910. Majalah ini mempunyai peran dan pengaruh yang besar di kalangan reformis Islam di Minangkabau. Di dalamnya memuat artikel soal keagamaan, masalah ilmiah populer, dan sejumlah

peristiwa yang terjadi di belahan dunia. Pada intinya, majalah ini mempromosikan perlunya kemajuan umat Islam dan menjernihkan Islam. Selain *Al-Imam* pada masa-masa selanjutnya terbit majalah *Al-Munir*. Majalah ini dipelopori oleh H. Abdoellah Ahmad dan terbit pada 1910-1916 di Padang. Majalah bertujuan menyebarkan Islam, meningkatkan pengetahuan umat Islam, dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan pihak luar.¹⁴³

Gerakan pembaruan Islam tersebut selanjutnya dikembangkan di Jawa, tepatnya di Yogyakarta oleh H. Ahmad Dahlan dan Sarekat Islam di Surakarta. Dahlan adalah seorang kiai yang pernah mukim lama di Mekah dan aktivis gerakan ketika itu yang terpengaruh oleh pikiran Abduh dan Afghani. Kegiatan awal Muhammadiyah ketika itu adalah mendirikan Sekolah Dasar modern seperti yang sekolah-sekolah yang dirintis oleh *Djamiat Chair* dan sekolah Adabiyah di Padang. Setelah tahun 1917 Muhammadiyah meluas ke luar Jawa dan menjadi salah satu organisasi terbesar di Indonesia hingga kini.¹⁴⁴

Dua kerajaan di Jawa—Yogyakarta dan Surakarta—ini dalam konteks gerakan Islam, menurut Takashi Shiraisi mempunyai perbedaan, yang salah satunya terkait dengan KH Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan Hadji Mohamad Misbach, seorang muslim kiri, humanis dan radikal yang pernah ikut bergabung di SI. Di Yogyakarta,

¹⁴³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen dalam Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1996 :56).

¹⁴⁴*Ibid.* Terkait dengan perkembangan organisasi ini, Lihat juga Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, h. 116.

Muhammadiyah yang lahir di Kauman, segera menjadi pusat kegiatan umat Islam yang kebanyakan berlatar belakang keluarga pegawai keagamaan Sultan. Ayah Dahlan adalah khatib Amin Masjid Agung Yogyakarta dan ibunya putri penghulu (pegawai keagamaan kesultanan) Yogyakarta. Dahlan sendiri sempat dipercaya menjadi Khatib Amin. Para penganjur Muhammadiyah pun umumnya anak-anak pegawai keagamaan. Kala itu birokrat keagamaan umumnya adalah alat negara sehingga, wewenang keagamaannya tidak berasal dari kedalaman pengetahuan tentang Islam tetapi karena jabatannya. Meskipun mereka berhaji dan belajar Islam, masih kalah wibawa dibandingkan para kiai yang pesantrennya bebas dari negara.

Adapun di Surakarta, pemikiran dan gerakan Islam lebih plural dan dinamis. Pada masa itu di Surakarta sudah ada sekolah agama modern pertama di Jawa, Madrasah Mamba'ul Ulum yang didirikan Patih Raden Adipati Sosrodiningrat pada awal tahun 1900-an dan Sarekat Islam ketika itu sudah lebih dulu berkiprah sebagai wadah aktivis pergerakan Islam. Di Surakarta, pegawai keagamaan yang progresif, kiai, guru-guru Al-Quran, dan para pedagang batik mempunyai forum yang berwibawa. *Medan Moeslimin* merupakan salah satu media diskusi mereka. Di situlah pendapat yang kadangkala berbeda satu sama lain memperoleh saluran. Ini kelompok yang menyebut dirinya kaum muda Islam.¹⁴⁵ Meskipun demikian, kegiatan keislaman

¹⁴⁵Menurut Takashi Shiraisi ada perbedaan mencolok antara pergerakan Islam Surakarta dan Yogyakarta. Di Yogyakarta kalangan Muslim reformis sekaligus juga Muslim modernis, tetapi di Surakarta kalangan muda Islam memang modernis,

di Surakarta ketika itu secara umum banyak dipengaruhi oleh kiai progresif tapi ortodoks, seperti Kiai Arafah dan KH Muhammad Adnan, karena dekat dengan kekuasaan kraton ketika itu. Pengaruhnya mulai pudar ketika pada 1918 kalangan muslim ortodoks yang cenderung menghindar dari ijtihad ini mengalami perpecahan.

Perpecahan itu dipicu oleh artikel di *Djawwi Hiswara*, yang ditulis oleh Martodharsono, seorang guru terkenal dan mantan pemimpin Sarekat Islam, yang dianggap melecehkan Islam. Ketika artikel itu muncul di Surakarta tidak langsung terjadi protes, tetapi Tjokroaminoto memperluas isi artikel itu dan menyerukan pembelaan Islam atas pelecehan oleh Martodharsono. Seruan itu muncul di *Oetoesan Hindia*, sehingga bangkitlah kaum muda Islam Surakarta.¹⁴⁶

Demikianlah sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas, baik di dalam konteks budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama. Ia telah menjadi miniatur penting bagi eksistensi sosial masyarakat Jawa yang hierarkis dan sekaligus menjadi ruang bagi pergerakan politik dan keagamaan, baik yang ortodok, modernis, maupun revolusioner.

C. Majalah *Medan Moeslimin* sebagai Alat Perjuangan

Media massa—koran, majalah maupun famlet—dalam sejarah perjuangan revolusi di Indonesia bukan hanya sebagai

tetapi belum tentu mereka seorang reformis. Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, h. 175

¹⁴⁶Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, h. 175.

industri bisnis percetakan dan penerbitan, tetapi sekaligus juga merupakan sarana pendidikan, penyebaran gagasan, dan bahkan sebagai alat perjuangan serta propropaganda politik. Para pembaru Islam menggunakan media massa sebagai salah satu cara memperkenalkan pemikiran dan gagasan-gagasannya, seperti dapat dilihat pada majalah *Al-Imam* (1905-1910) dan *Al-Munir* (1910-1916). Di awal era 1900-an tepatnya tahun 1903, pada usia 21 tahun, Tirta Adhisoeryo telah tercatat sebagai wartawan *Soenda Berita*. Empat tahun berikutnya, ia mendirikan mingguan *Medan Prijaji*. Harian ini berbahasa Melayu dan bersikap agak kritis terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Pada 1910 ia kemudian mendirikan perusahaan dagang Serikat Dagang Islamiyah di Bogor.¹⁴⁷

Pada masa-masa selanjutnya, ia juga pernah bekerjasama dengan H. Samanhoedi—pendiri Serikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian beralih menjadi Sarekat Islam—mendirikan harian *Sarotomo* di Semarang. Pada 1912 Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, mendirikan dan sekaligus menjadi pemimpin redaksi *Oetoesan Hinda*. Koran ini merupakan corong utama perjuangan Sarekat Islam. Di Bandung juga terbit *Kaoem Moeda* di bawah pimpinan Abdoel Moeis.

Koran-koran ini mempunyai peran yang cukup strategis dalam melakukan propaganda dan kritik terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Pada awal tahun 1915 sebuah

¹⁴⁷Korver menduga, nama Serikat Dagang Islam yang kemudian menjadi Serikat Islam, diambil oleh Samanhoedi dari serikat yang dibentuk oleh Tirta Adhisoeryo. Lihat, Korver, *Sarekat Islam*, h. 13, bandingkan dengan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, h. 86.

artikel di majalah Militer Hindia *Indisch Militair Tijdschrift* melakukan penghinaan terhadap serdadu Jawa dalam KNIL, sedangkan serdadu Ambon dan Manado dijadikan teladan. Akibat artikel tersebut, reaksi protes muncul. SI di kongres tahun 1915 membuat pernyataan yang mengecam artikel tersebut. Sebenarnya perlakuan hukum yang diskriminatif antara orang Eropa dan orang Indonesia lebih sering terdengar. Pada pertengahan tahun 1915, harian *Oetoesan Hindia* menurunkan opini dengan nada menyindir terkait dengan peristiwa seorang perempuan Jawa (dari Magelang) yang dijatuhi hukuman berat, karena menjambret perempuan muda Eropa. Harian *Pantjaraan Warta* pada September 1914 menurunkan artikel berjudul "Dia Cuma Orang Jawa". Artikel ini mengkritik ketidakadilan yang dialami oleh orang Jawa. Hal ini terkait dengan kasus seorang Inggris yang mengalami kecelakaan kereta api di Sumatra menerima ganti rugi 50.000 gulden, sedangkan janda seorang juru api Jawa yang tewas dalam kecelakaan kereta api pada waktu yang sama hanya mendapat dana pensiun 5000 gulden perbulan. (Korver, 45)

Topik-topik terkait dengan memperjuangkan kesetaraan dan kemanusiaan bagi warga bumiputra merupakan tema penting yang banyak dibicarakan oleh sejumlah di media massa ketika itu. Di dalam *Islam Bergerak* edisi 10 Maret 1919, misalnya, Hadji Mohammad Misbach menulis artikel berjudul "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Fikiran jang Tinggi Djoega Bisa Didalam Otaknja". Dalam artikel itu ia menulis:

“Regeering jang katanja melindoengi pada rajatnja, tetapi nampaklah pada kita, bahwa perkataan ini hanyalah omong kosong belaka,... lebih tegas perlindoengan pemerintah hanjalah pada kaoem kapitalisme, sedang rajatnja paman tani atau si kromo tinggal menjadi koerbannja.” ... Mengapa kamoe smoea tidak maoe berperang sabillilah, dan tidak maoe meneloeng orang laki dan prempoean dan anak-anak jang sama apes (sengsara) jang sama moehoen pada Alloh demikian: Toehan hamba! Moedah-moedahan Toehan mengloerkan hamba dari perdiemen. Makah sini jang ini orang sama beraniaja. Begitoe djoega Toehan moega memberi orang Moeqmin jang mengoewasai dan menolong kepada hamba.

*Nah! Sekarang njatalah bahwa perintah Toehan kita orang diwadjibkan meneloeng kepada barang siapa jang dapat tindesan, hingga mana kita berwadjib perang djoega djika tindesan itoe beloem dibrentikannja”.*¹⁴⁸

Pesan moral Misbach dalam tulisannya tersebut sangat lugas dan tegas. Ia mengkritik penguasa yang tidak pro rakyat. Dengan berlandaskan pada spirit Islam, dalam tulisannya itu Misbach menyatakan bahwa penguasa yang lalim dan menyengsarakan rakyat harus dilawan. Sikap serupa terlihat dari keberanian Marco Kartodikromo yang mengkritik Dr. Rinke, seorang penasihat untuk pemerintah Hindia Belanda tentang orang-orang bumiputra. Di dalam *Doenia Bergerak* Marco menulis:

¹⁴⁸Harian *Islam Bergerak* edisi 10 Maret 1919.

“Kepalannya ini karangan sudah saja tuliskan: pro of contra. Pro mengertinja: setuju; contra mengertinja: melawan (tidak setuju). Apakah saja tidak setuju dengan keterangannya Paduka Dr. Rinkes tersebut diatas? Inilah masih jadi pertanyaan...Seorang seperti Paduka Tuan Dr Rinkes, adviseur voor de Inlandsche zaken, jang sudah dipertjaja oleh Regeering dari hal keadaannya Bumi-putera, sudah tentu beliau:

- 1. Lebih mengerti, baik dan busuknja nasib kita Bumi-putera dari pada lain orang;*
- 2. Lebih tjinta kepada kita Bumiputera dari pada lain orang; dan*
- 3. Lebih tjukup pengetahuan beliau dari pada kita Bumi-putera, baik tentang perkara apa sadja...*

Tetapi saja berani berkata, bahwa P.T. Dr. Rinkes dan Leden W.C. jang berpangkat Regent, tentu sekalian itu kurang - atau boleh djadi tidak pernah bertjampur gaul dengan orang-orang desa (orang-orang kebanyakan).”¹⁴⁹

Masalah moral juga tidak luput dari diskusi dan kritik di media massa. Misalnya kasus pergundikan wanita Indonesia dengan laki-laki Eropa atau Cina yang lumrah terjadi pada

¹⁴⁹Lihat tulisan Marco berjudul “Marco: pro of contra Dr Rinkes” dalam *Doenia Bergerak*, No.1 (1924), h. 3-8. Marco adalah seorang jurnalis radikal. Kemahiran menulisnya ia peroleh ketika dirinya magang di surat kabar *Medan Prijaji* milik Tirta Adhi Soerjo. Radikalisme yang dimilikinya ketika menulis mengikuti tradisi yang dipraktikkan Tirta Adhi Soerjo. Pada 1914 ia mendirikan surat kabar *Doenia Bergerak* yang pengelolaannya di bawah Inlandsche Journalisten Bond (JIB). Karena sikapnya yang radikal dalam tulisan-tulisannya ia lalu tersandung masalah. Ia terkena *pers delicten* dan dipenjarakan tujuh bulan. Ia anggota SI dan aktif di SI Afdeling Surakarta di akhir-akhir kejayaannya, sekitar tahun 1914.

masa-masa itu. Orang-orang pribumi menganggap lembaga ini sebagai penghinaan terhadap perempuan Indonesia. Pada akhir 1913 *Pantjaran Warta* melancarkan kecaman terhadap lembaga pergundikan ini yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Harian ini menuntut dilakukannya pernikahan yang sah terhadap perempuan-perempuan Jawa tersebut.¹⁵⁰

Topik-topik yang menyangkut masalah keagamaan dan kesejajaran juga menjadi bahan diskusi di media massa. Bila lembaga pergundikan dikritik dan mengharuskan pernikahan yang sah, harian *Kaoem Moeda* pada awal tahun 1915 kecaman terhadap suatu pernikahan antara putri seorang Bupati dan perwira Eropa yang tidak menganut agama Islam. Pada tahun yang sama harian ini juga menolak pernikahan campuran, dengan orang Eropa, meskipun kedua pasangan tersebut menganut agama Islam, karena dianggap membahayakan kemurnian bangsa Jawa.¹⁵¹

Masih banyak media massa yang terbit pada era 1900-an yang dilakukan oleh para aktivis bumiputra sebagai arena perjuangan, propaganda dan memobilisasi massa untuk melawan pemerintah Hindia Belanda. Media massa tersebut secara umum pada era itu berorientasi idealis dan ideologis, apapun bentuknya: baik komunis atau marxis, nasionalis atau Islam; suatu perjuangan untuk meraih nilai dan kehidupan yang lebih baik bagi umat dan bangsa Indonesia. Sebagaimana halnya media massa yang lain pada era itu, *Medan Moeslimin* juga menjadi salah satu alat ideologi Hadji Mohamad

¹⁵⁰Korver, *Op.cit.*, h. 45.

¹⁵¹*Ibid.*

Misbach, sebagai pemimpinnya, untuk mensosialisasikan gagasan-gagasannya. Suatu kali, ia pernah menegaskan perihal umat Islam yang wajib menghargai dan berterima kasih kepada Karl Marx. Di Majalah *Medan Moeslimin*, dia menulis:

“Kami sebagai orang Islam wadjablah dari djaoeh memboeka topi boeat tanda memberi trimakasih kepada Karl Marx jang menjadi penoenjoek djalan, karenanja kami bisa mengetahoei rintangan agama yang terbesar..” “Ketahoilah, saja saorang jang mengakoe setia pada Igama dan djoega masoek dalam lapang pergerakan komunist, dan saja mengakoe bahoeka tambah terbukanja fikiran saja di lapang kebenaran atas perintah Agama Islam itoe, tidak lain jalah dari sesoedah saja mempeladjadi ilmoe kommuniste, hingga sekarang saja berani mengatakan djoega, bahoeka kaloetnja kasalamatan doenia ini, tidak lain hanja dari djahanam kapitalisme dan imperialisme jang berboedi boeas itoe sadja, boekanja kasalamatan dan kemerdekaan kita hidoep dalam doenia ini sadja, hingga kepertjajaan kita hal Igama poen beroesak djoega olehnja.”¹⁵²

Uniknya adalah bahwa gerakan kiri yang dipropagandakan oleh Misbach, salah satunya lewat majalah *Medan Moeslimin* tersebut, dibangun dengan pilar Islam. Sebagaimana terlihat dari artikelnya tersebut, menjadi jelas

¹⁵²*Ibid.*, h. 409. Lihat juga, M. Zaki Mubarak, “Marxisme-Religius, Pemikiran dan Revolusi dalam SI-Merah Solo” dalam *Gerbang Jurnal Pemikiran Agama dan Demokrasi*, Edisi 02, Th. II, April-Juni 1999, h. 57. Pada bagian lain di majalah itu ia juga menulis: “Sekalian kawan kita yang mengaku dirinya sebagai seorang komunis, tetapi mereka masih suka mengeluarkan pikiran yang bermaksud akan menenyapkan agama Islam, itulah saya berani menyatakan bahwa ia bukanlah seorang komunis sejati atau mereka belum mengerti betul duduknya agama Islam.” Lihat, Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 393.

bahwa Islam tidak bertentangan—dan memang tidak perlu dipertentangan—dengan komunisme. Sebagai Muslim yang saleh dan setia pada gerakan kiri, Misbach tentu memberikan warna penting terhadap artikel-artikel yang dimuat di majalah tersebut.

D. Hadji Misbach dan Gerakan Islam-Kiri di Surakarta

Majalah *Medan Moeslimin* tidak bisa dilepaskan dari ketokohan Hadji Mohamad Misbach. Di samping sebagai pendiri, sebagaimana lazim media massa ketika itu, Misbach menempatkan *Medan Moeslimin* sebagai alat mempromosikan gagasan-gagasan dan gerakan revolusionernya. Dalam sejarah perjuangan di tanah air, namanya sering ditulis sebagai salah satu tokoh gerakan yang berhaluan kiri bersejajar dengan Tan Malaka, Semaun dan golongan kiri yang lain. Di kalangan gerakan Islam di Indonesia, namanya nyaris tidak pernah disebut, karena pemahannya yang beraliran kiri/komunis, dan bahkan di dalam sejarah nasional Indonesia, namanya nyaris hilang. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* tentang tokoh ini hanya ditulis sangat singkat.¹⁵³ Bahkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* yang diterbitkan oleh PT. Adipustaka Jakarta 1988 tidak menyinggung tokoh ini.

Misbach lahir di Kauman, Surakarta, sekitar tahun 1876, di tengah lingkungan pedagang. Ketika kecil, ia bernama Ahmad, setelah menikah berganti nama Darmodiprono, dan

¹⁵³Lihat, Tim Penulis, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung: W. Van Hoeve, t.th.), h. 393.

sepulang dari menunaikan ibadah haji di Tanah Suci, ia populer dengan panggilan Hadji Mohamad Misbach. Selain seorang pejabat, ayahnya adalah seorang pedagang batik yang kaya raya ketika itu. Kauman secara kultural merupakan wilayah religius yang posisinya berada di dekat dan atau kompleks kraton. Di Surakarta, letaknya di sisi barat alun-alun utara, persis di depan kraton Kasunanan, dekat Masjid Agung Surakarta. Di tempat ini bermukim para pejabat keagamaan Sunan, dan ayah Misbach termasuk dari pejabat keagamaan tersebut. Lingkungan yang religius tersebut yang mengantarkan Misbach sejak usia anak-anak, ia telah ikut pelajaran keagamaan dari pesantren, selain di sekolah bumiputera "Ongko Loro".¹⁵⁴

Kepribadiannya sangat sederhana, populis dan igaliter. Ia tidak pernah mau memakai surban atau peci sebagai identitas sosial sebagaimana yang dipakai oleh para haji dan agamawan ketika itu. Ia tetap setia memakai ikat kepala yang biasa dipakai masyarakat umum di Jawa. Mas Marco Kartodikromo dalam artikelnya berjudul *Korban Pergerakan Rakjat: H. M. Misbach*, menggambarkan sosok Misbah sebagai muslim yang tidak terjebak pada simbol-simbol keagamaan. Ia tidak malu bergaul dengan kalangan yang lebih muda. Ia juga tidak segan mengkritik orang-orang yang mengaku Islam, tetapi enggan berjuang bersama rakyat dan hanya sibuk mengumpulkan kekayaan.

¹⁵⁴Takashi Shiraishi, *op.cit.*, h. 173; Nor Hiqmah, *H. M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya* (Yogyakarta: Litera, 2000), h. 1.

Setelah dewasa, ia mengikuti jejak ayahnya, terjun ke dunia usaha sebagai pedagang batik di Kauman. Bisnisnya ini berkembang pesat. Ia berhasil membuka usaha tempat pembatikan dan sukses. Ia mulai aktif dalam pergerakan di Surakarta pada 1914, dengan bergabung dalam IJB (Indlandsche Journalisten Bond) yang dipimpin oleh Mas Marco Kartodikromo. Pada 1915, memelopori surat kabar *Medan Moeslimin*, dan pada 1917 ia menerbitkan majalah *Islam Bergerak*. Surat-surat kabar ini menjadi media gerakan yang sangat populer di Surakarta dan sekitarnya ketika itu. Pada masa-masa inilah ia melakukan pengorganisasian di basis-basis rakyat. Membentuk organisasi dan mengorganisir pemogokan, ataupun rapat-rapat umum yang dijadikan mimbar perlawanan atas kolonialisme dan kapitalisme. Pada Mei 1919 akibat pemogokan-pemogokan petani yang digerakkannya, ia dan para pemimpin pergerakan lainnya di Surakarta ditangkap. Pada 16 Mei 1920, ia kembali ditangkap dan dipenjarakan di Pekalongan selama 2 tahun 3 bulan. Pada 22 Agustus 1922 dia kembali ke rumahnya di Kauman, Surakarta. Pada Maret 1923, ia telah muncul sebagai propagandis PKI/SI Merah dan berbicara tentang keselarasan antara paham Komunis dan Islam. Pada 20 Oktober 1923, Misbach kembali dijebloskan ke penjara dengan tuduhan terlibat dalam aksi-aksi revolusioner: pembakaran bangsal, penggulingan kereta api, pemboman dan lain-lain. Meski kemudian Misbach tidak terbukti terlibat dalam aksi-aksi tersebut, tetapi pemerintah Belanda tetap memutuskan Misbach untuk dibuang di Manokwari. Dalam pembuangan itu, istrinya meninggal dunia karena penyakit malaria dan

tidak berselang lama Misbach menyusulnya pada 24 Mei 1926 dalam usia 47 tahun. Ia dimakamkan di pekuburan Penindi, Manokwari, di samping pusara istrinya. Tjipto Mangunkusuma dalam surat kabar *Panggoegah*, edisi 12 Mei 1919 melukiskan keberanian Misbach dalam melawan kolonialisme Belanda sebagai “seorang ksatria sejati” yang mengorbankan seluruh hidupnya bagi pergerakan.¹⁵⁵

Dalam konteks pemikiran dan ideologi gerakan, Misbach adalah tokoh yang mempunyai sejumlah prinsip dalam gerakan yang jelas. *Pertama*, ia dengan tegas menolak kapitalisme. Di harian *Islam Bergerak*, edisi 20 April 1919 ia membuat kartun yang isinya mengkritik kapitalis Belanda yang menghisap petani, mempekerjakan dengan paksa petani, upah kecil, dan beban pajak yang melilit petani. Residen Surakarta digugat, Paku Buwono X digugat karena ikut-ikutan menindas.

Kedua, ia menyakini bahwa Islam sebagai petunjuk dan keselamatan bagi semua lapisan manusia. Lebih jauh, ia meyakini bahwa seorang muslim tidak mungkin hidup terbelah antara aqidah, hati nurani dan imannya pada satu sisi, dengan kehidupan dalam praktik sosial di sisi yang lain. Untuk mencapai penyebaran Islam tersebut, Misbach tidak ragu-ragu untuk mengajak orang-orang mukmin melakukan perang.¹⁵⁶ Ia berpandangan bahwa bersatunya kata dengan perbuatan merupakan suatu keharusan, bahkan ia mengidentikkan perjuangan muslim progresif sebagai Islam

¹⁵⁵Nor Hiqmah, *H. M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*, h. 4.

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 27.

Sejati. Karena didalam Islam terdapat anjuran untuk menegakkan keadilan, kebenaran, kemanusiaan yang harus diterapkan melalui politik dan sosial. Misbach memperjuangkan semangat religius Islam ini dalam rangka membebaskan rakyat dari ketertindasan.

Ketiga, komunisme sebagai Gerakan. Komunisme menurut Misbach merupakan gerakan mewujudkan masyarakat tanpa kelas, masyarakat “sama rata sama rata”. Menurut Misbach, yang dia kutip dari Marx, kemiskinan terjadi disebabkan praktik penghisapan dari kapitalisme. Spirit kapitalisme adalah ketamakan, tetapi, pengisapan dan penggerak kapitalisme adalah uang. Bahkan ketika menyerang Tjokroaminoto dan SI Putih, Misbach menyebutkan bahwa uang telah membutuhkan mereka untuk berjuang sebagai muslim sejati.¹⁵⁷

Pemikiran-pemikiran dan garis sikap yang dia yakini itu terlihat jelas dalam berbagai gerakan yang dia lakukan. Dalam rentang 1914-1919, ia tercatat pernah bergabung dalam *Indiansche Journalisten Bond* (1914), mendirikan majalah *Medan Moeslimin* (1915) dan *Islam Bergerak* (1917), bergabung dalam Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (1918), serta menjadi pemimpin redaksi *Medan Moeslimin* menggantikan ketua TKNM pada saat itu, yaitu Hisamzainie sekaligus membentuk Sidik Amanat Tableg Vatonah (SATV) pada 10 Juli 1918. Pada periode ini, ia juga pernah melakukan aksi perjuangan anti-Kristen. Aksi ini dia lakukan karena

¹⁵⁷ Takashi Shiraishi, *op.cit.*, h. 365.

Pemerintah Belanda melindungi kapitalis Belanda dan mereka ini menyokong missionaris Kristen.¹⁵⁸

Pada era 1919-1926, Misbach aktif dalam sejumlah gerakan memobilisasi rakyat, terutama petani dan buruh, dengan tetap teguh menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an untuk mempekuat perjuangannya. Pada era ini, Misbach memilih organisasi, tempat ia berjuang, berdasarkan pola gerakannya. Itulah sebabnya, ia tidak lagi aktif di Muhamamdiyah serta Sarekat Islam, karena menurut dia keduanya terlalu kooperatif dan lunak terhadap Pemerintah Belanda, dan kemudian memilih untuk bergabung dengan PKI yang lebih revolusioner dalam memperjuangkan hak rakyat.¹⁵⁹ Pada era inilah Misbach kemudian sering berurusan dengan penjara.

Pada konggres PKI, 4 Maret 1923 yang dihadiri 16 cabang PKI, 14 cabang SI Merah dan beberapa perkumpulan serikat komunis, Misbach memberikan uraian mengenai relevansi Islam dan komunisme dengan menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an serta mengkritik pimpinan SI Putih yang munafik dan menjadikan Islam sebagai selimut untuk memperkaya diri sendiri. Pada 1923 ini pula Misbach menulis kritiknya terhadap Tjokroaminoto di *Medan Moeslimin* dengan judul "Semprong Wasiat: Disiplin Organisasi Tjokroaminoto Menjadi Racun Pergerakan Rakyat Hindia". Demikianlah Misbach kemudian muncul sebagai pimpinan PKI di Surakarta. Ia kemudian merubah *Islam Bergerak* menjadi

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 184.

¹⁵⁹Nor Hiqmah, *H. M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*, h. 17-18.

Ra'jat Bergerak dan penyatuan secara de facto organ PKI Yogyakarta berbahasa Melayu, *Doenia Baroe*, ke dalam *Ra'jat Bergerak* pada September 1923. Pada 20 Oktober 1923, Misbach kembali ditangkap dan dijebloskan ke penjara dengan tuduhan terlibat dalam aksi-aksi revolusioner yaitu pembakaran bangsal, penggulingan kereta api, dan pemboman.¹⁶⁰

Demikianlah gagasan dan gerakan revolusioner terjadi di Surakarta. Media massa ketika itu telah menjadi alat perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Surakarta memasuki abad duapuluh telah menjadi ruang, dimana umat Islam tidak hanya melakukan pelestarian tradisi dan menyebarkan ajaran Islam, lebih dari itu mereka juga telah mengambil peran aktif dalam perjuangan melawan kolonial Belanda. Kiai Misbach, yang namanya tidak banyak disebut dalam sejarah Indonesia, telah mengambil peran itu dan menjadi martir perjuangan kemerdekaan Indonesia.

E. Islam Kejawen dan Kebangkitan Kebatinan Jawa

Pembicaraan mengenai paham *Islam Kejawen* akan melibatkan masalah perkembangan agama *Islam Makrifat* di Jawa. Paham ini bersifat fleksibel dalam menerima adat tradisi setempat, terutama tradisi Jawa Hindu. Inti kepercayaan di Indonesia pada umumnya dan di Jawa khususnya, pada masa Pra Hindu adalah pemujaan arwah leluhur, animisme dan dinamisme, pemujaan kepada cikal bakal desa atau kamulan

¹⁶⁰Takashi Shiraiishi, *op.cit.*, h. 343.

desa. Pemujaan arwah leluhur sendiri, sebenarnya bukan merupakan bagian atau unsur penting di dalam kehidupan kepercayaan rakyat, tetapi hanya merupakan bagian atau unsur penting dalam peribadatnya saja. Di Jawa kegiatan itu merupakan peninggalan dari kehidupan kepercayaan masyarakat Jawa Lama yang masih mampu bertahan dengan kuatnya bersama-sama dengan arus gelombangnya perjalanan sejarah kepercayaan yang terus menerus berlangsung hingga sekarang.

Di dalam setiap upacara ritual, arwah leluhur itu selalu disebut-sebut bersama-sama dengan Dang Hyang Desa (danyang), Hyang Bahureksa Desa. Kemudian dengan kedatangan Hinduisme, di tingkat Kerajaan, sistem pemujaan kepada arwah leluhur itu ditujukan kepada pendiri dinasti atau cikal bakal keluarga serta kepada para penguasa (datu, atau raja) sesudahnya yang telah meninggal dunia. Raja-raja Mataram Hindu, Kediri, Singasari, Majapahit yang telah mangkat dipuja di dalam candi makam, dan dianggap sebagai Dewa atau Budha, dan diwujudkan dalam bentuk arca Wishnu, Syiwa, Syiwa Budha, Brahma, Bodhisatwa, dan sebagainya. Arca perwujudan tersebut ditempatkan di pusat bangunan candi makam itu. Arca perwujudan tersebut dibuat untuk kepentingan pemujaan kepada arwah leluhur. Kadang-kadang permaisuri raja juga turut serta diabadikan dalam bentuk arca Dewi sebagai lambang sakti di dalam candi makam tersebut. Mislanya patung Gayatri sebagai Prajanyaparamita, patung Lara Jonggrang sebagai Mahesasura Mardini atau Dewi Parwati. Pating Tribhuwanatunggadewi, dan sebagainya.

Upacara pemujaan arwah leluhur itu oleh Negara sering diselenggarakan secara besar-besaran, dengan biaya yang sangat besar, serta dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan rakyat diperkenankan turut serta merayakannya. Misalnya *upacara sraddha*, yaitu upacara penyucian arwah orang yang telah meninggal dunia dua belas tahun yang lalu, Upacara ini dilaksanakan oleh Raja Hayam Wuruk pada tahun 1362 untuk arwah puteri Gayatri. Pada masa Raja Girindrawardhana, juga diadakan *upacara sraddha*. Pembiayaan bagi penyelenggaraan *upacara sraddha*, pembangunan candi makam atau candi pemujaan dikeluarkan oleh Negara, sehingga sering mengosongkan kas Negara.

Pada masa Kesultanan Demak, kegiatan upacara pemujaan arwah leluhur itu banyak berkurang. Akibatnya banyak candi, bangunan suci tempat pemujaan terbengkalai, karena tidak dipakai lagi sebagai tempat pemujaan, sehingga tidak terawat. Akhirnya banyak yang mengalami kerusakan atau hancur sama sekali.

Di desa-desa yang jauh letaknya dari *Kuthagara*, pusat pemerintahan, kehidupan kepercayaan masyarakat tidak banyak terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang terjadi di kota-kota Negara. Kegiatan upacara pemujaan arwah leluhur tetap berjalan seperti sediakala, meskipun dalam bentuk yang paling sederhana. Bukan dari emas, perunggu, bata atau pun batu yang dapat tahan lama. Desa-desa tidak mampu membuat bangunan suci tempat pemujaan mereka seperti itu. Tempat pemujaan, arca perwujudan mereka buat dari kayu, batu padas, batu pasir atau tanah liat yang mudah

rusak. Dapat diperkirakan, bahwa di desa-desa hanya terdapat sanggar-sanggar pemujaan yang terbuat dari kayu dan bambu, beratapkan ijuk, ilalang atau rumbia, berdiri di atas sebidang tanah yang sempit. Itulah tanah candi mereka. Di dalamnya terdapat arca kecil-kecil terbuat dari kayu, batu padas lunak, batu pasir, tanah liat, atau sejenisnya, seperti banyak terlihat pada pekarangan rumah penduduk Bali. Pada hari-hari tertentu penduduk desa datang ke tempat tersebut dengan membawa persajian untuk melakukan upacara ritualnya.

Di dalam kegiatan ritual itu, kedudukan para pendeta, brahmana, yogiswara atau rohaniwan desa sangat penting. Merekalah yang dianggap bertanggung jawab atas berhasil tidaknya upacara tersebut. Rakyat sebagai orang awam tidak mengetahui mantra-mantra, doa-doa, syarat-syarat upacara dan manfaat berbagai barang sajian, yang berhak mengetahui hanyalah para pendeta tersebut. Di dalam kejadian itu diselipkanlah pemujaan kepada cikal bakal desa atau kamulan desa, dang hyang (danyang) bahureksa sebagai obyek pemujaan.

Kegiatan pemujaan arwah leluhur itu pada masa Islam sedikit banyak mengalami tekanan-tekanan dan terdesak oleh kegiatan ekspansi Islam. Banyak tempat pemujaan dirusak oleh para penganjur pengislaman itu. Akibatnya kegiatan pemujaan arwah leluhur tidak tentu lagi tempat dan pelaksanaannya. Upacara ritual mereka dilakukan di sembarang tempat, di makam, di punden, di bawah pohon atau batu besar, di dalam gua, di rumah, atau ditempat-

tempat lain yang mereka anggap suci atau keramat. Di tempat-tempat tersebut menurut anggapan mereka menjadi tempat tinggal arwah nenek moyang mereka. Arwah leluhur itu berwujud roh halus. Di sinilah ternyata, bahwa kepercayaan kepada Dewa-Dewa Desa atau arwah leluhur kita saksikan pada kepercayaan kepada badan atau makhluk halus, Termasuk di dalamnya adalah lelembut, dhemit, dan sejenisnya.

Meskipun kegiatan ritual tersebut mendapatkan tekanan-tekanan pada masa Islam, namun di desa-desa yang belum terjangkau oleh pengaruh Islam, kepercayaan kepada makhluk halus dan pemujaan kepada arwah leluhur dan cikal bakal desa tetap dapat bertahan. Misalnya upacara ritual dalam bentuk selamatan dan *sraddha* (*nyadran*), tetap dijalankan. Istilah *nyadran* boleh dipastikan sebagai penurunan dari kegiatan *sraddha* pada Jaman Majapahit. Pada waktu *nyadran*, penduduk pergi bersama-sama ke makam leluhurnya untuk mengadakan upacara ritual selamatan disertai dengan upacara bersih makam dan tabur bunga ke atas makam leluhur tersebut. Upacara *nyadran* biasa dilakukan pada bulan Arwah (Ruwah) atau Syakban untuk menghadapi bulan Ramadhan (Puasa). Istilah *Ruwah* mungkin berasal dari kata *arwah* tersebut, di mana dimaksudkan sebagai pengkhususan bulan untuk kepentingan arwah leluhur. Di dalam upacara *nyadran* tersebut dilakukan pula selamatan, yang mengandung arti mohon berkat keselamatan kepada arwah leluhur dengan disertai dengan pembacaan doa-doa dan membakar kemenyan.

Pemujaan arwah leluhur itu dilakukan, di samping dilakukan bersama-sama dalam bentuk *nyadran* atau kirim doa, juga dilakukan oleh keluarga-keluarga yang ditinggal mati oleh anggota keluarganya. Di situ ada upacara *surtanah* (pada hari seseorang meninggal dunia, *dina geblage*), tiga hari setelah meninggal dunia, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan seribu hari (*nyewu*). Pada waktu *nyewu* biasanya dilakukan upacara percandian (*ngijing*) makam keluarga yang meninggal dunia, yaitu upacara pemasangan batu nisan di atas kubur anggota keluarganya, seperti di candi-candi makam raja-raja. Perhitungan waktu yang digunakan adalah waktu Tahun Jawa, maksudnya, hari, bulan, tahun yang digunakan adalah hari, bulan, dan tahun Jawa.

Tujuan ziarah ke makam leluhur ialah untuk memohonkan ampun bagi si mati, dan harapan semoga si mati memberikan perlindungan kepada anak cucunya yang masih hidup di dunia agar hidup selamat sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, sering dilakukan kegiatan menyepi, berpuasa, bertapa, tirakat dan sejenisnya di makam tersebut, dengan tujuan dapat berhubungan langsung dengan arwah si mati. Tindakan ini dilarang di dalam ajaran Islam, terutama *Islam Mutihan*, tetapi diterima oleh golongan *Islam Abangan* atau golongan *Islam Makrifat*. Makam Hasan Husein di Kerbela yang dianggap Mekahnya golongan Syiah, juga dijadikan tempat ziarah pula serta dianggap sebagai pengganti Ka'bah.

Terkait dengan penjelasan di atas, penyelidikan terhadap kepercayaan masyarakat Jawa tidak akan menghasilkan sesuatu, apabila tidak disertai penyelidikan terhadap kepercayaan masyarakat Hindu dan pra-Hindu di Jawa. Pandangan masyarakat Jawa terhadap lingkungan sekitar, memang masih menunjukkan tanda-tanda sifat primitif. Hidup mereka masih bergantung kepada hidup berkelompok, hidup bergotong royong, sambat sinambat, dan itu lebih bermakna bagi mereka. Dasar-dasar keturunan, daerah tempat tinggal (teritorial), dasar komunal (kebersamaan) serta religius mengikat mereka terhadap posisinya di dalam bidang sosial, ekonomi, dan religi. Maka dasar sosial religius akan lebih tepat untuk menyelidiki kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa. Sikap hidup manusia Jawa terhadap ketentuan-ketentuan keagamaan akan lebih dalam, terutama pada jiwa mereka. Suasana hidup magis religius tersebut selanjutnya terpusatkan ke dalam kehidupan istana di kraton-kraton Jawa. Dengan serapi dan setertib mungkin upacara-upacara ritual disusun. Ajaran tassawuf diterapkan kepada hukum dan adat istiadat, serta simbol-simbol dan sistem klasifikasi. Sistem klasifikasi ini, yang kemudian diberi sifat sakral, mempunyai untung yang berlawanan antara baik atau buruk. Sifat baik akan lebih tinggi tingkatannya dari sifat buruk. Begitu pula ksatria dan raksasa, bumi dan langit, dan lain-lain selalu berpasangan (*dikhotomis*). Jalan pikiran orang di dalam menafsirkan nasib seseorang berdasarkan kelahiran pun diberi sifat sakral, baik dan buruk. Mereka membaginya menjadi lima kelompok menurut hari yang tujuh dengan hari yang lima (*pasaran*)

dengan dilengkapi atribut-atribut lain. Misalnya seseorang yang lahir pada hari Pahing, arah Selatan, warna Putih, logam Perak, ilmu Sedang, Dewa Indra, Wuku Gumbreg. Maka orang tersebut cocok untuk hidup menjadi petani.¹⁶¹ Demikianlah manusia telah ditentukan nasibnya oleh hari kelahirannya. Lebih luas hal tersebut termuat di dalam Kitab Primbon Jawa. Misalnya Kitab Primbon Betal Jemur Adam Makna, Primbon Lukman Hakim Adam Makna, Primbon Jawi, Primbon Jawi Jangkep, dan lain-lain.

Di dalam primbon tersebut, selain makna hari kelahiran, terdapat pula neptu, perhitungan waktu, pawukon, pranata mangsa, naga hari (*naga dina*), *naga jati ngarang*, naga tahun, perbintangan (*palintangan*), pengobatan tradisional terhadap berbagai macam penyakit, sifat dan watak manusia berdasarkan hari kelahiran dan ilmu perbintangan (*astrologi*), sifat manusia berdasarkan postur tubuh, mantra-mantra, penentuan tempat tinggal, usaha dagang, bepergian jauh, perjodohan, makna impian dan denyut bagian tubuh, dan lain sebagainya. Sudah barang tentu tidak semua orang Jawa memahami masalah primbon ini. Hanya para dukun, pawang, orang (*wong tuwa*, *wong pinter*) yang mampu menggunakannya dengan benar menurut anggapan mereka. Di sinilah manusia dikuasai oleh alam dan berusaha menguasai alam.

Pemikiran primitif yang lain adalah anggapan sakral terhadap segala sesuatu yang di luar kemampuan manusia

¹⁶¹ Radjiman, *Konsep Petangan Jawa*. (Semarang: Pustaka Caraka, 2000:115-120).

biasa, yang oleh umat Islam disebut Allah. Dari pengertian suci, kudus, sakral itu, maka timbullah pengertian *angker* (keramat), pantang, pemali atau tabu. Istilah suci kemudian diterapkan kepada tokoh-tokoh keramat, benda pusaka, makam keramat, doa dan mantra, dan sebagainya. Mereka dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan yang melebihi kekuatan dan kemampuan manusia biasa. Sebutannya: Kyai, Nyai, Sang, Danghyang, Sanghyang, dan sebagainya. Hanya dalam upacara-upacara tertentu atau untuk kepentingan tertentu, benda-benda pusaka di bawa keluar, atau ke suatu tempat, atau keadaan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Benda-benda pusaka itu di bawa keluar pada waktu pasewakan agung di istana, pada waktu terjadi bencana alam (*pageblug*), menyambut tamu agung, menolak wabah penyakit dan lain-lain. Benda-benda pusaka tersebut merupakan lambang kekudusan dan kekuasaan raja yang berkuasa.

Di dalam pikiran orang Jawa, percaya sekali akan kesaktian daripada *ngelmu*. *Ngelmu* itu diberikan oleh seseorang guru kepada murid-muridnya dalam sistem perguruan mistik. *Ngelmu* tersebut bersifat rasional dan irrasional. Apabila *ngelmu* itu dijalankan sesuai dengan petunjuk guru akan mendatangkan kekuatan magis yang sangat besar, yang disebut *kasekten*, *kadigdayan*, *kawedhugan*. Si murid yang berusaha menguasai *ngelmu* itu sering kali disertai dengan melalui tapa brata dan dengan disertai mantra-mantra. Seorang Kyai atau guru *ngelmu* adalah orang yang ahli tapa.

Kegiatan tersebut tumbuh dan berkembang sejak masa Pra-Hindu dan berkembang luas pada masa Hindu. Banyak orang menjadi sakti karena memiliki ngelmu. Ngelmu itu menjadi mengental dan menimbulkan kekuatan yang dahsyat yang kemudian biasa disebut *aji-aji* (ajian). Di dalam masa Islam, kehidupan di daerah pedesaan, masih banyak menunjukkan pola hidup Hindu dan Pra-Hindu itu (pola Jawa Hindu). Bahkan sering terjadi, bahwa penganjur Islam termasuk orang sakti yang ahli tapa. Para Wali di Jawa merupakan contoh orang sakti dan ahli tapa. Ki Ageng dan Ki Buyut juga merupakan orang sakti dan ahli tapa. Raja-raja banyak juga yang tergolong orang sakti dan ahli tapa. Di dalam suasana religius demikian itu seorang Kyai pasti memiliki posisi religiusitas yang tinggi. Kadang-kadang sekelompok orang menganggap seorang Kyai sebagai Raja tanpa mahkota, atau pemimpin yang hendak membawa mereka ke arah masa depan yang cerah sejahtera.

Alam pikiran primitif yang lain yang masih kita saksikan pada masyarakat pedesaan Jawa adalah kepercayaan terhadap *mana*, yaitu kekuatan sakti yang terdapat di dalam benda. Semua benda dianggapnya memiliki *mana*. Hanya besar kecilnya, kuat lemahnya *mana* itu tidak sama. Besar kecilnya *mana* seseorang tergantung pada kekuatan jiwa orang tersebut. Orang yang ber-*mana* besar dianggap sakti dan keramat. Benda-benda yang ber-*mana* besar dianggap sebagai benda pusaka. Mereka dianggap memiliki *magi* (kekuatan gaib) yang besar. Apabila *magi* itu sangat besar, maka disebut sakti, kasekten, yang memiliki daya hidup terhadap jiwa dan roh.

Kepercayaan di atas menjadi pokok-pokok di dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena masyarakat Jawa sangat lekat terhadap kepercayaan atas *mana* (sakti) dan *magi* (kekuatan gaib), kasekten, maka ajaran Islam tidak mampu menghapuskannya. Masyarakat Jawa Hindu merasa sangat keberatan untuk menghilangkan kepercayaan tersebut. Maka ketika mereka menganut paham Islam, kepercayaan tersebut masih juga digunakannya di dalam upacara ritual mereka. Misalnya dalam upacara *Sekaten* (*Garebeg*). Di sinilah Islam mau tidak mau harus menyesuaikan diri dan hasilnya Islam berkembang ke arah Kejawen atau Kejawaan.

Penggabungan lain, selain dengan konsep petangan, animisme, dinamisme, dan totemisme, juga terhadap pemberian nama-nama bulan. Bulan Syura dinamakan Muharam, sebab dianggap bulan yang paling suci menurut paham aliran Syiah dalam Islam. Pada setiap tanggal 10 Syura diadakan upacara Tabut Hasan Husein secara besar-besaran, melebihi hari raya Idul Fitri. Bagi orang-orang desa, pada hari-hari raya tersebut mereka mengadakan upacara ritual selamatan. Bulan Rabiulawal dinamakan bulan Mulud (Maulud Nabi, atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). Pada tanggal 12 Mulud diadakan Upacara Garebeg Mulud atau Sekaten. Orang-orang desa mengadakan upacara selamatan Rasulan, untuk mengenang dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Rasulullah). Bulan Sya'ban dinamakan bulan Ruwah (Arwah), sebab pada bulan itu, pada tanggal 15 Ruwah diadakan upacara selamatan Ruwahan dan

diadakan pula upacara tabur bunga ke makam leluhur, punden, tempat keramat, dan sejenisnya.

Bulan Ramadhan dinamakan bulan Pasa (Puasa), sebab pada bulan ini umat Islam melakukan rukun Islam keempat: berpuasa sebulan penuh, bagi umat yang sudah akil balig. Puasa ini ditutup pada Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Lebaran atau Bakda, artinya selesai menjalankan ibadah puasa. Bagi kraton-kraton Jawa diadakan upacara Garebeg Puasa dengan acara menghadap Raja. Bulan Zulkaidah disebut bulan Sela, karena pada bulan ini orang Jawa tidak mengadakan acara-acara penting dalam kehidupan keluarga, seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Bulan Zulhijah dinamakan bulan Besar, sebab pada bulan ini umat Islam yang mampu melakukan rukun Islam kelima dengan naik Haji ke tanah suci Mekah dan Medinah. Pada tradisi kraton-kraton Jawa diadakan upacara Garebeg Besar atau Idhul Adha pada tanggal 10. Diadakan pula upacara Idul Korban dengan menyembelih hewan berkaki empat.

Demikianlah di dalam wajah Islam, tradisi Pra Islam tidak dihilangkan, akan tetapi justru ada usaha untuk melestarikannya. Di sinilah Islam harus menyesuaikan diri dengan tradisi Jawa Hindu yang masih lekat dengan kehidupan masyarakat agraris Jawa. Di dalam Islam memang sudah ada bekal untuk itu, yaitu di dalam paham ajaran Islam Makrifat. Pada hal kegiatan tersebut pada dasarnya memerosotkan martabat Islam itu sendiri. Ini suatu bukti, bahwa ajaran Islam yang masuk ke Indonesia, khususnya ke Jawa sudah tidak murni lagi. Paham Islam tersebut sudah

tercampur dengan paham ajaran dari luar Islam, yaitu Hinduisme, Persia Kuna, China Kuna dan ajaran Jawa Hindu. Di dalam wajah Islam, kegiatan pemujaan arwah leluhur, kamulan desa, danghyang desa, bahureksa, benda pusaka, selamatan, dan petangan, serta kegiatan-kegiatan ritual yang lain masih tetap dilaksanakan. Fungsi dukun, pawang, paranormal, prewangan masih memegang peranan penting dalam kehidupan kepercayaan masyarakat tradisional. Kepercayaan terhadap *Al Mahdi* atau *Imam Mahdi* dalam bentuk kepercayaan terhadap kedatangan Ratu Adil atau Juru Selamat, masih sering muncul dalam bentuk *Satria Piningit*. Kepercayaan terhadap takdir dihubungkan dengan kepercayaan terhadap adanya *pulung*, *wahyu*, *ndaru*, *cahya nurbuwat*. Menurut kepercayaan masyarakat, terdapatlah wahyu kraton, wahyu kapujanggan, wahyu pandhita, dan lain sebagainya. Terjadilah proses Islamisasi di pedesaan mengarah kepada proses terbentuknya Islam Jawa Hindu atau *Islam Kejawen yang sinkretik*.

Timbullah sekarang pertanyaan: Mengapa hanya justru di Jawa terdapat sebutan Wali, sedang di lain daerah di Indonesia yang terkena pengaruh Islam tidak mengenal sebutan tersebut? Pertanyaan ini erat kaitannya dengan ajaran Islam itu sendiri, terutama di dalam ajaran Islam Syiah. Sebab dalam ajaran Islam Sunah tidak mengenal dan tidak mengakui martabat Kewalian itu. Sebutan Wali hanya kita ketahui dalam Syiah. Oleh karena itu masalah ini sering menimbulkan pembicaraan yang luas. Hal ini akan dibahas di bagian berikutnya.

F. Semangat Islam Kejawen

Aliran Pantai berpandangan, bahwa Islam tidak melarang bagi setiap orang untuk memperoleh segala yang dibutuhkan berupa makanan, minuman, pakaian, perhiasan, dan sebagainya. Menurut Syekh Muhammad Abduh (1965: 175 Note 1), bahwa kebahagiaan dunia akhirat hanya dapat dicapai dengan kerja. Maka Aliran Pantai menyerang *taklid*, yaitu sikap mengikuti pendapat orang lain tanpa kritik, dan menghantam bala tentera *taklid* itu, yang selama ini dianggap menguasai dan menindas jiwa manusia, oleh karena itu harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Menurut Syekh Muhammad Abduh tersebut, ciri-ciri *taklid* adalah: (1) Meng-i'tikatkan agungnya pemuka-pemuka agama yang lalu; (2) Sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru agama; (3) Takut dibenci orang dan dikritik bila dia melepaskan diri dari kekolotannya dan tidak menghormati diri serta kemerdekaan pikirannya untuk berlatih diri berpegang kepada kebenaran. Islam, bagi pendapat mereka mengalihkan jiwa raga manusia dari pergantungan adat tradisi nenek moyang dan paham kolot yang ketinggalan jaman. Mereka sangat fanatik terhadap pemujaan kekuasaan nenek moyang mereka. Akal manusia harus memberi keputusan dengan ilmu dan kebijaksanaanya sendiri, di samping harus tunduk kepada hukum syariat agamanya serta membebaskan diri dari taklid itu. Mereka hanya tunduk kepada Allah saja.

Pendapat inilah yang dipakai oleh Golongan Sunah yang dianut oleh Aliran Pantai sebagai senjata untuk menghancurkan golongan Syiah yang dianut oleh Aliran

Pedalaman di Jawa. Kedua kekuatan itu, Islam Sunah dan Islam Syiah atau Aliran Pantai dan Aliran Pedalaman, atau Islam Syariat dan Islam Makrifat, pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari perbedaan pendapat *Kelompok Giri* dengan *Kelompok Tuban*.

Pandangan hidup masyarakat Pantai akibat pengaruh paham Islam Sunah dan perdagangan berciri individualistis dan materialistis. Pengejaran kepuasan hidup duniawi menjadi tujuan mereka untuk bekal nanti hidup di akhirat. Sebab dengan harta yang banyak, mereka dapat mengeluarkan zakat dan perbuatan dermawan yang lain. Kehidupan pedagang relatif dinamis. Maka bagi mereka, jalan sebaik-baiknya untuk dapat menjadi seorang Muslim yang baik adalah dengan rajin mematuhi serta menjalankan syariat agama, seperti yang tercantum di dalam Kitab Suci Al Quran. Hal-hal lain yang dirasa memperberat jiwanya, ditinggalkan dan kalau perlu dimusnahkan, sebab menjadi penghalang bagi hasrat jiwa yang ingin bebas.

Sebaliknya, para penganut Islam Aliran Pedalaman, akibat pengaruh paham Jawa Hindu yang sangat kuat serta ajaran Islam Syiah dalam bentuk ajaran Tassawuf, tetapi ingin mempertahankan adat-istiadat Jawa Hindu dalam wajah Islam. Jiwa gotong royong dan solidaritas serta loyalitas masyarakat agraris masih kuat. Kurang sekali jiwa individualistis dan materialistisnya. Para penganjur Islam Syiah sendiri secara bijaksana menghadapi masyarakat Jawa Hindu tersebut. Di dalam usaha pengislaman masyarakat, maka usaha yang paling produktif ialah dengan melalui

tassawuf dan tarekat-tarekat, hal yang sebenarnya tidak disukai oleh golongan Sunah atau Islam Pantai.

Usaha para penganjur Islam Syiah tersebut dengan senang hati diterima oleh para pengetua daerah pedalaman Jawa. Sebab pada hakikatnya antara ajaran Islam dengan ajaran Hindu Budha mempunyai persamaan yang kuat. (Azaf AA Fyzee, 1959: 21). Agama Hindu, berdasarkan ajaran Wedha mengajarkan *srutti* adalah apa-apa yang didengar; *smirti* adalah apa-apa yang diingat, dan *dharma* adalah serangkaian tingkah laku manusia yang diperbolehkan oleh Dewa-Dewa. Sedang di dalam ajaran Islam terdapat i'tikat tentang ajaran baik dan buruk; dan syariat berarti jalan ke tempat bersiram, jalan yang harus ditempuh dan diturut menuju ke kekudusan.

Dengan diikuti oleh penduduk desa sekitarnya, para pengetua desa di daerah pedalaman menganut agama Islam. Pengetua desa itu bergelar Ki Ageng, Ki Gedhe, Kyai, Ki Buyut. Contoh Ki Buyut Banyu Biru, Ki Buyut Majasta, Ki Buyut Talpitu, Ki Gede Pamanahan, Ki Ageng Giring, Ki Ageng Karang Lo, Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Sela, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Tingkir, dan sebagainya. Kebanyakan dari mereka itu adalah murid-murid perguruan mistik Syekh Siti Jenar; dan ada sebagian yang menjadi murid Sunan Kalijaga yang cenderung ke paham Islam Syiah. Seperti Sultan Hadiwijaya, Ki Ageng Pamanahan, Ki Ageng Karang Lo, Ki Juru Martani, dan Sutawijaya atau Mas Ngabehi Loring Pasar. Mereka itu merupakan tokoh-tokoh pendalaman pengikut Syekh Siti Jenar. Mereka inilah yang memberikan

dukungan kuat terhadap Kesultanan Demak di Pajang. Mereka ini pulalah yang sering menggerakkan rakyatnya untuk menentang penguasa di Demak, sebab dianggapnya kurang adil. Rasa tidak puas terhadap penguasa di Demak itu tersimpul dalam cerita kias Mpu Supa, gerakan Syekh Siti Jenar, gerakan Ki Ageng Pangging Kebo Kenanga. Gerakan mana akhirnya berkembang menjadi gerakan pemberontakan terhadap penguasa di Demak.

Di dalam menghadapi gerakan yang membahayakan kedudukan Kesultanan Demak ini, sebenarnya Aliran Pantai yang hanya merupakan golongan minoritas, akhirnya terpaksa harus mengakui kekalahannya. Dengan munculnya Mas Karebet (Jaka Tingkir) atau Hadiwijaya dan anak angkatnya: Sutawijaya merupakan canang bagi Aliran Pedalaman untuk bergerak lebih radikal. Mereka merupakan penyelamat tradisi Jawa Hindu dari kebinasaan. Gerakan tersebut lebih mantap lagi karena mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Sunan Kalijaga.

Pada masa Sultan Trenggana berkuasa dan kemudian digantikan oleh Sultan Hadiwijaya, yang memindahkan pusat kerajaannya ke Pajang, para Wali sebagian besar telah wafat, yang masih hidup tinggal Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Sunan Giri Gajah, sebagai penguasa bidang keagamaan telah wafat, dan digantikan oleh cucunya dengan gelar Sunan Giri Parapen, yang pengaruhnya sudah jauh berkurang.

Sementara itu pertentangan antara Aliran Pantai dengan Aliran Pedalaman yang muncul sebagai kelanjutan dari perbedaan pendapat antara Kelompok Giri dan

Kelompok Tuban berjalan terus dalam bentuk pertentangan antara kedua aliran tersebut. Terangnya antara Islam Mutihan dengan Islam Abangan, antara Islam Syariat dengan Islam Makrifat. Pertentangan ini bahkan masih berlanjut pada masa Pagiyanti dan sesudahnya. Pada masa itulah banyak *Kitab Suluk* dan *Primbon Jawa* digubah dan disebar-luaskan. Melalui kitab-kitab tersebut, seperti misalnya: berbagai *Serat Wirid*, *Serat Centhini* dari Sunan Paku Buwana V, *Serat Siti Jenar*, *Serat Gatholoco*, *Serat Darmogandhul*, *Serat Kromoleyo*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Nawa Ruci* dan sejenisnya, para penganut Islam Makrifat dengan tekun mempelajari dan memperdalam pengetahuannya tentang ilmu hakikat dan makrifat agama. Pihak penguasa sendiri terhadap kedua paham tersebut tidak menentu. Kadang-kadang mendukung Golongan Islam Mutihan (Islam Syariat). Misalnya dalam *Serat Cebolek* karya Yasadipura II, golongan Mutihan dimenangkan. Peristiwanya terjadi pada masa pemerinahan Sunan Paku Buwana V dan VI.¹⁶² Kadang-kadang memberi angin kepada golongan Abangan (Islam Makrifat). Misalnya dalam *Serat Centhini* (Paku Buwana V); *Serat Balsafah Gatholoco* (S.Prawirotaruno), *Serat Darmogandhul*, *Serat Kromoleyo*, golongan Abangan dimenangkan. Ini terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pertentangan antara kedua Aliran tersebut pada masa Kesultanan Demak dan Pajang telah banyak memakan korban di kedua belah pihak. Pembunuhan Pangeran Hadiri (Bupati Kalinyamat), Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Kebo Kenanga,

¹⁶² (RMNg Purbacaraka,1964: 144).

Pangeran Panggung dari penganut Aliran Pedalaman; dan Harya Penangsang dari Aliran Pantai. Kemudian peperangan antara Pajang (Arya Pangiri) dengan Jipang-Mataram (Pangeran Benawa dan Senapati) berlatar belakang pertentangan antara kedua Aliran paham tersebut. Masing-masing tidak mau dan tidak dapat dipersatukan kembali. Untuk dapat mencapai tujuan masing-masing, salah satu harus hancur. Siapa yang kalah harus mengakui kemenangan lawannya dan sejarahnya yang akan membuktikan hal tersebut.

Sementara itu kita ketahui, bahwa pengaruh Hinduisme terhadap kehidupan masyarakat Jawa, tersimpul di dalam kehidupan agama Hindu dan Budha serta Syiwa Budha di Jawa. Kehidupan pra-Islam ini mendasari terjadinya perbedaan pandangan terhadap kedua aliran paham tersebut di atas. Untuk itu perlu diketahui ajaran ketiga agama tersebut. Kita mulai dari tanah asal Hinduisme, yaitu di India.

Pada *Jaman Wedha*, Dewa-Dewa yang dipuja dihubungkan dengan kekuatan alam. Pada *Jaman Brahmana*, para Brahmana memonopoli pelaksanaan upacara dan pengetahuan agama. Pada masa ini munculah ajaran *Catur Warna*, yaitu adanya kasta-kasta di dalam kehidupan masyarakat. Golongan Brahmana menjadi kasta tertinggi dalam sistem *catur warna* tersebut. Pada *Jaman Upanishad* muncul ajaran *Atmawidya*, yaitu pengetahuan tentang *athman*, jiwa atau roh. Dengan pengertian, bahwa segala yang terdapat di alam semesta ini akan lenyap: manusia, hewan, tumbuhan akan lenyap. Jadi yang ada, yang kelihatan di dunia ini adalah

maya, yang ada sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah Yang Kekal, dan yang tidak terikat oleh batas-batas ruang, waktu dan keadaan. Inilah yang disebut *Brahman*. *Brahman* memercikkan sinarnya kebergai-bagai *Athman* di sekitarnya dalam berbagai wujud: manusia, hewan, tumbuhan, yang tidak akan kembali lagi ke asalnya. *Athman* tidak menyadari akan asalnya dan kesatuannya dengan *Brahman*. *Athman perseorangan* atau *Jiwathman* kini terlepas dari *Athman Tertinggi (Paramatahman)*, yaitu *Brahman* sendiri. Terikatnya *Jiwathman* dirasakan sebagai penderitaan (*samsara*). Melalui berbagai-bagai tindakan, manusia berusaha menjauhi penyebab *samsara*, yaitu nafsu-nafsu duniawi, dan meyakinkan diri, bahwa dunia dan dirinya merupakan hal yang maya. Atau makrokosmos dan mikrokosmos adalah maya, serta pada hakikatnya Dia adalah *Brahman*. Di dalam usahanya melalui tindak perbuatan, manusia ingin menembus tabir maya ini, dan ingin lepas dari *samsara* untuk mencapai *moksha*. Ucapan *Tat twam Asi*, Saya (*Brahman*) adalah Kau sendiri; atau *Aham Brahmasmi*, Aku adalah *Brahman*, merupakan pernyataan kesadaran menyatunya diri (*Jiwathman*) dengan *Brahman*.

Bermacam-ragamnya usaha untuk mencapai *moksha* itu, melahirkan aliran-aliran paham dalam agama Hindu, dan kemudian di dalam agama Budha. *Aliran Wedhanta (anta = akhir, penutup)* bersifat *Monistis Pantheistis*, atau serba Tunggal, serba *Brahman*, serba Tuhan. *Aliran Samkya* bersifat *Dualistis Pantheistis*, yang mengakui adanya *prakerti* dan *purusa*, yang keduanya kekal dan pusat segala yang ada. *Prakerti* merupakan badan wadhag, jasmani; sedang *purusa*

merupakan badan halusnyanya. Keduanya tidak boleh bersenjata, menyatu, tetapi harus berpisah supaya dapat mencapai moksha. Selanjutnya *Aliran Yoga* (artinya perhubungan) berusaha menghubungkan diri dengan Yang Maha Ada. Di sini terdapatlah latihan-latihan jasmani dan rohani yang berat dan bersifat lahiriah. *Yogin* (yang menjalankan yoga) berusaha untuk melepaskan diri dari keadaan maya itu. Sidarta sendiri menjalankan yoga tersebut untuk mencapai Nirwana.

Menurut Slamet Mulyono¹⁶³, yoga yang dilaksanakan di Jawa termasuk *Raja yoga*, yakni yoga yang didasarkan pada pengaturan pernapasan. Yoga merupakan salah satu pelaksanaan tapa (dari kata *tapas*, maksudnya pengaturan *napas*). Pengaturan pertapaan itu menyebabkan orang dapat mencapai tingkat supranatural, dia telah dapat memisahkan diri dari samsara. Manusia dalam tingkatan tersebut telah dapat berpadu dengan asalnya. Dia telah mencapai tingkatan *Manunggaling Kawula Gusti*, yakni kesatuan antara Makhluk dengan Khaliknya, Abid dengan Makbudnya, Manusia dengan Penciptanya. Yang dapat mencapai tingkatan tersebut biasanya para Resi, pendeta dan para Wali dalam ajaran Islam Syiah. Manusia dalam tingkatan ini telah menjadi *Insan Kamil*.

Di dalam ajaran *Budhisme Mahayana*, tingkatan tertinggi dapat dicapai dengan melalui *mantra mudra*, dengan *samadhi*. Maka Aliran Mahayana, sering pula disebut *Aliran Mantrayana* atau *Tantrayana*. *Mudra* adalah sikap terbaik untuk membangkitkan kekuatan gaib yang terkandung di dalam

¹⁶³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. (Jakarta: Bhrathara, 1968: 239)

kata-kata mantra itu. Sedang *samadhi* adalah pemusatan pikiran. *Saddhaka* yaitu orang yang telah terlatih di dalam Samadhi, mantra dan mudra. Melalui mantra manusia dapat memerintah Dewa, atau roh yang menitis itu. Dalam istilah Jawa mungkin identik dengan *prewangon*. Dalam kondisi demikian, kepribadiannya berubah, sifat kemanusiaannya tidak terbatas. Dia mengetahui sebab-sebab terjadinya samsara itu.

Kepercayaan tersebut sampai sekarang di beberapa daerah di Jawa masih diakui. Di Jawa *prewangon* masih memegang peranan penting, terutama dalam tradisi pedhukunan atau *syamanisme*. Bahkan *prewangon* itu sering memimpin sesuatu aksi memberontak melawan ketidakadilan. Tidak jarang terjadi, bahwa seorang *prewangon* mengaku dirinya sebagai Al Mahdi atau Mesias (Juru Selamat).

Sistem pertapaan, tarekat, yoga, samadhi, penitisan tersebut akhirnya merembes ke dalam ajaran Islam. Pada awalnya, agama Islam merupakan agama yang miskin dengan sistem pertapaan. Agama ini merupakan agama yang bersifat keduniawian. Agama ini mengutuk kesenian, meniadakan jabatan pendeta dengan tugas kerohanian dan kompromi di bidang politik. Sistem pertapaan dan sebagainya tersebut adalah akibat pengaruh ajaran Islam Syiah. Masuknya sistem pertapaan ke dalam Islam, mula-mula beralasan ketakutan terhadap ancaman Illahi pada waktu yang akan datang. Mereka sadar, bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Orang Jawa mengatakan *urip mung mampir ngombe*, dan semua

yang ada ini hanyalah hampa dan merupakan godaan. Ketakutan yang sama telah mengilhami Nabi Muhammad. Sesudah masa Nabi, tumbuhlah sistem pertapaan dan dikembangkan oleh golongan Sufi. Unsur mistik yang berdasarkan cinta kasih kepada Tuhan memuncak kepada diri sendiri sebagai Tuhan Allah. Mansyur al Hallaj dihukum mati oleh golongan Islam Sunah, sebab ajarannya telah dipersalahkan menyimpanag dari ajaran yang benar. Namun yang terjadi selanjutnya adalah, bahwa Sufisme berkembang terus dan semakin populer di kalangan rakyat jelata. I'tikat golongan Sufi yang melampaui batas menurut pandangan golongan Sunah Ortodoks adalah penghormatan yang berlebihan oleh murid-murid kepada Syeikh-Syeikh terdahulu hingga martabat Wali, suatu angan-angan yang paling asing bagi cita-cita Islam yang sederhana. Pemujaan kepada Wali-Wali tersebut akhirnya menyapu segala yang ada di hadapannya. Dari golongan tersebut, berkatalah mereka, '*Ketahuilah, bahwa dasar dan patokan Sufi dan pengetahuan tentang Allah terletak pada Kewalian*'.¹⁶⁴

Menurut paham kaum Sufi, susunan Wali-Wali bertingkat-tingkat hingga martabat *Quthub* (Ujung pangkal dunia), hal yang merupakan tantangan bagi golongan Islam Ortodoks. Golongan Sufi menggunakan ajaran Tassawuf itu sebagai senjata menghadapi golongan Sunah Ortodoks. Perbedaan i'tikat itu akhirnya mengobarkan pertentangan antara paham *Monisme Pantheisme* dengan paham alim ulama Ortodoks. Ulama Ortodoks menggunakan senjata Al Quran

¹⁶⁴ H.A.R Gibb, *Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Bhrotara, 1964 : 115).

dan Sunah Hadits Nabi dalam menghadapi golongan Sufi tersebut. Kenyataan para Sufi terdahulu mendalami makrifat agama, telah membina dengan sungguh-sungguh serangkaian tarap dan peraturan-peraturan ketertiban moral pertapaan. Rangkaian tersebut adalah : tobat – pantangan – penolakan – kemiskinan – kesabaran – iman – kepuasan. Tahap ini telah diajarkan sejak jaman Mansyur al Hallaj dan dipopulerkan dalam Islam Syiah Ismailiyah atau Syiah Ekstrim. Paham inilah yang kemudian dibawa masuk ke Indonesia, khususnya ke Jawa.

Di dalam pandangan masyarakat Jawa, seperti halnya di tanah Arab, Wali dianggap sebagai manusia luar biasa. Dia telah mengalami kehidupan ke-illahian. Maka mereka mampu melakukan pelbagai perbuatan mukjizat. Wali adalah manusia yang paling dekat hubungan dengan Tuhan Allah dan berada di sisi Allah. Martabat Wali ini akhirnya menyaingi martabat Nabi-Nabi.¹⁶⁵ Mereka dianggap memiliki kekuatan gaib setingkat Nabi. Mereka memiliki kesadaran akan pengetahuan tentang jagad raya (*makrokosmos*) dan jagad kecil (*mikrokosmos*). Segala perbuatannya tidak dikuasai lagi oleh hukum alam. Wali berkedudukan sebagai *Waliullah*, Wakil Allah di dunia setelah Nabi tidak ada. Penghormatan kepada Wali-Wali akhirnya melebihi penghormatan kepada Nabi-Nabi. Padahal seruan doa-doa kepada Wali oleh golongan Ortodoks dianggap sebagai pelanggaran *syirk*, pelanggaran yang tidak dapat diampuni lagi. Adanya sebutan Wali Jawa

¹⁶⁵ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*. (Medan: Bulan Bintang,1965: 129-130)

membuktikan, bahwa di Jawa pengaruh Islam Syiah lebih kuat daripada pengaruh Islam Sunah.

Pertanyaan lebih lanjut yang muncul adalah: Mengapa para penganjur Islam di Jawa disebut Wali, suatu sebutan yang ditolak oleh golongan Islam Sunah?

Di sini bukan pada tempatnya kalau kita menyalahkan para penulis serat-serat babad, suluk, primbon, wirid, dan sejenisnya dalam dunia kepustakaan Jawa. Sumber-sumber tersebut penulisannya berawal dari abad ke-17.¹⁶⁶ Dalam masa kepercayaan masyarakat Jawa sedang berproses kebentuk yang pasti: *Islam Kejawen*. Pandangan masyarakat terhadap alam sekitarnya diliputi oleh pandangan yang *kosmomitis*, yang mengajarkan, bahwa manusia harus tunduk kepada *hukum fatum*, hukum ketentuan nasib. Akibat tumbuhnya kesadaran terhadap ruang dan waktu, maka pandangan manusia juga berubah. Manusia berusaha menguasai alam sekitar dan kejadian-kejadian.¹⁶⁷ Manusia di dalam kegiatan bermasyarakatnya akan membentuk kebudayaan. Dalam kehidupan batin, manusia dapat mencapai tingkat supranatural. Mereka inilah yang dianggap sebagai manusia sakti, keramat, serta paling dekat hubungannya dengan Tuhan. Mereka ada yang menyatakan diri atau dinyatakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai Wakil Tuhan di dunia, tanpa alasan-alasan rasional. Di dalam suasana ke-Islaman serta akibat pengaruh dari Islam Syiah, semua guru agama mereka anggap sebagai orang saleh, suci, keramat, dan

¹⁶⁶ Sartono Kartodirdjo, dalam Segi-Segi Mesianistis dalam Sejarah Indonesia, *Lembaran Sejarah*, (1959: 23)

¹⁶⁷ *Ibid.*,h : 25

sakti serta dapat melakukan perbuatan mukjizat. Merekalah Waliullah yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa melebihi penghormatan kepada para Nabi. Itulah sebabnya di Jawa ada sebutan Wali, hal yang bertentangan dengan i'tikat Islam Ortodoks. Wali-Wali tersebut adalah para guru agama dan sekaligus sebagai pejuang-pejuang Islam yang militan. Maka sebutan Wali di Jawa, ditinjau dari segi kepercayaan memang kurang tepat. Sebenarnya, yang memberikan sebutan Wali itu adalah pihak lawan, yaitu Aliran Pedalaman dengan Islam Makrifatnya, yang dalam ajarannya mengenal martabat Wali. Lagi pula penulis-penulis serat-serat babad, suluk, primbon dan sejenisnya adalah orang-orang pedalaman yang sangat dipengaruhi oleh pandangan Aliran Pedalaman terhadap Islam, yaitu Islam Makrifat yang mengenal martabat Wali.

Di dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional, Syekh Siti Jenar juga termasuk ke dalam anggota kelompok Wali Sanga. Namun oleh para Wali yang lain, ajarannya dianggap menyimpang. Maka harus diberantas. Kenyataan tersebut, pada masyarakat pedalaman yang agraris justru paham tersebut berkembang pesat dan berasimilasi, bersinkretisasi dan berakulturasi dengan paham kepercayaan Jawa Hindu. Kemajuan perkembangannya sudah berawal sejak jaman Pajang, kemudian diperkokoh pada jaman Mataram. Mulailah tumbuh perebutan kekuasaan bidang kenegaraan, atau Raja dengan Wali, dan berakhir dengan kemenangan Raja pedalaman (Mataram). Ini terbukti pada gelar raja-raja Mataram. Raja di samping sebagai Kepala Pemerintahan dan Kepala Negara (duniawi) dengan gelar

Sultan, Senapati ing Ngalaga, juga sebagai Kepala dan Pengatur bidang keagamaan dengan gelarnya *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun* (sama dengan sebutan untuk Tuhan), dan *Sayidin Panatagama* (keturunan Nabi Muhammad dan pengatur agama).

Kemajuan perkembangan pengaruh aliran Islam Syiah terhadap masyarakat pedalaman Jawa, sudah barang tentu akan memperkecil pengaruh aliran Pantai penganut paham aliran Islam Sunan terhadap masyarakat pedalaman tersebut. Tassawuf yang diikuti oleh Syekh Siti Jenar, sebagai tokoh pedalaman, adalah ajaran *Tassawuf Wujudiyah* atau *Wihdatul Wujud* atau *Hululiyah* atau paham *Monisme Pantheisme*. Paham Wujudiyah (Eksistensialisme) ini mengajarkan, bahwa *ain zat* itu terbagi dua: *ain tsabittah* dan *ain kharijiyah*. Yang tampak sekarang ini adalah *ain kharijiyah* (kulit luar) dari suatu *ain tsabittah* (sesuatu yang kekal), yaitu Al Haqqu Ta'ala atau Allah Yang Esa.¹⁶⁸ Wujud Tuhan adalah Wujudmu, *wama fi jubatti ilallah*, dan tidak ada sesuatu di dalam jubah kecuali Allah. Di sinilah manusia berusaha untuk mencapai suatu keyakinan, bahwa Abid (Abdi, Hamba) dan Makbud (Yang disembah) adalah satu jua. Inilah *Pantheisme*, kesatuan wujud Tuhan dengan alam. *Pantheisme*, dari kata *pan* artinya seluruh, semua; dan *theos* adalah Tuhan. *Pantheisme* berarti bahwa segala sesuatu merupakan penjelmaan dan perwujudan dari Tuhan.¹⁶⁹ Paham ini bertentangan dengan paham Islam Sunah.

¹⁶⁸ Slamet Mulyana, *op.cit.*,h. 240.

¹⁶⁹ Syekh Muhammad Abduh, *op.cit.*, h.169-170

Menurut ajaran *Wihdatul Wujud*, bahwa Tuhan terdapat dalam setiap benda yang ada di alam semesta ini, termasuk di dalam diri manusia. Allah bukanlah suatu zat tersendiri wujudnya yang bertentangan dengan segala yang ada di alam yang baru ini, tetapi sebaliknya. Ajaran ini dianggap salah oleh golongan Islam Sunah. Oleh karena itu banyak penganjur ajaran Wujudiyah ini yang dibunuh oleh golongan Sunah.

Pada hakikatnya ajaran Wujudiyah tidak berbeda dengan ajaran para Resi dan pendeta Hindu mengenai tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh batin manusia. Termasuk ajaran Syekh Siti Jenar yang kemudian dikenal dengan ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, dan merupakan perkembangan lanjut dari ajaran *Tat twam Asi* atau *Aham Brahmasmi* dalam paham kepercayaan Hindu. Kesediaan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Bang Lemah Kuning menerima hukuman matinya dengan ikhlas, memberikan keyakinan kepada para pengikutnya, bahwa ajarannya memang benar. Kematian tokoh-tokoh penganut ajaran Manunggaling Kawula Gusti di Jawa dan di daerah-daerah lain di Indonesia, dianggap sebagai pembelaan terhadap kebenaran ajarannya.

Meluasnya perkembangan ajaran Aliran Islam Syiah dalam bentuk Islam Kejawen, menambah kebencian para penganut Islam Sunah, sebab dengan begitu praktis akan mengurangi pengaruh Islam Sunah atau Aliran Islam Pantai. Misalnya masa Pajang, Sultan Pangiri yang menganut paham Aliran Pantai di bawah kepemimpinan Sunan Kudus, ditolak

oleh rakyat Pajang di bawah kepemimpinan Senapati atau Sutawijaya.

Proses Islamisasi terhadap masyarakat pedalaman Jawa tidak dapat dicegah oleh para penganut paham Islam Pantai. Rakyat awam memang tidak mempersoalkan masalah-masalah politik, akan tetapi dengan wajah Islam, mereka tetap menggunakan tradisi Jawa Hindu di dalam kegiatan ritual mereka. Rakyat jelata yang biasa hidup sebagai Kawula (hamba) terhadap Gustinya (Tuannya), tidak mereaksi apa-apa secara aktif dan fisik. Namun dari pihak pimpinan, yaitu para penguasa feodal pedalaman mempergunakan rakyat jelata itu untuk menentang keinginan para penganut Aliran Pantai tersebut, yang hendak menjadikan masyarakat pedalaman menjadi masyarakat penganut paham Aliran Pantai. Kehidupan yang sakral magis dipancarkan melalui charisma penguasa, yaitu Raja, para Santana dan Abdi Dalemnya. Di sinilah, bila ditinjau dari segi kepercayaan gerakan Syekh Siti Jenar sebagai gerakan Ratu Adil (Al Mahdi) di Jawa, serta gerakan Mpu Supa sebagai gerakan Aliran Pedalaman mendapatkan kemenangan gemilang. Sedang kalau ditinjau dari segi ekonomis, perdagangan laut Jawa menjadi mati kutu. Masyarakat kembali menjadi masyarakat agraris. Sebagai pimpinan gerakan Aliran Pedalaman diletakkan kepada Raja, dan pusatnya dipindahkan ke daerah pedalaman, yaitu ke Mataram. Di dalam masa Mataram ini, Islam Kejawen, masyarakat Kejawen memperoleh bentuk yang pasti di dalam peri kehidupan daerah pedalaman yang diliputi oleh ketenangan kerja, kepasrahan, narima, dengan sawah-sawah yang luas dan

sangat sesuai dengan usaha pemuasan batin manusia yang ingin menguasai alam dengan segala isinya, di samping mereka sendiri dikuasai oleh alam.

G. Kerajaan Mataram Pengokoh Paham Islam Kejawan

Berdirinya kerajaan Mataram bukanlah karena kepercayaan adanya wirayat, kaol, ramalan, atau kepercayaan akan adanya wahyu kraton yang ditujukan untuk memuliakan keturunan Ki Ageng Sela atau atas diri Mas Ngabehi Loring Pasar, seperti yang diceritakan dalam Babad, akan tetapi adanya pertentangan paham kepercayaanlah, yang di samping alasan politik yang lain, mendorong dan membutuhkan perpindahan pusat kekuasaan pemerintahan, yaitu kekuasaan Bintara Demak di Pajang ke Mataram oleh dinasti Senapati.

Semula Mataram hanya merupakan sebuah daerah Petinggen, di mana Ki Ageng Pamanahan sebagai Petingginya dengan gelarnya Ki Ageng Mataram. Daerah ini menurut Babad Mataram, Babad Tanah Jawi, diperoleh sebagai hadiah dari Sultan Pajang Hadiwijaya, sebab Ki Pamanahan bersama Ki Panjawi dan Sutawijaya dapat membunuh Harya Panangsang, Bupati Jipang, anak buah Sunan Kudus dari Aliran Pantai. Selanjutnya Ki Ageng Mataram digantikan oleh puteranya, Sutawijaya atau Mas Ngabehi Loring Pasar, dengan pangkat Bupati, di bawah perintah Pajang. Desa Mataram atau Kerta yang berada di hutan Mentaok, segera dibangun dijadikan sebuah kota lengkap dengan bentengnya. Perbuatan Sutawijaya tersebut sudah barang tentu

membangkitkan kemarahan Arya Pangiri, dan Bupati Tuban menantu Sultan Hadiwijaya yang keduanya adalah pengikut setia terhadap Sunan Kudus, pimpinan Aliran Pantai. Gelagat yang tidak menguntungkan ini diketahui pula oleh Sultan Hadiwijaya ketika masih hidup. Sedapat mungkin Sultan Hadiwijaya berusaha mencegah terjadinya perselisihan. Tetapi perpecahan tetap terjadi setelah Sultan Hadiwijaya mangkat. Lebih-lebih setelah yang diangkat menjadi Sultan di Pajang oleh para Wali yang diwakili oleh Sunan Kudus, adalah Arya Pangiri, menantu Sultan Hadiwijaya, Bupati Demak, dan bukan Pangeran Benawa, putera laki-laki Sultan Hadiwijaya. Penobatan dilakukan oleh Sunan Kudus atas nama para Wali (Sunan Giri Parapen), karena sampai saat itu kekuasaan atas takhta Demak dan Pajang masih berada di tangan para Wali. Sedang para Wali yang masih hidup pada waktu itu tinggal Sunan Kudus, Sunan Giri Parapen, dan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terbukti berseberangan paham dengan Sunan Kudus dan Sunan Giri. Akibatnya persengketaan secara nyata segera terjadi, dan diawali dengan adanya peristiwa Tumenggung Mayang, adik Senapati, serta pembunuhan prajurit Tuban di Mataram oleh Raden Ranga, putera Senapati dalam acara pergelaran tarian perang di alun-alun Mataram.¹⁷⁰

Setelah Sultan Hadiwijaya mangkat, keadaan Pajang-Mataram menjadi semakin tegang. Tentang kemangkatan Sultan itu di dalam Babad Tanah Jawi, dikatakan bahwa Sultan mati dibunuh dan bukan karena sakit. Pembunuhnya

¹⁷⁰ BTJ, naskah, 1898 : 643-647

adalah seorang abdi siluman dari Senapati, bernama Juru Taman¹⁷¹ demikian bunyinya:

Dhandhanggula

'Senapati ing Ngalaga angling, 'Juru Taman ulun atarima, ing pracayanira age, ulun tan darbe kayun, ing sakarsanira umiring'. Juru Taman anembah, anulya tumanduk, malebet maring kadhatyan, Sultan Pajang kepanggih gerah alinggih, binithi jajanira. // Datan antara Sultan ngemasi, para putra nungkuli sadaya, tanapi para garwane, miwah Mantri Tumenggung, Pecat Tandha lan Hangabehi, Rangga lan Pandhelegan, Kandhuruwanipun, Wadu Aji para Demang, lawan malih rabine padha anangis, gurnita lwir ampuhan'.

Demikianlah setelah Sultan mangkat, Arya Pangiri atas keputusan Sunan Kudus diangkat menjadi Sultan Pajang, sebagai pengganti Sultan Hadiwijaya, meskipun sebenarnya tidak disetujui oleh para Abdi dan Santana Dalem Pajang. Maksud pengangkatan tersebut jelas, yakni untuk memperkuat kedudukan Aliran Pantai di daerah pedalaman. Namun hasilnya mengecewakan. Hanya sekitar empat tahun (1582-1586) Arya Pangiri dapat bertahan. Sebab pada tahun 1586, Pajang diserbu oleh pasukan gabungan Mataram dan Jipang di bawah pimpinan Senapati dan Benawa. Selanjutnya Arya Pangiri dikembalikan ke Demak menduduki jabatan lamanya sebagai Bupati Demak dan berada di bawah perintah Mataram. Sedang para Wali (Sunan Kudus dan Sunan Giri Parapen) tidak dapat berbuat apa-apa. Pangeran Benawa, oleh Senapati diangkat menjadi Sultan di Pajang. Namun Pangeran

¹⁷¹ BTJ V, 1940: 72

Benawa akhirnya menyerahkan takhta Pajang tersebut kepada Senapati. Di sini tampak pemalsuan fakta-fakta sejarah oleh para penulis Babad, bahwa runtuhnya Kesultanan Demak di Pajang bukan akibat serangan Mataram (Senapati). Tetapi Senapati hanya membantu Pangeran Benawa dalam upaya merebut takhta kerajaan dari tangan Arya Pangiri. Hal tersebut mungkin saja terjadi, karena penulis tersebut adalah orang-orang pedalaman yang berada di bawah perintah dinasti Senapati, sehingga unsur pemujaan kepada Dinasti Senapati menjadi tujuan utama. Sedang pihak lain merupakan pihak 'sabrang', yang lebih rendah martabatnya, dan harus tunduk kepada penguasa di Mataram.

Kemenangan Senapati atau Sutawijaya berarti kemenangan bagi Aliran Pedalaman. Kemenangan itu harus ditebus dengan darah dan jiwa, serta harta benda. Selanjutnya Senapati menjadi penguasa di Mataram dan Pajang, lepas dari pengaruh para Wali (kecuali Sunan Kalijaga, guru Senapati dan Wali ini cenderung mendukung Aliran Pedalaman). Namun demikian Senapati belum berani mempersoalkan kedudukan para Wali tersebut (di bawah kepemimpinan Giri), terutama Wali yang cenderung mendukung Aliran Pantai (Sunan Kudus dan Sunan Giri Parapen). Gelar Senapati yakni *Panembahan Senapati ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama*, suatu gelar Kejawen yang menunjukkan paham yang dianutnya. Sebagai Patih diangkat Ki Juru Martani dengan gelar Adipati Mandaraka, merangkap sebagai penasehat Raja. Sebagai penguasa, Senapati tidak menggunakan gelar Sultan atau Sunan, tetapi gelar yang digunakan adalah *Panembahan*, suatu gelar di atas Sultan dan

di bawah Sunan. Sebab Senapati masih menghormati kedudukan Wali sebagai Sunan (Gurunya sendiri masih bergelar Sunan, yaitu Sunan Kalijaga).

Dengan kemenangan Aliran Pedalaman, maka kehidupan Kejawaen lambat laun berproses ke bentuk yang pasti, di mana tradisi Jawa Hindu mendominasi segenap segi kehidupan dalam wajah Islam. Cita-cita Sunan Kalijaga bersama-sama tokoh-tokoh pedalaman hampir terwujud. Raja selain sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan Duniawi dan dunia gaib (Senapati berpermaisurikan Ratu Kidul, Ratu Siluman penguasa Laut Selatan), juga sebagai Kepala Pengatur kehidupan keagamaan. Sementara penduduk yang ada di desa-desa yang jauh dari pusat pemerintahan, di dalam mencari santapan rohaninya melalui keyakinan yang tidak muluk-muluk, tetapi cukup mendalam. Budaya Jawa Hindu yang tinggi mutunya digunakan dan disesuaikan dengan ajaran Islam Syiah dan mengarah kepada tumbuh dan berkembangnya gerakan mistik dan kebatinan di Jawa.

Perpindahan pusat kerajaan, baik dari Demak ke Pajang, dan dari Pajang ke Mataram, di samping ada unsur perebutan takhta kerajaan, perbedaan paham dalam aliran agama (Aliran Pantai dengan Aliran Pedalaman), juga sedikit banyak didorong oleh perkembangan cara berpikir dan merasa masyarakat pedalaman yang masih sederhana dan animistis dan dinamis.

Ajaran Islam yang masuk ke Jawa dianggap sebagai ajaran baru dalam tradisi masyarakat Jawa Hindu. Mereka mau menerima yang baru karena keadaan dan posisi mereka.

Akan tetapi mereka juga tidak mau melepaskan begitu saja paham Jawa Hindunya. Percampuran antara yang baru dengan yang lama, tentu akan menimbulkan krisis. Krisis kepercayaan tersebut akan menimbulkan tindakan protes, baik itu bersifat politis (perang saudara dan pemberontakan), sosial (gerakan rakyat Mpu Supa dan Mpu Jaka Sura), perbedaan aliran agama (Aliran Pantai dan Aliran Padalaman), maupun agama dan kepercayaan (gerakan-gerakan perguruan ngelmu atau mistik di Kabuyutan dan Kagengan), yang sering pula terjadi pada gerakan yang mengarah kepada gerakan Monisme Pantheisme (Gerakan Manunggaling Kawula Gusti dari Syekh Siti Jenar beserta murid-muridnya).

Keadaan tersebut mempercepat berdirinya kerajaan Mataram. Dengan wajah Islam, Mataram tetap mempertahankan paham Jawa Hindunya. Paham Ketuhanan mereka sebut Hyang Murweng Dumadi, Sang Hyang Wenang, Sang Murbeng Jagad, Ingkang Kuwaos, Hyang Paring Gesang, Sangkan Paraning Dumadi, Gusti Allah, dan lain-lain. Oleh karena kepercayaan tersebut bercampur pula dengan paham Hindu yang kenal dengan adanya Parthenon Dewa-Dewa dan inkarnasi, maka golongan penguasa untuk memperoleh dukungan, baik moral maupun material dari rakyat, Pencipta Alam Semesta tersebut ditempatkan pada dirinya dalam sistem *Kultus Dewaraja kultus* menempatkan raja sebagai inkarnasi atau keturunan Dewa. Berarti Raja menjadi Pusat Dunia (*Quthub*), *Paku Buwana*, dan pusat kehidupan masyarakat dan Negara.

Paham *Dewaraja kultus* terbawa terus sampai pada masa Islam di Mataram. Dengan wajah Islam sistem tersebut diperkuat dengan dimunculkannya cerita-cerita mitologis legendaris yang bersifat genealogis. Raja keturunan Dewa, dan Dewa adalah Pencipta Alam Semesta. Maka Raja identik dengan Pencipta Alam Semesta. Di sinilah manusia dianggap sama dengan Penciptanya. Paham kepercayaan ini dalam perkembangan selanjutnya nanti akan dikembangkan melalui ajaran wirid, suluk, dan primbon. Selanjutnya untuk memperkuat tradisi tersebut, gelar raja dimantapkan. Penguasa Mataram bukan lagi bergelar Sultan, tetapi *Panembahan* (Senapati), *Panembahan Agung Hanyakrawati* (Seda Krapyak), *Panembahan Agung Prabu Pandhita Hanyakrakusuma* (Sultan Agung), dan akhirnya bergelar *Sunan* atau *Susuhunan* (Amangkurat, Paku Buwana, dan seterusnya), atau *Ingang Sinuhun Saha Ingang Wicaksana Kangjeng Susuhunan* (Khusus gelar yang digunakan oleh Paku Buwana X). Sedang sebutan untuk raja adalah *Sampeyan Dalem Ingang Sinuhun Kangjeng*, adalah sebutan yang setingkat untuk menyebut Tuhan Allah dalam paham *Islam Kejawen*.

Sedang untuk putera dan puteri raja disebut para *Gusti* dan para *Bandara* (putera-puteri raja yang lahir dari selir). Jabatan untuk putera raja yang sudah dewasa adalah *Pangeran* atau *Kangjeng Pangeran*.¹⁷² Begitulah paham Islam Kejawen (Islam Pedalaman) menempatkan Tuhan Pencipta Alam Semesta dan manusia, pada diri manusia sendiri. Tuhan

¹⁷² Secara lengkap mengenai sebutan dharah Dalem termuat di dalam *Serat Adhel Kasunanan*, naskah, 1940; juga disebutkan dharah dalem untuk Kasultanan Yogyakarta termuat dalam *Serat Sesebutan Dharah Dalem*, 1927

menjadi *sangkan paraning dumadi* atau *sangkan paraning manungsa* (asal dan tujuan hidup, dan asal dan tujuan manusia hidup). Maka sering terjadi bahwa manusia memberontak terhadap nasib dan memutar balikkan tata asali dan tata penciptaan sendiri. Dari sini tumbuhlah takhayul dan sihir. Manusia menganggap diri sebagai Tuhan dan mengenal masa dan keadaan mendatang (*waskitha*). Sebagai penguasa dia bergelar *Prabu Satmata*. Juga adanya konsep petangan dan primbon Jawa menunjukkan moral dan etika Jawa di dalam menanggapi alam sekitar dan hidup ini. Roh-roh halus mereka jadikan kawan dan lawan. Orang tua dianggapnya sebagai *Gusti Allah katon* atau *sudarmo*, orang yang sangat besar rasa kasih dan sayangnya.

Demikianlah usaha untuk melestarikan paham Jawa Hindu dalam wajah Islam dilakukan terus melalui bidang seni dan budaya. Ini terjadi seiring dengan terjadinya proses perfeodalan tata kehidupan dan pergaulan dalam masyarakat Jawa Kebudayaan wayang misalnya, dalam beberapa abad mengalami perkembangan. Dalam wayang kulit purwa, paham Dewaraja kultus terus dihidupkan. Terbukti di dalam setiap lakon, jejer pertama selalu dinyatakan (oleh Ki Dhalang) suasana sakral (*swuh rerep data pitana*), yang kemudian oleh Ki Dhalang dilanjutkan dengan penyandraan suatu Negara yang tenteram dan damai, adil dan makmur, sebagai hasil sakti raja. Akhirnya Ki Dhalang menutup penyandraan itu dengan doa (*wenang den ucapna*) yang berisi penggambaran raja sebagai Dewa. Gambaran tersebut merupakan gambaran puncak, bahwa raja sebagai pusat kesejahteraan, pusat kehidupan

masyarakat dan Negara. Tradisi tersebut dilestarikan dan dibentuk lebih mantap dalam *agama Jawa*.

Masyarakat pada masa awal kerajaan Mataram, merupakan masyarakat yang masih lekat dengan hukum adat. Masyarakat yang berpartisipasi pada tata keselamatan abadi melalui ikatan anggota satu dengan lainnya dan bersatu dengan alam. Hal-hal yang profan dibentuk menjadi hal-hal yang sakral dan magis, serta dijadikan hukum yang yuridis normatif, sebagai hukum adat yang berdasarkan keyakinan kolektif dan mupakat. Segala penyimpangan yang terjadi akan mendatangkan bencana baginya dan bagi masyarakat. Hukum tidak hanya melarang dilakukannya *Ma lima* (madat, madon, main, minum, dan maling), akan tetapi juga diberi sifat-sifat kosmik. Misalnya dilarang menyapu pada waktu malam hari; duduk di tengah pintu rumah pada sore hari; mengerjakan sesuatu pada waktu tengah hari; dan sebagainya. Hukum tersebut juga mengandung pendidikan kesopanan dan moral.

Dalam situasi hukum adat demikian itulah, Islamisme datang dan ingin merombak tata susunan Asli. Desa sebagai pusat adat dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan dengan hukum Islamnya. Terdapatlah paham *desa mawa cara*, *Negara mawa tata*, yang menjadi ciri pokok bagi Islam pedalaman atau Islam Kejawen. Islam Kejawen ini demi sedikit membentuk masyarakat dan kebudayaan Jawa. Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram telah berusaha ke arah itu dan merupakan awal perkembangan proses perfeudalan bidang kehidupan dan masyarakat Jawa.

Dengan wajah Islam, penganut Islam Kejawen masih tetap melakukan tradisi Jawa Hindu. Di desa-desa berkembanglah paham animis dan dinamis, di samping pantheisme lebih tampak mencolok pertumbuhannya. Dalam suasana ke-Islaman, mereka mencari dan mengumpulkan *kesaktian*. Dalam tradisi animistik dan dinamistik, orang Jawa mencari *kesaktian* melalui praktek-praktek yoga dan tirakat secara ekstrim. Mereka banyak melakukan puasa di luar bulan Ramadhan, bepergian tanpa tidur, meditasi, pantangan seksual, penyucian ritual, menyepi, tapa, dan bentuk-bentuk tirakat yang lain. Tradisi ini terpancar dalam pertunjukan wayang kulit purwa sebagai gambaran (*wewayangan*) hidup nenek moyangnya dan atau manusia di dunia dimasa lampau yang penuh heroisme. Maka oleh masyarakat tradisional, kesenian wayang dikembangkan dan digunakan sebagai sarana pendidikan masyarakat, agar taat pada adat tradisi serta memuja penguasa sebagai pusat timbunan kesaktian. Dengan kenyataan tersebut, maka sebenarnya hukum Islam tidak berhasil mematkan jiwa adat masyarakat Jawa. Unsur Islam diterima secara selektif. Dalam proses ini mungkin terjadi akulturasi atau sinkretisasi. Dalam sejarah perundangan tradisional, muncullah Undang-Undang Mataram (1677); Angger Nawala Pradata (1737); Angger Ageng (1755); Angger Aru Biru atau Boek Biru (1773); Angger Sedasa (1808); dan Angger Gunung (1840).¹⁷³ Serat angger

¹⁷³ T. Roorda, *De Javaansche Wetten. Namelijk De Nawala Pradata; de Angger Sedasa; De Angger Ageng; De Angger Goenoeng; en De Angger Aru Biru*. (Amsterdam: 1884) dan Rahmat Subagyo *Alam Nurani Kepercayaan Asli di Indonesia*. (Jakarta: Nusa Indah 1979: 174)

tersebut, sebagian mengambil sumber karya sastra Arab, Sanskerta, dan sebagian ciptaan orang Jawa sendiri.

Di dalam suasana Islam Kejawen itu, masyarakat berpandangan, bahwa penguasa selain memperoleh wahyu, juga harus mengumpulkan di sekelilingnya benda-benda pusaka dan orang-orang aneh yang dianggapnya memiliki kekuatan kesaktian yang luar biasa. Kraton-kraton Jawa dipenuhi dengan benda-benda pusaka, seperti: banyak dhalang sawung galing, harda walika, itik emas, angsa emas, bokor emas, kul buntet, dan berbagai macam senjata pusaka: tombak, keris, canang, bendera, umbul-umbul, pedang, dan sebagainya serta para ahli nujum, dan ahli petang sebagai peramal nasib.¹⁷⁴

Kekalahan suatu dinasti atau penguasa, berarti tuah kesaktian raja sudah berkurang dan bahkan merupakan pertanda kemusnahan yang mengancam dinastinya. Meskipun kenyataan, sesungguhnya, bahwa benda-benda pusaka dan atau orang-orang aneh dan sakti tersebut hanyalah merupakan keuntungan politik bagi penguasa bila dibanding dengan penggunaan mereka yang sesungguhnya. Adanya *wahyu kraton, mimpi, dan pertanda alam* yang lain sebenarnya merupakan tanda-tanda pemusatan kesaktian pada diri seseorang. Misalnya pada diri Mas Karebet di Butuh; Sutawijaya di Lipura dan di Parang Tritis, dan sebagainya. Tindakan tokoh-tokoh sejarah selama abad ke-16-17 dapat menjelaskan kepada kita, bahwa di dalam tindakan yang

¹⁷⁴ Benedict ROG Anderson, "The Idea Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt (ed.) *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University, 1981).

mereka lakukan itu terkandung semangat *pesimisme* dan kesediaan menerima Mesianisme. *Pesimisme* tumbuh berlatar belakang pada pendapat, bahwa kesaktian yang berpusat pada seseorang dengan melalui ndaru, pulung kraton, cahya nurbuwat atau pun benda-benda pusaka bersifat tidak langgeng (abadi), tetapi setiap waktu dapat berpindah, manakala orang tersebut sudah tidak mampu menampung kesaktian lagi. Pertanda yang timbul adalah kekacauan, bencana alam, wabah penyakit, dan sebagainya. Apabila hal tersebut terjadi, maka pusat kesaktian, pusat kerajaan harus dipindahkan untuk menghimpun kesaktian yang baru lagi.

Dalam pandangan inilah, sebagai pendorong perpindahan pusat kerajaan atau pergantian dinasti penguasa, terutama didasarkan pada tuah kesaktian itu. Dalam perjalanan sejarah Jawa, kita ketahui terjadinya pergantian dinasti dari dinasti Isyana dari Mpu Sindok di Medang, dan kemudian berlanjut ke Kediri ke dinasti Rajasa di bawah Ken Arok di Singasari; perpindahan pusat kerajaan Majapahit ke Demak; kemudian dari Demak ke Pajang, dari Pajang ke Mataram; dari Mataram ke Wanakarta atau Kartasura; dari Kartasura ke Surakarta, merupakan usaha penampungan dan pemusatan kesaktian yang baru tersebut. Usaha pemusatan kesaktian itu sering menumbuhkan kekacauan, gara-gara, jaman edan, dan sejenisnya. Orang awam kebanyakan tidak mau menghadapi kenyataan hidup demikian itu. Mereka banyak yang melarikan diri ke dunia maya, dan menempatkan Pencipta manusia dan alam semesta pada dirinya. Mereka menerima Mesianisme karena adanya pengertian, bahwa dalam masa kacau, usaha-usaha baru

pemusatan kesaktian atau memperbaiki keadaan yang terjadi untuk menghadapi segala kemungkinan yang mungkin terjadi.

Orang-orang Jawa tradisional beranggapan bahwa sejarah tidak akan berakhir. Bahwa Mesias-Mesias yang muncul hanyalah diperuntukkan bagi mereka. Mesias itu memperoleh kesaktian dan kekuasaan dari Pencipta Alam Semesta yang ditempatkan pada dirinya sendiri. Gelar Raja: *Bathara, Bathara Prabu, Sri Bathara, Prabu, Prabu Satmata, Panembahan Agung Hanyakrakusuma, Amangkurat, Paku Buwana*, merupakan contoh gelar-gelar yang menunjukkan, bahwa pemilik dunia dan alam semesta beserta segala isinya adalah dirinya. Inti dari pemerintahan tradisional adalah merupakan lambang utama kesaktian. Ajaran Manunggaling Kawula Gusti, di samping merupakan usaha pemusatan kesaktian pada dirinya, juga merupakan manunggalnya penguasa (Gusti) dengan rakyatnya (Kawula).

Dalam sistem Kawula Gusti tersebut, maka pusat bagi segalanya adalah penguasa atau raja. Penguasa ini dapat diketahui melalui dua jalan. *Pertama*, dia menerima wahyu, apabila dia adalah pendiri dinasti baru, yang sering berasal dari golongan rakyat jelata. Ken Arok, Jaka Tingkir, Senapati, bahkan Sukarno dan Suharto, adalah tokoh-tokoh penguasa yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Mereka itu menjadi penguasa setelah melewati suatu masa pancaroba dan pertumpahan darah. Meskipun sejarah Jawa penuh dengan peristiwa-peristiwa pemberontakan, tetapi pemimpin pemberontakan sering dikatakan tidak mendapatkan wahyu, kalau mereka gagal dalam pemberontakan tersebut. Misalnya

Ronggolawe, Bhre Wirabumi, Jayakatwang (Jayakatong), Mas Garendi atau Sunan Kuning, Trunajaya, dan lain-lain. Kegagalannya menunjukkan bahwa dia tidak mendapatkan *wahyu*, dan tidak mampu mempersatukan kesaktian. Sedangkan pemberontak yang mendapatkan *wahyu*, masih berusaha menghimpun sisa-sisa wahyu dan kesaktian melalui sejarah raja-raja terdahulu. Sebagai sarannya disusunlah silsilah raja-raja atau penguasa-penguasa yang kemudian dikaitkan dengan dirinya. Dinasti-dinasti baru tersebut menghubungkan pendiri-pendiri dinasti nenek moyangnya melalui garis keturunan yang sering sulit dipahami (dan seringkali dipalsukan). Hal ini telah dibahas secara luas oleh B. Schrieke (1957), CC Berg dalam Stapel (1938). Dalam silsilah tersebut dinyatakan, bahwa Raja-raja Mataram keturunan Prabu Brawijaya Penghabisan dari Majapahit; Raja-raja Cirebon keturunan Nabi Muhammad SAW; Raja-raja Melayu keturunan Iskandar Zulkarnaen dari Makedonia; Raja-raja Kandangan, Banjar dan Kota Waringin keturunan Raja-raja dari Majapahit. Keistimewaan tersebut tidak hanya berlaku bagi orang Jawa saja. Hanya hal yang paling menarik tentang 'pemalsuan' yang dilakukan oleh orang Jawa mengenai sejarah ialah, bahwa tidak ada dimuat sedikit pun mengenai hubungan turun-temurun yang telah ada antara nenek moyang terdahulu dengan dinasti-dinasti sebelumnya, guna menunjukkan legalitas kekuasaan yang diwarisinya. Anehnya hubungan keturunan ini hanya dibuat dengan memasukkan orang-orang terpendang dan sakti atau kuat dalam dinasti tersebut menurut pandangan mereka. Tipe ini kita jumpai dalam sumber Babad, seperti di dalam Babad Tanah Jawi, Sejarah Pangiwa dan Panengen, Babad Cerbon, Serat Pustaka

Raja Puwara, babad Pajajaran, dan sejenisnya. Tindakan tersebut masih berlaku sampai masa modern ini.

Proses Jawanisasi budaya Islam menjadi budaya Kejawen berkembang lanjut dalam rangka proses terjadinya proses perfeudalan masyarakat Islam Jawa. Kebudayaan Jawa berkembang ke arah *Kebudayaan Pahlawan*¹⁷⁵, atau *Kebudayaan Ksatria*¹⁷⁶, atau *Kebudayaan Bangsawan*¹⁷⁷ atau *Peradaban Priyayi*¹⁷⁸. Cita-cita hidup, terutama pada masyarakat penguasa terdiri dari cita-cita kepahlawanan, cita-cita hidup kepriyayian. Cara dan gaya hidup berurat berakar pada kekayaan khasanah budaya Jawa, akan tetapi dia juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Pertunjukan wayang, terutama wayang kulit purwa, diadakan di sepanjang lingkaran hidup manusia: kelahiran, khitanan, pernikahan, juga untuk menolak bala atau penyakit atau pengaruh buruk yang lain. Misalnya: ruwatan, bersih desa, tanam padi, minta hujan, dan sebagainya. Wayang memperkuat hidup, mengajarkan norma dan sikap hidup, menunjukkan jalan kepada kemuliaan dan mengandung rahasia-rahasia hidup. Alam pikiran ini akhirnya mengikat seluruh masyarakat dalam suasana kehidupan feodal yang kuat.¹⁷⁹

¹⁷⁵ W.F.Wertheim, *Indonesian Society in Transition*. (Bandung; The Hague, 1956)

¹⁷⁶ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, I. (Jakarta: Prajnyaparamita, 1964)

¹⁷⁷ *Serat Adhel Kasunanan I dan II*. Surakarta: Radyapustaka, no.112/, 1940

¹⁷⁸ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987)

¹⁷⁹ Radjiman, *Seri 3 Sejarah Surakarta: Orang Jawa*, 2011.

BAB VII

PENUTUP

Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan Islam di pedalaman Jawa sekaligus sebagai pewaris tradisi kekuasaan Mataram Islam. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan *penghulu* dan *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan, berlakunya *peradilan surambi* yang didasarkan pada hukum atau ajaran Islam, penggunaan gelar *sayidin panatagama* oleh Sunan, dan keberadaan Masjid Agung di lingkungan keraton. Di samping itu banyak upacara keraton yang mencerminkan sifat Islami, karena didasarkan pada peringatan hari raya atau peristiwa keagamaan Islam, seperti *garebeg pasa* yang dikaitkan dengan berakhirnya ibadah puasa Ramadhan dan menyambut hari raya Idul Fitri, *garebeg besar* yang dikaitkan dengan peringatan hari raya Idul Qurban, dan *garebeg mulud* dikaitkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Posisinya sebagai pewaris budaya politik Mataram dapat dilihat dari konsepsi ideologi yang mendasari kekuasaan, pola tata kelola pemerintahan, hingga tradisi-tradisi upacara sebagai cerminan kebesaran kekuasaan kerajaan. Meskipun dalam perkembangannya penerapan warisan budaya politik Mataram di Kasunanan menyesuaikan dengan kondisi jaman, khususnya ketika pengaruh kekuasaan kolonial semakin mempengaruhi sistem tata kelola kerajaan,

namun tetap saja eksistensi ke-Mataram-an masih nampak. Konsepsi kekuasaan yang dipraktekkan oleh penguasa Kasunanan Surakarta dibangun atas dasar ungkapan *gung binathara, bau dhenda nyakrawati, ber-budi bawa leksana, ambeg adil para marta*. Konsepsi *gung binathara bau denda nyakrawati*, memiliki arti rakyat harus tunduk dan patuh pada raja. Adapun *ber-budi bawa leksana, ambeg adil para marta*, memiliki konsekuensi, raja harus berbudi luhur, dapat berlaku adil kepada siapa saja, dan mampu mensejahterakan rakyatnya.

Meskipun nuansa keislaman telah mewarnai simbol-simbol budaya keraton Kasunanan Surakarta, namun pada kenyataannya dinamika kehidupan keagamaan masyarakatnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi pra Islam. Perilaku dan sikap hidup masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pra Islam inilah yang kemudian oleh para penulis disebut dengan Islam kejawen atau Islam sinkretik. Konsepsi utama dari Islam sinkretik ini adalah kata *slamet* yang kemudian diwujudkan dalam tradisi *slametan*. Kata *slamet* mengandung makna keselamatan atau terwujudnya hubungan yang harmonis, baik antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dengan makhluk gaib, hingga manusia dengan Tuhannya. Semua ini tercermin dari prosesi ritual *slametan*, di mana yang diundang tidak hanya saudara, teman, tetangga, melainkan juga mereka yang sudah meninggal dan makhluk gaib yang ada di sekitarnya. *Slametan* bisa dilaksanakan untuk berbagai keperluan, mulai dari peringatan siklus hidup manusia, siklus penanaman padi, hingga mendirikan pabrik, bersih desa, dan ruwatan nagari.

Semuanya butuh *slametan* agar kondisi kembali dalam keadaan seimbang dan harmonis tanpa gangguan.

Wajah Islam pedalaman yang sinkretik, sebagaimana banyak dipraktekkan oleh masyarakat Kasunanan Surakarta, kadang juga bisa memiliki sifat radikal. Dalam perjalanan sejarahnya, gerakan-gerakan radikal yang diilhami oleh semangat Islam sudah terjadi di Surakarta sejak pemerintahan Paku Buwana IV. Terjadinya peristiwa pakepung, terbentuknya jaringan kiai dan ulama Surakarta yang ikut berjuang bersama Pangeran Dipanegara, lahirnya Sarekat Islam, hingga gerakan radikalisme Islam kontemporer, merupakan sebuah keberlanjutan (kontinuitas) yang terus menerus terjadi di tengah masyarakat Surakarta yang sifat keagamaannya dipandang sinkretik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Naskah (Carik / Cetak Jawa), Terbitan Sejaman dan Almanak

Almanak Narpawandawa, 1931-1940. Surakarta: Budi Utomo

Babad Sultan Agungan, Babad Mataram, 1921

Babad Banguntapan, 1932

Jasadipura, II, 1916-1937. *Serat Babad Surakarta ingkang ugi nama Babad Giyanti* (21 jilid + 1 Suplemen). Betawi Centrum: Balai Pustaka.

Kiai Yasadipura II, *Serat Babad Pakepung*, alih aksara Sulistyowati (Surakarta: Museum Sanapustaka, No. 74 ca-KS 60 – Reel 101 2).

Pawarti Surakarta. 1939

Pawarti Surakarta. 1939

Primbon para Wali, 1937. Sala: Mulia.

R. Ng. Yosodipuro I, *Babad Giyanti Jilid I* (Betawi Centrum: 1937);

Serat Adhel Kasunanan I dan II. Surakarta: Radyapustaka, no.112/C

Serat Babad Tanah Jawi, 1937. Surakarta: Paheman Radyapustaka

- Serat Babad Kartasura (Pacina)*, 1931. Surakarta: Radyapustaka, no.605/D
- Serat Babad Pakepung*, 1940. Surakarta: radyapustaka, no.132/C
- Serat Prajanjian Dalem Nata*, 1940. Surakarta: Radyapustaka, no.113/C.
- Serat Pranatan Sesebutan sarta Kalungguhane Dharah Dalem Panjenengan Dalem Nata Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, 1927. Surakarta: Budi Utomo.
- Serat Pranatan Sesebutan sarta Kalungguhane Dharah Dalem Panjenengan Dalem Nata Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat*, 1927. Surakarta: Budi Utomo.
- Serat Perjanjian Biwadha Nata*
- Serat Babad Panambangan* (Soerakarta Pakempalan Ngarang Serat ing Mangkunegaran, 1918
- Serat Wulang Reh Paku Buwana IV*, 1926,
- Suluh Sekaten*, 1940 :11-14).
- Serat Urip-urip*, 1990 : 274
- Serat Centhini Latin Jilid 6*, alih aksara Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988)
- Serat Centhini Latin Jilid 6*, alih aksara Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988)

B. Buku, Surat Kabar dan Jurnal

- Alfian, Naziruddin Syamsudin, 1991. *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Bendix, Reinhard. 1962. *Max Weber, An Intellectual Portrait*. New York : Anchor Books.
- Bottomore, T.B. 1964. *Elite and Society*. Harmondworth, England: Penguin Book.
- Buminata, BPH, 1958. *Serat Kuntharatama*. Yogyakarta: Mahadewa.
- Burger, D.H, 1964. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, I*. Jakarta: Prajnyaparamita.
- Carey, Peter. 1986. "Waiting for the 'Just King': The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825- 1830)" in *Modern Asian Studies*, No. 20.
- , 1977. "The Sepoy Conspiracy of 1815 in Java", dalam *BKI*, No. 133,
- Darsiti Soeratman, 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Deliar Noer. 1996. *Gerakan Moderen dalam Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakata : LP3ES).
- Doenia Bergerak*, No.1 (1924), h. 3-8.
- Ensiklopedia Indonesia, N-S.* , (Jakarta : Nusa Indah, 1988 : 1319-1320).

- Frans Magnis Suseno, SJ., 1983. *Etika Jawa. Sebuah analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- G.Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1964. *Religion of Java*, New York: Glencoe.
- . 1980. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1980. *Negara: the Theatre State in Nineteenth Century Bali*. New Jersey: The Princeton University Press.
- . 1982. *Islam yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (terj. Hasan Basri). Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Gerbang Jurnal Pemikiran Agama dan Demokrasi*, Edisi 02, Th. II, April-Juni 1999.
- Gibb, H.A.R. 1964. *Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta : Bhratara.
- Graaf, HJ de, 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung-'sGravenhage : NV Uitgeverij van Hoeve.
- Graaf, H.J. de., dan Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa:Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- . 1985. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* Jakarta: Grafitipers

- HAMKA. 1961. *Sejarah Umat Islam* (4 jilid). Jakarta-Bukittinggi: NV Nusantara.
- Hardjowidjojo, M., 1926. *Serat Suluk Wali Sanga*. Kadiri: Tan Khoen Swie.
- Harian *Islam Bergerak* edisi 10 Maret 1919.
- Haspel, C.Ch. van de. 1985. *Overwicht in Overleg, Hervormingen van Justitie, Grondgebruik en Bestuur in de Vorstenlanden op Java 1880-1930*. Dordrecht/ Cinnaminson: Forris.
- Hien HA., van. 1906. *De Javaansche Geestenwereld, I*. Amsterdam: JH Muller
- Holt., Claire. (ed.). 1981. *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University
- Houben, Vincent J.H. 1994. *Keraton and Kumpeni, Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: KITLV Press
- James Danandjaja. 1984. *Beberapa Masalah Folklore*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan kerjasama dengan Sebelas Maret University Pers
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- . 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

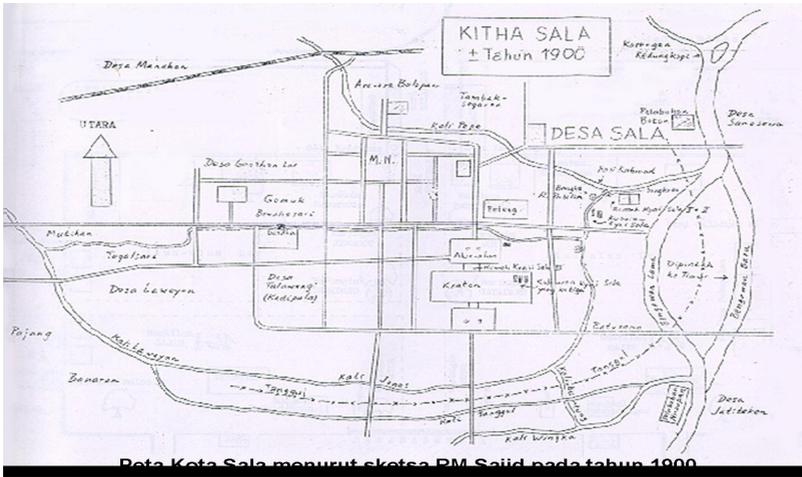
- . 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : Aneka
- Korver, A. P. 1985. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*, terj. Tim Grafiti. Jakarta: Grafitipers
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Linus Suryadi. 1993. *Regol Megal-megol : Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, terj. Tim Gramedia, jilid 2. Jakarta: Gramedia
- . 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terj. Tim Gramedia, jilid 3. Jakarta: Gramedia.
- M. O. Parlindungan. 1962. *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*. Medan : Penerbit Tandjung Pengharapan.
- Majalah Djawa*, 1939.
- Mangunwijaya, MNg, 1932. *Serat Pathi Centhini*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mangunwijaya, MNg, 1972. *Serat Suluk Wali Sanga*. Surakarta: Albert Rusche & Co.

- Marbangun Harjowirogo, 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mulder, Niels. 1975. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore: Singapore National University
- . 1984. *Kebatinan dan Hidup sehari-hari orang Jawa. Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985. *Everyday Life in Thailand*. Michigan: The University of Michigan.
- Nian S.Djumena. 1990. *Batik and It's Kind*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Nor Hiqmah. 2000. *H. M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*. Yogyakarta: Litera
- Ossenburgen, van. 1975. *Asal-Usul Konsep Jawa tentang Mancapat hubungannya dengan sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta: Bhratara.
- Paku Buwana V, SDIS KS, 1832. *Serat Centhini* (12 jilid). Naskah Carik. Surakarta: Paheman Radyapustaka.
- Prawirotaruno, S, tth. *Balsafah Gatholoco*. Sala: S. Mulya.
- R.S. Subalidinata, dkk. 1985. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Yogyakarta : Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada.
- Radjiman. 2000. *Konsep Petangan Jawa*. Semarang: Pustaka Caraka.

- Radjiman. 2006. *Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Cerita Aji Saka*. Sala: Krida Aksara.
- Rahmat Subagyo. 1979. *Alam Nurani Kepercayaan Asli di Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792, A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press
- Ronggowarsito.1988. *Serat Jayengbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roorda, T. 1884. *De Javaansche Wetten. Namelijk De Nawala Pradata; de Angger Sedasa; De Angger Ageng; De Angger Goenoeng; en De Angger Aru Biru*. Amsterdam: Johannes Muller.
- Rouffaer, G.P. 1931. *Vorstenlanden. Overdruk uit Adatrechtbundel, XXXIV Serie D no.81, blz 233-378*. Leiden.
- . 1931. *Praja Kejawen* (Terjemahan, 1988. Yogyakarta).
- Sartono Kartodirdjo, dkk, 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta:
- Schrieke, B. 1937. *Indonesian Sociological Studies Part 2*. Bandung : The Hague
- Shiraisi, Takashi. 1984. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Ithaca and London: Cornell University Press

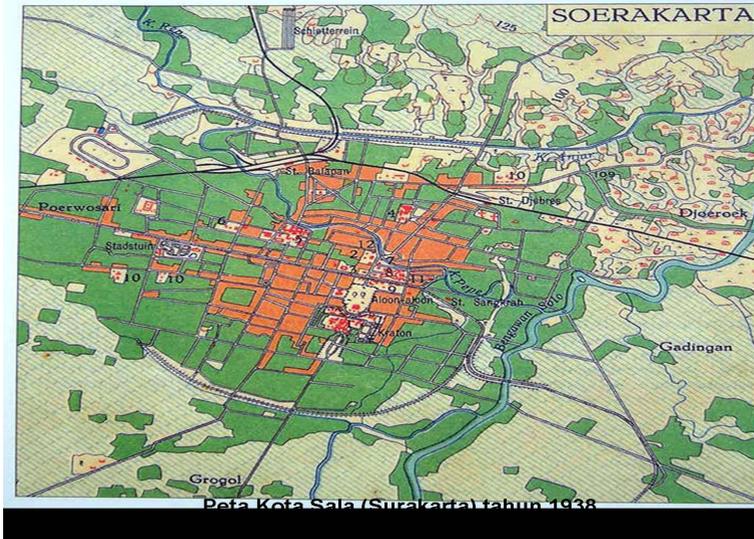
- Slamet Muljana. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhrathara.
- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Solikin Salam. 1957. *Sejarah Wali Sanga*. Kudus: Penerbit Menara.
- Suhartono. 1991. *Apanase dan Bekel. Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta, 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriadi. 2001. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syekh Muhammad Abduh. 1965. *Risalah Tauhid*. Medan: Bulan Bintang.
- Wertheim, WF, 1956. *Indonesian Society in Transition*. Bandung; The Hague.
- Zaenal Muttaqin, "The Sarekat Dagang Islam: The Forgotten Pearl" dalam Jurnal *Al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol. II, No. 1, Juli-Desember 2005.
- Zoetmulder, P.J., 1990. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN PETA DAN FOTO



Gb. 1. Peta Kota Solo tahun 1900

Sumber : R.M. Sajid, Babad Sala.



Gb. 2. Peta Kota Solo / Surakarta tahun 1938

Sumber : Jurusan Sejarah FSSR UNS



Gb. 3. Masjid Agung Surakarta yang terletak di sisi barat alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : www.republika.co.id



Gb. 4. Keraton Kasunanan Surakarta tahun 1930
Sumber : www.kitlv.nl



Gb. 5. Keraton Kasunanan Surakarta saat ini
Sumber : www.solopos.co.id



Gb.6. Suasana Sekaten di alun-alun utara Kasunanan Surakarta awal abad 20
Sumber : www.kitlv.nl



Gb.7. Sekaten di alun-alun utara Kasunanan Surakarta tahun 1923
Sumber : www.kitlv.nl



Gb.8. Kirab gunung jaler-estri
Sumber : www.solopos.co.id



Gb.9. Gamelan Sekaten
Sumber : www.detik.com



Gb.10. Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta
dengan kirab kerbau Kyai Slamet
Sumber : www.antarafoto.com



Gb.11. Sesaji Labuhan Merapi
Sumber : www.matanews.com



Gb.12. Sesaji Mahesa Lawung di Hutan Krendawahana Sragen
Sumber : www.solopos.co.id



Gb. 13. Upacara Ruwatan
Sumber : www.antarafoto.com



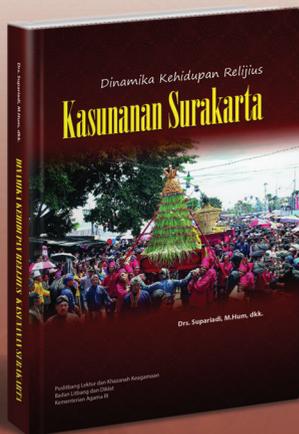
Gb. 14. Pementasan wayang dalam acara ruwatan
Sumber : www.antarafoto.com



Gb. 15. Wayang, salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang digunakan untuk penyebaran nilai-nilai kehidupan bahkan nilai Islam
Sumber : www.wisataasli.blogspot.com



Gb. 16. Tarian Bedhaya Ketawang, tarian sakral dari Kasunanan Surakarta
Sumber : www.karatonsurakarta.com



Di antara kerajaan-kerajaan lokal di nusantara yang perlu mendapat perhatian adalah Kasunanan Surakarta, sebuah kerajaan Jawa Islam yang berkedudukan di kota Surakarta. Kasunanan Surakarta, bersama dengan Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman, dipandang sebagai pewaris kerajaan Mataram Islam, yang hingga kini tetap mempertahankan budaya dan tradisi masa lalunya. Keraton Surakarta yang didirikan oleh Sunan Paku Buwana II pada tahun 1745, pada awalnya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram secara keseluruhan. Namun peristiwa palihan nagari yang ditandai dengan adanya Pernjian Giyanti tanggal 13 Pebruari 1755, menjadikan kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta di bawah pemerintahan Sunan Paku Buwana III dan Kasultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi). Sejak itu keraton Surakarta hanya menjadi ibukota kerajaan atau Kasunanan Surakarta dan berkuasa atas separoh wilayah kerajaan Mataram Islam. Eksistensi Kasunanan Surakarta ini bisa bertahan hingga kini, dan keraton Surakarta telah menjadi saksi akan silih bergantinya raja atau sunan yang bertahta dari Sunan Paku Buwana III hingga Sunan Paku Buwana XIII sekarang ini.

Kasunanan Surakarta secara formal memang merupakan sebuah kerajaan Islam. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan penghulu dan abdi dalem ngulama dalam birokrasi kerajaan, berlakunya peradilan surambi yang didasarkan pada hukum atau ajaran Islam, penggunaan gelar sayidin panatagama oleh Sunan, dan keberadaan Masjid Agung di lingkungan keraton. Di samping itu banyak upacara keraton yang mencerminkan sifat Islami, karena didasarkan pada peringatan hari raya atau peristiwa keagamaan Islam, dan perhitungannya didasarkan pada kalender Islam yang telah dijawabkan. Keberadaan upacara garebeg, seperti garebeg pasa yang dikaitkan dengan berakhirnya ibadah puasa Ramadhan dan menyambut hari raya Idul Fitri, garebeg besar yang dikaitkan dengan peringatan hari raya Idul Qurban, dan garebeg mulud yang dikaitkan dengan peringatan hari lahir Nabi Muhammad, merupakan bukti tradisi keislaman dari Kasunanan Surakarta.

ISBN 978-602-8766-82-1



9 786028 766821 >